

Bisma
Optima

Rayya

Membentuk, bukan menemukan



Malashantii

CERASMUSBOOK

Rayya

A Story by

Malashantii

Rayya

Bisma Optima

Rayya

Copyright © 2016 Malashantii
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Diterbitkan pertama kali Januari 2016
oleh Bisma Optima, Bogor

Rayya

Penyunting Naskah: Novri Kirana
Animasi dan Perancang Sampul: Saraswati Dyah Utami

ISBN: 978-602-73958-0-0

Ebook diterbitkan Oleh:

Diandra Kreatif

Jl. Kenanga No. 164

Sambilegi Baru Kidul, Maguwharjo, Depok, Sleman
Yogyakarta Telp. (0274) 4332233, Fax. (0274) 485222

E-mail: diandracreative@gmail.com

Fb. DiandraCreative SelfPublishing dan Percetakan

twitter. @bikinbuku

www.diandracreative.com

Cerita ini hanya fiksi, jika ada kesamaan pada nama, karakter, tempat,
dan insiden adalah suatu ketidaksengajaan.

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Terima Kasih

Tak pernah terbayangkan sebelumnya, akan menuliskan kalimat semacam ini di lembaran depan buku yang saya tulis sendiri. Sebagai wujud rasa syukur, izinkan saya mengucapkan terima kasih kepada:

Allah Yang Maha Kuasa, hanya atas izin-Nya karya ini bisa ditulis dan diselesaikan.

Almarhum Bapak dan Ibu, terima kasih atas segala cinta yang sudah kalian curahkan. Tanpa dimulai dari kalian, saya selamanya bukanlah apa-apa.

Lelaki terkasihku, terima kasih atas segala dukungan dan pengertianmu. Atas kerelaanmu memberikan waktu yang seharusnya adalah hakmu untuk menikmati. Untuk kesediaanmu menjaga Agnis Rubiya, permata hati kita, selama saya tenggelam dalam imajinasi dan segala pemikiran absurd dalam kepala saya.

Seseorang yang lebih suka menyebut dirinya Fendi, bukan berlebihan andai kusebut kamu adalah malaikat yang membantuku mewujudkan mimpi seperti yang selanjutnya tertuang di lembaran-lembaran ini. Terima kasih untuk kesabaran tanpa batas menghadapi kecerewetan, ketidakpuasan, kesediaanmu mendengar, menampung segala kegelisahan, serta kegalauan dalam menanti hingga segala proses ini selesai. Aku sayang padamu, bra

Semua pembaca @malashantii di Wattpad, terima kasih atas segala dukungan kalian, apa pun bentuknya. Tanpa kalian semua, @malashantii bukanlah siapa-siapa.

Semua rekan penulis, terima kasih atas persahabatan, sharing ilmu, kritik, saran, komentar, dan segala hal positif yang selalu bisa diambil dari perkenalan kita yang di mediasi oleh wadah Wattpad Indonesia. Ya, Wattpad Indonesia bukan sekadar aplikasi. Di sini, saya mendapat ilmu, sahabat, juga segala hal menarik dan seru lainnya. Setelah mengenal Wattpad Indonesia, hidup saya sudah tak lagi sama. Lebih berwarna.

Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, terima kasih.

Salam sayang,

Mala



*“Pasangan yang sempurna tidak diperoleh
dengan cara ditemukan.*

*Dia baru bisa didapatkan setelah
melalui proses pembentukan.”*

(Anonim)



Istri Macam Apa

“**B**angun.”
Hhmm....

“Ray, bangun.”

Aduh, masih ngantuk iniii.... Siapa sih, pagi-pagi begini panggil-panggil begitu? Aku masih capek, hahhhhhh!

“Ray, bangun. Aku mau berangkat.”

Iya. Bentar. Lima menit lagi, please.... Eh, eh, eh, ini apa-apaan? Aduh, kenapa ada yang basah di ... aahhh....

“Bangun nggak, kamu?”

Sial. Kenapa pakai cara kayak itu?

Rhaksy Gandhi Arifran, sialan!

“Apa sih, Ndhik!” gerutuku.

“Aku mau berangkat, Ray.”

Berangkat? Oh, iya. Dia sudah rapi dan wangi. Haishh, kalau saja belum rapi begitu, pasti sudah kutarik dia turun ke sini. Lanjutin yang subuh tadi, yuk.

“Kamu kenapa jam segini udah siap berangkat?”

“Jam segini apanya? Ini udah hampir jam enam. Hari Senin. Bisa kena macet di Ahmad Yani kalau nggak berangkat cepat-cepat.”

“Oh. Ya, udah. Berangkat sana.”

“Kamu belum buatin aku kopi.”

Ah ... ya, ampun.

Kopi. Kenapa mesti buatanku? Apa bedanya coba, sama buatan Budhe Pur? Dia nggak tahu apa, ya? Malas rasanya kalau mesti repot, ribet di dapur. Buat apa? Ada Budhe Pur ini.

“Ndhik, bajuku?” Daster minions aku mana? Masa iya, nyeduh kopi cuma belibetan selimut begini?

“Nih.” Dia mengulurkan daster warna kuning cerah padaku. Ternyata di pojok ranjang yang lain. Langsung kupakai tanpa mengenakan apa-apa di baliknya. Biar saja. Setelah dia berangkat nanti aku memang berencana lanjutin tidur lagi. Setelah menggulung rambut dengan jepitan yang kutemukan di atas meja rias, aku ke dapur.

“Mbak Rayya, udah bangun toh?”

Oh, Budhe Pur baru pulang belanja. Bawa kresek hitam yang dia taruh di atas meja. Dia keluarkan isinya satu per satu. Ada bumbu-bumbu masak, sayur-sayur hijau entah apa namanya, dan sekresek putih ikan yang entah aku juga tak tahu dari jenis apa.

“Mau masak apa, Budhe, hari ini?”

“Ini lho, Mbak, Mas Gandhi kemarin minta dibuatkan acar bandeng. Untung aja masih banyak di Mas Yono pas Budhe belanja tadi. Mbak Rayya mau bantuin masak kan hari ini? Gampang kok bumbunya, cuma bawang merah, bawang putih, kunyit, cabe terus—”

Duh, telingaku langsung gatal dan berdenging. Budhe ini, bilang apa tadi? Bantuin masak? Acar bandeng? Itu ikan yang

amis amit-amit mesti dibersihin dulu, kan? Haduh. Belum lagi cabe sama bawang yang selalu bikin mata pedes mbrebes mili¹.

Kenapa nggak pakai blender saja? Oh, aku lupa. Budhe ini-kan, golongan perempuan konvensional cenderung tradisional yang menganggap kalau bumbu yang dihaluskan pakai blender itu menurunkan cita rasa masakan sampai angka empat puluh persen. Dohhh!

“Mas Gandhi belum berangkat, Mbak?”

Budhe bertanya setelah sadar aku tak merespons ajakannya. Tapi wajahnya tidak kelihatan marah atau tersinggung.

“Belum, Budhe. Ini baru mau kubuatkan kopi.”

Kayak biasa, Budhe tak banyak bertanya lagi.

“Udah, Ray?” Gandhi menyusul ke dapur menenteng tas kerjanya.

“Sebentar. Baru mendidih ini airnya.”

Ah, iya satu lagi. Suamiku ini cuma bisa minum kopi yang diseduh pakai air yang mendidih. Nggak akan mau dia minum kopi dari air termos, misalnya. Awalnya kupikir, apa bedanya? Sama-sama mendidih kan, waktu direbus? Jadi, pernah dulu di awal kami menikah, malam-malam Gandhi pulang kerja dan aku sudah capek sekali bersih-bersih rumah karena Budhe Pur mudik ke Madiun. Dia minta kopi, aku malas sekali menjerang air. Kutuung sajalah air dari termos yang tadi pagi dimasak Budhe Pur sebelum berangkat ke terminal. Tahu apa yang terjadi? Semalam dia jadi rewel karena perutnya kembung. Mulanya aku nggak ngaku kalau air yang kupakai menyeduh kopi itu asalnya dari termos. Tapi lambungnya Gandhi nggak bisa dibohongi ternyata. Jadilah sejak saat itu, tiap kali dia

¹ Mbrebes mili: meneteskan air mata, tapi tidak disengaja.

minta kopi aku harus mendidihkan air yang baru. Itu kalau dia di rumah. Anehnya kalau dia minum kopi di kafe atau di mall, entah air macam apa yang digunakan, lambungnya selalu sehat-sehat saja.

Kutaruh di hadapannya secangkir kopi dan sepiring lapis Surabaya yang kemarin dibawakan mama. Gandhi juga nggak biasa makan nasi pagi-pagi. Paling-paling cuma roti. Tapi yang pasti harus selalu ada kopi.

Aku duduk menunggu di sebelahnya.

Dia menghirup kopi sambil memejamkan mata. Eh, suka lihatnya. Ekspresinya itu lho, kayak semalam waktu dia....

“Kamu kenapa senyum-senyum sendiri?”

Eh? Aku? Isssh, ketahanan mikir cabul jangan-jangan. “Hmm, kamu ada acara apa di kantor hari ini?”

“Kayak biasa. Kenapa?”

Dia mengambil sepotong lapis. Aku cuma menggeleng dan mengangkat bahu. “Nanti pulang jam berapa?”

“Belum tau. Nanti aku hubungi kalau misalnya telat. Atau kamu telepon ajalah, kayak biasa.”

Aku cuma mengangguk mengiyakan. Halah. Paling-paling juga magrib baru sampai rumah.

“Kamu ke Graha Pena hari ini?” Aku mengangguk lagi. “Jam berapa?”

“Agak siang. Sekitar jam sepuluh, mungkin.” Aku ikut mengambil sepotong lapis, lalu mulai mengigitnya. Hmm ... manis dan legitnya pas.

“Lalu, mau tidur lagi habis ini?”

“Iyalah, mau ngapain lagi memangnya?”

“Bantu-bantu, Budhe kek, sambil belajar masak.”

"Hihh, repot, Ndhik. Aku juga masih ngantuk." Ihh, kenapa pula dia malah mencibir. Gara-gara siapa coba tadi pagi aku cuma bisa tidur tiga jam.

Gandhi melirik jam tangannya, lalu berdiri. Aku pun ikut berdiri. Dia lalu mengulurkan sesuatu padaku. "Pasangin."

Aku mencibir. Kalau di film-film yang kutonton, atau novel yang kubaca, tiap pagi si istri memasangkan dasi, aku memasangkan ke pundaknya tanda pangkat ini. Sebenarnya aku nggak terlalu suka segala hal yang berbau resmi semacam seragam birunya yang membosankan dengan tempelan emblem, tanda pangkat, brevet, dan entah apalagi namanya yang menjelali bagian atas kemejanya itu. Tapi, kalau dia yang pakai, jadi kelihatan seksi dan enak sekali untuk dijilat. Ughh....

Dia menyeruput kopi, mengambil tasnya dan berjalan ke pintu samping. Ke garasi. Aku berdiri. Mengikutinya. "Aku berangkat," pamitnya. Aku cuma mengangguk. Tapi, kenapa dia diam saja dan tak segera masuk mobil?

"Apa?"

"Sini."

"Hmm?"

Apa-apaan sih, mau apa dia? Kenapa malah kembali lagi ke dekatku. Itu juga, tangannya kenapa jadi peluk-peluk begini coba? Haaa ... spontan aku menutup mulut. "Aku belum sikat gigi, Ndhik," gumamku tertahan karena mulutku tertutup tangan. Eh, dia malah ketawa, mencium pipi kananku gemas. Nggak bau apa? Aku belum mandi ini.

"Ya, udah. Aku berangkat," pamitnya lagi sebelum membuka pintu mobil.

"Hati-hati," sahutku.

Dia mengangguk sambil memasang seatbelt. Aku masih berdiri di dekat pintu garasi sampai HR-V silverstone itu

meluncur mundur lalu menghilang dari pandangan. Suami sudah berangkat. Mata masih ngantuk. Tidur lagi sajalah.



Andai Dia Tahu

Masih pagi kenapa sudah macet begini? Memangnya jam berapa orang-orang ini berangkat dari rumah. Mau ke Waru saja, bisa sampai sejam.

Ya ... beginilah rutinitasku tiap hari.

Maklumlah, abdi negara.

Tapi, disyukuri saja. Berapa banyak orang yang mau menempati posisiku. Meski sering kudengar celaan miring tentang kami yang makan gaji buta, masuk karena nyogok dan pakai koneksi, malas, kerjanya cuma ongkang-ongkang kaki. Macam-macam. Tapi berani taruhan, andai ditawari tukar posisi, paling-paling langsung bilang iya tanpa pikir dua kali.

Serius! Aku bisa jadi pegawai di Kementerian ini karena ikut seleksi. Seleksi yang sebenarnya aku ikuti setengah hati. Inginnya, jadi notaris atau pengacara saja. Tapi, setelah lulus amlaude—hanya butuh tiga setengah tahun untuk meraih gelar sarjanaku—Papa sudah menyeretku ikut seleksi taruna AKIP. Harus tahun itu juga papa bilang, karena umurku sudah di batas maksimal pendaftaran. Malas sekali sebenarnya. Tapi telanjur didaftarkan ya, sudahlah.

Meski buyar sudah impianku jadi pengacara, tak apalah. Walau bukan panggilan jiwaku, semua terbayar lunas saat

melihat tangis bahagia mama dan senyum bangga papa saat menghadiri wisudaku.

Sejak lulus dari akademi sekitar delapan tahun lalu, rutinitasku adalah menjalani tugas sebagai salah satu pejabat di salah satu kantor unit pelayanan teknis yang menangani penyimpanan barang sitaan dari Kepolisian atau Kejaksaaan di daerah Medaeng sana.

Rutinitas. Terdengar membosankan? Tidak juga. Di luar jam kerjaku, aktivitas sosialku masih seperti dulu. Jalan-jalan. Kumpul dengan teman-teman. Atau mendatangi party yang kadang aku tak tahu siapa tuan rumahnya. Yang penting bisa bersenang-senang. Mumpung masih muda. Sempatkan saja menikmati semua. Sepuasnya.

Tapi itu dulu. Sebelum aku menikahi Rayya.

Adik tunggal sahabatku, Rendra. Perempuan yang kupilih saat mama mulai cerewet dan selalu mendesakku untuk cepat menikah. Beberapa gadis yang sempat kubawa pulang, tak satu pun disetujui mama. Tapi Rayya, tanpa pikir panjang mama langsung memberikan restunya. Mama bilang, dia itu perempuan baik-baik yang layak dijadikan istri.

Layak dijadikan istri?

Bahhh, memasak dan menyiapkan keperluan kerjaku saja tak pernah. Sejak menikah sampai sekarang, semua masih kulkakukan sendiri. Hampir tak ada gunanya punya istri. Kecuali, tiap malam aku jadi tak repot lagi mencari pelampiasan hasrat. Bukannya merendahkan, faktanya memang begitu. Tapi, salah satu yang aku sukai dari Rayya, dia bukan perempuan yang usil dan merepotkan. Biarpun seringkali sifat cueknya juga membuatku kesal setengah mati. Selebihnya, menikahinya bukan sesuatu yang sulit dijalani. Hanya saja sebelum menikah dia sempat mematok satu syarat.

“Aku nggak suka berbagi.”

Beughhh. Kalau menyangkut bagian tubuhku, rasa-rasanya itu syarat yang mengerikan. Karena kalau dijabarkan, kalimat itu berarti aku tak boleh dipegang-pegang, dipeluk, dicium perempuan lain. Tapi, itu kan kalau dia tahu. Kalau tidak?

Aku melirik ke dashboard saat kudengar ponselku berteriak nyaring. Memasang handsfree, eh, siapa ini pagi-pagi begini menelepon. Nomor tak dikenal. Tapi, mungkin saja penting. Urusan pekerjaan.

“Hallo?”

“Hallo, Mas Gandhi?”

Perempuan? “Iya, saya sendiri.”

“Saya, Maya, Mas.”

“Maaf, tapi, Maya siapa, ya?”

“Aduh, Mas, lupa masa? Kita bertemu waktu saya ambil mobil di kantormu Mas Gandhi. Hmm ... sekitar tiga hari lalu.”

Maya ... mobil ... bertemu di kantor....

Ah, apa dia Maya yang itu? Model yang tempo hari mengambil mobilnya yang sudah dapat putusan Pengadilan setelah kasus serempet lari yang dia lakukan? Maya yang seksi itu? Yang rambutnya sedikit diwarnai keungu-unguan itu? Aih, segarnya udara Surabaya pagi ini.

“Oh, Mbak Maya, maaf saya lupa. Kalau boleh tau ada masalah apa, Mbak menghubungi saya?”

“Begini, Mas, kayaknya ada masalah dengan surat menyurat pengeluaran mobil saya kemarin. Hmm ... Mas Gandhi, saya bisa minta bantuannya?”

Ah, mana boleh menolak orang lain yang minta bantuan kalau kita bisa memberikan. Apalagi, kalau yang minta tolong perempuan secantik dia. “Oh, silakan, Mbak bisa dateng ke kantor saya. Kita bicarakan teknisnya nanti di sana.”

“Oke, terima kasih lho, Mas Gandhi, sebelumnya.”

Ah, rejeki lelaki tampan yang baik hati ya, memang seperti ini. Pagi-pagi sudah ada perempuan cantik yang mencari. Haha....



Apa Saja Kerjamu?

“Serius? Apa kamu yakin seseorang dengan kecenderungan selalu melirik perempuan lain selain pasangan resminya, a.k.a player, bisa sembuh dari penyakitnya cuma karena dia udah menikah?”

Aku cuma manyun mendengar Fendi—editorku—menanyakan hal itu, “Itu bukan penyakit kali, Fen. Ngeri banget istilah kamu.”

Dia cuma mengangkat bahu. “Jadi, gimana? Kamu yakin nggak?”

“Ngg … yakin sih. Mestinya begitu, kan? Logikanya, kalau laki-laki udah pilih nikah ya, dia sadar dong sama konsekuensinya. Bisa karena dia memang pengen taubat. Atau udah bosan loncat sana-sini. Tapi intinya, player yang akhirnya pilih nikah itu, kalau ikut istilah kamu tadi, berarti dia udah sembuh.” Kutambahkan tanda kutip dengan jari-jariku buat meyakinkan argumentasiku.

“Yakin? Udah survei kamu?”

“Masa iya, mesti survei?”

“Buktinya, banyak yang nikah tapi masih aja selingkuh.”

“Tapi di novelku ini enggak. Amit-amit jembayik!”

“Kamu nggak sedang nulis kisah kamu sendiri kan, ini?”

Kisah aku sendiri? Ish, Fendi ini. “Nggaklah. Sekadar imajinasi. Lagi pula apa roman harus selalu sesuai realita? No Kayak kamu nggak tau aja.”

Fendi Hamid lagi-lagi cuma ketawa. Ini orang, suka banget ketawa. Dipikir lagi ngobrol sama pelawak apa?

“Karena tiap penulis biasanya menyelipkan satu bagian dari dirinya sendiri di tiap cerita yang dia buat.”

“Salah. Yang benar, tiap penulis itu cuma memindahkan semua imajinasi liar dari kepala mereka dalam bentuk tulisan.”

Jangan panggil aku Rayya, kalau mau ngalah debat begitu saja.

“Iyaaa, aku tanya begitu karena kamu harus pegang konsep cerita dan pengkarakteran tokoh kamu secara menyeluruh, tegas, dan meyakinkan.”

Aku manggut-manggut sajalah. “Jadi, gimana? Naskah ini layak terbit nggak?” todongku. Kalau dilanjut, debat semacam ini nggak akan ada habisnya. Aku ke sini cuma mau nyetor naskah. Tapi Fendi ini ya, aku selalu diinterogasi dulu. Padahal setahu saya yang lain, enggak. Malah kadang dia cuma minta sampel via email. Ngerepotin saja. Dikira aku nggak ada kerjaan lain apa? Ehhmm ... ya, memang nggak ada kerjaan lain sih.

Kalau kerjaan yang maksudnya macam Gandhi yang berangkat habis subuh, pakai seragam rapi, ngadep komputer seharian, ikut rapat ini itu, diklat bla bla bla, pulang habis magrib baru nyampe rumah. Nggak ada.

Kelihatannya, aku ini macam pengangguran yang tiap saat cuma melototi laptop dan tablet. Yah ... mereka nggak tahu saja. Aku ini penulis. Penulis benaran. Dari zaman kuliah sampai sekarang, sudah ada setengah lusin novelku yang terbit. Walaupun nama Rayya Zefania jelas nggak se-happening Dee

Lestari atau Ilana Tan misalnya, tapi kalau di-googling pasti ketemulah namaku.

Dan Fendi Hamid, sudah sekitar lima tahun jadi editorku. Awet, ya? Iyalah. Kami itu cocok banget. Nyaris kayak sohib. Jadi, di luar urusan kerja kami biasa tuh jalan bareng. Makan. Nonton. Ke pameran buku. Survei pasar kecil-kecilan untuk proyek novel baru. Apa saja.

“Aku review dululah,” jawabnya. Iya deh. Baru juga dia terima. Mau langsung dia bilang, ‘Iya, oke naskah ini terbit’, gitu? Wooo ... bisa dipecat dia jadi editor JavaMedia.

Biarpun hubungan kami lumayan dekat, tapi Fendi ini tetap objektif dan profesional kok. Buktinya? Nggak cuma sekali dua kali dia nolak naskahku. Seriiinggg ... berkali-kali.

“Oke. Aku tunggu.”

“Nggak usah neror tapi. Bikin pusing aja, tauk.” Hehe. Aku cuma nyengir. “Serius, Ray, banyak banget ini yang mesti di-review.”

Sekali lagi aku cuma manggut-manggut. Aku tahu kok. Sejak booming situs tulis menulis online yang warna logonya oranye itu, memang kata Fendi banyak penerbit yang semakin kebanjiran setoran naskah. JavaMedia salah satunya. Ada yang bilang, karena situs itu, penjualan novel cetak merosot. Iyalah. Kalau ada yang bisa dibaca gratis, kenapa mesti beli? Tapi kalau dari JavaMedia sendiri, kata Fendi sih, justru ningkatin angka penjualan. Karena penulis online yang pada nyetor naskah itu sudah pada punya pembaca loyal. Jadi, sudah punya pangsa pasar sendiri.

“Tapi jangan lama-lama.” Iyaaa ... namanya juga usaha hehe. Makin cepat dapat konfirmasi, makin bagus, kan?

“Jancuk. Dari sekarang aja udah neror.”

Aku cuma ketawa.



“Mbak Rayya, udah pulang?”

“Iya, Budhe. Gandhi belum pulang?”

“Belum, Mbak.”

Jam enam sore. Jam kantor dia sampai jam empat. Mungkin ada lemburan. Mungkin banyak kerjaan. Biar saja. Sudah biasa hampir isya baru sampai rumah. Mandi dulu sajalah. Lengket rasanya badan panas-panasan di jalanan seharian. Keliling ke beberapa Togamas dan Gramedia se-Surabaya. Tapi, senang juga, novelku yang kemarin cetak ulang masih nangkring di rak best seller. Sudah mandi. Bersih. Ganti daster, ngadep laptop lagi. Makan? Nunggu Gandhi saja nanti. Sekalian.

“Ray.”

“Lho, udah pulang kamu?” Nggak dengar suara mobil masuk, perasaan. Oh, apa pas aku masih di kamar mandi tadi?

“Iya.”

“Kenapa malam banget?”

“Ada tamu dari pusat. Sama tadi ada temen-temen kuliahku dateng dari Jakarta ngajakin ketemuan.”

“Ada pemeriksaan lagi?”

Dia mengangguk. Mendekat padaku. Hidung bangirnya mulai ngendus ke mana-mana. “Segar banget. Baru sampai kamu?”

“Iya. Belum ada sejam.”

“Dari mana seharian?”

“Keliling Gramed sama Togamas.”

“Trus, gimana?”

“Masih lumayan.”

Dia cuma mengangguk-angguk. Nggak seberapa antusias. Kayak biasanya. Aku tahu, di kepalanya itukan kerjaan nulisku ini kayak nggak ada gunanya. Dulu dia sering langsung mencela, sekarang sudah nggak pernah komentar. Tapi aku tahu, pendapatnya masih sama.

“Eh, aku punya sesuatu buat kamu,” katanya tiba-tiba. Tangannya merogoh saku celana seragam biru dongkernya. Ada kotak kecil di genggamannya.

“Sini,” dia melambai.

“Apaan?”

“Sini.”

Ya, sudah. Saat aku mendekat, tangannya membuka kotak kecil, menarik sesuatu. Lalu dia pakaikan di leherku. Kalung?

“Cantik nggak?”

“Emas putih?”

“Iya, itu emas putih. Tapi maksudku, bandulnya.”

Bandul? Spontan aku nunduk. Memegang liontin kalung yang barusan dia pasang. Waw! Batu yang mengisi liontinnya berwarna hitam. Tapi, begitu kena sinar, ada semacam warna pelangi berpendar di sana. Cantik banget.

“Kalimaya.”

“Kalimaya?”

Tuh kan, namanya saja cantik. Gandhi mengangguk.

“Black opal kalau orang Inggris bilang.”

Hehh, apa dia bilang? Black opal? Kalau akik, apa tadi dia bilang namanya, kalimaya? Aku jelas enggak paham, beda sama Gandhi yang maniak. Tapi kalau opal, apalagi, black opal? Itu, itu kan mahaaaaalllll!

“Kamu barusan korupsi?”

“Korupsi apaan?”

“Batu ini kan mahal.”

“Memang. Itu opal Afrika asal kamu tau aja.”

“Dapat duit dari mana kamu, abis korupsi proyek apa?”

“Alah, Ray, di kantorku nggak ada yang bisa dikorupsi.”

“Trus bisa beli batu ini duit dari mana?”

“Oh, itu temenku yang di pelayaran, kapan hari itu pas sandar di Perak, ngajak ketemuan. Aku dikasih itu, yang kamu pakai sekarang.”

“Nggak bayar?”

“Enggaklah, dia bawa kemarin masih mentah. Aku polesin sendiri. Carikan emban² sama rantainya sendiri. Cantik kan, suka nggak?”

Duh, Bunda. Ini mah cantik syekaliii. Padahal aku, nggak terlalu suka sebenarnya pakai perhiasan. Tapi batu ini, aku langsung suka. Nggak tahu kenapa.

“Nggak bilang makasih?” Ishh, baru juga mau bilang. Sudah disindir. Sebel. Jadi hilang mood. “Ray....”

“Iyaaaa makasih.”

“Gitu doang?”

“Lah apa?”

Ihhh, tahu-tahu sudah main peluk-peluk saja. Ishh, tapi enak rasanya, apalagi kalau seharian nggak ketemu hihihiiii. Eh, tapi ... bau apaan ini. Wangi. Tapi, parfumnya Gandhi nggak begini.

“Ndhik, kamu tadi habis ngapain?” kujauhkan pipi dari bibirnya.

“Ngapain gimana, maksud kamu?”

“Kamu tadi pulang kantor ke mana dulu?”

“Lah, udah aku bilang, ketemuan sama temen-temen.”

² Emban: istilah yang digunakan untuk menyebut logam yang membingkai batu akik, bisa dalam bentuk cincin atau liontin.

Oh, teman-teman. Hmm... "Ketemuan doang?"

"Yah ... tadi sama temeni makan sama...."

Tuh kan! "Sama apal?"

"Sama ... temeni karaoke...."

Hahhh, karaoke? Sama purel³ pasti! Yang bajunya kurang bahan, yang bisa di'pakai' di tempat seketika, yang ... yang ... aarggghhhhhh!

"Ngapain aja kamu tadi di sanal?"

"Karaoke aja, Ray, masa iya cuma diem aja? Nggak enaklah sama temen-temenku itu."

"Karaoke aja, kenapa baju kamu bau parfum cewek? Kamu main lonthe?"

"Enggak, Ray, sumpah."

"Enggak apa? Ini kerah baju kenapa bekas lipstik semua hahhh!" Kurang ajar benar si Gandhi ini.

"Enggak."

Ih! Masih saja ngeles. "Kamu tidur di luar malam ini."

"Duh, Ray, aku nggak ngapa-ngapain, dengerin dulu. Eh, aku bisa jelasin. Ray."

"Nggak. Tidur di luar."

"Ray."

"Tidur di luar, Ndhiiiiiikkkkk!"

³ Purel: merujuk pada perempuan yang biasa disewa buat senang-senang.

⁴ Lonthe: wanita jalang, wanita tunasusila, pelacur.



Apa Boleh Buat

Aku menghela napas dalam, lalu mengembuskannya cepat. Setengah frustrasi. Coba pikir, aku berangkat ke kantor dari rumah sejak jam enam pagi. Tiba di kantor ternyata harus mendampingi Pak Soewarno, ikut diklat sosialisasi peraturan terbaru menteri tentang perhitungan sasaran kinerja pegawai untuk pejabat setingkat kepala dan kepala seksi di seluruh kantor imigrasi, pemasyarakatan, dan rumah penyimpanan barang sitaan di wilayah Jawa Timur.

Harusnya Pak Purnomo, kepala seksi yang ikut, tapi beliau ada tugas ke kantor pusat di Jakarta. Jadinya, aku yang cuma kepala subseksi yang menemani Pak Warno.

Sorenya, sepulang diklat kami dapat kabar kalau ada satu tim auditor dari pusat yang akan datang memeriksa laporan keuangan kantor kami, sudah mendarat di Juanda sejak jam tiga sore. Sial! Bukannya kemarin mereka dijadwalkan datang ke Rupbasan Medaeng besok siang? Kenapa mengubah jadwal mendadak seperti ini?

Kalau sore begini mereka sudah ada di sini, bisa-bisa inspeksi dimulai sejak pagi. Akhirnya, aku bertahan lebih lama di kantor untuk memeriksa lagi apa-apa yang sekiranya bisa jadi celah pertanyaan mas-mas auditor itu.

Baru juga mau pulang, beberapa rekan semasa kuliah—yang kini menjadi pengacara dan menetap di ibu kota—menghubungi.

Mereka rupanya sedang menangani satu kasus suap yang melibatkan pejabat di salah satu kabupaten daerah pesisir sana. Mana bisa aku menolak. Lama sekali tak bertemu, jarang-jarang juga dapat kesempatan berkumpul seperti ini. Tapi, tak lama aku ikut bergabung. Aku hapal betul kelakuan mereka. Jadi, setelah menyelesaikan dua lagu di room karaoke hotel yang mereka sewa secara private sekaligus bersama beberapa pria yang sebenarnya ... sayang sekali kalau tak dicicipi, aku pulang.

Dan setelah semua beres rasanya itu capek. Maunya, begitu sampai di rumah, lihat istri yang cantik segar seksi menggoda, sudah siapkan makan malam di meja? Hahhh, buatku terlalu muluk kalau seperti itu.

Mengharap hal seperti itu dari Rayya? Sama saja dengan mengharap Bapak Menteriku dan Bapak Menteri Keuangan mau menandatangani persetujuan untuk menaikkan remunerasi pegawai kementerianku se-Indonesia, naik jadi seratus persen dari gaji pokok bulan ini juga. Alias MUSTAHIL.

Kalau aku di rumah, paling-paling dia cuma pakai daster. Tidak pakai make up. Apalagi baju-baju seksi. Ckk, padahal badannya bagus. Tidak seksi sekali memang. Tapi menurutku, melekuk pas di tempat yang seharusnya. Dan tungkainya itu, astagaa, kalau saja dia mau selalu pakai hotpants atau rok mini tiap aku di rumah, daripada memelototi komputerku, sudah pasti lebih nikmat memelototi badannya. Sambil main-main sedikit. Atau main-main sepuasnya. Jujur saja, cuma memandang kaki jenjangnya itu bisa bikin aku ingin lepas celana seketika. Serius! Kakinya Rayya itu bagus sekali. Hmm, tapi dadanya juga bagus. Pinggulnya juga. Bokongnya juga iya.

Arrggghhh! Ya, sudah. Semuanya. Tapi ya, itulah, selalu saja dia lebih suka pakai daster. Walaupun, lebih mudah dicopoti juga sebenarnya. Tapi ya, itu ... tidak memanjakan mata.

Sudahlah, aku tak mau banyak protes. Dia selalu lebih galak daripada aku. Terima saja.

Kalau cuma masalah baju, aku masih bisa menoleransi. Tapi ini, aku capek-capek pulang kerja, bukannya disambut baik-baik, eh, malah diteriaki suruh tidur di luar. Astaga, Rayya ini benar-benar bikin aku pusing kepala! Apa tadi dia tanya? Parfum? Lipstik? Dia bilang apa tadi? Main lonthe? Ya, ampun, aku dulu memang bukan lelaki baik-baik. Tapi aku ini selalu diajarkan bahwa pernikahan itu sakral. Jadi, tak mungkin aku main-main lagi. Sejak satu kalimat itu kuucapkan sekitar dua tahun lalu....

“Saya terima nikah dan kawinnya Rayya Zefania binti Adnan Mchtar dengan mas kawin seperangkat perhiasan emas dibayar tunai.”

Kalau sekadar menyapa perempuan, tukar nomor ponsel, invite di sosmed, ngobrol atau dhatting ... kupikir tak masalah. Hidup saja di hutan sana, kalau masih suka mencemburi tingkah pasangan yang seperti ini. Sebuah hubungan, apalagi yang sudah terikat pernikahan, itu dasarnya kepercayaan. Kalau tidak bisa percaya pada pasanganmu, kalian cerai saja sudah. Tak ada gunanya menikah. Buang-buang waktu.

Aku tidak melakukan apa-apa. Sumpah!

Ada purd, iya. Tentu saja. Apa asyiknya cuma nyanyi-nyanyi sesama batangan. Apa aku tadi nyanyi juga? Tentu saja. Duet dengan purd-purd seksi itu, sudah pasti. Mubazir sekali ada hiburan diabaikan begitu saja. Aku juga butuh melepas penat. Apa aku colak-colek mereka juga, iyalah, sedikit. Mereka itu memang menggemaskan. Tapi apa lebih dari itu? Tidak! Bau

parfum? Kalau mereka menyanyi sambil menggoyangkan badan menempel padaku, bagaimana caranya bau parfum mereka lantas tak ikut menempel ke badanku juga?

Lipstik di kerah baju? Halah, itu tadi kan si ... siapa namanya? Erika atau Rosita tadi, aku lupa, saking semangat bergoyang, tubuhnya sempat limbung dan hampir jatuh kalau tidak kutolong memegang badannya. Entah seperti apa posisi kami tadi sampai lipstiknya bisa nempel di kerah bajuku, aku tak terlalu ingat. Itu saja. Serius! Selebihnya tak ada. Rayya pasti tak tahu celaan macam apa yang kudapat karena pamit pulang cepat. Aku tak henti diolok sebagai lelaki yang takut istri.

Dahulu, aku memang biasa keluyuran dulu sepulang kerja. Tapi sejak menikah, selalu kuusahakan pulang secepat yang aku bisa. Karena apa? Sudah ada yang menunggu di rumah.

Meskipun, yang kujadikan tujuan pulang ... kadangkala, ah, tidak ... seringkali membuatku darah tinggi karena menahan emosi. Seperti hari ini. Apa tidak bisa dia dengar dulu penjelasanku? Main suruh tidur di luar seenaknya.

“Mas Gandhi, mau makan dulu apa mau mandi dulu?”

Aku menoleh. Melihat Budhe Pur yang memandangku tak enak hati. Mungkin dia dengar percakapan kami tadi. Bahhh, mestinya Rayya yang menanyakan hal macam itu padaku!

“Aku mandi dulu, Budhe, dipanasi aja dulu sayurnya.”

Perempuan paruh baya yang sudah ikut mama sejak usiaku dua belas tahun, cuma mengangguk lalu berjalan kembali ke dapur. Kalau semua keperluanku Budhe Pur yang mengurus, kenapa aku dulu tak menikahinya saja! Ah, aku lupa. Budhe Pur, mana bisa aku menidurinya!



Ukuran bed kamar ini sama dengan di kamar sebelah. Merek, jenis dan seprai yang dipakai juga sepertinya sama. Tapi kenapa bisa beda begini rasanya? Jancuk. Susah sekali mau tidur. Padahal capek sekali. Besok sudah harus berangkat pagi-pagi sebelum mas-mas auditor itu menginspeksi kantor kami.

Sudah jam satu pagi.

Bangun sajalah. Daripada gulag-gulig tak keruan, lebih baik periksa lagi semua laporan yang akan diaudit nanti. Siapa tahu kalau melototi layar komputer kantukku lebih cepat datang. Rumah sudah gelap waktu kubuka pintu. Sepi. Hanya terdengar dengung AC di seantero ruangan. Kenapa berisik begini? Apa sudah waktunya panggil jasa service AC ke sini?

Cekrekkk.

Pintu kamar kami terbuka. Mestinya malam ini aku tidur di sana. Sambil peluk dia. Bukannya malah tidur sendiri dan kedinginan di sini!

Dia sedikit kaget melihatku. Tapi melengos. Berjalan begitu saja meninggalkan aku ke dapur. Haus mungkin. Sama sepertiku. Walaupun ... kalau melihat goyangan pinggulnya dari belakang, sudah pasti rasa hausku yang ini tak akan bisa ditawar dengan air segalon sekalipun.

“Ray,” panggilku. Mengekori langkahnya ke dapur.

“Hhmm?” dia cuma bergumam.

“Aku mau ngomong.”

“Itu udah ngomong.”

Jancuk perempuan ini. Dia meletakkan gelas yang dipegangnya ke sebelah dispenser.

“Kenapa diem, tadi katanya mau ngomong?”

Aku memang terdiam. Saat tak sengaja menatap bandul kalimaya yang beberapa jam lalu kukalungkan di lehernya. Ada

rasa aneh yang menggelitik ulu hatiku melihat bandul hitam itu tergantung cantik di sana. Dari sekian banyak batu mentah maupun yang sudah dipotong fasade koleksiku—bacan palamea, amethyst, atau kalsedon jingga, ruby merah maupun ruby daging warna ungu, safir kuning, yang warnanya cantik dan cerah-cerah itu—justru kalimaya itu yang kupilihkan untuk Rayya. Entah kenapa. Tapi dia kelihatannya suka.

Kerongkonganku kering seketika, saat dia melipat tangan di depan dada sambil menyipitkan mata. Menungguku bicara. Tapi melihat dadanya yang jadi naik gara-gara dia melipat tangan, cukkk, aku tahu pasti malam ini dia juga tak pakai bra di balik daster hijau mudanya. Seketika pikiranku melayang ke mana-mana. Tidak jauh-jauh sebenarnya. Hanya menembus apa saja yang aku tahu tertutup daster mininya.

“Ndhikk, malah ngelamun kamu. Mau ngomong apa tadi.”
Oh. Ehmm. Aku berdeham sebentar, membasahi kerongkongan yang kering gara-gara membayangkan dadanya Rayya.

“Soal yang tadi sore.”

“Tadi sore kenapa?”

“Aku belum jelaskan apa-apa, kamu udah main ngusir aku. Itu nggak bener, Ray, dengerin dulu.”

“Mau jelaskan apa? Jelas-jelas kamu bilang pergi karaoke, ada lipstik nempel di baju kamu. Lalu aku mesti mikir apa memangnya, kamu ikut demo make up? Gitu?”

“Aku memang ikut karaoke, Ray, tapi cuma nyanyi. Serius. Aku nggak ngapa-ngapain. Telepon aja temen-temenku kalau nggak percaya. Atau kita datengi mereka, belum pada balik ke Jakarta kayaknya.”

“Kamu pikir aku bego, apa? Suruh tanya sama temen-temen kamu. Ya, udah pasti kamu ‘kode’ lah!”

Oke. Iya. Dia benar. Masuk akal. Duh ... wajahnya masih tertekuk masam. Tapi tangannya masih di depan dadanya yang ... arggg! "Ray, dengerin ... aku cuma...." Kujelaskan saja semua yang terjadi kemarin. Jujur. Aku memang tak melakukan apa-apa. Dia cuma diam.

"Lalu kenapa kamu tiba-tiba kasih aku ini?" Rayya menarik bandul dari lehernya. "Nyogok gitu, biar aku nggak marah-marah sama kamu?"

Astaga. Nyogok? Kalaupun aku ingin nyogok dia, yang pasti bukan dengan batu permata semacam itu. Tapi pakai yang lain.

"Kenapa kamu mikirnya begitu?" Dia cuma mengangkat bahu. Setengah jengkel aku mendengus keras. Berusaha tak terpancing emosi lagi.

"Apa aku mesti pakai alasan kalau mau kasih sesuatu sama istriku sendiri?" Kalimaya itu sudah tiga hari ada di laci meja kerjaku sejak kuambil dari toko emas langganan mama. Memang sengaja kubuatkan untuk Rayya. Tapi aku lupa, dan baru sore tadi teringat membawanya pulang ke rumah.

"Biasanya akik-akik kamu kusentuh aja nggak boleh," gumamnya setengah mengomel. Tapi aura tegang dari wajahnya sudah mengendur. Tanpa sadar aku mendesah lega.

"Kenapa malah akik yang pengen kamu sentuh?" Segalak apa pun Rayya Zefania, sejauh ini aku selalu bisa mengatasinya. "Bukan yang lain, hmm?" Mata bundarnya membelalak ketika sadar aku sudah berdiri di dekatnya. Dekat sekali. "Ngapain sih kamu marah-marah nggak jelas seperti tadi. Bukan begitu istri yang baik menyambut suami," gumamku pelan.

Seketika matanya menyipit lagi. "Kamu yang salah. Perempuan mana yang nggak ngamuk kalau pulang-pulang suaminya malah bau parfum dan ketempelan lipstik perempuan lain, hahh!"

Duh, galaknya keluar lagi. "Iyaa, tapi aku udah jelaskan tadi." Kalau saja tak sedang sangat ingin menelusupkan diri masuk ke tubuhnya yang hangat setelah semalam meringkuk kedinginan sendiri, sudah kutinggal pergi kalau masih saja mengomel begini. "Aku nggak ngapa-ngapain. Sumpah." Kutarik pinggangnya mendekat. Saling merapatan bagian depan tubuh kami. Duh, kenapa yang di bawah itu ikut-ikutan menggeliat? Rayya tak melawan. Hanya menatapku dalam.

"Kamu belum lupa kan, apa yang aku minta dulu."

Aku mengangguk. "Kamu nggak suka berbagi."

"Aku nggak mau berbagi. Aku nggak akan pernah mau berbagi. Apa pun itu dalam diri kamu."

Bahh, sebelum memasang syarat seberat itu harusnya kamu juga mengukur diri. "Aku tau. Aku belum lupa."

Lagi-lagi dia cuma diam. Masih menatapku yang mulai menyapu lembut bibirnya. Pelan. Tentu saja aku tak boleh terburu-buru. Aku harus pastikan dia sudah benar-benar melunak. Hatiku nyaris bersorak, saat sadar Rayya mulai membalsam ciumanku sama lapar. Tak sulit kan ternyata?

Aku cuma terbengong saat tiba-tiba dia menarik bibirnya. Saat dia menatapku dengan wajah acuh namun mata tak fokus, aku cuma bisa menatapnya dengan ekspresi bertanya.

"Ayo, Ndhik. Nggak enak ternyata tidur sendiri."

Bahh! Siapa tadi yang pakai acara banting-banting pintu di depan mukaku? Ternyata dia juga susah tidur sepertiku. Dasar perempuan. Tapi, apa undangan terbuka semacam itu harus kuabaikan? Pura-pura merajuk lalu balik tidur sendiri di kamar sebelah? Aku jelas tidak setolol itu! Kuikuti langkahnya masuk ke kamar kami. Aku cuma menyeringai diam-diam saat Rayya tak menepis tanganku yang sudah rapat membelit pinggangnya. Kulirik jam besar di sudut ruang keluarga. Hampir jam

setengah dua pagi. Ah, masih panjang sebelum fajar menjelang untuk bermain-main sebentar dengan istriku yang barusan merajuk seperti ini.

Walaupun pagi nanti harus menghadapi para auditor yang menginspeksi laporan keuangan kantorku, kalau malam menjelang pagi ini aku hanya akan bisa tidur satu dua jam menjelang berangkat bekerja, apa boleh buat.



Karena Terbiasa

Masih pagi kan ini? Kenapa mataku sudah nggak bisa merem lagi?

“Jadi, sebenarnya kamu bisa juga kan, bangun pagi.”

Ugh ... siapa lagi yang pagi-pagi begini sudah berisik dan mencela kalau bukan Gandhi. Satu hal yang aku sesali dari berubahnya status dari gadis jadi istri adalah aku mesti bangun pagi. Kalau dulu? Sesukaku.

Aku menoleh kepada si tukang cela itu. Eh, kenapa sudah mandi dia, mau berangkat kerja? Tapi kan masih pagi sekali.

“Kamu kenapa subuh-subuh gini udah mandi? Mandi besar?” Ishh. Kulihat dia kayak menahan tawa.

“Iyalah, Ray, nggak inget sebelum subuh kita ngapain?”

“Ngapain emang?” tanyaku jengkel. Separuh belagak bego.

“Berantakin kasur,” jawabnya asal. Lalu membuka lemari baju kami. Aku cuma mencibir.

Semalam, sambil grepe-grepe dia terus saja ngomel kalau dia nggak bisa tidur gara-gara di musim bedhidhing⁵ kayak ini, biarpun AC sudah disetel di suhu yang tak terlalu rendah, dinginnya tetap saja menusuk tulang. Dan aku malah tega-teganya nyuruh dia tidur sendirian.

Rasakan! Nggak enak kan tidur sendiri. Dingin kan? Nggak ada yang dipeluk-peluk, kan? Huhhh! Makanya jangan aneh-aneh kalau nggak mau bernasib lebih mengenaskan daripada tadi malam.

Kugeser badan, ini kenapa tiap pagi selalu bangunnya nggak pakai baju begini? Kurapatkan selimut sebatas dada. Baring-baring miring, menopang kepala pakai tangan kanan. Ku-perhatikan dia yang sibuk mencari-cari di laci bawah, tumpukan underwear-nya.

Gandhi ini ... kapan sih nggak kelihatan sedap dan mengundang untuk dijilat? Itu, cuma belibetan handuk di pinggang. Rambut setengah basah. Masih ada air yang netes-netes di punggungnya yang keras kalau dicubit itu. Dan ... ooppsss!

Jujur nih ya, kalau aku tadi bilang nyesel nikah karena nggak pernah bisa lagi bangun siang, tapi sudah pasti untuk yang satu ini aku nggak nyesal sama sekali. Gimana enggak?

Tega-teganya dia lepas handuknya, lalu makai celana dalamnya begitu saja. Di sana. Nggak ngerasa perlu pindah dulu ke kamar mandi. Astaga bokongnya, pinggangnya, pundaknya....

Sudah dua tahun lebih nikah, tapi sampai sekarang rasanya dadaku masih saja ser-seran kalau lihat dia sedang telanjang seperti itu. Aww.

⁵ Bedhidhing istilah yang dipakai untuk menyebut satu masa di musim kemarau, di mana biasanya kalau siang udaranya terasa panas sekali, tapi kalau malam sampai menjelang pagi udaranya dingin sekaligus kering.

“Kamu kenapa sih pagi-pagi udah siap-siap aja?”

Nggak usah berangkat kerja deh. Sini, guling-guling sama aku, berantakin kasur lagi. Batinku. Dia membuka pintu lemari paling kanan, tempat atasan seragamnya tersimpan. Mengambil satu dari gantungan, memakainya.

“Auditornya udah sampai sini dari kemarin sore. Mereka nggak bilang mau ke kantor jam berapa. Takutnya pagi-pagi udah dateng.” Dia menoleh padaku, memasang kancing terbawah seragamnya. “Ya, aku mesti dateng lebih pagi dari mereka dong.”

Aku cuma manyun. Kasihan banget jadi pegawai. Tiap hari mesti bangun pagi.

“Bangun gih, bikinin kopi,” katanya sambil berjalan mendekat setelah mengancingkan celana seragamnya.

“Nggak kembung apa, pagi-pagi begini minta kopi?” tanyaku.

Dia menggeleng. “Nanti malah ngantuk nyetirnya kalau nggak ngopi dulu,” jawabnya sambil duduk di sebelahku. “Dingin banget pagi ini,” gumamnya. Lalu menelitiku yang masih meringkuk miring bergelung selimut. Mungkin dia ngiri, aku masih bisa malas-malasan di saat dia sudah mesti mandi di pagi sedingin ini. Tapi kalau lihat cara dia ngelihatin aku, kayaknya ... sebenarnya dia punya pikiran sama cabul juga kayak yang ada di kepalamku.

“Bangun gih, ntar abis bikin kopi tidur lagi nggak apa-apa,” katanya sambil mengulurkan daster keroppi hijau yang semalam dia lempar ke lantai. Kayak biasa. Tumben dia nggak cerewet nyinyir nyuruh-nyuruh masak kayak biasa. Kalau dia nggak nyebelin begitu, aku sih mau saja langsung nuruti apa maunya dia.

Kayak ini rutinitasku tiap pagi, aku sudah pernah bilang kan? Kadang aku bosan. Cuma sama Budhe Pur, baik sih orangnya. Tapi bukan teman ngobrol yang asyik. Beda frekuensi. Makanya seharian aku lantas selalu keluyuran.

Gandhi? Kami cuma ketemu pagi-pagi begini. Lalu malamnya, paling cepat menjelang magrib, seringnya isya baru sampai rumah. Nggak banyak yang kami lakukan selama dua tahun menikah, jujur saja. Jadi, kadang kupikir kami selama ini cuma teman serumah, sekamar, seranjang. Yang tiap malam bisa guling-guling sambil telanjang.

Kalau ditanya, kenapa dulu bisa nikah sama dia, agak susah jawabnya. Kalau ditanya apa aku cinta sama dia, bingung juga mesti bilang apa. Tapi, kalau ditanya apa aku tahu sifat dan segala macam kelakuannya saat belum menikah denganku, kali ini kujawab. Ya. Aku tahu.

Aneh? Nggak juga.

Satu-satunya penjelasanku adalah, karena terbiasa. Itu saja. Aku sudah sangat terbiasa dengan dia. Sama kayak aku terbiasa dengan Ayah atau Mas Rendra. Jadi, nggak terlalu sulit membayangkan bagaimana menjalani sebuah pernikahan, kalau pasanganku adalah Gandhi.

Karena jujur saja, aku nggak pernah tahu bagaimana menjalani pernikahan yang seharusnya. Aku benar-benar buta. Nggak ngerti mesti gimana sama suami. Kok bisa? Bisa saja.

Kalau sudah merasakan sejak umur lima tahun nggak lagi diasuh seorang perempuan yang bisa disebut Ibu, pasti paham. Bukannya masa kecilku nggak bahagia. Tapi kalau cuma diasuh ayah dan kakak lelakimu ya, mungkin hasilnya kayak aku.

Kalau ada yang heran kenapa aku mau nikah sama dia, padahal tahu kayak apa kelakuannya, alasannya cuma satu: karena aku percaya sama dia. Di dunia ini, cuma Ayah, Mas

Rendra, dan Gandhi ini laki-laki yang benar-benar bisa kupercaya. Kenapa begitu? Karena aku sudah kenal mereka seumur hidupku.

Aku sudah kenal Gandhi bahkan di saat aku belum bisa bicara. Belum ngerti apa-apa. Tapi sejak nalarku sudah mulai jalan, yang aku tahu dia selalu bisa kupercaya. Itu kalau merujuk ke apa pun yang pernah dia janjikan sama aku. Kalau tentang pacarnya yang selalu gonta-ganti, itu sudah lain perkara. Bukan urusanku, kalau dia lakukan sebelum menikah. Berarti dia belum jadi apa-apaku. Selain itu, aku juga kenal betul keluarganya. Bagaimana dia dididik dan dibesarkan. Jadi, sekali lagi aku tahu aku selalu bisa percaya sama dia.

Begitu juga waktu dia menjanjikan nggak akan membagi diri sama perempuan lain. Aku percaya. Kalau percaya, kenapa semalam aku ngamuk dan nyuruh dia tidur sendiri?

Jelaslah, siapa juga yang nggak ngamuk kalau di posisi begitu. Itu, impulsif saja sih sebenarnya. Tapi kalau kupikir-pikir lagi, omongannya semalam masih masuk akal. Aku percaya sajalah.

Kecuali nanti kalau sampai ada perempuan datang ke rumah ngaku dia hamili, baru kugampar benaran dia. Minta cerai seketika. Kalau sekarang, biar saja. Biar buat pelajaran juga. Jangan sampai macam-macam benaran. Lagian, nggak mungkinlah aku bilang terang-terangan kalau aku percaya mentah-mentah sama dia. Bisa ngelunjak dan besar kepala dia.

“Aku berangkat,” pamit Gandhi setelah menghabiskan kopi. Aku cuma mengangguk. Kuantar dia sampai ke garasi.

Rutinitas harianku. Hahhhhhh.



Hey,
siapa namamu

Lumayanlah. Mas-mas auditor itu tidak terlalu menyulitkan ternyata. Yang mereka periksa hari ini sebenarnya sama dengan laporan yang beberapa waktu lalu kami kirimkan. Tapi mungkin mereka masih merasa perlu datang mengecek langsung ke sini. Setelah selesai, mereka ngobrol dengan Pak Warno di ruangan beliau.

“Mas Gandhi, bisa ke kantor Polda sekarang?”

Aku menoleh, ketika mendengar suara kepala kantorku. “Nggih⁶, ada apa, Pak?” tanyaku sambil berdiri. Mendekat pada lelaki paruh baya yang sudah tiga tahun menjabat sebagai kepala di Kantor Rupbasan ini.

“Ini, kemarin mereka minta kita koordinasi soal pengelolaan sitaan yang udah numpuk itu, sama pihak Pengadilan. Barusan mereka menghubungi minta pertemuan hari ini.”

“Saya berangkat ke sana sekarang, Pak?” tanyaku.

“Iya, sekarang aja.”

“Tapi, Mas-mas auditor itu?”

⁶ Nggih: Bahasa Jawa halus untuk iya.

“Nggak apa-apa. Udah selesai kan. Nanti kalau mereka butuh data dan tanya-tanya lagi, masih ada Mas Yudha sama Bu Wulan.” Kepalaku ini memang memanggil semua bawahan-nya yang lebih muda dengan sebutan mbak dan mas, orangnya ini asli Jogja. Halus sekali pembawaannya.

“Nggih, Pak. Saya berangkat ke sana sekarang,” pamitku.

Sudah lewat jam makan siang ketika aku mengeluarkan mobil dari kantor. Saat melintas di depan pagar Rutan Medaeng yang hanya berjarak beberapa puluh meter dari gedung kantorku, kulihat ada bus khusus pengangkut narapidana yang terparkir di sana. Bon napi sepertinya. Saat melihat Permadi—salah satu staf Kejaksaan yang biasa menyopiri bus itu—tengah bicara dengan beberapa polisi yang juga mengawal, kuturunkan kaca mobil dan melambai padanya. Dia tertawa, membalas lambaianku.

Ada beberapa staf yang memang kukenal baik. Apalagi mereka-mereka yang sering datang ke kantor untuk penyerahan atau pengambilan barang bukti misalnya. Meski ada staf di bawahku yang sudah punya tugas sendiri di bagian itu, seringnya aku ikut ngobrol juga dengan mereka.

Ruas jalan Ahmad Yani arah ke kota terpantau ramlan alias ramai lancar saat aku melintas. Kalau begini tak akan makan waktu lama untuk sampai ke Polda. Tapi ketika melintas di depan kantor Samsat, dari jauh aku melihat sebuah mobil berhenti di tepi jalan. Sedang mogok sepertinya. Kupelankan mobil. Saat mendekat, kulihat pengemudi Jazz putih itu, perempuan?

Terlihat kebingungan di depan kap mesin yang terbuka, dan bicara di ponsel dengan wajah kesal. Kutepikan mobilku, sepertinya perempuan itu butuh bantuan.

“Ada yang bisa dibantu, Mbak?” sapaku.

Saat dia menoleh, langsung saja mataku menganalisa. Hmm ... lumayan cantik. Jenis-jenis perempuan modis yang biasa berkeliaran di Plaza Tunjungan atau Sutos. Dia seperti terkejut, lalu mengamatiku. Tampak ragu.

"Hmm ... ini, Mas, mobil saya mogok. Nggak tau kenapa," jawabnya beberapa saat kemudian.

Bahh. Perempuan, mana ngerti mobil, mesin, dan segala hal yang berkaitan dengannya. Biasanya cuma bisa mengendarai. "Boleh saya periksa?" tawarku. Meski sepertinya ragu, dia mengangguk juga. Dan menyingkir ketika aku mendekati kap mesinnya yang terbuka. Langsung saja kuperiksa apa masalahnya. "Coba di starter dulu, Mbak."

Perempuan itu menurut, masuk lagi ke dalam mobil mencoba men-starter-nya. Tapi mesin tak mau hidup. Bunyi klaksonnya juga lemah dan lampu besar tidak menyala.

"Kenapa, Mas?" tanyanya. Dia sudah berdiri lagi di dekatku.

"Kayaknya di aki, Mbak," jawabku. Perempuan itu terlihat bingung saat aku menoleh. Aku lalu mendekati mobilku sendiri. Membuka kap mesin, dan mencopot aki yang terpasang di sana. Membawanya ke kap mesin mobil Mbak berambut panjang itu.

"Itu, mau diapakan, Mas?" tanyanya begitu melihat aku mencopot aki mobilnya, lalu memasang aki mobilku sendiri.

"Coba sekarang, Mbak starter lagi," kataku tanpa menjawab pertanyaannya. Lagi-lagi dia menurut. Dan ternyata mesin bisa dihidupkan. "Tahan mesinnya biar tetap menyala, Mbak!" teriakkku. Setelah menunggu beberapa lama, di saat mesin masih menyala, kucopot lagi aki mobilku. Dan kupasang lagi aki lama mobil Mbak tadi. Setelah memasang aki mobilku sendiri ke tempatnya semula, kudekati Mbak tadi yang masih duduk di belakang kemudi dengan pintu depan mobil yang terbuka.

"Mbak, ini masalahnya aki mobilnya habis. Waktunya diganti. Dari sini langsung Mbak bawa ke bengkel aja, atau telepon bengkel minta diantarkan aki. Tapi kalau misalnya mau ke bengkel, tunggu dulu, biar akinya terisi."

Perempuan itu lantas keluar dari mobil, masih membiarkan mesin mobilnya menyala. "Aduh, terima kasih banyak lho, Mas...?" menggantung kalimat sambil melirik nametag di dada kananku.

"Panggil aja, Gandhi," kuulurkan tangan padanya. Dia tersenyum menyambut uluran tanganku. Hmm ... manis sekali ternyata kalau tersenyum begini.

"Saya Diara." Namanya semanis orangnya ternyata. "Oh, ya, Mas Gandhi, hmm ... sebagai ucapan terima kasih bagaimana kalau saya traktir Mas makan siang. Kalau ... tidak keberatan?" tanyanya ragu.

Aku sedang lapar. Dapat tawaran makan siang ucapan terima kasih dari Mbak cantik ini. Bagaimana bisa menolak?

"Saya sih tidak keberatan, Mbak. Tapi...." Kulirik jam di pergelangan kananku. "Saya masih ada urusan di Polda."

"Oh," gumamnya. Lalu mengamati lagi seragamku. "Kalau boleh tau, Mas Gandhi ini kerja di kantor imigrasi?"

"Bukan, Mbak."

"Bukan? Atau sipir lapas?"

Aku tertawa. Lalu menggeleng. "Bukan juga. Memang satu kementerian, tapi saya di rumah penyimpanan barang sitaan."

"Oh, seragamnya sama," gumamnya tersenyum malu. Aku ikut tersenyum. "Tapi, saya tetap harus mengucapkan terima kasih sama Mas Gandhi, hmm ... bagaimana, ya?" Dia terlihat bingung. Lalu melirikku ragu-ragu. "Kalau tidak keberatan, boleh saya minta nomor ponselnya, Mas Gandhi?"

Ow, aku suka sekali perempuan seperti ini. “Boleh, Mbak.” Kukeluarkan ponsel dari saku celanaku. Kusebut deretan angka untuk dia ketik di keypad ponselnya. Aku tersenyum puas ketika satu panggilan dari nomor baru masuk ke ponselku. Sekilas kulirik, Mbak itu seperti diam-diam memerhatikan jari-jari tanganku. Mencari cincin? Tak akan ketemu, Mbak. Hahaaaaa.

“Udah masuk nomornya, Mbak,” kataku setelah memasukkan ponsel lagi ke saku. Dia tersenyum dan mengangguk. “Maaf saya tinggal dulu, saya harus segera pergi sekarang,” pamitku.

“Terima kasih, Mas Gandhi, maaf merepotkan.”

Aku tersenyum dan mengangguk. Lalu masuk lagi ke mobil. Sambil menyalakan mesin mobil, kulirik ke belakang dari kaca spion.

Siapa tadi namanya? Diara?

Hmm ... lumayan juga.



Setipis Kebiasaan

“Mbak Rayya, kenapa belum tidur?”

Budhe Pur berdiri di depan pintu kamarku dengan membawa segelas susu. Oh, iya. Malam ini aku belum minum susu. Pantasan rasanya ada yang kurang. Sesuatu, kalau sudah kebiasaan terus terlewat dan nggak kita lakukan, memang jadi janggal rasanya.

“Belum ngantuk, Budhe,” jawabku masih menatap layar tabletku. Memelototi situs tulis menulis online. Membaca dan membalas komentar para pembaca yang masuk dari satu bab yang aku posting sore tadi.

“Diminum dulu susunya, Mbak. Ini Budhe buatkan yang baru.” Budhe sudah berdiri di dekatku. Aku cuma senyum. Kutaruh tabletku ke kasur, lalu kuhabiskan segelas susu yang Budhe ulurkan sekali teguk.

“Budhe,” panggilku waktu dia sudah akan berjalan keluar.

“Ya, Mbak?”

“Hmm … Budhe nggak pulang ke Madiun?”

“Kenapa memangnya, Mbak?”

“Hmm … ya, nggak kenapa-kenapa sih. Nggak kangen sama anaknya?” Entah kenapa tahu-tahu aku tanyakan itu.

Perempuan yang setahuku lebih tua dari mama itu cuma tersenyum.

“Ya, kangenlah, Mbak. Namanya juga sama anak. Tapi kan anak-anak Budhe udah berkeluarga semua. Udah jadi tanggung jawab suami masing-masing. Budhe ya, tinggal lihatin dari jauh.”

“Memangnya kalau udah nikah, orangtua itu lepas udah, gitu ya, Budhe?”

“Ya, ndak kayak gitu juga, Mbak, tapi itu berarti anak-anak udah menjalani tahapan hidup yang berbeda. Anak-anak Budhe perempuan semua. Ada masanya mereka jadi anak, ada masanya mereka jadi istri, sekarang mereka udah masuk masa jadi ibu.”

“Tapi Budhe, Budhe kan udah ikut Mama sejak Gandhi umur ... dua belas tahun kalau nggak salah. Berarti Budhe nggak pernah nungguin anak-anak Budhe dong?” Upss, kenapa juga aku tanyakan ini. Kalau Budhe tersingggung terus marah, gimana?

“Iya Mbak, tapi waktu Budhe mulai ikut Ibu, anak-anak Budhe udah besar. Udah remaja. Lah Budhe dulu nikahnya masih muda sekali.” Aku ikut tersenyum waktu Budhe tertawa pelan. “Sebenarnya, waktu itu Budhe ndak pernah punya niat buat ninggalin anak-anak. Tapi mau bagaimana lagi, mereka udah masuk kuliah, Budhe kan cuma janda, jualan nasi pecel. Mana sanggup biayai. Untung aja ada mamanya Mas Gandhi yang mau biayai, jadi ya ... terpaksa sebenarnya waktu itu Budhe ngasuh dia. Tapi lama-lama malah berat mau pisah.” Lagi-lagi Budhe tertawa.

“Anak-anaknya Budhe nggak pernah protes sampai sekarang Budhe masih kerja?”

“Ndak, Mbak. Budhe dan anak-anak ndak melihat apa yang Budhe jalani ini sebagai pekerjaan. Tapi sekadar, ya ... membalas apa yang dilakukan Ibu buat mereka dulu.”

Aku cuma manggut-manggut. Lalu meringis sendiri. Nggak tahu kenapa, kayak ada yang nyelekit di hatiku mendengar cerita Budhe. Aku ngerasa sedikit ... apa, ya? Masa iya, aku iri sama anak-anak Budhe? Tapi kenapa? Apa karena mereka punya ibu sebaik Budhe? Atau aku cuma merasa miris karena nggak punya ibu? Ih, kenapa mendadak dadaku rasanya sesak dan susah napas begini? Rasanya ada yang ngganjal. Huffftttt. Masa iya aku kangen Bunda? Nggak boleh, Ray, Bunda sudah tenang di sana. Jangan di-angen-angen⁷ lagi. Begitu kan yang selalu Ayah sama Mas Rendra bilang?

Tapi, kenapa tiba-tiba aku ngerasa kesepian dan sendirian begini? Padahal jelas-jelas ada Budhe. Aku bukannya lagi mau mens kan? Biasanya kalau mau mens suka galau nggak jelas memang. Apa karena....

“Mbak Rayya, udah telepon Mas Gandhi?”

Ah, iya. Gandhi. Aku menggeleng. “Belum, Budhe.”

“Kenapa nggak ditelepon? Siapa tau Mas Gandhinya nungguin Mbak Rayya hubungi.”

Ihh, mana mungkin dia nungguin aku telepon. Tapi iya, juga sih. Dari sore aku sibuk melototi tablet. Lupa kalau punya suami hehee. Budhe cuma tersenyum, lalu berdiri dan keluar sambil membawa gelas susu yang sudah kosong.

“Jangan tidur malam-malam terus, Mbak, ndak baik untuk kesehatan.”

Aku cuma mengangguk. Budhe tahu aku suka begadang sampai larut malam. Biasanya, Gandhi yang ngomel-ngomel

⁷ Angen-angen: pikiran.

nyuruh aku tidur. Ya ... rasanya memang beda sih. Sudah tiga hari dia di Bogor karena ada diklat, bimtek, atau apalah namanya. Nggak ada yang ngomel-ngomel nyuruh bangun pagi dan bikinin kopi. Tapi malah jam lima pagi aku sudah nggak bisa merem lagi. Mungkin karena terbiasa ada dia. Sekalinya nggak ada, malah jadi aneh rasanya. Iya. Terbiasa. Ya, sudahlah. Hubungi dia saja.

“Hallo, Ray?”

“Ndhik....”

“Iya kenapa, belum tidur kamu?”

Ihh, kenapa dengar suaranya saja nyesss dan plong begini rasanya di hati. Hihiii.



hallo,
Mas Gandhi

Jam sepuluh malam. Suhu di Bogor dinginnya terasa menusuk tulang saat kami keluar mencari udara segar di sekitar hotel tempat kami menginap. Lokasi yang dipilih panitia kali ini di sebuah kawasan pinggiran kota yang sejuk dan tenang.

Peserta diklat kali ini adalah pejabat setingkat kasubsi dari rupbasan se-Indonesia. Tak terlalu banyak. Karena tak setiap kabupaten atau kota punya kantor rupbasan, berbeda dengan tutan dan lapas. Dan yang agak menjengkelkan, tak ada peserta diklat perempuan. Kalaupun ada, bukan yang muda dan cantik menyegarkan mata. Apes!

Tapi kesempatan semacam ini juga bagus untuk mengenal rekan-rekan dari daerah lain. Siapa tahu, suatu saat nanti kami jadi rekan kerja. Belum tentu selamanya aku berdinass di Surabaya, karena jadi abdi negara berarti harus selalu siap di tempatkan di mana saja.

Mendengarkan dan sesekali menimpali obrolan sambil menikmati bandrek dan jagung bakar di sebuah kedai kecil, sesekali juga kulirik ponselku.

Kenapa Rayya tak juga menghubungi?

Aku bisa menebak kalau di jam-jam seperti ini dia pasti sedang sibuk dengan naskahnya. Hahhh, selalu seperti itu. Aku

tak pernah melarang sebenarnya. Tapi aku paling tak suka, kalau sudah begitu, dia seperti lupa segalanya. Termasuk lupa pada suaminya.

Saat aku sudah di rumah, apa tidak bisa, dia tinggalkan sebentar. Menemani aku ngobrol atau apalah. Sampai aku tidur, atau bagaimana. Setelahnya kalau dia mau lanjutkan lagi juga terserah. Toh, cuma berapa jam dalam sehari kami bisa bertemu. Sudah beberapa kali kuingatkan, tapi dia seperti tak mendengarkan.

Saat menyeruput bandrek, kurasakan ponselku bergetar-getar. Rayya? Oh, ternyata masih ingat menghubungi suaminya.

“Hallo, Ray?”

“Ndhikk....”

Kenapa rasanya lega begini mendengar suaranya, caranya menyebut namaku. Cuma Rayya yang memanggilku seperti itu.

“Kamu kenapa belum tidur?”

“Ih, aku memang nggak pernah tidur sore Nggak kayak kamu!”

Diam-diam aku tersenyum mendengarnya mencela dan mengomel seperti ini. Pak Yohanes—yang duduk paling dekat denganku—menoleh, melihatku yang menerima telepon sambil tersenyum-senyum sendiri. Aku ikut menoleh ke arahnya.

“Istri saya, Pak,” kataku tanpa suara. Dia mengangguk paham.

“Jangan tidur malam-malam.”

“Aku nggak bisa tidur dari kemarin.”

Aku tersenyum lagi mendengarnya. “Kenapa, kangen?”

“Enggak!”

“Lalu?”

“Ya ... nggak bisa tidur aja.”

Ah, kenapa tidak bilang saja kalau itu karena tak ada aku di sebelahnya. Aku juga, sebenarnya sedikit kesulitan tidur selama

di sini. Untung saja, Pak Agus Purwanto—kasubsi Rupbasan Sragen—yang di tempatkan satu kamar denganku, orangnya banyak bercerita. Jadi aku tak merasa sepi dan bosan meski tak ada Rayya di dekatku.

“Ndhik, kamu di mana sekarang?”

“Ini lagi keluar cari bandrek sama jagung bakar. Dingin banget tau, di sini.”

“Sama siapa?”

“Sama temen-temen sesama peserta.”

“Perempuan?”

“Batangan semua, Ray.”

“Halah, nggak percaya!”

“Serius, Ray....”

“Kenapa, Mas Gandhi?” Aku menoleh ketika Pak Yohanes menyenggol lenganku. Aku menahan tawa.

“Ini lho, Pak, istri saya pikir saya lagi sama perempuan di sini.” Sengaja. Biar Rayya dengar, biar dia berhenti mengomel dan curiga. Pak Hanes malah terkekeh mendengarnya. Lalu memberi isyarat padaku agar menyerahkan ponsel padanya.

“Enggak, Mbak. Tenang aja, Mas Gandhinya nggak macem-macem kok di sini. Ini kami yang keluar ini malah sama bapak-bapak semua.”

Kubiarkan saja Rayya bicara dengan Pak Hanes. Entah apa yang mereka bicarakan, lelaki paruh baya seusia papa itu malah terlihat tak henti tertawa berbincang di telepon bersama istriku. Beberapa saat kemudian Pak Hanes menyerahkan ponsel padaku. Sambungan belum terputus.

“Ndhik?”

“Iya, kamu ngomong apa aja tadi sama, Pak Hanes?”

“Rahasia.”

“Halah, kenapa pakai rahasia-rahasia segala.”

“Itu, aku cuma bilang titip kamu. Minta dong gamparin kalau kamu macem-macem”

Itu ancaman. Kedengarannya mengerikan. Tapi entah kenapa aku justru tertawa mendengarnya. Benar-benar sangat khas Rayya.

“Sadis banget kamu. Kalau aku kena gampar terus nggak bisa pulang, nggak ada yang pelukin kamu lagi lho kalau tidur. Gimana, hmm?” godaku. Pak Hanes yang sepertinya mendengar, tertawa sendiri. Aku menoleh padanya dan ikut tertawa tanpa suara.

“Ihh, kamu ini ... makanya jangan macem-macem di sana. Biar bisa pulang”

Ah, merajuk dia. Kenapa aku jadi cepat-cepat ingin pulang begini? “Ya, udah. Tidur kamu. Besok siang aku udah pulang. Paling lambat malam sampai rumah.”

“Iyaaa.”

“Tidur yang bener, Ray, taruh itu tablet.”

“Iyaaa!”

“Ya, udah.”

Klik.

Senyum lebar belum juga hilang dari wajahku sampai beberapa saat setelah Rayya menutup teleponnya. Pak Hanes menoleh lagi kepadaku. Juga tersenyum.

“Istrinya kangen itu, Mas,” katanya. Aku cuma tersenyum mendengarnya. Iya aku juga tahu. Mulutnya saja bilang tidak, tapi aku hapal Rayya seperti aku hapal celana dalamku sendiri. Jelas-jelas dia rindu padaku.

“Mas Gandhi sama Mbak ... siapa nama istrinya tadi?”

“Rayya, Pak.”

“Mas Gandhi sama Mbak Rayya udah berapa lama menikah?”

“Sekitar dua tahun, Pak.”

“Hmm ... pantasan masih anget-angetnya.” Pak Hanes terkekeh sendiri. Aku ikut tersenyum. “Udah ada anak?” Kali ini aku menggeleng. “Oh, ya nggak apa-apa. Mungkin masih pingin berdua aja dulu.” Aku lagi-lagi cuma tersenyum mendengar ucapannya. Ketika Pak Hanes beralih melanjutkan percakapan dengan teman-teman yang lain, sebuah pikiran berkelebat dalam benakku.

Anak.

Kenapa tak pernah terpikir sebelumnya. Aku dan Rayya memang tak pernah secara khusus membahasnya. Kira-kira, apa dia setuju kalau aku berencana segera memiliki anak. Bukankah bagus juga untuk dia. Dia jadi punya kesibukan di rumah, jadi berhenti dari kebiasaanya keluyuran tak jelas tiap hari itu.

Ah, kalaupun dia tak setuju, bukan masalah. Toh aku tak perlu bilang-bilang padanya kalau berniat menghamilinya. Aku cuma ... ya ... aku cuma perlu melakukannya lebih sering. Hahaa.

Aku menunduk ketika merasakan ponselku bergetar lagi. Apa iya Rayya menghubungiku lagi?

“Selamat malam, Mas Gandhi.”

Diara?



Memang Bukan Cinta

Haduh, Bunda!

Kenapa bisa nggak sadar kalau dompet nggak ada isinya begini! Malu-maluin, udah sampai depan juga. Hahhhh!

Padahal sudah niat ngeborong novelnya Rainbow Rowell. Sama beberapa novel roman lokal.

Jadi, ceritanya hari ini aku main-main ke kantor JavaMedia lagi. Sialan Fendi, sudah hampir sebulan nggak ada kabar. Gimana nasib naskahku? Kalau layak terbit kan bisa segera kurevisi. Kalau enggak, aku mau ajukan draft naskahku yang lain. Digantung begini tuh nggak enak!

Tapi begitu sampai kantornya, editor hensemku itu malah lagi nggak ada di tempat. Katanya Mbak Desi, lagi ada off air di Sonora, talkshow bedah buku salah satu penulis JavaMedia. Baru balik kantor menjelang sore. Aku hubungi via ponsel semacam sibuk dan nggak diangkat.

Lah, terus aku mesti nungguin, manyun di kantornya gitu? Sambil terus-terusan dilirik judes sama Mbak Desi, perawan tua yang naksir Fendi sejak lama itu? Ishh, ogah banget.

Mendingan cuci mata ke Gramed Royal, kalau-kalau ada buku yang bagus, sekalian ngadem. Lah tapi ternyata dompet kosong itu tadi. Ihhh, pengen garuk tembok rasanya!

Gandhi ini lupa transfer apa ya. Coba pakai ATM satunya.

Eh, kenapa sama saja, duuhhhh!

Oh, iya. Royalti novelku belum masuk sih memang. Saldo nipis juga karena sudah kupakai transfer PO novel-novel terbitan terbaru. Duh. Aku telepon Gandhi saja apa, ya?

“Hallo, Ray?”

“Ndhikk, kamu belum transfer aku apa bulan ini?”

“Transfer?”

“Iya, kenapa ini ATM masih nggak ada isinya?”

“Oh iya, ya ampun. Keduaan. Bdum sempet ini, gimana dong?”

“Yah ... Ndhiik, buruan gih transfer. Nggak ada duit blas ini di dompetku.”

“Nggak ada duit, kok bisa? ATM yang satunya kosong juga?”

“Iyaaa, kan belum masuk royalti bulan ini.”

“Kamu di mana sekarang?”

“Di Royal.”

“Ngapain?”

“Cari bukulah, beli toge gitu emangnya!”

“Iya ... iya, setengah jam lagi aku transfer. Aku masih ada kerjaan ini. Nanggung.”

“Jangan lama-lama tapi.”

“Iyaaa.”

Klik.

Ishh. Bisa-bisanya lupa ngisi ATM. Padahal itu kewajibannya. Secara finansial, aku kan sepenuhnya tanggung jawab Gandhi. Kalau nggak dikasih aku, buat apa coba gaji sama remunerasinya? Buat borong batu akik? Enak saja!

Terus, aku mesti ngapain dong?

“Rayya?”

Eh, siapa yang panggil aku barusan?

“Rayya, kan?”

Aku menoleh. Astaga!

“Chia?”

“Ihh serius ini, Rayya beneran?”

“Chia?”

“Iya, Rayyaaal”

“Ihh, Chiaaa kangen tau?”



Mimpi apa semalam bisa ketemu lagi sama Arsiaty alias Chia. Sahabat kentalku waktu masih SMA. Bekennya, zaman masih SMA kami yang ke mana-mana selalu berdua ini dipanggilnya duo Array. Iya, mirip merek helm memang. Hihih.

Biarpun orang bilang kami ini sama-sama cantik, tapi Chia beda sekali denganku, lebih 'perempuan', halus. Nggak judes, pecicilan, dan lebih suka main dengan anak laki-laki.

Saking dekatnya kami waktu itu, Oom Yansen—papanya Chia—dan Tante Ita—mamanya Chia—sudah kayak orangtuaku sendiri. Dulu, karena Ayah sibuk sama proyek penelitiannya, Mas Rendra juga selalu sibuk ke sana-kemari jadi fotografer alam yang seringnya berminggu-minggu nggak pulang, aku lebih sering menginap di rumahnya di daerah Pengampon sana.

Tapi cuma sampai kelas dua, karena papanya Chia—yang asli Toraja—memboyong Chia dan Tante Ita yang asli Samarinda pulang ke Kalimantan. Merawat ibu Tante Ita yang sudah tua dan sakit-sakitan sekaligus meneruskan usaha keluarga di sana.

Setahuku, rumah di Pengampon itu sudah dijual begitu mereka pindah. Karena tak ada yang merawat dan menempati.

“Kamu kapan balik ke sini?” tanyaku setelah kami berdua duduk di salah satu meja D’Costa yang siang ini lumayan ramai.

“Baru sekitar dua bulan.”

“Ngapain kamu ke sini?”

“Aku mau kerja di sini aja.”

“Serius? Wihh, asyik aku jadi ada temennya.”

Chia lalu cerita kalau dia lagi cari-cari tempat buat kantor jasa desainer interior. Dia bilang bosan hidup di Samarinda, dan untuk sementara tinggal sama tantenya di daerah Gayungsari. Tapi sudah dapat incaran tempat di Sidoarjo, tinggal tunggu kesepakatan harga saja.

Kami saling cerita tentang masa lalu, kekonyolan zaman SMA. Lalu tentang tunangannya dan rencananya menikah dengan pengusaha asli Surabaya yang sudah dia pacari sejak di Samarinda. Haris dia bilang namanya. Sudah pasti obrolan kami lalu melebar ke mana-mana. Tapi yang sialan, dia mencelaku yang pilih menikah dengan pegawai negara. Sudah pasti miskin seumur hidup katanya.

Sesekali kulirik ponselku. Mana ini? Gandhi sudah transfer belum? Gimana caranya aku pulang kalau begini?

Drrttt ... Pesan masuk. Gandhi-kah?

Pesan GoChat.

Fendi_Hamid: Oke, Ray. Marrying A Player bisa terbit. Tapi revisi 40%.

Seketika mataku membulat. Kutelan potongan kepiting soka yang barusan kusuap, tanpa dikunyah. Langsung ku-telepon Fendi.

“Ya, Ray?”

“Serius, Fen?”

“Iyalah.”

“Tapi kenapa revisinya sebanyak itu, sama aja rombak total.”

“Ya, mau gimana lagi. Ide kamu ini menarik, tapi ada kdemahan di beberapa bagian. Halah, percaya sama aku deh. Kalau aku acak-acak naskahmu, hasilnya selalu jadi lebih bagus kan?” Iya lebih bagus. Tapi revisi empat puluh persen itu ngerepotin! “Gimana, mau terbit nebak?”

Apa boleh buat. “Iya deh.”

“Segera revisi ya, nanti ambil naskahnya di kantor. Udah kutandai kayak biasa.”

Tandai kayak biasa itu artinya naskahku dicoret-coret semena-mena pakai highlighter oren cerah kesukaannya Fendi, yang selalu bikin pusing. Saking banyaknya.

“Oke.” Apalagi yang bisa aku katakan?

“Kenapa, Ray?” tanya Chia yang nguping dari tadi.

“Naskahku di ACC buat terbit.”

“Novel?”

“Iya.”

Chia mencibir, “Masih aja jadi tukang ngayal kamu sampai sekarang.”

Aku tak menjawab, meneruskan melahap lagi kepiting soka yang kuanggurkan sejak dapat pesan Go-Chat dari Fendi tadi. Lalu aku jadi ingat sesuatu.

“Anterin aku pulang dong.”

“Nggak bawa mobil?” Aku menggeleng. “Trus ke sini tadi naik apa, taksi?” Aku menggeleng lagi, menyeruput lemon colaku.

“Pakai Get-Jek.”

Chia berdecak sinis lagi. "Makanya, jangan nikah sama pegawai kayak gitu, susah kan hidup kamu."

Jancuk, Chia ini.



Nggak tahu, sudah berapa jam aku duduk di depan laptop. Menatap horor naskahku yang sekarang sudah mirip prakarya anak TK. Coreng-moreng nggak keruan.

Haduh, serius memang dia suruh aku rombak total naskah ini. Aku benci ngedit sebenarnya. Daripada ngedit mendingan bikin naskah baru. Tapi okelah, ini tantangan.

Sebelum pulang tadi, aku sekalian minta tolong Chia untuk mampir sebentar ke Graha Pena ambil naskah ini. Meski ngomel, tapi tetap mau ngantar sih.

Dan aku nyaris nggak bisa nahan ketawa waktu lihat tampang cengonya lihat rumahku. Apa dia bilang tadi, jadi istri pegawai bakalan miskin dan susah seumur hidup? Ya, nggak semuanya. Aku salah satunya.

Waktu dia lihat foto prosesi pedang pora kami, dia bilang, "Aku pikir suami kamu pegawai kerdurahan. Sampai sekarang dandanan kamu masih aja dekil kayak dulu." Lagi-lagi sambil mencibir. Iyalah, aku dulu sempat bersumpah nggak akan mau jadi istri tentara, polisi, atau angkatan, yang ada hubungan dengan segala tetek bengek yang semi-semi militer macam itu. Malas jadi ibu persit atau ibu bhayangkara. Bayanginya saja pasti ribet.

"Ray...." Oh, sudah pulang Gandhi. "Udah kutransfer tadi, udah kamu cek?" tanyanya, melirik naskah di pangkuanku.

“Oh, udah? Eh, belum,” jawabku setengah hati. Masih serius sama naskah malah ditanya-tanya.

“Apa itu?” dia duduk di sampingku.

“Naskah baruku, Ndhik, barusan di ACC buat terbit,” jawabku antusias.

“Ohh.”

Apa? Cuma ohh? Nggak ada tanggapan yang lebih gregettt gitu? Hihhh, kapan sih memangnya Gandhi enggak nyebelin!



Menguak Cela

Novelnya Rayya diterbitkan lagi. Itu cuma berarti satu hal: untuk beberapa waktu ke depan, nasibku sebagai suami akan jauh lebih suram lagi.

Sudah jelas. Dan selalu begitu. Tak ada proyek penerbitan saja, aku sering tidak diperhatikan. Bayangkan saja kalau dia sudah sibuk untuk, dia bilang apa tadi, revisi empat puluh persen?

Bahh, kalau revisinya saja sebanyak itu kenapa masih memaksa diterbitkan. Kenapa tidak ditolak saja. Bukannya malah buang-buang waktu.

Nasib.

Dapat apa sebenarnya dia dari menulis? Hasilnya kan tak seberapa. Kecuali kalau dia sudah bisa dapat penghasilan besar dari situ, aku tak akan banyak bicara apalagi mencela. Bukti, tadi saja dia menelepon minta transferan karena tabungannya sudah kosong. Jadi, kegiatan menulisnya itu tak ada gunanya.

Bukannya meremehkan atau merendahkan. Tapi apa yang dia dapat, tak seimbang dengan apa yang dia abaikan, apa yang dia lalaikan, yaitu tanggung jawabnya sebagai istri. Bukannya

menggerutu dan pelit tiap kali dia minta uang atau apa pun. Aku kerja sekarang ini, jelas untuk keluargaku, untuk istriku. Ya, buat Rayya-lah intinya. Tapi tak ada imbal baliknya.

Lihat saja sekarang, aku pulang kerja, dia malah pilih melototi naskahnya yang entah kenapa diconcet-coret tak keruan itu. Ditinggal sebentar, tak masalah kan? Tak akan meledak terbakar atau apa juga. Apa tidak ingat dia bagaimana tadi siang menyuruh segera transfer padahal aku masih banyak sekali pekerjaan. Mobile dan internet banking sialnya eror di saat bersamaan, jadi terpaksa aku lari keluar kantor mencari mesin ATM terdekat. Karena aku khawatir, Rayya bilang tak membawa uang sepeser pun di dompet.

Balasannya malah seperti ini.

Jancuk.

Terserahlah.



Uggghhh.

Rasanya pegal semua. Baru kemarin malam tiba dari Bogor, paginya sudah masuk kerja lagi. Aku tidak mengeluh. Sudah kewajibanku. Tapi setidaknya, kalau ada yang membantu menawarkan lelah, tak akan terlalu terasa. Sepertinya enak sekali kalau dalam keadaan capek seperti ini lalu ada yang memijiti.

Tapi siapa? Rayya? Halah.

Sudah jam sepuluh malam. Sudah tidurkah dia? Kulihat saja dululah ke kamar. Dia itu sukanya memangku laptop di atas kasur. Atau tengkurap. Tak pernah mau duduk yang benar di ruang kerjaku sini, misalnya.

Tiap kali ditegur selalu dia bilang, “Nggak bisa dapat moodnya, Ndhiikk, kalau di ruangan kamu, enak juga tengkurep di sini.”

Apa badannya tak jadi lekas capek. Apa matanya tak jadi lekas perih kalau seperti itu. Aku ini melarang-larang dia, tak ada tujuan apa-apa. Biar kebiasaan buruk yang tak baik buat kesehatan itu dia hilangkan. Tapi selalu saja tak didengar.

“Mas Gandhi, udah mau tidur?” Budhe Pur yang masih mengenakan mukena menyapaku dari depan kamarnya.

“Budhe tidur aja dulu nggak apa-apa, nanti pintu-pintu biar aku yang kunci.”

Budhe cuma mengangguk. Lalu masuk ke kamarnya di sebelah ruang makan. Saat masuk ke kamar kami, kulihat Rayya sepertinya sudah tertidur dengan laptop masih menyala di pangkuhan. Dan sebundel naskah yang dia pelototi dari tadi. Kuambil laptopnya, kumatikan setelah sebelumnya ku-save pekerjaannya. Kuambil juga bundelan naskah itu, kutaruh keduanya di atas meja rias. Kubenahi posisinya, kuselimuti, dan kukecilkan AC biar dia tak terlalu kedinginan. Lalu aku hanya diam memandanginya yang sudah meringkuk seperti bayi.

Perasaanku selalu tak keruan tiap kali memandangi dia dalam posisi semacam ini.

Kalau ditanya seperti apa perasaanku padanya, yang pasti jawabanku bukan cinta. Aku menyayangi Rayya, seperti Mama, Papa, Mas Galih, Mas Gading, dan tentu saja juga Rendra. Aku selalu menyayangi dia seperti adik perempuan yang tak pernah kumiliki.

Sejak kecil—sejak mulai bisa berjalan—Rayya selalu mengikuti ke mana pun aku dan Rendra pergi. Rendra itu overposesif sekaligus overprotektif. Karena dia baru punya adik setelah berumur tujuh tahun. Seperti apa Rendra memperlakukan Rayya, seperti itulah juga yang kulakukan padanya.

Aku dan Rendra tumbuh besar bersama, umur kami sepanjang taran. Sampai sebelum dia berangkat ke Brasil sekitar empat tahun lalu, dia adalah sahabat terbaikku. Jadi, mungkin aku satu-satunya yang bisa dia percaya menjaga adiknya. Akulah yang dititipi Rendra untuk menjaga Rayya di saat dia dapat tawaran jadi fotografer NatGeo di kawasan Amerika Selatan.

Ayah Rayya? Oom Adnan—dosen di salah satu kampus negeri di Ketintang sana—ayah mertuaku itu selalu lebih sibuk dengan penelitian sosiologinya di berbagai provinsi. Penawar hati setelah kepergian mendiang Tante Hera, kalau mama bilang. Jadi, praktis Rayya memang tumbuh besar bersamaku dan Rendra.

Aku dulu tak memaksa dia menikah denganku. Aku tanya dia baik-baik. Kalaupun dia menolak, sekarang mungkin perempuan lain yang tidur di ranjang kamar ini sebagai istriku. Tapi waktu itu dia mengiyakan begitu saja.

Kenapa waktu itu begitu saja aku menawarinya menikah? Itu yang sampai sekarang aku juga tak tahu. Saat ini, baru aku ragu dan bertanya-tanya. Apa waktu itu dia paham sepenuhnya konsekuensi mengubah hubungan kami dari sekadar hubungan pertemanan dan persaudaraan menjadi sebuah ikatan pernikahan.

Apa dia pikir berumah tangga itu tak ada bedanya dengan apa yang sudah belasan tahun kami jalani bersama. Usia Rayya baru dua puluh empat tahun saat kami menikah. Masih muda memang. Tapi kupikir sudah cukup. Waktu itu kupikir, dia juga sudah cukup paham. Tapi nyatanya tidak. Lihat saja apa yang harus aku jalani selama ini.

Saat aku kecil, aku selalu ingin, kelak punya istri seperti mama. Mengabdi sepenuhnya pada suami. Mengikuti ke mana pun papa ditugaskan waktu itu. Jadi, sebenarnya aku, Mas

Gading, dan Mas Galih tak pernah benar-benar berada di bawah pengasuhan mama.

Sejak kecil kami di asuh oleh pengasuh kami masing-masing. Kalau aku diasuh Budhe Pur, yang bahkan masih ikut denganku sampai sekarang. Tapi entah bagaimana caranya, mama tetap tak kehilangan kontak batin dengan kami bertiga. Tak ada di antara kami yang merasa terabaikan.

Ketika aku masih SMP ada masanya papa ditugaskan di Pengadilan Negeri Sidoarjo, yang bisa ditempuh paling lama satu jam perjalanan saat itu. Jadi, saat itu mama menunggu dan mengasuh kami bertiga di rumah. Dari situ aku tahu betapa sempurnanya mama sebagai istri dan ibu. Yang paling kuingat adalah, sampai sekarang tiap kali papa akan berangkat bekerja, selalu mama yang memasangkan kaus kaki dan sepatunya.

Aku tak mengharapkan Rayya bersikap sampai seperti itu. Tidak. Tak perlu. Cukup kewajiban dasar sebagai istri saja yang aku ingin dia benar-benar jalankan. Cuma itu. Kalau sekadar melayaniku di ranjang, aku tak akan banyak protes lagi. Rayya selalu lebih dari sekadar memuaskan buatku. Tapi apa lantas sebuah kehidupan rumah tangga cuma melulu dijalani di dalam kamar? Tentu saja tidak!

Drrrt drrttt.

Siapa ini malam-malam mengirim pesan.

“Malam, Mas Gandhi.”

Diara.

Tanpa sadar aku tersenyum senang. Sejak pertama bertemu setelah kubantu mobilnya yang mogok sekitar dua minggu lalu kami memang jadi sering berbincang online via Go-Chat. Beberapa kali juga saling menelepon. Tidak, jangan berpikir macam-macam. Sudah pernah kubilang kan? Jangan terlalu kaku dalam sebuah hubungan. Tak apalah sekadar chattering atau

bertelepon dengan perempuan lain. Patok saja batasan yang tak boleh kau lewati.

Kukirimkan stiker padanya. Dia balas mengirim stiker lagi.

“Mas Gandhi, belum tidur?”

“Belum ini, Ra.”

“Ada pekerjaankah?”

“Seperti biasa, sedikit PR dari kantor yang belum selesai.”

Kukirim stiker lagi.

“Pasti capek.” Dia mengirim stiker.

“Iya. Mana nggak ada yang mijiti pula.” Oke, aku mengeluh. Tapi aku tak bohong kan? Yang ingin kusuruh memijiti malah sudah lebih dulu tidur begini.

“Mau kupijiti, Mas?” Hahaha nakal juga dia.

“Wah, mana bisa menolak itu.” Kukirim stiker lagi.

“Sekarang” Dia mengirim stiker. Aku tertawa tanpa sadar.

“Maunya. Tapi nanti digerebeg hansip kita.” Kukirim stiker lagi. Hal sepele seperti ini selalu terasa menyenangkan.

“Ndhik....” Rayya menggumam, menggeliatkan badan. Aku mendekat, berbaring di dekatnya. Secara naluri dia merapatkan diri padaku, lalu tertidur tenang lagi setelah menemukan posisi nyamannya.

Drrtdrrrtt.

“Iya juga. Malu kalau diarak kdiling kampung” Diara mengirim stiker lagi. Kubalas mengirim stiker lagi. “Oh ya, Mas Gandhi besok siang ada waktu?”

“Ada apa memangnya?”

“Aku belum bales terima kasih buat yang tempo hari.”

“Untuk?”

“Mas Gandhi bantuin mobilku waktu itu.”

“Ow, lalu?”

“Dateng ke tempatku, Mas, besok siang. Kalau tidak keberatan. Rencananya mau masak-masak besok.”

Ini undangan makan siang. Sekadar terima kasih sajakan? Kulirik Rayya yang masih terlelap tenang di lekukan lenganku. “Di mana memangnya?”

Diara mengirimkan sebuah alamat. Tak terlalu jauh dari kantorku. Kalau aku mampir sebentar memenuhi undangan makan siang di sana, tak akan terlalu merepotkan.

Kulirik lagi Rayya.

Lalu kuketikkan sebuah balasan pada Diara. “Iya. Aku ke sana besok siang.”



Di Batas Tawar

Aku diam nunggu Fendi memeriksa naskahku. Duh, ini sudah revisi yang keempat. Kalau yang kali ini belum pas juga, bakalan revisi yang kelima. Kenapa sih, Fendi suka mempersulit begini. Habis kurus sudah badanku begadang tiap malam menyelesaikan revisi yang lebih ngeri daripada zaman aku skripsi. Mana Gandhi juga ngomel terus pula tiap hari. Sampai keriting kupingku. Nggak pengertian banget jadi suami. Aku ini cuma bisa mencapai konsentrasi maksimal di malam hari. Eh, dia malah selalu saja berisik tiap hari. Sebel.

“Nih.”

Aku melongo. Sudah kelar semua? Ckckck. Speed readingnya memang istimewa. Daya analisa dan instingnya juga kuat. Nggak heran, biarpun masih muda, dia sudah jadi salah satu editor JavaMedia yang paling disegani.

“Ya, ampun, Fen. Revisi lagi?” Aku sudah nyaris teriak di depan mukanya. Tapi tampangnya lempeng saja.

“Kamu masih tetap ingin paksakan berakhir cerai seperti itu?”

“Iya. Tapi, setelah kupikir-pikir, logikanya yang namanya player itu nggak akan bisa sembuh dari kebiasaan lamanya. Jadi, kubikin cerai aja mereka.”

“Pembaca nggak terlalu suka ending seperti itu.”

“Ya, masa alasannya cuma karena tuntutan pasar?”

“Bukannya begitu. Tau sendirilah, Ray. Kita nerbitin selain naskahnya harus berkualitas, juga berorientasi profit. Jadi, sedikit banyak selera pasar mesti dipertimbangkan.”

“Tapi aku pengen bikin sesuatu yang beda kali ini, Fen.”

Dia diam. Ngelihatin aku dengan ekspresi mikir keras.

“Oke, taruhlah kamu pengen ending yang beda. Tapi, kamu mikir nggak, kalau ada lubang di sini. Akan jadi bahan kritikan nanti. Atau, memang sengaja kamu bikin begini?”

“Apa itu?”

“Marriage life-kan, temanya. Dan kamu pakai POV 1 dua sisi. Tapi kamu di sini cuma eksplor dari sisi si ceweknya, tanpa kasih cukup ruang buat pembaca tau apa alasan si lelaki selingkuh. POV lelakinya kurang ‘nendang’. Padahal dari awal kamu gambarkan si lelaki ini setia, udah taubat. Jadi kesannya timpang.”

“Ya, karena dia digoda sama perempuan ketigalah, Fen.”

“Apa prosesnya seinstan itu? Pasti ada step-step-nya. Itu alasanku nyuruh kamu bolak-balik revisi. Gali lagi, Ray. Kamu udah berumah tangga juga, kan? Mestinya bisa kamu jadikan semacam acuan juga, gimana menyajikan plot yang lebih smooth, dan nggak penuh turbulensi begini. Biasanya kamu jago kok mengelola konflik.”

Aku cuma manyun mendengarnya. “Jadi, revisi lagi ini?”

Fendi malah ketawa. “Iya.”

Aku cuma bisa cemberut. “Duh, canda ajalah. Batal terbit sekalian kalau revisi terus.”

Editor sialan yang sayangnya ganteng sekali itu malah ketawa lagi. “Serius nyerah?” Mulutku semakin manyun dua senti kedepan. “Aku nggak mau asal nerbitin, Ray, jangan

cemberut gitu dong. Naskah ini ikut terbit triwulan depan. Kamu baca-baca lagi, keseluruhan. Tutupi celah yang ada.”

Fendi ini, biarpun kadang cerewet minta ampun dan banyak maunya begini, tapi dia nggak galak apalagi nyebelin. Makanya aku suka. Aku lalu pamit dari kantornya. Dia masih harus menemui beberapa penulis lain.

Revisi lagi, revisi lagi. Hahhhh. Padahal ngarepnya ini yang terakhir. Selain capek otak, kupingku jadi keribo diskon hampir tiap malam diomeli Gandhi. Yang dia bilang aku nggak pernah ngurusi dialah. Yang aku nyueki dialah. Nggak perhatianlah.

Lah, kurang apa memangnya. Makan, sudah ada Budhe Pur. Segala keperluannya, sudah ada yang urus. Aku lagi butuh konsentrasi, dia malah nggak berhenti ngerecoki. Dia nggak pernah bikin skripsi apa, nggak ngerti gitu kalau sudah disebut revisi itu pusingnya setengah mati.

Drrttttdddrttttt. Siapa pula ini yang kirim pesan.
Mbak Heny?

“Ray, Mama pulang lho. Kamu ke rumah gih....”



Kediaman Mama ramai sekali waktu aku datang. Keponakan-keponakanku yang hiperaktif semua itu, aduhh, ributnya. Tapi, aku selalu suka kalau pas ngumpul semua begini.

Eh, belum semuanya juga. Cuma ada ipar-iparku. Mbak Tyas istrinya Mas Gading yang memang tinggal di sini. Aku lihat Erik, Tasya, dan Jihan, anak-anak Mas sulungnya Gandhi itu sedang ribut berebutan mainan dengan Valdy dan Greysia anak-anak Mbak Heny dengan Mas Galih, kakak kedua Gandhi. Aku cuma senyum-senyum saja lihatnya.

Jadi ingat zaman aku masih seumuran mereka. Persis, ya, ribut sekali seperti ini. Di rumah ini juga.

Aku nyaris tumbuh besar di sini, jadi nggak pernah merasa asing. Rumah lamaku dulu beberapa blok dari sini. Sebelum akhirnya Ayah putuskan menjualnya lalu pindah, setahun setelah kepergian Bunda. Tapi biarpun begitu, Mas Rendra masih saja selalu membawaku bermain-main ke rumah ini. Enak, banyak temannya, katanya waktu itu. Aku sih ikut saja.

“Ray, baru nyampe kamu?”

Ah, Mama. Rindu sekali aku sama beliau. Aku nyengir lebar saat mendekat dan memeluknya. Hmm, wanginya. Wangi lembut khas ibu-ibu. Bukan ibu-ibu yang suka pakai minyak angin aroma terapi. Kalau itu aku nggak suka.

“Mama, kangen.”

Ihh, iya memang. Aku nggak pernah malu merajuk begini. Kenapa, beliau mertuaku kok. Berarti ibuku juga. Mama cuma tertawa, lalu menciumi pipiku gemas. Selalu begini. Semacam aku ini masih anak kecil berpipi chubby yang bisa digemesi. Padahal statusku sudah jadi mantu.

“Dari mana, nggak sama Gandhi?”

Aku menggeleng. “Dari Graha Pena, Ma, Gandhi-kan masih kerja. Aku tadi di sms Mbak Heny. Makanya ke sini.”

“Oh, iya.” Mama melirik jam besar di sudut ruang tamu. “Masih jam segini. Kamu gimana, baik-baik aja kan sama suamimu?”

Iya, Ma. Baik-baik. Asal dia nggak ngomel dan ngerecoki aku tiap malam. Tapi aku cuma senyum dan angguk-angguk saja. Mama kelihatannya puas sama jawabanku.

“Papa mana?”

“Itu, di dalam.”

Mama lantas cerita, ada acara nikahan kerabatnya di Mojokerto dan Papa juga nggak terlalu sibuk, jadi bisa pulang berdua. Biasanya Mama pulang sendiri. Mama ini mandiri sekali, dari dulu ke mana-mana sendiri. Sampai sekarang. Padahal beliau sudah nggak muda lagi. Oh ya, Mamanya Gandhi ini, Nisrina Sholekha, atau Nies Arifran sekarang orang-orang panggilnya, dari muda memang cantik. Pembawaannya juga halus. Pinter memang Papa dulu cari istri.

Dan itu nurun sama anak-anaknya. Mas Gading—yang kerja di badan kepegawaian pemkot—dapatistrinya Mbak Tyas yang cantik dan halus itu. Dulunya setahuaku Mbak Tyas itu bankir, tapi resign sejak melahirkan Tasya. Lalu pilih jadi ibu rumah tangga saja karena nggak ada yang bantuin jaga anak-anaknya.

Mas Galih—dokter dan sekarang kerja di dinkes—istrinya juga grapyak⁸ sekali orangnya, dokter juga. Cantik, pakai kerudung, aslinya orang Sidoarjo sana.

Kadang aku ngerasa salah tempat di sini. Kenapa aku beda sekali. Pecicilan sendiri. Tapi ipar-iparku itu nggak ada yang judes. Jadi, jangan bayangkan ada persaingan antar mantu ya, di sini. Nggak ada. Baik-baik sekali mereka itu. Aku berasanya selalu semacam jadi anak bungsu. Diemong⁹ dan disayang-sayang hihii.

Iyah, jarak umurku sama mbak-mbak itu lumayan jauh juga. Mereka kan sepantaran sama suami masing-masing. Kata-nya sih, dua-duanya dulu pacarannya sama-sama sejak zaman SMA. Kalau Papa, lalu Mas-masnya itu tipikal lelaki setia ... lah terus si Gandhi dapat bibit player dari mana?

⁸ Grapyak: ramah.

⁹ Diemong: diasuh.

“Ray....”

Eh, Papa. Aku tersenyum, kucium punggung tangannya. Dulu di awal nikah, aku suka ngikik geli sendiri kalau mesti biasain panggil beliau ini ‘Papa’. Dari kecil aku ‘kan panggilnya Pakdhe, Pakdhe Rasyid sama Budhe Nies. Jadi geli-geli gimana gitu lidahku rasanya. Tapi yaa lama-lama terbiasa juga.

“Sehat, Pa?”

“Alhamdulillah, masih sehat dan nungguin cucu dari kamu.”

Glekkk.

Seketika aku cengo.

“Iya, ini kok nggak ‘isi-isi’ kamu. Ngapain aja sama si Gandhi sebenarnya.” Tahu-tahu Mbak Heny yang lewat dekat kami, langsung ngremes perutku begitu saja. Aww. Ih, kenapa Mama sama mbak-mbakku itu malah ketawa semua.

Aku mesti jawab apa coba. Ya, udah. Nyengir kuda saja.

Aku lalu gabung buat nyiapin makan di dapur. Yang masak Mbok Supi sih, yang sudah ikut di sini juga sejak belasan tahun lalu. Mbak-mbakku itu juga nggak terlalu bisa masak sebenarnya, sama kayak Mama. Jadi, mereka nyiap-nyiapin makanan saja. Sambil ngoceh, ngerumpi ke sana-ke sini.

Nggak lama, Mas Gading sama Mas Galih nyaris barengan datang. Kayak biasa, begitu ketemu pasti nanyain adik ragil¹⁰-nya yang paling bandel itu. Maklum, sudah jarang ketemu.

Lalu aku cuma diam merhatiin pas waktunya makan, semua ngadadeni¹¹ suaminya sendiri-sendiri. Harus gitu ya, makan diambilin kayak gitu. Nggak bisa ambil sendiri apa?

¹⁰ Ragil: bungsu.

¹¹ Ngeladeni: melayani.

Aku makan sendiri, Gandhi tadi katanya masih ada urusan di kantor kanwil jadi nggak bisa mampir ikut makan siang.

Dan nggak tahu kenapa, pikiranku tahu-tahu sudah balik saja ke naskahku dan omongan Fendi tadi. Aku mesti revisi gimana lagi coba? Pusing.



“Ray....” Hmm? Siapa ini pakai acara tepuk-tepuk pipi.
“Bangun gih, magrib. Ayo pulang.”

Lho, Gandhi? Sudah datang? Magrib? Aku membuka mata. Iya. Gandhi ternyata.

“Udah pulang, kamu?”

Dia mengangguk, “Ketiduran dari jam berapa kamu tadi?”

“Nggak tau, ngantuk. Sama Mama suruh tidur aja.”

“Makanya jangan kebanyakan begadang.”

Ihh, datang-datang ngomel. Aku cuma manyun. Kulirik langit luar lewat jendela kamar bujangan Gandhi. Sudah gelap.

“Pulang sekarang?” tanyaku. “Udah ketemu Mama sama Papa?”

“Udah. Aku nyampe dari sejam yang lalu. Kamunya aja yang nggak bangun-bangun.”

“Ya, udah. Aku cuci muka dulu.” Dia cuma mengangguk. Waktu aku berdiri, gantian dia yang rebahan di kasur.

Sama. Aku juga sudah sangat terbiasa sama kamar ini. Dulu—sama Mas Rendra—kami biasa main-main, bikin ribut, guling-guling, dan berantakin kamar ini. Sampai bikin Mbok Supi marah-marah karena mesti ngerapiin lagi ... ngerapiin lagi.

Sampai aku kuliah pun. Kalau aku main ke rumah ini—waktu itu Gandhi masih pendidikan taruna di Depok —aku tidurnya di kamar ini juga. Sambil ngacak-acak, nyari-nyari kalau ada nemu sesuatu yang 'menarik'. Celana dalam atau kutang pacar-pacarnya Gandhi yang ketinggalan misalnya, hihiiii.

Aku nggak banyak ngomong dalam perjalanan pulang. Masih kepikiran naskahku. Beberapa kali Gandhi ngajak ngomong juga nggak terlalu masuk kupingku. Jengkel mungkin dia, lalu diam. Nggak ngajak ngomong lagi.



Sampai di rumah, setelah mandi kubuka laptop lagi. Di kamar mandi tadi, ada sekelebatan ide muncul. Biasanya memang gitu, ide muncul di mana saja. Kalau dicari, dipikirin malah nggak nemu-nemu. Giliran disambi sikat gigi malah nongol di kepala. Dan tiap kali sudah tenggelam sama naskahku, seringnya nggak sadar Gandhi sudah duduk di dekatku. Nggak tahu sejak kapan. Aku baru sadar begitu nyium wangi sabun sama aftershave dia yang ... hhmm ... segar banget itu.

Kulirik saja dia yang mulai mendekat. Hhmm ... sebenarnya aku ini gampang sekali 'kesetrum' kalau dekat-dekat Gandhi begini. Tapi ... itu kalau aku lagi nganggur. Kalau begini, aku kayak biarawati yang nggak akan tergoda nafsu biarpun Gandhi nari bugil di depanku.

“Ray.”

“Hmm?”

“Masih lama itu?”

“Apanya?”

“Naskah kamu itu, mau sampai jam berapa kamu pelototi terus?”

“Bentar lagi, nanggung ini,” gumamku. Ah, kenapa mulai grepe-grepe dia. Aduh, Ndhiik ... jangan raba-raba di situu ... susah konsen jadinya ini. Aahhh.... “Ndhiikk ... tangan kamu ih, ke sanain dulu napa.”

“Taruhan dulu itu, Ray ... besok lagi.”

“Aduh nanggung ini, bentar deh.”

“Please deh, Ray, taruh sebentar.”

Aduh Ndhiikk, jangan di situu ... aaahhhh....

“Bentar deh, ah. Jangan gangguin dulu kenapa sih. Dari kemarin gangguin aja kamu. Aku jadi mesti bolak-balik revisi ini,” gerutuku. Masih melototi laptop.

“RAY!”

Eh, apa-apaan mulai mbentak dia, pakai nutup-nutup laptop segala. “Apaan sih kamu, belum ku-save jugal”

“Kamu ini beneran nggak bisa dibilangin, ya! Dari kemarin aku udah bilang baik-baik, kalau aku di rumah, tinggalin bentar naskah kamu itu.”

“Iya tau, tapi nanggung ini kurang sedikit!”

“Nanggung ... nanggung ... kurang sedikit ... kurang sedikit. Yang ada sampai subuh juga masih begitu-begitu aja kamu. Kerjaan nggak ada gunanya aja dibela-belain!”

“Eh, jangan sembarangan kalau ngomong! Nggak ada gunanya? Aku dapat duit juga dari sini!”

“Dapat duit? Berapa? Kalau kamu udah bisa makan dari hasil nulis kamu itu, nggak mungkin sampai sekarang kamu tetap minta duit sama aku!”

“Kenapa jadi bawa-bawa duit kamu, hahh! Bukannya itu udah kewajiban kamu? Nggak ikhlas kamu nafkahin aku?”

“Kalau kamu nggak mengabaikan tanggung jawab sebagai istri, nggak akan aku sampai ngomong begini.”

Aku masih memandangnya emosi. Nutup paksa laptop, bentak-bentak, lalu ngungkit-ungkit masalah duit. Dia pikir bagus apa kelakuannya?

Kubiarkan saja dia jalan keluar. Suka-suka dia.

BRAKKK!

Duh, kenapa pakai banting-banting pintu segala!



Kamu Anggap Apa

Jancuk!

Rayya ini memang keterlaluan. Lebih penting naskah dari pada suaminya? Aarrggggg!

Kurang sabar apa aku jadi lelaki. Dia tak pernah mengurusku, aku diam saja. Dia bertingkah sesukanya, aku juga tak pernah protes. Tapi kalau saat aku minta hakku dia malah bersikap seperti itu, apa salah kalau emosiku meledak. Apa dia tak sadar, aku sudah menahan diri berhari-hari dengan kelakukannya itu. Aku diamkan, aku ingatkan baik-baik, tak pernah dengar. Sebenarnya dia anggap apa aku ini, suaminya apa bukan?

“Mas Gandhi.”

Aku menoleh. Budhe Pur sudah berdiri didekatku dengan wajah khawatir. Mungkin dia dengar suara pintu yang kubanting barusan. Masih bagus cuma kubanting. Bukannya kutendang sampai jebol. Aku sudah benar-benar kehabisan kesabaran kali ini.

Tapi aku juga tak mau membuat Budhe Pur khawatir. Jadi, kuhirup napas dalam-dalam lalu menggeleng. “Nggak ada apa-apa, Budhe.”

Budhe Pur masih memandangku risau. Tapi mungkin karena melihatku tak sedang ingin bicara, dia juga tak buka suara. "Mas Gandhi, udah makan?"

"Udah, Budhe. Di rumah Mama tadi."

Budhe tak bertanya lagi. Lalu pamit pergi. Mungkin melihat tampangku yang sudah melebihi keruhnya Kalimas. Kulirik lagi pintu kamar. Tak ada tanda-tanda gerakan. Memangnya apa, hahhh? Mengharap Rayya keluar lalu minta maaf dan menyang dari salahnya? Mimpi saja!

Aku hapal sekali dia, paling-paling dia pikir kalaupun aku marah besok pagi juga sudah reda. Besok aku sudah tak lagi emosi padanya. Jadi, mana mau dia susah-susah minta maaf.

Tapi siapa pun pasti setuju, kalau apa pun yang berlebihan itu sudah pasti tak baik. Gelas kosong misalnya, kalau dituangi air terus-terusan juga pasti luber, tumpah. Sama dengan emosi manusia. Selama ini aku pilih diam, tapi kalau terlalu lama ditahan dan berlebihan, emosi dan sabar juga ada batasnya.

Jangan bilang kalau aku tak pernah mengingatkan dia. Kalau sudah kuingatkan tapi tak mau mengubah kelakuan, lebih baik aku diam. Biar saja dia lakukan sesukanya. Aku tak mau peduli lagi.



"Lho, Mas Gandhi udah mau berangkat?" tanya Budhe Pur ketika melihatku sudah rapi dan duduk mengenakan sepatuku di ruang makan.

"Iya, Budhe, mau ke kantor kanwil dulu."

Budhe tak menjawab. Saat kulirik, berulang kali dia menoleh ke arah kamar yang masih tertutup. Semalam aku tidur di kamar

sebelah. Bisa tidurkah Rayya, apa dia mencariku atau tidak, aku sedang tak ingin memikirkannya. Mungkin Budhe bingung kenapa tak kubangunkan Rayya seperti biasanya. Biar saja. Aku masih malas melihatnya.

“Budhe, bisa minta tolong buatkan kopi?” Lagi-lagi Budhe seperti kaget. Iya, biasanya memang kubangunkan Rayya sekadar membuatkan kopi. Tapi, untuk hari ini sepertinya aku tak ingin.

“Gulanya berapa sendok, Mas?”

“Satu aja, jangan munjung¹²”

Budhe tak pernah membuatkan aku kopi, biasanya itu tugas Rayya. Iya, biasanya, biasanya, dan biasanya. Tapi aku sedang tak berselera dengan segala hal yang ‘biasanya’ itu.

Setelah membuatkan aku kopi, Budhe sibuk kembali meracik bumbu untuk memasak. Aku cuma tersenyum kecut. Yang harusnya memasak malah sedang tidur di dalam sana. Budhe sesekali mengajakku berbincang tentang beberapa hal seperti kran kamar mandi belakang yang sepertinya bocor atau iuran keamanan lingkungan yang mulai bulan depan dinaikkan oleh Pak RT. Aku mendengarkan saja, mengatakan pada Budhe akan membereskan kran air nanti akhir pekan kalau aku sudah senggang.

Setelah menghabiskan kopi—walau rasanya tak senikmat biasanya—aku pamit berangkat.

Pamit pada Rayya? Tak perlu.



¹² Munjung: penuh, menggunung.

Sudah jam empat sore. Biasanya aku akan langsung pulang. Kalau hari ini, entah kenapa aku justru berharap ada lemburan laporan atau berkas yang mesti kukerjakan. Jadi, aku masih bisa berlama-lama di kantor. Buat apa pulang, jika cuma disambut wajah tak acuh istrimu. Siapa yang tak sumpek melihatnya.

Pulang, aku nanti pasti akan pulang. Mau tidur di mana memangnya kalau tidak di rumahku sendiri. Tapi nanti. Kalau aku sudah lelah dan ngantuk, sudah tak kuat membuka mata lagi. Jadi, aku bisa langsung tidur begitu sampai rumah. Tak harus menahan kesal melihat tampang Rayya. Aku tak akan keluyuran lagi. Tentu saja tidak.

DrrttddrTTT. Pesan Go-Chat.

“Mas Gandhi, udah pulang?”

Diara. Kebetulan sekali. “Masih di kantor ini. Ada apa?”

Lima menit. Dan tidak ada balasan. Biarlah, mungkin ada pekerjaan lain dia. Biarpun, sedikit kecewa juga rasanya.

DrrrttttttttddrTTTTTTT. Telepon dari Diara?

“Hallo?”

“Iya?”

“Mas Gandhi, udah pulang?”

“Belum, masih ada sedikit pekerjaan. Ada apa?” Apa aku harus bilang kalau belum pulang karena malas bertemu istriku di rumah? Tentu saja tidak.

“Mas, dari kantor ada acara kemarin lagi memangnya?”

“Nggak ada, langsung pulang rencananya.”

“Hhmm, mau mampir ke rumah?”

Diam-diam aku tersenyum senang mendengarnya. Sejak pertama kali aku datang ke rumahnya beberapa waktu lalu untuk makan siang, kami memang ... ya, semakin dekat. Kami cukup sering bertelepon. Aku menyukainya jujur saja. Dia

perempuan yang menarik. Tapi tidak genit seperti beberapa partner one night stand-ku dulu misalnya. Diara ini cukup sopan.

Sudah beberapa kali aku ke rumahnya, sekadar makan siang. Selalu atas undangannya. Meski sejurnya, aku jadi selalu menunggu kapan dia akan mengundangku lagi. Aku tak mau mendahului. Karena sampai sekarang aku tak tahu statusnya, sudah punya kekasih atau belum. Karena yang pasti setahuku dia belum menikah.

Tapi jangan lantas dibayangkan kami hanya makan berdua saja. Tidak. Rumah yang menurutnya baru sekitar sebulan dia tempati cukup ramai. Selalu ada pegawainya di sana. Jadi, biasanya kami selalu makan siang beramai-ramai. Dan yang aku suka, selalu dia yang memasak semuanya sendiri.

Tak pernah ada yang memerhatikan berlebihan tiap aku bertandang ke sana. Seragamku selalu kulepas, karena bagaimanapun badge logo pengayoman di lenganku cukup mencolok. Tak ada alasan apa-apap. Aku cuma risih kalau ditanya-tanya. Lagi pula, aku tak ke sana untuk keperluan dinas.

“Ada acara apa?”

“Mesti harus ada acara gitu baru, Mas mau dateng”

Ah, suara Diara ini selalu terdengar renyah dan menyenangkan di telingaku. Aku cuma tertawa mendengarnya.

“Kalau ada acara biasanya makanannya lebih banyak,” canda ku. Tapi sebenarnya aku juga memang sedang lapar.

“Oh, makanan. Tenang aja, Mas, aku ngundang Mas kan memang karena lagi banyak makanan ini. Nggak tau kenapa pengen masak-masak hari ini. Tapi begitu sdesai, lah yang mau menghabiskan siapa?”

Dia lantas tertawa. Aku ikut tertawa.

“Jadi, gimana? Mau mampir?” tawarnya lagi. Aku menyerangai puas mendengarnya.

Ah, kenapa mesti menolak.



Tapi Setidaknya....

“Budhe, Gandhi udah berangkat?”
“Udah, Mbak.”

Sudah berangkat? Kenapa nggak bangunkan aku? Aku cuma garuk-garuk kepala. Kenapa sih Gandhi ini. Sudah sekitar semingguan nggak pernah bangunkan aku buat bikin kopi. Ya, aku kan memang paling nggak bisa kalau disuruh bangun pagi.

Tapi biasanya kan....

Lalu, kenapa sekarang pulangnya jadi tambah malam? Apa iya dia lagi sibuk, banyak kerjaan, atau mau ada pemeriksaan? Sebelumnya paling malam jam delapan sudah sampai rumah.

“Budhe, mau ke mana?” tanyaku waktu melihatnya menenteng tas keranjang plastik bolong-bolong hijau tua yang biasa dipakai belanja.

“Mbak Rayya, mau ikut?”

“Ke mana?”

“Belanja sayur di Mas Yono.”

Belanja? Aku nggak pernah ikut belanja sebelumnya. Tapi mau ngapain pagi-pagi begini. Lagi nggak ada mood ngutak-atik naskah juga. Coba deh. Sesekali.

“Aku mandi sebentar, Budhe, tunggu ya.”

Mas Yono ini ternyata semacam lapak tukang sayur, jaraknya sekitar seratusan meter dari portal blok rumahku. Kiosnya lumayan besar sih, lengkap pula. Segala sayur, buah, ikan ada. Iya sih lengkap. Tapi kenapa Budhe belanjanya jauh begini, nggak di dekat rumah sana saja. Ada tukang sayur juga setahuku. Waktu kutanya, Budhe bilang sekalian jalan-jalan, biar nggak osteoporosis. Wew, keren memang Budhe ini.

Aku cuma diam waktu Budhe milih-milih buah hijau muda yang apa tadi namanya, labu siyem? Mau dimasak lodeh katanya. Sama pilih-pilih ikan laut. Aku mana ngerti.

Ini sudah sekitar jam delapan pagi. Masih ada beberapa asisten rumah tangga yang lagi belanja. Sendiri atau sama majikan mereka.

“Bu Pur, sama siapa ini?” Ibu-ibu paruh baya yang baru datang nyapa Budhe.

“Ini,istrinya Mas Gandhi.”

“Oalah, ini toh istrinya Mas Gandhi. Cantik, ya.” Aku cuma nyengir. “Tapi kok nggak pernah ikut kalau ada acara kompleks Mbak … Mbak siapa namanya?”

“Rayya, Bu,” jawabku sesopan mungkin.

“Ikut gabung lho, Mbak kalau ada arisan atau apa gitu.” Terus, ikut nggosipin orang gitu? Matursuwun¹³ deh. “Mas Gandhi biasanya suka ikut kalau pas akhir pekan acaranya.”

Oh, iyakah? Kok aku malah nggak tahu. Mungkin karena aku juga nggak seberapa respons, cuma cengar-cengir, ibu-ibu tadi balik kucing ngobrol sama Budhe. Aku masih asyik ngelihatin tomat cherry yang kayaknya segar buat ngemil.

“Iya, Bu Pur, katanya udah masuk pengadilan berkasnya.”

¹³ Matursuwun: terima kasih.

“Jadi serius cerai, Bu Hadi?”

“Iyalah, Mbak Hestinya sibuk terus begitu. Baru berapa bulan inikan katanya dapat promosi jadi kepala cabang. Ya, kalau udah nggak pernah diurus begitu, mana betah suami. Secantik-cantiknya istri lho ya. Kalau nggak dapat perhatian di rumah, ya, udah pasti cari-cari yang lain di luar. Ya toh, Bu Pur?”

Jlebbb.

Namaku Rayya, kan? Bukan siapa tadi, Hesty? Kenapa malah aku yang merasa ketohok begini. Ngomong apa sih ibu-ibu itu tadi?

Masih setengah ngelamun waktu Budhe selesai belanja lalu ngajak pulang. Apa aku jadi baper gara-gara Gandhi, ya? Bukannya aku nggak ngeh sama perubahan sikapnya. Salah. Ngerasalah aku kalau Gandhi berubah.

Tapi karena apa?

Mau kutanya, dia diam saja. Mana sudah seminggu nggak mau tidur sekamar lagi. Kenapa sih dia memangnya, ngambek gitu? Aku mau sih minta maaf, tapi kalau ingat gimana dia banting pintu pas marah kapan hari itu, ihhh, masih sakit hati saja rasanya. Belum lagi kalau ingat dia unkit-ungkit masalah duit dan kerjaanku yang dia bilang nggak ada gunanya. Hiihhh.

“Mbak Rayya kenapa, sakit?” Budhe yang sedang ngupas labu siyem bertanya.

“Enggak, Budhe, kenapa memangnya?”

“Kok diem aja begitu, ngelamun. Ada apa, Mbak?”

Apa aku tanya Budhe saja? “Budhe?”

“Ya, Mbak?”

“Hmm ... Gandhi nggak ada cerita apa-apa sama, Budhe?”

“Cerita apa maksudnya, Mbak?”

Apa iya aku mesti tanya soal Gandhi. Tapi aku penasaran. Mana rasanya di hati itu nggak enak banget. Semacam ada yang ngganjal, jadi sesak gitu lihat sikap Gandhi sama aku. Ya, sudah kutanya sajalah.

“Ngapunten¹⁴ lho, Mbak Rayya sebelumnya.”

Kontan dahiku mengerut. Kenapa Budhe pakai minta maaf segala? Aku kan cuma tanya.

“Sebenarnya, Mas Gandhi memang marah sama, Mbak Rayya.” Iya aku juga tahu itu, Budhe. “Kalau Budhe lihat-lihat, sekarang ini malah udah bukan marah lagi, udah jides¹⁵. Karena, sekali lagi ngapunten, Mbak, karena Mbak Rayya memang kayaknya ndak mau denger apa kata Mas Gandhi.”

Deg

Maksudnya apa?

“Perempuan itu, Mbak, kalau buat kita yang orang Jawa, kalau udah jadi istri, kodratnya melayani suami. Maksud Budhe bukan melayani kayak pembantu. Tapi perhatikan kebutuhannya. Maunya bagaimana, yang dia suka apa, yang dia nggak suka apa.”

Aku terdiam. Aku sudah beberapa kali dengar hal semacam ini sebelumnya. Tapi, kenapa sekarang rasanya kayak menonjok-nonjok perasaanku. Ughhh!

“Budhe udah ikut Mbak Rayya sama Mas Gandhi sejak pertama pindah ke sini. Jadi, Budhe tahu. Memang Budhe diam. Karena Budhe ndak mau dibilang ikut campur. Tapi, ngapunten sekali lagi, Budhe ndak akan menyalahkan Mas Gandhi yang marah kayak itu, karena memang merasa tidak pernah diperhatikan sama, Mbak Rayya.”

¹⁴ Ngapunten: maaf.

¹⁵ Jides: perasaan jengkel yang sudah keterdaluan.

Jlebbb.

Kenapa ludahku seketika jadi pahit begini.

Susah pula ditelan.

“Perempuan itu, bukan cuma di kamar nemeni tidur tugasnya. Tapi banyak. Luas sekali. Apalagi nanti kalau udah jadi ibu. Budhe nggak bilang Mbak Rayya harus sempurna dan bisa semuanya, tapi setidaknya, perhatianlah sama Mas Gandhi. Toh, apa-apa juga dicukupi, kan?”

Ya, ampun. Begitu? Lalu aku mesti bilang apa. Aku mesti bagaimana? Gandhi ngamuk gara-gara itu? Nggak ada yang pernah nyeritain hal semacam ini sama aku.

“Mbak Rayya denger sendiri, kan yang dibilang Bu Hadi di tempat Mas Yono tadi? Laki-laki kalau merasa ndak diperhatikan di rumah, lama-lama juga akan cari-cari yang lain di luar.”

Ah, enggaklah. Gandhi nggak kayak gitu. Dia sudah janji kan sama aku.

“Laki-laki itu, kalau kita ndak bisa ‘pegang’ baik-baik, gampang sekali lepasnya, Mbak.”

Ih, Budhe kenapa malah nakut-nakuti aku begini. Masa iya, si Gandhi mau ada niat main gila? Tapi semua yang dibilang Budhe masuk akal sih. Iya. Mana pernah aku ngurusi Gandhi. Sampai sekarang. Selalu Budhe. Aku ... ya, sibuk sama diriku sendiri. Aku pikir selama ini nggak ada masalah, belum pernah juga kan dia marah sampai sebegininya sama aku. Tapi, kalau mbayangin si Gandhi terus jadi macam-macam di luar?

“Budhe....”

“Ya, Mbak?”

“Hmm ... Gandhi biasanya suka minta dimasakin apa?

“Mbak Rayya, mau belajar masak?”

Nggak tahu kenapa, wajahnya Budhe yang tadi agak keruh, sumringah begitu aku tanyakan itu. Aku nggak tahu ini sudah

telat apa belum. Aku juga nggak tahu, aku bakalan bisa masak atau nggak. Tapi kalau karena hal-hal semacam itu Gandhi jadi macam-macam di luar, lalu kayak si Mbak Hesty tadi kami jadi ce ... ah, nggakk! Jadi, aku mengangguk.



Jam berapa ini? Aduh, ketiduran lagi depan laptop. Mana sudah jam sebelas malam. Sudah pulang belum ya, Gandhi.

Waktu keluar kamar, rumah sudah gelap. Meja makan sudah diberesi. Kutengok garasi, mobilnya ada. Berarti dia sudah pulang. Tapi mana, di ruang kerja nggak ada. Masa iya tidur di kamar sebelah lagi.

Masuk ... Enggak ... Masuk ... Enggak ... Masuk?
Ah, masuk sajalah.

Benar kan? Ah! Mau sampai kapan dia tidur di sini. Bukan-nya tidur di kamar kami. Nggak enak saja rasanya mesti tidur sendirian tiap malam. Kamar berasanya jadi aneh. Nggak tahu kenapa, sesak saja rasanya dada ini.

Iyakah dia semarah itu sama aku?

Seumur hidupku, nggak pernah dia marah, ndiamin aku sampai selama ini. Ada yang hilang rasanya. Kosong di dada. Tapi kayak ada yang nyumpal sampai kadang rasanya megap-megap juga di saat bersamaan.

Ya, ampun. Apa aku kangen dia.

Kangen Gandhi? Masa iya?

“Ndhik....” Kugoyang-goyang pelan lengannya. Cuma butuh beberapa detik buat dia sadar. Dia ini termasuk orang yang akan cepat terjaga walaupun sedang tidur pulas.

“Hmm...?” Dia menggumam. Kayaknya bingung lihat aku ada di kamar ini. “Kenapa?” Suaranya masih serak waktu bertanya. Duh, kenapa jadi ser-seran begini dadaku.

“Pindah, Ndhiik, jangan tidur di sini.”

Aku cuma bisa gigit bibir waktu dia ngelihatin aku sambil nyipit. Mau nggak ya, kira-kira? Atau masih marah? Ternyata dia cuma ngangguk. Nggak ngomong apa-apa, berdiri trus pindah ke kamar kami. Memang sih, dia tidurnya munggungi aku. Tapi, ada dia di kamar ini saja, di ranjang ini, sudah semacam kasih tabung oksigen baru.

Masih marah mungkin. Aku juga nggak bisa peluk dia kayak biasanya. Nggak bisa nyungsep di keteknya dia. Nggak bisa gesek-gesekin hidung ke bakal jenggotnya yang kadang rada-rada tajam itu. Tapi, setidaknya ada dia di sebelahku sekarang.



Sudah Berapa Lama

Mas Gandhi, laporan data pengeluaran barang bulan lalu kayaknya ada yang kurang sinkron dengan data di gudang."

Aku menoleh ketika mendengar suara Pak Purnomo di ambang pintu masuk ruanganku.

"Ada selisih, Pak?" tanyaku.

"Iya, Mas."

"Saya tanyakan dulu sama Mas Suryo, Pak."

Pak Purnomo hanya mengangguk. Mengatakan untuk melengkapi data agar bisa segera dikirimkan laporannya ke kantor pusat. Aku keluar. Ke salah satu gudang penyimpanan.

Di halaman gudang, kulihat Agus yang sedang memanasi mesin sebuah Ducati keluaran terbaru yang masuk ke sini karena kasus penipuan. Mas Suryo yang sedang kucari ternyata juga sedang memanasi mesin sebuah Harrier, Lexus, dan sebuah Camry hybrid yang setahuku adalah barang sitaan pada kasus korupsi kepala daerah di salah satu kabupaten di daerah pesisir sana.

Barang sitaan di gudang kami ini memang macam-macam jenisnya. Dari kayu jati gelondongan sampai mobil-mobil mewah macam tadi. Salah satu yang disukai para staf, apalagi di bagian pemeliharaan seperti Agus dan Mas Suryo tadi ya ...

jadi punya kesempatan mencoba mobil mewah berbagai merek itu tadi.

“Mas, laporan pengeluaran barang kemarin udah di cek bener-benerkah?” tanyaku.

Mas Suryo ini sebenarnya umurnya sekitar lima tahun di atasku. Tapi dia dulu masuk kementerian lewat seleksi untuk jenjang sekolah menengah, jadi jabatan strukturalnya masih di bawahku.

“Ada selisih, Cak?” tanyanya.

Kutunjukkan laporan yang tadi dibawa Pak Purnomo. Dia hanya mengangguk, mengatakan akan memeriksanya setelah menyelesaikan pekerjaannya. Aku kembali ke ruangan. Melanjutkan lagi pekerjaan yang tadi kutinggal. Saat melirik ponsel, ada beberapa panggilan tak terjawab dari Rayya. Kenapa tumben sekali dia menelepon.

Tapi biarlah. Kalau penting juga pasti menelepon lagi.

Meski sudah sekamar, aku belum bicara lagi padanya. Bicara panjang lebar maksudku. Kalau sekadar menyapa, sudah. Aneh kalau tinggal sekamar tapi tak saling bicara.

Tapi kalau ditanya apa yang kurasakan, aku masih malas meladeninya. Jangan ditanya alasannya. Sampai sekarang ini belum juga surut kekesalanku. Kuberitahu saja satu hal, jangan pernah meremehkan jengkelnya orang yang biasanya sabar. Bisa lebih tahan lama daripada yang sifat dasarnya memang pemarah.

Biar saja sementara seperti ini. Walaupun, kadang aku rindu malam-malam di mana aku bisa leluasa memeluknya. Atau mencumbunya. Tentu saja, aku ini lelaki normal. Sehat. Punya kebutuhan. Meski entah sudah berapa lama tak kulampiaskan. Tapi kutahan saja. Tak kulampiaskan padanya.

Yang bermasalah bukan nafsu atau hasratku. Tapi emosiku.

Aku menoleh ke arah pintu, saat kudengar Ibu Wulan—dari—bendahara kantorku—lewat sambil tertawa-tawa cekikikan bersama Widhi, salah satu staf di sini.

“Ada apa ini Ibu-ibu cekikikan nggak jelas seperti itu?”

“Ini lho, Ndhi, si Widhi udah hamil lagi ternyata.”

Astaga. Hamil lagi?

Yang dibicarakan malah cengengesan tak jelas. Widhi ini suaminya salah satu pejabat reskrim di Polda sana.

“Anakmu yang kecil aja belum sapih, udah hamil lagi,” celaku. Lagi-lagi Widhi hanya cengengesan.

“Halah, Ndhi, aku kan belum punya anak perempuan. Lagian, mumpung suamiku masih kuat,” kekehnya. “Kamu itu, impoten apa, sampai sekarang istrimu nggak hamil-hamil.”

“Jancuk.”

Tapi Bu Wulan dan Widhi malah tertawa ngakak.

Anak. Kapan aku akan punya anak?



“Masuk aja, Mas, tadi Mbak Diaranya bilang kalau Mas Gandhi ke sini suruh tunggu dulu. Masih mandi sekarang,” ujar Yohan, salah satu pegawai Diara yang membuka pintu ketika aku datang.

Tadi siang bosnya menelepon, memintaku mampir. Seperti biasa, aku tak menolak. Karena di sini biasanya ramai, jadi selain ngobrol dengan Diara, aku juga bisa ngobrol dengan beberapa pegawainya.

Aku lalu masuk ke ruang tamu seperti biasanya. “Tumben sepi, Han?” tanyaku. Biasanya jam seperti ini masih ramai.

“Itu, Mas, anak-anak pada ke Grand City lihat pameran Decorintex.” Yohan lalu berbicara panjang lebar menceritakan tentang pameran itu. Yang kudengar separuh hati saja karena aku tak berminat. Beda kalau dia cerita tentang pameran batu akik atau batu permata misalnya.

“Lho, kamu mau ke mana?” tanyaku ketika melihatnya mengeluarkan helm yang tersimpan di rak dekat pintu masuk. Lelaki kurus itu malah cengengesan.

“Tolong bilangin sama Mbak Diara, Mas, pacarku nelepon ngajak keluar sebentar. Ada Mas Gandhi kan di sini, jadi nggak apa-apa ya, kalau kutinggal sebentar.”

Lah, aku kan bertamu. Kenapa malah seperti disuruh menjaga rumah? Tapi aku tak bisa bilang apa-apa karena dia sudah terburu-buru men-starternya lalu melesat pergi.

Rumah minimalis ini jadi sepi. Akhirnya aku hanya diam. Memerhatikan ke seisi ruangan. Ruang tamu ini ditata cukup apik, hangat, dan nyaman. Sepertinya Diara memang punya selera yang cukup bagus.

Kenapa rasanya mulutku pahit begini. Kuraba saku celanaku. Ah, untung saja masih ada rokok. Tapi, ruangan ini dipasangi AC. Keluar dululah sebentar. Sepertinya Diara juga belum selesai mandi. Kenapa perempuan mandinya selalu lama sekali? Ah, tapi tidak juga. Tidak semua. Rayya pengecualian.

Drrttt.

“Han! Yohan!” Tiba-tiba kudengar jeritan Diara.

Listrik padam. Segera saja seisi rumah jadi gelap. Kenapa pula ini, apa sekeringnya putus? Karena listrik di sekitar sini masih menyala semua. “Yohan!” Diara masih menjerit-jerit dari dalam sana. Ketakutan sepertinya.

Segera saja kubuang puntung rokok. Merogoh ponsel dari saku lalu menyalakan senternya. Kudekati box sekering listrik

yang setahuku terletak di dekat pintu masuk. Benar. Sekeringnya memang putus. Kuutak-atik sedikit sekering yang putus karena sepertinya kelebihan daya itu. Sesekali masih kudengar Diara yang berteriak-teriak dari dalam rumah.

Tak butuh waktu lama untuk menyambung kabel sekering, kukembalikan lagi ke box saklaranya. Setelah kunyalakan tombol saklar, aliran listrik tersambung lagi. Tapi kudengar Diara masih saja berteriak-teriak memanggil-manggil Yohan. Aku masuk. Dia pasti tak tahu kalau Yohan sudah pergi dari tadi.

Saat masuk ke rumah, aku melihat Diara sudah berdiri di depan pintu kamarnya, dengan tubuh masih basah yang hanya terlilit handuk besar warna biru, masih dengan wajah ketakutan dan....

“Mas Gandhi?”

Aku cuma bisa menelan ludah. Ya, Tuhan. Mana kutahu kalau perempuan ini ternyata begitu indah. Melihatku terpaku, ketakutan hilang dari wajahnya.

“Mas Gandhi, Yohan ke mana?”

Susah payah kutelan ludah. “Pamit keluar tadi. Oh ya, tadi itu korsleting kayaknya. Tapi udah kuperbaiki.”

Dia tersenyum. “Ehh, bohlam kamar mandi kayaknya yang putus. Mas, bisa bantu pasang? Aku nggak bisa kalau gelap kayak gitu.”

“Tapi, Ra....”

“Tolonglah, Mas?”

Masih tersenyum, dia menarikku masuk.

Aku, ah ... harus bilang apa kalau seperti ini.

Dia ... aku, aku tak punya niat apa-apanya saat datang ke sini tadi. Tapi melihat dia seperti ini ya, ampun ... sudah lama sekali aku....

Hahhh!



Kalimaya Yang Retak

C takkkk....
“Aduh!”

“Kenapa, Mbak Rayya?”

“Kalungku, Budhe, putus rantainya. Itu bandulnya nggak tau jatuh ke mana?”

“Kalungnya, Mbak Rayya putus?” Budhe kelihatan kaget. Aku cuma mengangguk. Kuperlihatkan rantai emas putih yang putus sekitar lima senti di dekat pengaitnya. “Itu yang kapan hari dibelikan Mas Gandhi, kan?” Aku mengangguk.

Sesaat kutarik napas cepat. Iya. Ini kalung dan bandul yang dibelikan Gandhi kapan hari itu. Duh, Bunda ... kenapa ada rasa nggak enak begini di hatiku. Bukan karena takut Gandhi marah atau ngomel karena kupecahin batu akiknya. Tapi ... nggak tahu lah, aneh saja rasanya....

“Duh, Budhe, ini bandulnya jatuh ke mana, ya?” gumamku. Lalu celingukan lagi mencari-cari di bawah meja ruang makan. Malam ini aku memang menemani Budhe ngobrol sambil nungguin Gandhi pulang. Sambil membahas kemajuanku dalam memasak, yang jika kunilai sendiri lalu kujabarkan dalam satu kata adalah: payah.

Budhe tak patah semangat mengajariku, mulai dari nama bumbu-bumbu, fungsi, campuran, dan racikan dasar untuk beberapa masakan. Hahhh, susah sekali ternyata.

Aku sudah janji sama diriku sendiri mau belajar kok. Jadi ya, nggak boleh ngeluh. Nggak apa-apa deh susah-susah belajar masak, daripada ditinggalin Gandhi. Tapiii sudah jam segini kenapa dia belum pulang juga?

“Ketemu, Budhel” teriakku. Ternyata meluncur sampai di dekat tabung gas. Tapi kok?

“Ketemu, Mbak?”

Aku mengangguk. “Tapi … pecah, Budhe,” sesalku.

“Pecah?” gumam Budhe heran.

Duh, bandul kalungku yang cantik, kenapa pecah begini. Bukan pecah hancur sih. Tapi ada semacam garis retak lumayan lebar membelah batu hitam itu tepat di tengah. Dan nggak tahu kenapa, lihat retakan besar di tengah batu hitam itu, aku ngerasain lagi sesuatu yang aneh. Aku nggak tahu, apa semacam … firasat?

“Kok bisa pecah ya, Budhe, setauku batu akik itu kan keras,” gumamku. Ini kan bandul, perhiasan kesayanganku. Huhhh.

“Itu batu apa, Mbak katanya, Mas Gandhi kemarin?” tanya Budhe.

“Ka … kalimaya kalau enggak salah, Budhe,” jawabku. Masih ngelus-elus bandul itu.

“Kalau setau Budhe, kalimaya itu memang rapuh.”

“Hehh, Budhe ngerti akik juga?” tanyaku terpesona.

“Ya, Mas Gandhi itu kalau ngobrol sama Budhe, apa coba kalau ndak ngomongin akik hehee.” Budhe tertawa. Aku ikut ketawa juga. Iya, kalau di rumah, biasanya Gandhi pasti sibuk sama batu-batu akiknya yang kalau dijajar di etalase sudah bisa

dipakai buat buka toko. "Kalau ngobrol masalah kantor ya, jelas Budhe nggak ngerti. Dan kalau lagi belanja, Mas Yono kan maniak akik juga, kadang suka cerita-cerita."

Aku cuma diam mendengarkan.

"Yang pernah Budhe denger, kalimaya itu memang agak beda. Kata orang-orang, kalimaya itu batu yang paling cantik, tapi yang paling rapuh juga. Sekali jatuh begini, bisa retak atau pecah memang. Beda sama bacan misalnya, Mbak."

Aku masih diam.

Sekali jatuh, bisa retak kata Budhe tadi? Hihhhh, kenapa hatiku rasanya tambah nggak keru-keruan begini. Biasanya kalau misalnya aku punya sesuatu, lalu rusak, aku nggak ambil pusing. Rusak ya, sudah. Beli lagi. Tapi yang ini.... Aku tarik napas panjang lagi. Ada semacam rasa aneh yang semakin ngganjal di hati.

"Nggak bisa dipakai lagi dong, Budhe. Rantainya udah putus begini." Kuangkat rantai itu di hadapan Budhe.

"Kalau rantainya bisa disambung lagi, Mbak, bawa aja ke toko emasnya."

"Iya. Tapi kan, batunya yang retak, nggak bisa diperbaiki."

Budhe cuma manggut-manggut lagi. Aku lalu berdiri, kubawa rantai sama bandul tadi ke kamar.

Sampai kamar, aku buka lemari baju lalu narik laci di bawah gantungan baju. Ada kotak kayu ukiran dari Bali di sana, oleh-oleh Mas Galih waktu studi banding ke Gianyar pas awal-awal aku nikah sama Gandhi dulu. Kupakai buat tempat perhiasan. Kuambil, bawa ke atas kasur.

Waktu kubuka, ada kotak beludru biru tempat perhiasan mahar nikah yang nggak pernah kupakai itu. Lalu kotak beludru satu lagi yang warna merah. Tempat aku nyimpan cincin kawin kami. Punyaku, sama punya Gandhi.

Kami sama-sama nggak pakai cincin kawin memang. Kalau aku alasannya jelas, aku nggak suka pakai perhiasan. Risih saja rasanya. Kalau Gandhi, aku sempat ngomel-ngomel karena dia nggak pakai cincin kawin. Maksudnya apa, mau ngelaba gitu? Niat macam-macam gitu?

“Kalau kamu pikir kesetiaan laki yang udah nikah itu ukurannya cuma dia pakai cincin kawin atau nggak, berarti kamu belum paham. Nggak sedangkal itu, Ray. Lihat aja Papa, Mas Gading, Mas Galih ... ada yang pakai cincin kawin? Nggak ada.”

Begitu dia bilang. Ya, sudah. Lagi pula selama ini dia juga nggak pernah macam-macam. Kupandangi lagi rantai yang putus dan batu yang retak itu. Mau gimana lagi, barang yang rusak kayak gitu, sudah nggak bisa dipakai lagi. Aku masukin saja ke kotak kayu itu. Tapi nggak kukembalikan ke laci lemari baju. Kumasukkan saja ke laci nakas sebelah ranjang.

Lalu aku cuma bisa diam, waktu sadar malam sudah tambah larut. Dan Gandhi, belum juga pulang.



Aduhhh kebiasaan deh nggak bisa bangun pagi.

Hiihh! Pasti ditilap¹⁶ Gandhi yang sudah berangkat kerja.

“Budhel!” teriakku dari kamar.

“Iya, Mbak. Mas Gandhi baru berangkat lima menit yang lalu!” Budhe balas teriak dari dapur.

Iyes. Budhe ini memang canggih. Tanpa kutanya, sudah tahu apa yang harus dia jawab. Hihi. Ah, tapi aku kesiangan lagi. Gandhi sudah pergi lagi. Iyalah nggak pamit. Kalau pamit

¹⁶ Ditilap: ditinggal dengan sengaja.

mana mungkin aku teriak-teriak tanya sama Budhe. Arrgggg sebel!

Mana semalam aku nggak tahu pula, jam berapa dia sampai rumah. Nggak kuat buka mata karena capek banget rasanya seharian belajar masak-masak sama Budhe. Yang paling bikin capek, nguleg bumbu pakai cobek itu lho. Haduh, Bunda, kenapa nggak ada yang bilang kalau nguleg itu rasanya hahhhhhh. Jadi, aku nggak lihat jam berapa aku sudah jatuh ketiduran.

Tapi, kalau lihat bantal di sebelahku yang masih rapi, semalam Gandhi nggak tidur di kamar ini lagi. Kenapa memangnya dia, apa aku bikin salah lagi? Sampai dia belum mau tidur sama aku lagi.

“Mbak Rayya, bangun! Ayo masak-masak lagi.”

Duh, mana Budhe sudah teriak pula.

“Iya, Budhe!”

Hahhhh, perjuangan dan usaha hari ini dimulai lagi!



Tamparan Kenangan

Rumah Mama sepi saat aku mampir siang ini dari kantor Pengadilan. Mau kembali ke kantor malas sekali rasanya, sudah mepet jam makan siang. Kubelokkan saja mobil ke arah Pacar Kembang. Kata Mas Gading, Mama pulang menengok rumah.

Tak ada siapa pun, cuma Mbok Supi yang tadi membuka gerbang untukku.

“Ndhi ... ada apa? Tumben mampir?” Ah, itu Mama. Baru pulang dari rumah Bu RW seperti kata Mbok Supi tadi.

“Dari mana kamu?” tanya Mama setelah masuk kamar dan menukar bajunya.

“Ada perlu tadi di Jalan Arjuno.”

Mama hanya mengangguk-angguk, lalu duduk di sebelahku, bercerita alasannya pulang lagi. Padahal belum ada dua minggu yang lalu kembali bersama Papa ke Jakarta. Erik bilang kangen pada Uti-nya. Merengek tak mau sekolah jika Mama tak pulang menengok. Ah, dasar cucu sulung ya, seperti itu. Sudah hampir perjaka juga masih saja manja pada neneknya.

“Kamu sama Rayya, gimana? Kok belum ada tanda-tanda mau kasih cucu ke Mama?”

Duh, kenapa jadi membahas aku dan Rayya begini. Mama mengerutkan alis melihatku cuma diam. Mungkin ekspresi wajahku—meski kubuat sangat biasa—tak bisa menipu perempuan yang pernah sembilan bulan mengandungku.

“Kenapa, Ndhi, ada masalah kamu sama, Rayya?”

“Nggak ada, Ma.” Malas aku membahasnya dengan mama. Sudah pasti Rayya yang dibela-bela.

“Nggak ada, masa iya? Tampang kamu itu lho.”

“Lagi malas ngomongin dia, bahas yang lain aja.”

“Gandhi, masa gitu sama istri sendiri?” Tuh, baru saja ku-bilang. Sudah kejadian, kan. Mama pasti lebih membela menantu kesayangannya yang tak bisa apa-apa itu.

“Udah nikah berapa tahun, masih aja nggak becus jadi istri,” gumamku setengah menggerutu.

“Ya, nggak bisa kamu cuma nyalahin si Rayya-lah.” Tuh, bahkan setelah aku cerita seperti apa kelakuan menantu kesayangannya, Mama masih juga belain. “Kamu sendiri, udah bener belum jadi suami?”

“Kurang bener kayak gimana lagi sih, Ma? Apa-apa yang jadi tanggung jawabku, udah aku jalani. Ngajari dia? Ngingetin dia? Udah. Tapi lihat aja kelakuannya seperti apa. Kenapa sih, Mama dulu nyuruh-nyuruh aku nikah sama dia?”

Segala emosi yang beberapa hari kutahan akhirnya tersebur juga justru di hadapan Mama. Aku melirik Mama yang cuma diam walaupun aku sudah ngomel panjang lebar seperti gerbong kereta.

“Kamu sendiri yang dulu pilih menikah sama Rayya. Mama nggak pernah maksain apa pun.”

“Iya, kalau semua gadis yang aku bawa nggak ada yang bener di mata Mama, sementara Mama terus aja nyuruh aku cepat nikah, lalu aku mesti nikah sama siapa?” gerutuku.

“Perempuan di Surabaya ini nggak cuma Rayya. Bukan salah Mama, kalau Mama memang pengen dia yang jadi mantu, lalu kamu tunjuk dia begitu aja jadi calon istri.”

Duh, Mama ... kenapa jadi mutar-mutar gini.

“Kenapa sih, Ndhi, memangnya? Sebelumnya nggak pernah ada masalah kalian?” tanya Mama beberapa saat kemudian melihat aku yang hanya diam dengan muka masam.

“Lama-lama aku juga nggak tahan, Ma, sama dia.”

“Maksud kamu apa?” Aku dengar Mama menghela napas dalam. “Mama nggak akan sembarangan menyetujui perempuan yang akan jadi istri anak-anak Mama. Yang akan jadi calon ibu dari cucu-cucunya, Mama. Percaya deh, Ndhi, Mama bisa lihat kalau Rayya udah yang paling pas buat kamu.”

Duh, Mama malah ndagel¹⁷.

“Pas dari mana?” gerutuku. Sementara lamunanku justru kembali ke dua malam yang lalu. Malam saat aku dan Diara....

“Kamu tau nggak, sejak kalian udah mulai main bersama, Mama udah ada kepikiran, gimana misalnya nanti kalau kalian udah besar, kalian jadi suami istri aja.”

“Tuh, berarti Mama kan yang dari awal pengen Rayya jadi mantu.”

“Jujur, iya memang. Tapi kalaupun ada perempuan lain yang menurut Mama lebih pas, ya, pasti Mama restui.”

“Tapi Mama udah nggak objektif dari awal.”

“Kenapa kamu sekarang jadi kayak nyesel nikah sama dia?”

Nada bicara Mama berubah sengit. Aku sedikit terkesiap. Mama bukan orang yang akan bicara dengan nada tinggi,

¹⁷ Ndagel: melawak, bercanda.

kecuali kami anak-anaknya punya kesalahan fatal. Lalu, apa pula salahku di sini?

“Kalau kamu masih aja bersikap seakan-akan Mama yang maksa-maksa kamu buat nikah sama Rayya dulu, jawabnya IYA. Kalau jawaban Mama itu bisa bikin kamu puas. Memang Rayya yang dari dulu Mama inginkan jadi menantu, jadi istri kamu. Karena apa? Kamu mau denger cerita?”

Aku memandang Mama bingung. Cerita apa lagi?

“Kamu inget, waktu kamu umur lima tahun? Waktu itu Mama baru aja operasi tumor payudara, kan.”

Aku tak terlalu ingat. Tapi sepertinya, saat itu Mama memang pernah lama sekali tinggal di rumah sakit.

“Waktu itu, setelah operasi Mama masih harus menjalani serangkaian proses radiasi dan kemoterapi. Kamu, dan Masmasmu masih belum ngerti apa-apa. Nggak bisa diandalkan. Sementara Papa kalian waktu itu masih dinas di Soppeng. Siapa yang selalu nganter Mama ke rumah sakit? Dek Adnan. Ayahnya Rayya. Siapa yang selalu menunggui Mama waktu mesti menjalani proses kemo dan radiasi, siapa yang bantuin Mama minum obat, siapa yang selalu bersihkan muntahan Mama tiap kali habis kemo? Dek Hera, Bundanya Rayya. Dan itu nggak cuma sehari dua hari, Ndhi, tapi berbulan-bulan sampai kondisi Mama membaik dan dinyatakan sembuh.”

Hahh? Aku tak pernah tahu itu. Tapi seketika ada rasa tak nyaman, oh, bukan, tak terima dalam hatiku begitu mendengar cerita Mama.

“Kalau nggak ada mendiang Dek Hera, mungkin sama seperti Rayya, sejak umur lima tahun kamu udah nggak bisa ketemu Mama lagi. Mama mungkin udah mati.” Aku berjengit tak nyaman mendengar ucapan Mama.

“Lalu, Mama pengen aku nikahi Rayya dengan alasan itu? Untuk balas budi sama mereka, gitu?” Kutelan ludah yang mendadak pahit, melihat Mama sudah menyipit dengan pandangan tak suka padaku.

“Balas budi kamu bilang?”

“Iya, lalu apalagi kalau bukan balas budi, Ma,” keluhku mulai jengkel.

“Lalu kenapa misalnya kalau memang Mama pengen balas budi sama mereka?”

“Ya, tapi kenapa aku yang mesti kebagian nikahi Rayya, Mal?”

“Begitu menurut kamu? Jadi, kamu mau bilang kalau Mama yang utang budi sama mereka, kenapa mesti kamu yang balas, begitu? Iya Ndhi?” Aku sudah kehilangan kata-kata. “Lalu, kamu anggap apa Mama kamu ini? Sekadar Mama minta nikahi Rayya aja kamu udah bilang seperti itu. Padahal, kamu sendiri yang bawa Rayya ke sini waktu itu. Mestinya kamu itu yang utang budi sama Bundanya Rayya. Bukan Mama. Toh, kalau-pun Mama mati waktu itu—”

“Mal! Kenapa dari tadi Mama bilang mati-mati begitu!”

“Kamu bayangin aja di posisi Rayya, sejak umur lima tahun udah nggak pernah bisa lagi lihat Bundanya. Beda, kamu lebih beruntung, masih bisa ditunggui Mama sampai sekarang. Dan itu salah satunya karena bantuan Bundanya Rayya. Mikir, Ndhi, MIKIR KAMU! Mereka nggak pernah minta balasan apa-apa, tapi apa kita lantas mau bawa utang budi sampai mati, kalau kita masih punya sedikit kesempatan buat ngelakuin sesuatu. Jangan bilang kalau kamu sama sekali nggak suka sama Rayya. Dia nggak pernah minta kamu nikahi juga, kan? Lalu kenapa kamu sekarang malah bersikap seolah-olah kalian dulu menikah karena terpaksal?”

Aku cuma diam menghadapi murka Mama. Ya, Tuhan. Kenapa pula aku sempat punya pikiran menyesal sudah menikah dengan Rayya? Tapi, kalau ada di posisiku seperti sekarang ini, siapa yang lantas tak melantur ke mana-mana pikirannya.

“Sekarang Mama tanya sama kamu, Ndhi, kalau kamu merasa keberatan mesti nanggung utang budi Mama sama mereka, Mama balik aja, kalau Mama minta balasan dari taruhan nyawa Mama waktu melahirkan kamu, mau kamu ganti pakai apa. Mau kamu balas apa, mau kamu hargai berapa?”

Glekkkk.

Mama, kenapa serius begitu bicaranya. Aku bukan anak durhaka yang sepicik itu. Aku cuma....

“Mungkin kalian ada masalah dan masalahnya itu apa, kalau kamu nggak pengen cerita, Mama juga nggak maksa.”

Ah, lega rasanya nada bicara Mama sudah tak setinggi tadi.

“Tapi bukannya rumah tangga itu memang sumbernya masalah. Belajarlah selesaikan sama-sama. Kamu itu suami, kepala rumah tangga. Usiamu juga udah kepala tiga, mikir lebih bijak dan dewasalah. Kamu kenal Rayya juga dari kecil, hapal sifatnya, pasti tau kalau dia itu butuh diemong, dibimbing, diajari. Kalau dia masih bersikap seperti anak remaja ya, kamu yang ngalahi. Jangan malah ikut emosi. Buyar rumah tanggamu nanti.”

Deg

Buyar?

Sepanjang perjalanan kembali ke Medaeng, pikiranku sudah kacau tak keruan. Rasanya seperti ditampar. Telak dan tepat sasaran. Apa selama ini yang kupikir sudah kujalankan dengan benar, memang sudah benar?

Memang, aku tahu betul Rayya sejak kecil. Dia biasa di manja Rendra, Ayahnya, dan disayang-sayang orang seisi rumahku juga. Semua karena simpati pada dia yang sudah harus kehilangan ibu di usia sekecil itu.

Kenapa aku lupakan itu? Ya, Tuhan....

Kilasan bayangan Rayya kecil yang berdiri bingung ketika serombongan ambulans datang ke rumahnya membawa jenazah Tante Hera yang meninggal dunia dalam perjalanan menuju rumah sakit karena sebuah kecelakaan—di daerah Semolowaru seingatkku—membayang lagi di kepalaku. Saat itu dia hanya diam memandangi Oom Adnan yang termangu sendiri. Atau Rendra yang menangis tanpa suara dipelukan Papa.

Rayya memegang tanganku, memandang ke sekeliling tak mengerti. Tentu saja, usianya belum genap lima tahun saat itu.

“Ndhik, itu kenapa, Mas Ren nangis?”

Aku hanya diam saat itu. Tak tahu mesti menjawab apa.

“Ndhiiik, kenapa Bunda tidur di situ? Kenapa nggak bangun-bangun dari tadi?”

“Ray, Bunda udah nggak ada....”

“Nggak ada? Mas Ren ngomong apa, itu Bunda masih tiduran di situ.”

Dia tak akan paham, Ndra.

“Iya, tapi setelah ini, Rayya nggak bisa ketemu Bunda.”

“Kenapa nggak bisa, Mas?”

“Bunda udah pergi jauh.”

Setelah Rendra pergi, mata besarnya memandangku bingung.

“Bunda pergi ke mana sih, Ndhiik, nanti pulang lagi kan? Kemarin katanya mau buatin Rayya puding gula jawa.”

Saat berumur dua belas tahun, tubuhku sudah jangkung, saat itu Rayya yang mungil tingginya hanya mencapai pinggangku. Jadi, aku berjongkok di depannya.

“Kalau Rayya nggak ketemu Bunda lagi, nggak bdeh nangis, ya?”

“Bunda beneran pergi? Nggak balik lagi ke sini? Rayya sama siapa nanti, Ndhiikk?”

“Ada Ayah kan, sama Mas Rendra. Ada Pakdhe sama Budhe. Ada Mas Gading sama Mas Galih juga. Ada aku.”

“Ndhik mau sama Rayya?”

“Iya, asal Rayya nggak bdeh nangis kalau nanti kangen Bunda.”

“Kenapa nggak bdeh?”

“Anak cantik nggak boleh nangis.”

“Kalau Rayya cantik dan nggak nangis, Ndhik mau terus sama Rayya?”

“Iya. Aku pasti selalu temeni Rayya.”

Ingatan dan kenangan yang seketika seperti merobek perasaanku tanpa ampun. Bahkan sebelum Mama meminta, aku sudah berjanji sendiri untuk terus bersamanya.

“Rayya itu udah jadi tanggung jawab kamu sepenuhnya, sejak Dek Adnan dan Rendra mengizinkan kamu menikahi dia.”

Perasaan bersalah kembali menghantam dadaku. Dan ketika kelebatan bayangan apa yang dua malam lalu telah terjadi muncul kembali di kepalamku, aku cuma bisa meringis perih.

Ya, Tuhan. Apa yang sudah kulakukan....



Bisakah Kita Mulai Lagi

“Cari siapa, Mbak?”

“Hmm ... Mas eh, Pak Gandhi-nya ada?”

“Ada perlu apa, Mbak?”

Aku cuma garuk kepala. Iya, mau apa aku ke sini?

“Siapa, Ron?”

“Ini, Mas. Nyari Mas Gandhi, katanya.”

“Eh, inikan istrinya Gandhi. Masuk aja, Mbak. Bukain, Ron,” kata si Mas yang barusan datang terus ngelihatin mukaku tadi. Lah kok dia tahu aku ini siapa?

“Oh, istrinya Mas Gandhi. Monggo, Mbak masuk.”

Kulirik nametag mas yang pertama nyapa aku tadi. Namanya Rony ternyata. Begitu gerbang besar itu dibuka, oww ... begini toh kantornya Gandhi.

Nggak kayak kantor JavaMedia sih, yang penuh gambar-gambar lucu, rak-rak buku, meja-meja yang warnanya gonjreng. Di sini lebih kalem, kaku, yah ... tipikal gedung pemerintahan.

Ada semacam gang luas di tengah, setelah gerbang besar yang aku lewati barusan, yang di kiri kanannya berjejer beberapa ruangan. Lalu ada semacam pintu lagi dari jeruji besi,

sekitar sepuluh meter dari gerbang pertama. Dari balik pintu kedua aku lihat ada semacam lapangan luas yang ada banyak sekali truk-truk dan mobil yang berjajar. Aneka merek, jenis dan kondisi. Dari yang masih mulus sampai ringsek tak berbentuk sama sekali.

“Tungguin aja, Mbak, Gandhi masih keluar. Ke Pengadilan kalau nggak salah.”

Aku lalu disuruh nunggu di satu ruangan. Nggak tahu ruangan apa, tadi nggak baca plakatnya. Ada sofa sama tv sih di situ, sama satu set komputer.

Si Mas tadi—namanya Yudha ternyata—lalu keluar, balik lagi ke gerbang utama di depan kayaknya.

Gredheeee

Kulirik keluar, gerbang besar pertama dibuka lebar, terus ada satu minibus yang ya, ampun hancur bumpernya. Kasus kecelakaan mungkin. Ada tiga polisi yang ngomong sama Mas Rony dan Mas Yudha tadi. Lalu dua temannya Gandhi tadi mutarin body minibus, ngecek kayaknya. Oh, semacam registrasi atau administrasi mungkin ya. Apalah-apalah nggak terlalu paham juga aku.

Aku cuma diam duduk sendiri di sini. Ini kenapa aku tahu-tahu datang ke sini. Tadi dari Gramed, nggak tahu kenapa pas nge-order Get-Jek tadi aku langsung ketik ke Medaeng saja.

“Lho, ada siapa ini kok sendirian?”

Aku noleh, begitu dengar suara di depan pintu. Ada ibu-ibu seumuran Mama yang pakai batik warna biru tua. Aku berdiri dong, nggak sopan kalau masih duduk, kali-kali saja kan dia

salah satu pegawai sini. Aku kan bertamu. Ya, paling enggak kulonuwun¹⁸lah.

Aku senyum saja sama ibu-ibu itu. Tapi kenapa dia kayak mikir keras gitu ngelihatin aku?

“Ini …istrinya Mas Gandhi, kan? Iya, istrinya Mas Gandhi, Mbak … Mbak Rayya ya, kalau nggak salah.” Iya, Bu, nggak salah. Memangnya istrinya Gandhi ada berapa. Beliau menyalami aku sambil senyum. “Saya Bu Warno, bingung, ya?” Bu siapa, Bu Warno tertawa pelan lihat aku kayak mikir. “Kita pernah ketemu pas resepsinya Mbak Rayya.”

“Oh, ngapunten, Bu, saya nggak inget.”

“Iya, nggak apa-apa. Memang tamunya waktu itu kan banyak sekali. Mana mungkin inget satu-satu.” Aku manggut-manggut saja.

“Lho ada tamu toh, Bu?” Datang lagi ibu-ibu pakai kerudung, berkacamata yang giginya agak tongos, sama pegawai cewek, cantik, pakai kerudung juga. Matanya besar kayak aku.

“Istrinya Mas Gandhi ini.” Bu Warno lalu ngenalin aku sama ibu-ibu yang ternyata namanya Bu Wulan, bendahara kantor, terus yang masih muda tadi namanya Widhi. Oh, Bu Warno ternyata istrinya bapak kepala kantor ini toh?

“Kenapa, Mbak, kok nyusulin Gandhi ke kantor?” tanya Widhi. “Selingkuh ya, Gandhinya?” Dia lalu tertawa.

“Husshhh, lambemu¹⁹,” tegur Bu Wulan pelan. Aku cuma ketawa. “Nggak kok, Mbak, Gandhi itu biarpun agak genit suka nyebar-nyebar pin BBM tapi baik kok kelakuannya.”

Aku nyengir saja. Iya aku tahu, suamiku setia kok.

¹⁸ Kulonuwun: permisi.

¹⁹ Lambemu: mulutmu, jaga bicaramu.

"Mboten²⁰, Bu, saya tadi kebetulan mampir aja. Hmm, belum pernah mampir ke sini sebelumnya," kataku malu-malu.

"Iya lho, Mbak Rayya ini kok nggak pernah ikut ke sini toh. Mas Gandhi ini mentang-mentang istrinya cantik diumpetin terus di rumah." Lagi-lagi aku nyengir. "Ada pertemuan rutin mingguan lho di sini. Ikutlah, Mbak, kita ini di sinikan satu keluarga."

Aku meringis kali ini. Dulu kadang Gandhi memang bilang ada pertemuan-pertemuan semacam itu. Tapi aku malas saja datang. Kebayangnya selalu pertemuan ibu-ibu pejabat yang membosankan. Yang isinya cuma pamer tas sama gede-gedean perhiasan.

"Nggak cuma yang tua-tua seperti Ibu ini lho, Mbak, yang seumurannya Mbak Rayya ada juga kok. Itu istrinya Mas Ronny sama Mas Yudha tadi, atau istrinya Mas Suryo. Ada Widhi ini juga. Nanti kalau ada pertemuan lagi, ikut ya. Biar Ibu bilangin sama Mas Gandhi."

Iya deh, aku ngangguk saja.

"Itu, Gandhinya udah balik, Mbak." Widhi menunjuk ke arah pintu portal kedua. Gandhi masuk dari sana.

Deg

Duh, kenapa deg-degan begini.

Sudah biasa sekali aku lihat dia kayak ini, pakai seragam jeleknya itu. Tapi lihat dia di sini, di kantornya itu rasanya.... Alamak, masak iya baru sekarang aku kesemsem sama suami sendiri. Hahhhh, tarik napas dalam-dalam, Ray!

Aku agak was-was juga, masih marah nggak Gandhi sama aku. Kalau aku datang ke sini dan nggak bilang dulu sama dia, hmm ... kira-kira dia bakalan bilang apa, ya?

²⁰ Mboten: tidak.

"Ndhi, dicari istimu ini lho!" Widhi yang teriak memanggil Gandhi. Dia noleh. Pandangan kami beradu.

Deg

Bundal Jantungku kenapa berasa rontok begini? Dia ... hmm, nggak kelihatan marah sih. Malah, kenapa kayak kelihatan bingung gitu?

"Kamu ... udah lama?" tanya Gandhi. Setelah sapa basa-basi sama Bu Warno dan Bu Wulan.

"Barusan."

Dia cuma manggut-manggut. Kenapa sih malah kelihatan kayak bingung gitu dia?

"Kamu di sini dulu ya, aku masih ada perlu sama Pak Purnomo."



"Kamu ... kenapa tumben ke sini?" tanyanya setelah selesai sama Pak Purnomo. Aku cuma meringis saja. Mau aku jawab apa, aku sendiri juga bingung.

"Nggak ada apa-apanya. Cuma ... mampir aja. Nggak boleh?" jawabku asal.

Dia cuma manggut-manggut. Nggak bilang apa-apanya. Ini kenapa Gandhi jadi kayak orang bingung begini sih? Apa lagi banyak pikiran. Apa masih marah sama aku?

Karena dia cuma diam, setengah ngelamun, aku jadi manyun sambil memerhatikan seisi ruangannya yang lumayan luas ini. Iya, dia kan salah satu pejabat di sini. Ada meja kerjanya, seperangkat PC, sofa set yang kami duduki sekarang, lalu ada lemari kaca isi berkas-berkas entah apa. Di dinding ruangannya ada beberapa pigura yang isinya semacam sem-

boyan, motto, atau apalah-apalah yang suka ada di tembok kantor pemerintah kayak ini.

Waktu kulirik ke salah satu sudut rak partikel rendah berisi berkas di belakang meja kerjanya dia, aku lihat ada pigura yang isinya ... fotoku sama dia?

Ah, pantas saja seisi kantor langsung tahu aku ini siapa. Kecuali Mas yang pertama buka gerbang besar tadi. Dan, ewhh ... bilang saja aku norak dan menjijikkan, tapi kenapa rasanya senang benarrr, nyess di hati lihat dia pasang foto kami berdua di ruangannya. Hihih.

“Ya, udah. Kamu masih mau kerja juga, kan. Aku ... pulang aja kalau gitu,” pamitku. Canggung ih, serius. Mana si Gandhi cuma kayak ngelamun terus dari tadi.

“Mau ke mana?”

“Pulang.”

“Maksudku, dari sini mau ke mana dulu? Langsung pulang apa ke mana?”

“Oh, langsung pulang ke rumah.”

Dia diam lagi, kayak mikir. “Kamu ... mau nggak tunggu sebentar di sini. Pulang bareng aja.” Dia lalu melirik jam tangannya, “Paling lama dua jam lagi.”

“Hmm ... pulang sama kamu?”

“Iya.”

Pulang sama kamu? Oh, pasti yes lah!



Masuk ... Enggak ... Masuk ... Enggak. ... Masuk...?

Sudah malam waktu kami sampai di rumah. Kejutan deh, tadi pulang dari kantor Gandhi ngajakin mampir makan dulu di

CITO. Maksudku, bukannya dia dalam keadaan ngambek gitu sekarang ini sama aku? Kan luar biasa sekali kalau terus dia mau ngajak makan. Sebelumnya, boro-boro, ngomong saja jadi ngirit. Tapi yaa ... masih rada-rada canggung sih kami tadi. Masih cuma ngomong seperlunya saja.

Waktu aku masuk ruang kerjanya, dia lagi serius ngadep komputernya. Nggak tahu ngerjain apa. Laporan mungkin. Ya, sudah aku masuk saja. Lalu duduk di sofa set di belakang meja komputernya.

Lama, aku cuma duduk diam di sana. Gandhi lagi konsentrasi sama layar komputernya. Lalu waktu dia noleh ke belakang, baru dia nyadar kalau aku sudah di sini. Aku nyengir saja waktu lihat tampang kagetnya.

“Kenapa, Ray?”

“Hmm ... aku mau ngomong sama kamu.”

“Ngomong apa?”

“Sini dulu deh.”

Ih, masa iya mau ngomong jauh-jauhan kayak orang berantem begini. Mau nggak, ya?

“Mau ngomong apa?”

Eh, dia mau! Kenapa jadi dagdigdug begini sih jantungku. Mana duduk dekat banget lagi sama dia. Duh, Bunda ... kenapa baru nyadar kalau mantumu ternyata ganteng begini.

Dan astagaa. Wanginyaa, aku kangen sekali sama wangi badannya. Kangen dipeluk-peluk lagi sama dia. Uppssss! Nanti dulu, Ray. Ngomong dulu sama dia, baru mikir minta peluk-peluk lagi. Iya kalau dia mau, kan? Kalau masih marah?

“Aku ... aku mau minta maaf sama kamu, Ndhik.”

“Minta maaf?” Alis tebalnya seketika bertaut di tengah.

Huffftt ... tarik napas dalam-dalam dulu, Ray, biar lancar ngomongnya. “Aku minta maaf karena ... karena selama ini

belum bisa jadi istri yang baik buat kamu.” Kerutan di jidatnya Gandhi jadi tambah dalem. “Aku, aku … aku nggak pernah denger apa yang kamu bilang. Nggak pernah ngurusi kebutuhan kamu. Aku nggak … aku nggak....” Duh, udah di tengah-tengah ngomong begini kenapa malah rasanya sesak dadaku. Tarik napas dulu lagi, Ray. Huffff.

“Aku nggak pernah kasih perhatian yang semestinya sama kamu. Aku, aku maklum kalau kamu marah begini sama aku. Tapi, kalau aku minta maaf terus aku belajar lagi dari awal buat jadi istri yang kayak kamu pengen itu, kamu … kamu mau nggak maafin aku? Dan nggak ndiemin aku lagi kayak gini.” Hahhhh, lega. Keluar deh semua. Lalu aku cuma nunduk, nggak berani lihat kayak apa reaksinya.

Aku biasanya nggak terlalu peduli sama orang lain. Sebodo. Bahkan sama Gandhi sekalipun. Tapi setelah berhari-hari di-diamin, lalu malah sampai ditinggalin tidur di kamar sebelah, pisah kamar … nyaliku mencium juga.

Aku takut. Takut ngebayangin misalnya ngejalani hal kayak ini buat waktu yang lebih lama. Atau selamanya?

Nggak. Mana sanggup aku bayangin nggak ada Gandhi di sebelahku, di dekatku. Ah, kenapa jadi lebay begini. Tapi serius, memang itu yang aku rasain. Ngebayangin saja rasanya … arrggghhhhhh, rasanya kayak pengen mati saja.

“Sini....”

Hehhh, dia panggil aku? “Apa?”

“Sini deketan.”

Kayak cengo waktu aku geser tempat duduk lebih dekat sama dia. Sudah dekat, tapi dia tarik tanganku, lebih mendekat lagi. Ih kan, jadi kecium bau deodorannya itu. Ahhhh, jadi pengen nyungsep di keteknya kan kalau begini.

“Serius, kamu minta maaf?”

Astaga, astaga, astaga, demi apa dia pegang pipiku pakai tangannya yang besar itu. Bunda, kenapa pula Gandhi pakai pasang tampang yang errrr kayak gitu. Antara niat senyum dan enggak, gimana ya, deskripsiinnya.

Hahhhh, seksi sekali tapi jadinya.

Hatiku makin kebat-kebit nggak keruan.

Mesti gimana coba?

Ya, daripada cuma bisa melongo cengo, aku ngangguk saja-lah. Kan emang aku niat minta maaf sama dia.

Sesaat dia cuma diam, ngelihatin aku dengan ekspresi aneh. Lalu senyum lebih lebar lagi. Narik mukaku lebih dekat, dan ... aduh jantungku!

Cup!

Aaaaaaaa, Bundal



Nasib Sebuah Janji

Sudah lewat tengah malam, tapi mataku belum terpejam. Banyak sekali yang berkecamuk dalam pikiranku. Penuh. Berjejalan. Tumpang tindih. Terpilin. Saling silang mengait dengan kusut.

Minggu bagai neraka akibat perang dinginku dengan Rayya. Kejadian di rumah Diara. Kemarahan Mama karena keluhanku tentang kelakuan menantu kesayangannya. Permintaan maaf Rayya setelah berhari-hari aku mendiamkannya. Dan sekarang aku jadi bingung sendiri.

“Ngghhh....”

Rayya menggumam, menggeser posisinya menghadapku. Aku menoleh. Kutarik sedikit selimut yang melorot dari tubuh polos kami untuk menutupi dadanya.

Kupandangi lekat wajah tidurnya. Tenang sekali. Rapuh. Mengundang rasa ingin melindungi. Seperti yang kurasakan sejak bertahun-tahun lalu padanya.

Kami sudah sangat terbiasa tidur berdua begini sejak kecil. Sampai menjelang dia tumbuh remaja. Tapi tak pernah ada yang terasa, tak pernah ada satu akibat pun yang muncul karenanya.

Ah! Ya, ampun.

Bukankah masih seperti itu caraku memandangnya. Hingga beberapa saat yang lalu. Sudah ribuan kali aku mencumbunya, aku masih saja melihatnya sebagai Rayya. Bukan sebagai wanita.

Bisakah seperti itu?

Nyatanya bisa. Dan sekarang aku jadi merasa bejat sendiri. Karena tak ubahnya aku hanya menganggapnya sekadar pelampiasan nafsu yang sah, halal, dan legal kugunakan kapan saja.

“Kalau aku salah, ingetkan aku, Ndhiikk, tapi kamu ngomongnya sebagai suami, jangan sebagai Gandhi.”

Hahhh. Kenapa baru hari ini aku tertampar dan tersadar. Mama benar. Inilah yang selama ini dirasakan Rayya kepadaku. Mau tak mau, kurenungkan lagi perjalanan rumah tangga kami. Meski jelas kami dulu tak menikah dengan alasan cinta, harusnya bisa kukembangkan rasa sayang dan persaudaraan yang sudah merekat erat, sebagai dasar untuk membangun fondasi pernikahan kami.

Kalau ada yang berpikir menikah itu harus semata-mata karena cinta, hahhh, aku iba sekali pada siapa pun yang punya pemikiran dangkal semacam itu.

Apa pun dasar dan alasannya, jika sudah disepakati dan ter-jalin kerja sama antara keduanya, pernikahan bisa berjalan seperti yang seharusnya. Seperti nenek, kakek, dan buyut kita dulu, yang menjalani pernikahan yang kokoh selama puluhan tahun, apa dasarnya sekadar cinta? TIDAK.

Rayya jelas tak paham itu. Tak ada yang dia jadikan panutan. Mama sekali lagi benar. Mestinya aku yang lebih mengalah dan berusaha memahami dia. Bukan sekadar menuntut dan menyalahkan.

Aku menyesal. Bukan menyesali telah membentak dan membanting pintu di mukanya malam itu, tapi apa yang harus-

nya kulakukan sejak lama, nyatanya belum pernah coba kulakukan.

Jujur saja aku kaget sekali melihat Rayya datang ke kantor. Biasanya dia tak pernah mau peduli pada apa pun yang berhubungan dengan pekerjaanku.

Aku tak pernah mengira Rayya mau minta maaf. Dan Budhe Pur juga sudah bercerita apa yang beberapa hari ini dilakukan Rayya bersamanya. Dia sudah berniat untuk mengubah diri kan? Lalu kenapa aku yang masih saja bebal dan menutup mata?

Ya, Tuhan....

Saat dia minta maaf padaku, aku tahu dari sorot matanya. Ada yang sudah berubah dalam dirinya.

Apa itu karena selama berhari-hari aku sudah mendiamkannya, lalu dia sadar dan mengubah diri? Semoga saja.

Tapi yang jelas ada yang berbeda.

Ada yang mendalam dari caranya membala cumbuanku. Entah itu sekadar pelampiasan rindu, aku tak tahu. Tapi, itu jelas membuat percintaan kami terasa berbeda. Kata orang, pasangan yang bercinta lagi setelah saling beradu emosi, ledakan gairahnya terasa lebih luar biasa. Iya aku tahu, itu memang benar. Biasanya aku dan Rayya juga seperti itu. Tapi, malam ini Rayya terasa ... ah, entah bagaimana mengungkapkannya.

Sejak awal, aku tahu kalau dia itu menarik. Aku ingat, sejak kecil dia sudah sangat menggemaskan. Kulitnya putih. Matanya besar. Rambutnya mengembang ikal. Sifatnya selalu ceria meski cenderung manja, egois, dan mau menang sendiri. Tapi, dia juga mudah untuk disayangi. Aku ingat, ketika dia mulai menginjak bangku SMP, sudah mulai banyak remaja tanggung

yang mengincarnya. Tapi selalu mundur karena harus menghadapi sikap overprotektif Rendra.

Lagi pula, Rayya tak seperti kebanyakan gadis-gadis remaja kelewatan cepat puber yang bahkan sudah mulai mencicipi pacaran sejak memakai rok biru tua.

“Ngapain sih pacar-pacaran segala. Enak juga jalan rame-rame sama kamu dan Mas Rendra.”

Rayya terlalu asyik mengikuti aku dan Rendra ke mana-mana. Seperti tak pernah peduli atau menanggapi lelaki-lelaki yang aku tahu tertarik padanya. Lingkungan pergaulannya adalah teman-temanku dan Rendra. Dan aku tahu mereka juga sama, mengincar Rayya.

Jadi, di saat aku mengundang mereka di resepsi pernikahan kami, sambil menyalami mereka sekaligus juga mengumpatiku habis-habisan karena ternyata aku justru yang beruntung mendapatkan Rayya.

“Bejo temen koen cuk!²¹”

Keberuntungan yang hingga sekarang tak kusyukuri.

Dan kenapa baru malam ini aku sadari, Rayya—istriku—ternyata cantik. Cantik sekali.

“Nghhh....” Rayya menggumam lagi. Menggeliat. Melenusupkan kepalanya lebih dalam ke bawah lenganku. Ah, cuk! Kenapa yang di bawah sana jadi ikut menggeliat juga? Lihat sendiri kan, besar sekali pengaruh fisiknya padaku.

Seketika aku dilanda resah hebat. Bagaimana ini, belum juga sejam Rayya memejamkan mata. Apa harus kuganggu dan kubangunkan lagi? Tapi, merasakan tubuhnya yang terus-

²¹ Bejo temen koen cuk: beruntung sekali kamu.

terusan menggeliat mencari posisi nyamannya di bawah pelukanku rasanya ... arrggg!

Biar saja. Persetan.

Saat kemudian matanya membuka, awalnya dia cuma menatapku bingung. Namun karena tak kuhenitkan apa pun yang sedang kulakukan padanya, matanya mulai menatapku sayu. Hingga sebuah seringai—yang sangat khas Rayya—tercetak di wajahnya, sebelum menarik kepalamku mendekat ke wajahnya, lalu mulai melumat bibirku.

Hahhh, malam masih panjang sekali bukan?



“Ndhik....”

“Hmmm?”

“Kamu serius udah maafin aku, kan?”

“Iya.”

“Nggak marah lagi, kan?”

“Enggak. Kenapa?”

“Aku takut kalau terus ndiemin aku kayak kemarin.”

“Kalau kamu ngerasa salah ya, jangan diulangi lagi.”

Hahhh, sudah hampir subuh baru kami berbaring kehabisan tenaga seperti ini. Aku menoleh. Rayya cuma diam, masih berbaring memeluk perutku berbantal lengkap kananku.

“Ndhik....”

“Hhmmm?”

“Apa yang kamu rasain sama aku sekarang?”

Pertanyaan macam apa itu? Apa pula maksudnya? “Aku mesti jawab gimana ini?” Jujur sajalah, aku juga tak paham apa maksudnya menanyakan hal semacam itu.

Rayya menggeliat, mengangkat kepalanya dari lengan kananku. Berbaring menyamping menopang kepala dengan siku bertumpu pada bantal. Mata bundarnya serius mengamatiku. "Kamu belum ngerasain cinta sama aku?"

Apa?

Cinta?

Sepertinya belum.

"Aku sayang sama kamu, Ray. Masa iya kamu masih aja tanyakan itu?" Aku ikut-ikutan mengambil posisi seperti Rayya dan menghadapkan wajah kepadanya.

Dia tak kelihatan puas dengan jawabanku. Telunjuk kanannya lalu terulur menelusur di sepanjang dada telanjangku. Duh, Ray ... jangan lagi. Ini sudah hampir subuh, aku masih harus kerja nanti, beri waktu istirahat setidaknya dua jam sajalah.

"Tapi nggak apa-apa kan kalau aku...." Telunjuknya masih bermain-main di dadaku. Tapi ucapannya terhenti begitu saja.

"Kalau apa?" kejarku.

"Aku cinta sama kamu, Ndhik...."

Seketika aku terdiam. Dia ini istriku, lalu kenapa memangnya kalau dia cinta padaku? Bukannya lumrah? Bukannya wajar?

Tapi, perasaanku sendiri? Kenapa seyakin itu Rayya mengatakan dia cinta padaku? Apakah kesadarannya pada peran yang seharusnya dia jalankan juga membuka satu pemahaman baru pada apa yang sebenarnya dia rasakan padaku? Dia bilang, dia cinta padaku?

"Yakin itu cinta?" Kulempar senyum menggoda padanya. Entah kenapa pembahasan tentang perasaan semacam ini tak membuatku nyaman.

"Hhmm ... aku ngerasain semua tanda-tanda yang pernah aku tulis di novelku kalau orang sedang jatuh cinta."

Aku tertawa tanpa suara. Rayya menatapku bingung dengan mata besarnya yang cantik. "Kamu nulis novel cinta-cintaan tapi belum tau seperti apa sebenarnya orang yang sedang jatuh cinta."

"Ndhiuk, apanya yang lucu," gerutunya mengerutkan bibir. Ingin sekali kucium seketika rasanya.

"Kita jalani aja apa yang ada, Ray. Selama ini kita baik-baik aja kan biarpun ... mungkin bukan cinta yang kita rasakan. Kita hidup di alam nyata, romantisme ala novel itu cukup hidup di dalam naskah kamu aja."

Bukannya tak berperasaan. Hanya saja entah kenapa, aku tak sedang merasa diriku pantas membahas cinta bersama Rayya.

Rayya cuma diam. Seperti berpikir. Ada kilat kecewa di mata beningnya. Dan itu rasanya ... ah, jantungku rasanya seperti tiba-tiba tertusuk begini. Tapi dia menghela napas. Tersenyum dan kembali menyurukkan kepalanya di lekukan lenganku. Mau tak mau aku ikut rebah kembali.

"Nggak apa-apalah kalau itu memang maumu. Yang penting, kamu sekarang setia dan milikku sepenuhnya," gumamnya.

Seketika aku kesulitan menelan ludah.

"Dan ... bagaimana misalnya ... misalnya aku, aku nggak setia?"

Rayya memelukkan lagi lengannya ke perutku, bergumam sambil menutup mata, "Aku nggak akan pernah maafin kamu selamanya."



Dimula Bahagia (?)

“Kamu kenapa sih?”

Aku cuma nyengir, kebiasaanku kalau ketahuan Gandhi senyum-senyum macam orang sinting begini. Ah, tapi ini mulut maunya memang senyum terus. Iyalah. Lagi bahagia.

Gandhi sudah nggak marah, nggak diamin aku, nggak tidur di kamar sebelah lagi. Ada yang peluk-pelukin lagi, nggak kedinginan tiap malam tidur sendiri. Tapi yang paling penting, ada yang berubah sih dalam hubungan kami berdua.

Setelah aku minta maaf sama dia malam itu. Karena memang aku kan yang salah. Kalau nggak karena tingkahku yang kelewat cuek, nggak mungkin juga dia bisa sampai semarah itu. Aku sudah pernah bilang kan, Gandhi itu seumur-umur nggak pernah sekalipun marah sama aku. Malah dia yang selalu belain aku kalau dimarahi Mas Rendra gitu, misalnya.

Ah, jadi kangen Mas Rendra....

“Aku nanti maleman dikit pulangnya.”

Aku noleh, “Kenapa, ada pemeriksaan lagi?”

Biasanya kalau dia pamit pulang malam, kan karena ada kerjaan tambahan semacam siapin berkas atau laporan atau

apalah-apalah yang biasanya diperiksa-periksa itu. Tapi dia menggeleng. Nyeruput dulu kopinya sebelum jawab pertanyaanku tadi.

“Nganter Pak Warno ke Lowokwaru, ada pertemuan kepala UPT di sana.”

“Malang?”

Dia mengangguk lagi. Kontan aku manyun. Ya, kalau di Malang sana, mau pulang jam berapa coba sampai rumah?

“Kenapa manyun, gitu?” Ihh, ini apalah pakai colek janggut segala. Aku tambah manyun saja kan jadinya. Apalah Gandhi itu, malah senyum-senyum nggak jelas gitu. “Pulang kok, tenang aja.”

“Iya, tapi jam berapa kamu nanti pulangnya?”

Dia ngelirik jamnya, “Nggak bisa kasih jam pastinya sih, Ray. Nanti kan berangkat dari kantor sekitar jam sembilan. Pertemuan juga paling nggak lama. Nggak sampai seharian. Tapi tergantung Pak Warnonya juga. Aku usahain langsung pulang, kalau udah kelar acaranya.”

Ya ... tetap kecewa saja kalau dia nggak cepat sampai rumah begini. Tapi, aku ngangguk sajalah. “Mau dimasakin apa nanti?”

Buseetttt. Gaya banget aku inil

Masak juga belum benar. Masih ada saja yang kurang. Kurang garamlah. Kebanyakan bawang putihlah. Kalau bikin lodeh keenceran santannyalah, kalau goreng kebuk²² kesukaannya Gandhi masih gosonglah. Bla bla bla dan lain sebagainya.

Tapi, bagusnya Gandhi ini, tahu aku masih belajar masak, nggak pernah komplain. Biarpun sudah jelas rasa masakanku pasti—kalau dibanding masakan Budhe Pur—kayak misalnya

²² Kebuk: paru sapi.

kalau dari Surabaya mau berangkat ke Solo, tapi mutar dulu lewat Pacitan sana. Jauhhhhh.

Gandhi cuma ngerutin jidatnya. Tapi habis itu ya, dimakan sampai habis. Sungkan sih sebenarnya. Kayak dia terpaksa saja makannya, cuma karena nggak enak sama aku.

Aku sih sadar diri kok, kalau memang rasanya benaran ancur ya, nggak usah dimakanlah. Nggak apa-apa juga kok.

Dia biasanya cuma bilang, “Nggak apa-apalah masih nggak ngalor nggak ngidul²³ rasanya. Kalau nggak pernah belajar ya, sampai lebaran kingkong juga nggak akan bisa-bisa masak kamu” Atau kalau nggak gitu paling-paling begini komentarnya: “Nggak apa-apa jadi kdinci percobaan, kalau murus,²⁴ tinggal bawa ke Karang Menjangan.²⁵“

Kampret. Nyindirnya kebangetan.

Tapi, manis sekali kan suamiku ini.

“Apa ajalah, ntar aku minta ini itu terus pas belanja nggak ada bahannya, malah bingung kamu.” Tuh, Gandhi ini nggak rewel-rewel amat sebenarnya seleranya. “Tapi jangan banyak-banyak kasih garemnya.”

Ih, sialan, malah ketawa dia. Manyun lagi deh aku, ingat masak sambel goreng ati yang asiin banget kemarin.

“Ya udah, aku berangkat.”

Aku ikut berdiri waktu dia nyeruput sisa kopinya sampai habis. Lalu kayak biasanya, nganterin dia sampai ke garasi. Sebelum dia masuk mobil, aku cium tangannya, tempelin ke jidat. Kebiasaan baru juga ini. Budhe yang ngajari.

²³ Nggak ngalor nggak ngidul: tidak keri-kueran.

²⁴ Murus: diare.

²⁵ Karang Menjangan: nama daerah di Surabaya, di mana lokasi RS dr. Soetomo berada.

Gandhi sih biasalah, mesam-mesem²⁶ saja kalau aku cium tangannya kayak gini. Terus ganti dia nyium dahi, terus pipi, terus ... aakkkk, Bunda!

“Apa sih kamu ini, dicium suaminya mesti malah manyun gitu,” protesnya, tapi kayak nahan ketawa.

Ihh, iyalah kalau cuma segitu nyiumnya. Kurangg!

Eh, bisa nggak berangkat kerjanya agak entaran saja gitu.

“Apaan sih, udah berangkat cepatan sana. Cepatan pulang nggak usah ke mana-mana.” Dia malah ketawa, tapi ngangguk dan langsung masuk mobil.

Aku masih senyum-senyum kayak orang sinting sampai mobil Gandhi belok di tikungan depan dan nggak kelihatan lagi. Ehhmm, kalau Gandhi sudah berangkat begini terus aku ngapain dong habis ini?

Oh, iya.

“Budhe! Ayo belanja!”



“Huekkkk!”

“Suamimu, kamu kasih makan beginian?” tanyanya. Aku ngangguk saja. “Serius mau makan dia? Tega kamu. Udah bagus perutnya nggak mules.”

Chia ini, kapan sih kalau komentarin aku nggak pedes begini. Baru juga belajar masak. Ya, wajar dong, mestinya dia maklum kalau rasanya masih nggak terlalu enak.

Tadi waktu masih ngeracik bumbu-bumbu memang teleponan sama Chia. Sibuk banget ya, dia nggak pernah

²⁶ Mesam-mesem: senyum-senyum.

mampir, telepon juga jarang banget. Balas dat juga angin-anginan. Tapi aku maklumi saja, kan nggak semua orang pengangguran juga kayak aku. Punya banyak waktu luang maksudnya. Tapi sesekali aku juga pengen ngobrol-ngobrol sama dia.

Jadi, waktu dia bilang lagi di jalan habis ketemuan sama klien di daerah Dharmahusada, aku suruh saja dia mampir. Mau konsultasi. Tanya-tanya sama dia. Kalau soal masak, sudah ada Budhe Pur yang ngajari. Maksudku, Chia ini kan punya Mama yang ngajari dia gimana-gimananya kalau mesti sama suami, sama laki-laki. Memang sih dia belum nikah. Tapi kalau lihat gayanya kan dia calon istri sama ibu rumah tangga idaman setiap pria.

“Tumben nggak melototi laptop sama naskah.”

Aku nyengir. Sejak baikan sama Gandhi, sudah agak jarang ngutak-atik naskah memang. Bukan karena dimarahin dia. Tapi nggak tahu kenapa ternyata lebih asyik masak-masak, beres-beres rumah, atau ngobrol-ngobrol sama Budhe Pur daripada seharian ngutak-atik laptop. Terus, kalau Gandhinya pulang, sudah ada yang 'diutak-atik' juga kan? Maaf ya, naskah. Ada mainan yang lebih asyik daripada kamu ternyata.

“Oh, ya, gimana rencana nikahan kamu. Kok kayak belum ada persiapan apa-apa gitu?”

“Mas Haris masih di Samarinda, Ray.”

“Jadi belum balik ke sini sejak kamu cerita dulu itu?” Chia menggeleng. “Masih ada urusan dia bilang, jadi belum bisa balik ke sini. Padahal naik pesawat cuma berapa jam coba.” Tampangnya Chia tahu-tahu sudah kusut saja.

“Kalian … nggak kenapa-kenapa, kan?”

Nggak tahu kenapa, aku ngerasa kayak ada yang nggak beres sama hubungan Chia dan tunangannya. Dulu Chia selalu

apa-apa cerita sama aku. Dia suka sama siapa, lagi pacaran sama siapa. Dan kalau sudah begitu, mukanya itu selalu kelihatan berbinar-binar. Kelihatan bahagia, kayak mukanya orang yang lagi jatuh cinta. Yaaa kayak aku sekarang ini kali, ya.

Ihhh, belum apa-apa masih jam segini sudah kangen saja sama Gandhi.

Tapi rada aneh Chia kalau lagi cerita soal si Mas Haris itu. Nggak tahu apa, cuma yah ... nggak tahu lah gimana ngungkapinnya. Tapi kalau dia nggak mau cerita, aku ya, nggak mau maksma-maksa. Aku bukan cewek kepo kurang kerjaan yang suka ngurusin masalah orang. Chia menggeleng.

“Kamu sendiri, sama suami kamu gimana? Baik-baik aja? Enak gitu, nikah sama aparat? Kaku nyebelin bosenin pasti.”

Isshhh, Chia ini lagi-lagi sok tahunya kumat. Hhmm, belum tahu saja dia aslinya Gandhi itu kayak apa.

Ahh Gandhi, jadi ingat kejadian malam pas kami baikan itu. Aku bilang cinta ya, sama dia waktu itu?

Iya, tapi dia nggak balas bilang cinta juga.

Sedih saja rasanya. Aku pikir, setelah kami nikah, perasaan dia sama aku bakal berubah. Nggak lagi nganggep aku ini Rayya adeknya Mas Rendra yang sudah dia sayang-sayang dari aku balita. Tapi menurutku, ternyata dia masih saja nganggep aku ini kayak adek perempuannya.

Tapi ya, sudahlah nggak usah terlalu diambil ribet juga. Memangnya aku dulu juga sudah ngerasain cinta gitu waktu pertama nikah sama dia? Enggak kok. Tapi buktinya, lama-lama bisa juga kan aku jatuh cinta sama dia.

Aku nggak mau pusing-pusing mikir kenapa aku bisa jatuh cinta sama dia. Wajar kan? Bukankah mestinya memang gitu?

Nggak apa-apalah kalau Gandhi bilang belum cinta. Toh, dia sudah sayang sama aku. Tanggung jawab. Nggak pernah

macam-macam. Dan setia. Itu saja ... cukup deh sementara ini. Hati manusia bukannya nggak bisa berubah, kan?

Pelan-pelan deh, mungkin aku juga memang belum masuk kriteria istri yang bisa bikin dia jatuh cinta. Daripada buang-buang waktu galau mikirin kenapa dia nggak cinta juga sama aku, mendingan aku usaha saja biar dia bisa jatuh cinta benaran sama aku.

“Ih enggaklah, Chia, suamiku nggak ngeboseni, taukl!”

Chia cuma nyibir saja, “Iya deh, yang punya suami. Belain deh tuh, belain.”

Aku ketawa saja dengar dia nyolot kayak gitu.



Cukup Seperti Ini

Bolak-balik kulirik jam di pergelangan kananku. Sudah jam setengah empat sore. Pertemuan kepala UPT se-Jawa Timur di Lapas Lowokwaru sudah selesai sejak jam dua siang tadi.

Tapi Pak Warno mengajakku mampir dulu ke rumah salah satu kerabatnya di daerah Sawojajar. Mumpung di Malang beliau bilang, sekalian silaturahmi karena menurut cerita beliau, kakak lelaki Bu Warno itu dalam keadaan sakit kronis karena berbagai komplikasi. Aku menurut saja. Yang namanya bawahan ya, ikut apa kata atasan.

Jadi, di sinilah aku sekarang bersama Ronny—yang hari ini menyopiri kami bertiga—duduk-duduk santai di kursi taman halaman rumah kakak ipar Pak Warno yang asri ini.

Aku dan Ronny memang sama-sama pilih duduk di luar. Alasannya sama, ruangan di dalam rumah itu dipasang pendingin, jadi sudah pasti tidak bisa merokok kami.

Kulirik Ronny, yang matanya tak lepas memandang layar smartphone sambil tak henti menyulut dan mengisap rokok di tangan. Kami berdua sudah menghabiskan hampir satu pak rokok sejak duduk di sini tadi.

“Siapa, Ron? Serius banget dari tadi lihatin hape.”

Dia hanya nyengir, tapi tak mengalihkan perhatian dari layar ponselnya. "Rinita, Mas." Oh,istrinya toh. Pantas saja, senyum-senyum sendiri tak jelas dari tadi.

Ronny ini kalau boleh dibilang memang masih terhitung pengantin baru. Sekitar empat bulan yang lalu dia menikah. Pantas saja masih seperti itu kelakuannya.

Hhmm, jadi ingat Rayya ... sedang apa dia sekarang? Drttt. Satu pesan Go-Chat masuk. Foto semangkuk masakan, apa itu? Soto?

"Aku masak ini hari ini. Kapan kamu pulang?"

Seketika aku tersenyum sendiri. Panjang umur sekali Rayya ini, baru saja aku membatin, dia sudah menghubungi.

Ah, tidak juga, dari tadi sebenarnya dia sudah terus-terusan mengirim stiker dan pesan bermacam-macam. Yang kalau boleh kusimpulkan sendiri sebenarnya dia hanya mau bilang: 'cepat pulang!'

Apa dia pikir aku juga tak ingin cepat pulang? Tapi kalau keadaannya seperti ini, bisa apa aku selain menunggu.

"Masih nganter Pak Warno, Ray, masih di Malang ini."

Rayya mengirim stiker berekspresi menangis tersedu-sedu.

"Jam segini masih di Malang jam berapa dong nyampe Surabaya?"

Lagi-lagi aku tersenyum membaca pesan darinya. Sudah mirip sepasang remaja labil yang barusan pacaran kami ini memang. Sesekali Ronny menoleh padaku, bingung. Tapi tak bertanya. Kalau ada yang memerhatikan, kami berdua pasti dibilang dua lelaki muda rupawan yang sinting. Duduk bersama tapi malah senyum-senyum sendiri menghadap ponsel masing-masing.

"Sabardah, Ray. Kenapa kamu jadi bawel begini? Takut aku nggak pulang?"

"Takut kamu main gila di luar sana."

Deg

Senyum seketika hilang dari wajahku. Rasa gembira karena Rayya yang terus menghubungi dan merajuk agar aku segera pulang, lenyap. Berganti ... entahlah. Semacam ... sesak.

Sesak yang mengganjal itu tak juga hilang, tak juga berkurang. Masih saja selalu membuatku tak pernah bisa tidur nyenyak lagi sejak kejadian malam itu....

Lama aku hanya diam menatap layar. Membaca berulang pesan yang dia kirimkan. Tapi jari jempolku tak juga bergerak mengetikkan balasan. Apa aku harus mengatakannya pada Rayya? Tapi....

Rayya mengirim stiker lagi.

“Ndhik, kenapa nggak dibales?”

Aku baru saja akan mengetikkan balasan, ketika Pak Warno datang menghampiri. Segera saja aku berdiri, begitu juga Ronny.

“Sampun,²⁷ Pak?” tanyaku.

Pak Warno mengangguk. “Ayo pulang sekarang. Gantian Mas Gandhi saja yang nyetiri. Kasihan Mas Ronny nanti capek kalau nggak digantikan.”

Aku mengangguk. Sepanjang perjalanan berangkat, sampai menuju rumah ini, memang Ronny yang menyetir. Dia menolak ketika aku menawarkan menggantikan.

Di antara rasa sesak membaca kalimat terakhir pesan dari Rayya tadi, ada rasa lega juga karena akhirnya kami bisa segera berangkat, pulang kembali ke Surabaya.

Aku ingin segera pulang. Ingin segera bertemu Rayya.

²⁷ Sampun: mengacu pada bahasa Jawa halus untuk sudah.

"Langsung pulang, Pak?" aku tanyakan dululah. Sudah telanjur senang, siapa tahu ternyata Pak Warno malah mengajak mampir lagi ke tempat lain.

Pak Warno diam, berpikir sejenak. "Pulang aja apa ya, Mas Gandhi. Nanti mampir cari makan di jalan aja."

Oh, baiklah. Jadi, bisa langsung pulang kami. Batinku sudah bersorak gembira, ketika kemudian kulihat Pak Warno mengerutkan kening seperti tengah memikirkan sesuatu.

"Oh, iya. Mampir ke Malang Strudd dulu ya, Mas. Baru inget kalau cucunya Bapak minta dibawakan pastry apel kemarin."

Duh, jadi, masih harus mampir lagi ini ternyata? Ya, sudah-lah tak apa. Cuma di Singosari sana, kan? Paling tak akan sampai makan waktu lama. Karena beberapa waktu lalu saat aku menemani Pak Warno ke Malang juga, beliau malah minta diantar mampir beli ketan di alun-alun Batu.

Hahhh, nurut sajalah.



Sudah lewat jam sepuluh malam ketika aku masuk gerbang perumahan. Satpam yang berjaga di pos menyapaku, jadi kuhentikan sejenak mobil. Seperti biasa, Mas Karjo menanya-kan kenapa aku pulang larut seperti ini.

Lelaki asli Kademangan, Blitar itu memang orangnya ramah dan hapal hampir seluruh warga kompleks perumahan ini. Setelah kusapa sebentar dan kuulurkan sebungkus rokok padanya, aku jalankan mobilku lagi.

Rumah sudah gelap ketika aku memarkir mobil di garasi. Mungkin Budhe Pur sudah tidur. Aku selalu membawa kunci

cadangan, jadi tiap kali harus pulang terlambat seperti hari ini, tak perlu membangunkan orang rumah. Setelah mengunci gerbang depan, langsung masuk lewat pintu samping dari garasi.

Sepi.

Sepertinya Budhe Pur memang sudah tidur. Tapi, mana Rayya? Sudah tidur juga?

“Ndhik!”

Ketika aku menoleh, tahu-tahu kurasakan lengan halus Rayya sudah melingkar di leherku. Memelukku erat-erat. Salah satu kebiasaan baru Rayya, jadi suka sekali menempel padaku seperti koala. Apalagi, kalau aku pulang malam seperti ini.

“Kenapa baru nyampe jam segini?”

“Kan aku udah bilang tadi, jam lima baru berangkat dari Singosari.”

“Tapi telepon sama pesanku nggak ada yang kamu bales,” dia mulai menggerutu lagi.

“Aku nyetir tadi, Ray, nggak bisalah sambil pegang ponsel. Mau aku nabrak gitu?”

Dia menggeleng keras. Hanya menatapku dengan mata besarnya itu. Ah, kalau sudah sampai di rumah dan melihat dia, hilang sudah segala penat yang bahkan masih terasa ketika aku turun dari mobil tadi.

Aku cuma pergi ke Malang, tak sampai menginap, kenapa kelihatan rindu sekali Rayya padaku? Tapi, aku suka melihatnya menatapku dengan ekspresi semacam itu.

“Kenapa belum tidur?”

“Nungguin kamu.”

Aku cuma mencibir sambil menahan tawa. Tapi, bahagia juga rasanya. Tiba-tiba saja Rayya seperti mengendusi tubuhku. Ekspresi rindu di matanya segera saja berganti raut muka jijik.

“Kamu kenapa bau asem sekali sih, Ndhik!”

Astaga.

“Ya, ampun, Ray. Namanya juga seharian di jalanan. Aku mandi ya, cuma tadi pagi sebelum berangkat ke kantor.”

“Pantasan bau!” Iya aku tahu. Tapi kenapa kamu masih saja menempel padaku seperti itu? “Kamu udah makan?”

“Udah tadi.” Seketika wajahnya berubah cemberut. Aku tahu apa sebabnya. “Masak apa memangnya hari ini?”

“Soto daging.”

Aku sudah tak terlalu lapar sebenarnya. Tapi melihat ekspresinya yang seperti itu ... kucium saja pipi kanannya. “Panasin gih, aku mau mandi dulu.” Kulihat dia mengangguk cepat dengan antusias.



“Gimana?”

Selalu Rayya bertanya seperti itu. Meminta komentarku tentang masakannya.

“Udah lumayan. Cuma kurang sedap dikit.”

Dia cuma mengangguk-angguk. Aku tak bohong. Memang rasanya sudah lumayan. Hanya saja Rayya memang harus lebih sering memasak biar skill meracik bumbunya lebih terasah. Tapi—untuk ukuran perempuan yang aku tahu tak pernah mau sibuk-sibuk di dapur—menurutku Rayya sebenarnya punya bakat. Aku ingat, mendiang Tante Hera dulu enak sekali masakannya. Beda sekali dengan Mama.

Bisa jadi, bakat itu menurun pada Rayya. Hanya sayangnya, Rayya itu malas sekali memang. Ini pasti gara-gara salah asuhan si Rendra.

Oke, jadi setelah mandi, bersih, dan segar, aku duduk di meja makan bersama Rayya yang tengah sibuk mengunyah pastry nanas yang tadi diberikan Pak Warno padaku dan Ronny.

“Buat Mbak Rayya dan Mbak Rinita. Kasihan kan udah nunggu Mas-mas ini pulang sampai larut malam”

Aku menyantap soto dan kebuk goreng—yang kali ini pas sekali Rayya menggorengnya—sambil mendengar celotehan Rayya. Selalu begini tiap aku pulang. Dia akan menemani aku sambil bercerita ke sana-kemari. Aku dengarkan saja. Jujur, begini lebih menyenangkan ketimbang saat pulang malah menemukannya asyik dengan laptop atau tabletnya.

Tiap hari Rayya memang masih saja suka memakai daster bergambar macam-macam tokoh kartun. Tapi kalau dia menyambutku pulang dengan antusias seperti ini, itu ... rasanya sudah pasti berbeda.

“Tadi ada Chia ke sini.”

“Chia anaknya Mbak Utami yang di blok sebelah itu?”

“Bukan, Ndhiikk, ini Chia temenku yang aku pernah cerita kapan hari itu.”

“Oh.”

Aku tak mengenal siapa teman Rayya itu. Tapi kalau dilihat caranya bercerita, sepertinya dia itu salah satu dari sedikit sekali teman dekat Rayya. Setahuiku, Rayya tak punya terlalu banyak teman yang benar-benar dekat. Bukan dia terkucil, teman mainnya banyak. Tapi dia memang tak suka terlalu dekat secara personal dengan seseorang. Kalau tak benar-benar suka.

Aku cuma mendengarkan ceritanya. Lalu setelah selesai makan dia mengambil sesuatu dari kulkas ... ah, ini dia yang kutunggu-kutunggu. Puding gula jawa.

Dulu aku dan Rendra sering bertengkar memperebutkan ini. Mendiang Tante Hera yang membuat. Waktu kuminta

Mama atau Mbok Supi membuatkan, rasanya tak pernah bisa sama. Tapi, di tangan Rayya, aku seperti bernostalgia lagi dengan jajanan kesukaanku saat kecil. Padahal saat Tante Hera meninggal, Rayya belum genap berusia lima tahun, tak mungkin dia sudah belajar cara membuat dari mendiang Bundanya itu. Ah, tapi sudahlah....

“Tidur sana, udah malam. Masih mau ngetik-ngetik lagi?”

Kutanyai dia yang sedang membereskan meja makan. Rayya menggeleng. Belakangan dia memang seperti jarang menyentuh laptopnya atau melototi tabletnya lagi. Tak tahu alasannya. Yang jelas, aku lebih suka dia begitu.

“Kamu ... besok kerja?”

“Iya.”

“Ya, udah tidur aja sekarang.”

“Sebentar, Ray, masih penuh rasanya perutku. Tidur aja dulu kalau ngantuk, nanti aku nyusul.”

Dia mengangguk tanpa banyak protes. Selesai mencuci bekas makanku tadi dia berjalan ke kamar kami. Sudah benar-benar mengantuk sepertinya.

Sepeninggal Rayya, aku berjalan ke teras samping. Duduk menyulut rokokku di sana, merenung.

Rasanya, seperti benar-benar punya istri. Aku salut dengan kerasnya usaha Rayya untuk berubah. Belum sempurna memang, tapi ... sejauh ini sudah lebih dari cukup buatku.

Ada yang selalu menunggu di rumah. Jadi, tak ada alasan aku berlama-lama di kantor atau di jalanan. Atau malah mampir-mampir ke....

Arrgggggl

Kuembuskan napas kasar merasakan sesak yang lagi-lagi dan tiba-tiba menyerang. Sesal. Tentu saja sesal. Kenapa tak dari dulu Rayya bersikap seperti ini. Jadi, aku tak perlu....

Tapi, bukan salah Rayya juga. Bukan salahnya sepenuhnya. Iya, aku memang tak bermaksud menyalahkannya. Hanya saja, siapa yang mesti kuumpat dan kumaki untuk melampiaskan sesak yang mencekik inil

Kubuang puntung rokok yang bahkan belum habis separuh. Kututup pintu samping. Kumatikan semua lampu yang masih menyala.

Rayya sudah bergelung seperti bayi—seperti biasa—saat aku masuk kamar. Kupandangi wajah tidurnya. Sesuatu yang tanpa sadar selalu kulakukan sepanjang malam tiap aku kesulitan memejamkan mata.

Rayya tak pernah tahu. Atau, dia memang tak boleh tahu?

Kutarik napas dalam-dalam. Ya, Tuhan. Rasanya benar-benar menyiksa!

Ketika sudah lewat tengah malam, dan aku tak juga berhasil mengatasi kegalauanku sendiri, aku menyerah. Dan mengambil langkah lain yang aku tahu selalu ampuh mempusus risau di hatiku....

Kunaiki ranjang, berbaring di sebelah Rayya. Sepertinya dia sadar, tapi cuma menggeliat menggumamkan namaku tanpa mengubah posisi tidurnya. Kurapatkan tubuh kami, menariknya erat dalam pelukan. Di atas segalanya, satu-satunya cara, hanya dengan memeluk Rayya seperti ini, pudar rasanya segala sesak yang mencekik hati. Hanya mendekapnya erat semacam ini, seperti aku rasakan lagi damai yang sepertinya sudah aku lupa seperti apa rasanya.

Cukup memeluk Rayya seperti ini, rasanya aku bisa me-yakinkan diri, bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Cukup seperti ini.



Kamu Pasti Nggak Tahu

Setelah nyuci bekas kopinya Gandhi, aku nyusul ke depan, nungguin dia yang tumben hari ini manasi mobil di depan pagar rumah.

Oh, ternyata ada Bu Ali sama Mbak Lely yang lagi jalanan sama baby Fikar. Ada Pak Ali ternyata, makanya Gandhi ngobrol-ngobrol sama keluarganya Pak RT yang rumahnya berjarak beberapa rumah dari rumah kami.

Pak Ali itu pensiunan bankir setahuku. Salah satu warga senior perumahan ini, ramah juga sih orangnya, katanya Budhe Pur beliau ini selalu ditunjuk jadi ketua RT.

Kusapa mereka semua, lalu kutengok anaknya Mbak Lely. Waw! Gendut. Gemesin. Matanya besar dan bersinar sekali. Kalau katanya orang-orang, nanti kalau sudah besar bakalan cerdas. Kata Bu Ali, Fikar ini baru berumur enam bulan. Papanya—suami Mbak Lely—yang bintara angkatan laut itu lagi berlayar ke dekat Australia sana. Jadi, daripada tinggal di asrama sendiri, nggak ada yang bantuin ngurus baby Fikar, Mbak Lely disuruh tinggal di sini saja. Baru nanti, kalau suaminya pulang, balik lagi ke asrama.

Kami ngobrol-ngobrol basi-basi soal kompleks. Sesekali ku colekan pipi gembulnya Fikar. Duh, Bunda ... lucunyaaa.

“Kenapa, pengen kamu?”

Refleks kutarik kepalaku, begitu Gandhi bisik-bisik di dekat kupingku. Malu tahu, mana Bu Ali sama Mbak Lely malah senyum-senyum gitu.

“Pengen apaan?” Aku balas bisikin dia.

“Pengen punya baby kayak Fikar gitu.”

Aku menatap horror sama Gandhi yang sudah cengar-cengir sendiri. Ah, untung saja Mbak Lely sama Bu Ali cepat pamitan pulang. Jadi, nggak ada yang ngelihatini aku bisik-bisikan sama Gandhi kayak gini. Malu, tauk! Aku yang malu, kalau Gandhi ... mana punya malu dia!

Tapi, bayi? Punya bayi? Pengen sih....

“Kamu, pengen nggak?” Aku balik tanya sama Gandhi. Dan, eh buset astagaaa. Cepat banget, mantep pula ngangguknya. Jadi kayak cengo aku ngelihatinya.

Tapi kalau dipikir-pikir, kami memang sudah dua tahunan nikah, belum ada tanda-tanda aku hamil juga. Sampai capek ditanya-tanya kalau lagi main ke rumah Mama. Selama ini Gandhi yang salah masukinnya apa gimana, ya? Tapi, kalau rasanya sih benar. Duh, pagi-pagi otakku sudah korslet begini.

“Nanti malam aja, aku pulang kerja kita mulai proyek bikin bayinya. Aku udah mesti cepat berangkat ini. Padahal, kalau bisa sih sebenarnya sekarang juga nggak apa-apa.” Dih, tam-pangnya itu lho. Ngomongin begituan, tapi lempeng kayak lagi bahas keran wastafel bocor sama Budhe. Pengen ketawa heran setengah kesel saja aku lihatnya. “Oh ya, mau masak apa rencananya hari ini?”

“Belum tau, lihat di Mas Yono dulu.”

“Gimana kalau masak tongseng aja?”

“Kambing?”

“Iya.”

"Dihh, susah, Ndhiik. Mau cari di mana. Jarang ada juga di Mas Yono. Mesti ke pasar gitu? Tumben minta dimasakin kambing?"

"Katanya kamu pengen punya bayi."

Aku ngelihat dia, bingung. "Apa hubungannya coba?"

Tapi dia malah ketawa ngakak, "Tanya, Budhe deh. Ya, udah aku berangkat."

Gandhi masih saja ketawa waktu kucium tangannya. Dan, ihhh apaan sih dia inil Nggak punya malu benar ya memang, main cium-cium seenaknya di tempat umum kayak ginil Iya kalau pipi apa dahi gitu nggak masalah, ini? Gandhi malah senyum lebar gitu, puas lihat aku manyun. Arrgggg!

"Budhe, emangnya kalau makan daging kambing bisa cepat punya bayi, ya?" tanyaku sambil nungguin Budhe Pur yang masih sibuk beresin dapur. Kulihat kenengnya Budhe malah mengerut.

"Katanya siapa, Mbak?"

"Katanya Gandhi. Aku disuruh masak tongseng hari ini. Gara-gara lihat anaknya Mbak Lely...."

Aku cerita saja sama Budhe soal request masakan tak biasa yang tadi dibilang Gandhi sama aku. Tapi begitu aku kelar cerita, Budhe malah ketawa.

"Ya, ndak salah juga sih, Mbak. Katanya, Mas Gandhi itu."

"Beneran memang bisa cepat punya bayi, Budhe?"

Budhe ngelihatku, masih setengah ketawa dia. "Mbak Rayya udah pengen punya bayi?"

"Ya ... pengen nggak pengen sih, Budhe. Tapi kan aku jadi punya mainan, ada yang diurusin seharian begini di rumah," jawabku asal.

Duh, Ray. Emang ngurus bayi kayak mainan boneka?

Ah, sebodo. Aku pengen punya bayi sekarang.

Budhe ketawa lagi. Geleng-geleng kepala sendiri. "Kalau Mas Gandhinya sendiri gimana, Mbak, udah pengen juga?"

Aku ngangguk saja. Memang tadi dia yang bilang pengen punya bayi kan?

"Ya, udah. Ayo belanja dulu, Mbak."



"Mbak Rayya, ada tamu."

Aku noleh. Tanganku masih belepotan bumbu daging ayam. "Siapa, Budhe?"

"Temennya, Mbak Rayya. Tadi udah Budhe suruh masuk, sekarang nunggu di ruang tamu."

Siapa kira-kira masih pagi begini sudah bertamu. "Budhe, ini ayamnya tinggal direbus."

"Iya, sini biar Budhe aja. Mbak Rayya temui aja itu tamunya."

Setelah nyuci tangan, aku ke ruang tamu.

"Eh, tumben pagi-pagi begini kamu ke sini," sapaku, "mau minum apa?"

"Nggak usah."

Ini kenapa Chia aneh begini tampangnya. Lama dia nggak ke sini. Sekitar sebulan lebih kalau nggak salah, dari yang terakhir dia datang ngajari aku itu. Nggak teleponan atau chattering-an juga kami. Mungkin dia sibuk, mau nikah kan dia.

"Jadi, ngapain kamu pagi-pagi ke sini?" aku tanya lagi. Dia kayak cuma ngelamun nggak jelas gitu. Kayak lagi mikir. Mikir apaan sih? Ada masalah? Oh, mungkin dia ke sini butuh teman buat cerita.

"Mas Gandhi, mana?"

“Gandhi?” keningku seketika mengerut, “ya, kerjalah jam segini. Kenapa, ada masalah kamu? Barang kamu ada yang masuk kantornya?”

Ini kenapa Chia tahu-tahu tanyain Gandhi. Lagi ada masalah? Biasanya orang-orang—teman atau kerabat—yang ke sini nyariin dia memang selain silaturahmi, kadang juga minta tolong kalau ada masalah yang ada hubungannya sama kepolisian, kejaksaan atau pengadilan.

Atau misalnya ada barang mereka yang bermasalah, mesti disita dan masuk kantornya Gandhi. Bukan cari bantuan buat cari jalan belakang. Biasanya lebih ke tanya-tanya, konsultasi soal administrasinya, atau prosedurnya gimana kalau ngadepin masalah hukum. Apalah-apalah yang semacam itulah.

Lah terus, Chia ini kenapa. Aku tanya malah diam saja.

“Chia kamu ada masalah apa sih sebenarnya? Udah sampai sini masih aja diem, cerita kek. Siapa tau aku bisa bantuin.”

Eh, kenapa dia malah ngelirik aku tajam gitul

“Aku mau minta tanggung jawabnya, Mas Gandhi!”

“Tanggung jawab? Dia ngapain, nyerempet mobil kamu?”

“Aku hamil anaknya.”

Deg

Aku cuma bengong, cengo, melongo bego. Chia ngomong apa sih ini? Kulirik perutnya. Belum terlalu buncit, tapi ... ya, emang kayaknya dia lagi hamil. Aku ingat terakhir kali dia ke sini, badan Chia kayaknya juga udah lebih berisi sih. Tapi aku nggak kepo kenapa dia bisa sampai gendut begitu. Tapi, tapi ... dia bilang tadi....

Duh, bercanda kan, Chia ini?

“Kamu mau ngerjain aku ini maksudnya?”

“Ngerjain apaan maksud kamu?”

“Ya, kamu kan kebiasaan bikin aku jantungan dari dulu, taunya bercanda,” aku masih nyoba bercandain dia. Biarpun ... duh, Bunda, perasaanku mulai nggak enak begini. Mukanya Chia serius begitu.

“Kamu pikir perut buncit gini, terus aku bercandain kamu gitu. Lihat nih!” Chia menyingkap blus kuning mustard yang dia pakai, dan perutnya memang buncit.

Oke, dia benaran hamil. Tapi kan ... nggak mungkin, nggak mungkin sama....

“Tapi ... kamu yakin nih nggak salah alamat kalau minta tanggung jawab ke sini?” Positif thinking Ray. Nggak mungkin suami kamu....

“Rhaksy Gandhi Arifran, ada berapa orang yang namanya sama di Surabaya ini?”

“Tapi itu ... itu kan suamiku, Chia....”

Duh, Bunda, sudah lemas saja rasanya. Kepalaku mulai pening.

“Memang.”

“Kamu tau?”

“Tau.”

Jlebbbb.

Jantungku ... duh. Ya, Tuhan. Ini cuma guyonan, kan? Cuma dagelannya Chia yang selera humornya dari dulu suka bikin aku ngeri kadang sampai nangis-nangis itu?

“Kamu ... kamu nggak lagi ngerjain aku, kan?” Duh, badanku kenapa jadi gemetar gini. Dada ini tiba-tiba sesak juga. Susah napas, Bunda....

“Enggak, aku serius. Aku ke sini mau minta tanggung jawab suami kamu. Enak aja dia, ninggalin aku gitu aja setelah ngelakuin ini itu. Sampai kayak gini juga aku.”

Plakkkkk!

Ya, ampun, tanganku! Kenapa tahu-tahu sudah nampar Chia saja. Tapi, tapi omongannya memang bikin aku seketika emosi. Apa-apaan dia bilang Gandhi bikin macam-macam sama dia. Nggak mungkin! Gandhi nggak kayak gitu!

“Jangan sembarang kamu kalau ngomong!”

“Kenapa, nggak percaya kamu? Panggil dia pulang sekarang! Atau aku mesti datengi dia ke kantornya sana kalau kamu masih aja mikir aku ini bercandal?”

Astaga, kenapa seisi ruangan ini jadi berasa mutar di kepalaku. Lemas rasanya, Bunda ... ini ... ini nggak serius kan? Gimana bisa, gimana bisa Chia sama Gandhi....

“Chia, kamu tau kan, Gandhi itu suamiku. Kamu bilang, kamu juga udah punya tunangan. Kalian juga udah mau nikah. Tapi gimana bisa kamu malah bertingkah kayak gini?” Ya, ampun. Bisa gitu ya, aku ngomong kalem dan runtut gitu padahal darahku rasanya sudah mendidih dan kepalaku rasanya sudah kayak mau pecah!

“Tanya suami kamu, kenapa dia nggodain aku. Mungkin dia memang suka ngelaba. Atau dia bosen sama kamu. Atau karena dia memang suka sama aku. Atau, kamu udah tau alasannya mungkin. Karena kamu nggak becus jadi istri!”

Bunda, kenapa kejam gitu Chia ngomongnya....

Apa ini Chia yang sama ... yang dulu selalu ngajakin aku pulang, makan, dan nginap di kamarnya? Yang selalu meluk aku tiap kali aku dulu sedih karena kangen Bunda? Yang sebulan lalu masih ketawa-ketawa ngajari aku dandan sama gimana ngelayani Gandhi?

Apa ini Chia yang sama ... apa ini Chia yang sama....

“Tapi kan ... tapi kan kamu juga udah mau nikah sama Mas Haris. Gimana bisa ... gimana bisa kamu ... kamu ... kamu udah kayak lonthe”

“Lonthe kamu bilang?”

Aku lagi-lagi dibikin kaget sama cara Chia ngelihatin aku, kayak ... ya ampun, kayak dia itu memang benci setengah mati sama aku. Tapi salah apa aku sama dia? Yang ada, dia yang salah sama aku!

“Kamu nggak pernah mikir ya, kalau itu juga gara-gara kamu! Aku tuh udah muak, aku benci dari dulu sama kamu.”

Deg

Ya, ampun. Sinis banget cara dia ngelihat aku. Apa nggak kebalik, mestinya aku yang sinis sama dia!

“Aku selalu jadi yang nomor satu, Ray, sejak kecil. Nggak ada yang nyaingi aku. Nggak ada yang lebih pinter dari aku, nggak ada yang lebih cantik dari aku. Tapi sejak ospek SMA dan ketemu kamu ... huhhh. Aku jadi mesti ngalah lihat semua orang, temen-temen, guru-guru kita selalu lebih sayang dan perhatiin kamu. Bahkan Mama sama Papaku sendiri, cihhh! Kenapa memangnya, apa cuma karena kamu nggak punya ibu terus perhatian seisi dunia juga jadi mesti dikasih sama kamu?”

Astaga. Chia ini tambah keterlaluan kalau ngomong. Dia pikir aku pengen gitu, kehilangan Bunda? Dia pikir aku senang gitu, seumur hidup nggak punya ibu? Kalau saja boleh milih, boleh tuker, aku pilih nggak punya apa-apa tapi masih punya Bunda!

“Tapi ya, udahlah aku temenan ajalah sama kamu. Nggak ada ruginya juga. Kamu asyik orangnya, jujur aku suka temenan sama kamu. Biarpun aku juga benci sama keberuntungan yang kamu punya. Kamu nggak perlu capek-capek dandan, muka kamu udah cantik. Kamu nggak perlu capek-capek perawatan, badan kamu udah bagus. Seharian kamu panas-panasan di jalanan juga kulit kamu masih aja bagus.”

Chia lagi-lagi ketawa sinis. Astaga, sampai segitunya dia sama aku. Aku saja nggak pernah ngerasa seberuntung itu. Aku ini ... aku ini biasa-biasa saja. Nggak ada yang perlu disirikin apalagi didengkiin dari aku!

"Aku masih bisa toleransi itu semua, Ray, aku pikir wajar aja sih kalau dua cewek yang temenan sebenarnya terlibat saingan. Tapi, apa kamu bilang tadi, kamu tadi ngatain aku apa? Lonthe? Apa kamu pernah mikir, kalau itu semua juga gara-gara kamu!"

Glekkk.

Apa-apaan lagi ini Chia.

"Kamu inget Lukas?"

Lukas? Lukas yang ketua tim KIR SMA itu? Kak Lukas yang pinter, ganteng, dan pendiam itu?

"Kamu tau kan, aku suka sama dia dari pertama masuk ospek. Aku ini nggak terlalu gampang suka sama orang. Tapi, aku benar-benar jatuh cinta sama dia saat itu. Kamu pasti nggak tau, sekeras apa usahaku buat deketin dia. Apa aja aku lakuin, Ray, biar dia mau ngelirik aku. Apa aja, Ray, asal kamu tau. Termasuk jadi lonthe-nya dia kayak yang kamu bilang tadi. Nggak nyangka kan kamu, kalau Lukas ternyata kayak gitu. Tapi aku nggak pernah keberatan. Karena dia jadi mau ngelirik aku, jadi mau deket sama aku. Nggak pernah ada yang tau. Karena kami memang udah sepakat kayak gitu. Apa aja, Ray, aku benar-benar cinta mati sama dia. Tapi kamu tau? Akhirnya kami kebablasan juga, aku hamil waktu itu. Tapi di saat aku bilang sama dia dan minta tanggung jawab, dia ngelak. Aku mungkin masih bisa maklum kalau misalnya waktu itu dia bilang nggak bisa tanggung jawab karena waktu itu kita masih kelas dua SMA. Tapi ini enggak. Dia malah bilang kalau sebenarnya dia nggak pernah suka sama aku. Dia mau deket

sama aku karena apa, karena aku temen deket kamu. Lukas suka sama kamu, Ray! Karena kamu nggak mau nanggapi, dia jadi manfaatin aku. Brengsek nggak?"

Ya ampun, Chia....

"Tapi anehnya, aku nggak bisa benci sama dia. Aku justru benci sama kamu. Kalau aja aku nggak kenal kamu, kalau aja kamu nggak pernah ada. Nggak akan ada kejadian kayak gitu. Jadi, aku benci sama kamu, Ray sejak saat itu. Karena gara-gara kamu hidupku jadi berantakan. Kamu pasti nggak tau kalau sebenarnya waktu itu kami sekeluarga pindah ke Samarinda karena aku hamil anaknya Lukas, dan dia nggak mau tanggung jawab malah kabur pindah sekolah ke Sulawesi sana. Papa marah besar sama aku karena bikin malu keluarga. Dan setelah pulang ke Samarinda, ternyata aku juga malah keguguran."

Aku cuma diam, nggak tahu mesti bilang apa. Rasanya campur aduk dalam dadaku ini. Antara marah, kaget, iba, ... ah, nggak tahu lah aku ini mesti gimana. Tapi yang jelas kalau dia sama Gandhi, apa pun alasannya....

"Sebenarnya aku nggak ada niatan apa pun waktu itu. Tapi setelah aku tau, laki-laki yang waktu itu nolongin aku ternyata suami kamu ... kayaknya, asyik kalau aku godain dia. Kalau aku sampai bisa rebut dia dari kamu, kalau aku bisa bikin kamu ikut rasain apa yang aku rasain selama bertahun-tahun. Dan aku tau kenapa kamu tergila-gila sama dia. Dia itu ternyata memang ... luar biasa."

Plakkkkk!

Aku sayang sama Chia. Tapi sekarang, boleh kulempar kepalanya pakai guci marmer di pojokan itu? Boleh kujambak sampai rontok semua rambut licinnya itu? Atau kucakar-cakar muka mulusnya? Atau kutampar dia sampai ... atau ... atau ... atau boleh kan misalnya aku cekik dia sampai mati!

“Pergi kamu dari sini!”

“Oke, aku pergi. Udah cukup juga apa aja yang mesti aku bilang sama kamu.”

Astaga senyumnya itu, pengen kugampar saja kepalanya pakai tabung elpiji di dapur sana.

Chia pergi, tanpa bilang apa-apa lagi. Aku cuma duduk diam di sofa. Kenapa kepalamu rasanya jadi kosong begini. Bolak-balik kucubiti lenganku sendiri, ngarepnya ini cuma mimpi. Ini nggak nyata, ini cuma bercandaannya, Chia. Tapi lenganku yang kucubiti jadi merah-merah dan perih rasanya.

Walaupun ... itu nggak seberapa, nggak ada apa-apanya dibanding apa yang aku rasain dalam hati sekarang.

Ya, ampun. Ini nggak serius kan. Nggak mungkin Gandhi kayak gitu kan?

Kenapa, Ndhik ... kenapa mesti, Chia.

Kenapa mesti Arsiaty Nandiara Sumule....



Satu Peringatan

Jalanan Surabaya arah ke Sidoarjo lumayan padat saat aku melintas, seperti yang selalu terjadi di pagi yang sibuk seperti ini. Rutinitas yang membosankan sebenarnya. Tapi entah kenapa, belakangan kujalani dengan bahagia.

Apa sebelumnya aku tak bahagia?

Well, selama ini aku menjalani rutinitas hidup dengan tanggung jawab. Tapi, belakangan ini memang ada yang beda. Bukan berarti sebelumnya aku tak menikmati hidup dan segala rutinitasku. Tapi sekarang, memang terasa lebih berwarna.

Sekarang kesibukanku di kantor bertambah dengan kegiatan membalas rentetan pesan Go-Chat yang tak berkesudahan dari Rayya. Tak ada yang penting untuk dibahas sebenarnya. Tapi tak apa. Aku menyukainya.

Meski kadang, beberapa pekerjaanku jadi lebih lambat kuselesaikan. Chatting dengan istimu pasti lebih asyik daripada memelototi berkas atau memeriksa laporan.

Aku tak pernah menegur Rayya karena mengganggu pekerjaanku. Mungkin dia kesepian kalau aku tak di rumah. Seperti yang dia katakan sendiri padaku beberapa waktu lalu.

Karena aku pun sama. Saat berada di kantor, seringkali aku merasa sepi dalam hati karena merindukan Rayya.

Iya memang tiap hari kami bertemu, tak sedang terpisah kota atau apalah. Tapi apa namanya kalau bukan rindu, jika tiap menjelang jam pulang aku selalu jadi tak sabar segera sampai ke rumah dan bertemu dia?

Kuhentikan mobil ketika lampu lalu lintas menyala merah. Kusandarkan punggung di jok, kuambil sesuatu dari dashboard.

Kotak perhiasan kecil dari beludru merah.

Kubuka tutupnya, kuambil rantai emas putih milik Rayya yang putus dan bandul kalimaya yang beberapa waktu lalu kuberikan padanya. Kupandangi batu hitam itu dalam-dalam. Cantik memang, tak heran batu jenis ini jadi salah satu yang paling banyak diburu kolektor sepertiku.

“Kalung kamu mana?”

“Kalung apa?”

“Yang bandulnya item”

“Oh, itu.”

“Kenapa nggak dipakai?”

“Rusak, Ndhik.”

“Rusak?”

“Iya, kapan hari itu tau-tau rantainya putus. Terus kan jatuh, nah ... batu di bandulnya jadi pecah.”

“Pecah? Kok nggak bilang sama aku?”

“Ya, maaf. Kamu marah ya....”

“Enggak, Ray, maksudnya kan kalau kamu bilang sama aku, aku bisa bawa ke tokonya buat diperbaiki.”

“Iya sih, tapi batunya yang pecah itu kan ... nggak bisa diperbaiki....”

“Nggak apa-apa, nanti aku carikan ganti.”

“Tapi aku suka batu yang itu, Ndhik....”

“Iya, nanti kucarikan yang seperti itu lagi.”

“Apa bisa sama?”

"Nggak bisa sama persis, tapi kuusahakan cari yang mirip ini."

Sayang memang, batu secantik ini mesti retak begini. Bukannya aku sayang keluar uang lagi untuk mencarikan ganti. Tapi karena Rayya jadi sedih karena batu itu tak bisa dipakai lagi. Jarang-jarang dia bisa suka sekali dengan perhiasan.

Nanti sajalah kuhubungi teman yang dulu memberiku ini. Siapa tahu dia masih punya batu mentah yang sama. Kalau tak ada, aku akan mencarinya ke daerah Kayoon atau Bratang sana. Aku juga sudah berpikir untuk barter beberapa bacan langka kesayanganku dengan siapa pun yang punya kalimaya hitam sejenis ini. Sementara, kubawa saja rantainya ke toko emas untuk diperbaiki.

Tapi, beberapa waktu lalu kulihat Rayya sudah mengenakan kalung berlian yang jadi mahar pernikahan kami dulu.

"Katanya, Budhe, perempuan itu apalagi kalau udah punya suami, bagusnya pakai perhiasan. Biar kelihatan lebih cantik."

Astaga. Memangnya ada peraturan semacam itu? Aku baru tahu. Tapi, memang dia jadi kelihatan lebih cantik. Ah, kenapa belum juga sampai ke kantor, aku sudah ingin putar balik kembali ke rumah saja?

Saat lampu lalu lintas sudah menyalakan hijau, tak bisa langsung kulajukan mobilku karena beberapa sepeda motor yang menyerobot mendahului berjalan dari sisi kananku. Tak sengaja kuperhatikan, salah satunya adalah pasangan yang membawa bayi yang sepertinya masih kecil sekali dalam gendongan.

Apa-apaan itu, membawa bayi di tengah jalanan yang penuh polusi seperti ini. Kalau aku dan Rayya punya bayi nanti, tak akan kubiarkan dia menghirup udara kotor di paru-parunya yang masih rentan.

Di perempatan lampu merah selanjutnya, pengendara motor tadi berhenti tepat di sebelah kaca kanan mobilku. Mau tak mau jadi kuamati mereka. Bayi kecil itu, sepertinya anak pertama pasangan pengendara motor matic itu. Kalau dilihat wajah mereka, sepertinya masih muda. Ada semacam rindu yang pelan-pelan kurasakan saat melihat keluarga kecil itu.

Kapan, aku dan Rayya akan seperti mereka? Membawa-bawa bayi kecil kami ke mana-mana. Merasakan segala kerepotan setelah jadi orangtua. Sepertinya Rayya juga sudah tak keberatan untuk punya bayi. Karena sepertinya dia sudah tak lagi terlalu asyik dengan dirinya sendiri.

Kalau kami segera punya bayi, bukankah sudah jadi lengkap kebahagiaan keluarga kami? Ah, aku bahkan sudah bisa mengira-ngira. Kalau kami nanti punya bayi perempuan, pasti dia akan secantik Rayya.



Aku masih memeriksa laporan dari bagian pemeliharaan ketika pintu ruanganku yang sebenarnya terbuka, diketuk pelan.

“Mas Gandhi, ada yang nyari.” Ronny berjalan mendekati mejaku.

“Siapa?” tanyaku. Lalu kembali memeriksa berkas-berkas laporan yang sudah di-input ke database.

“Temennya, Mas Gandhi, katanya.”

“Perempuan?”

“Laki-laki, Mas.”

Aku menoleh kepada Ronny yang duduk di kursi di seberangku. Siapa yang siang-siang begini mencariku ke kantor. “Nggak bilang namanya siapa?”

“Enggak, Mas.”

Aku diam sejenak. Memikirkan beberapa nama yang sekiranya dalam beberapa hari terakhir membuat janji bertemu. Ada beberapa nama, tapi mereka-mereka itu biasanya mengirim pesan dulu kalau mau datang. Karena sudah tahu kalau aku kadang tak berada di kantor. Aku mengangguk pada Ronny.

Kutaruh berkas di meja. Tapi kubiarkan komputerku menyala. Siapa tahu tamuku cuma mampir saja, tak lama. Ronny ikut keluar, kembali ke gerbang besar di depan saat aku keluar dari ruanganku.

Kuperhatikan lelaki yang berdiri di dekat meja penerimaan barang di depan. Pantas saja Ronny tak kenal.

“Koh!” Kutepuk bahunya. Lelaki sebaya Mas Gading itu menoleh, langsung tersenyum sumringah ketika melihatku.

“Mas....”

“Tumben main ke sini, lama sekali nggak kelihatan.”

“Banyak urusan di kampung. Baru bisa balik ke sini.”

“Urusan duit gede pastinya,” kelakarku. Dia cuma tertawa.

Kami lalu basa-basi membahas ini itu yang tak penting. Tapi, sebagian besarnya mengomentari barang bukti yang barusan masuk yang sedang diperiksa kelengkapannya oleh Ronny. Sebuah sedan Peugeot 206 biru metalik yang ringsek di bagian bumper belakang karena diseruduk Avanza silver dalam sebuah kecelakaan di daerah Sedati, Sidoarjo sana.

“Oh ya, Mas Gandhi ada waktu, sebentar aja. Aku ada perlu ngomong ini.”

Aku diam sejenak. Melirik jam di belakang meja penerimaan. Belum waktu makan siang. Tak mungkin aku keluar kantor untuk keperluan di luar dinas di jam seperti ini.

Apalagi bersama Koh Han yang ya, ... sudah terkenal sekali reputasinya di kalangan polisi, jaksa, atau hakim, atau siapa pun di lingkungan kerjaku sebagai cukong kelas kakap.

"Ada perlu apa?" tanyaku. Kami tak terlalu akrab sebenarnya. Hanya kenal-kenal asu²⁸ saja.

Sebelum jadi pegawai, aku dan teman-temanku suka menyambangi klab malam miliknya di kawasan jalan Hayam Wuruk sana. Dia ini, tak cuma pengelola diskotik setahuku. Usahanya banyak. Kafe dan hotel, tak cuma di Surabaya tapi sampai ke Kalimantan. Kata beberapa kenalanku di bagian intelkam Polda, dia ini juga beroperasi sebagai bed²⁹ narkotik.

Itu juga sudah jadi rahasia umum di lingkungan kerjaku. Jadi, agak riskan sebenarnya kalau mengajaknya bicara di ruanganku. Meski dia bilang tadi cuma sebentar.

Tak perlu heran, kenapa aparat sepertiku masih saja mau bergaul dengan orang macam dia. Kuberitahu alasannya. Papa selalu mengatakan pada kami—anak-anaknya—untuk tak pernah memilih-milih dengan siapa kami bergaul. Aparat, ustad sampai korak³⁰ terminal pun, tak masalah. Hidup jangan berpikiran sempit, hanya mau bergaul dengan orang baik-baik.

Siapa pun boleh kami akrabi, tapi harus tahu batasan, jangan ikut terseret pengaruh negatif mereka. Yang selalu ditekankan Papa, menjaga hubungan baik dengan banyak orang, tak peduli apa pun latar belakangnya, penting sekali. Dan pasti akan selalu ada manfaatnya di kemudian hari.

Jadi, Papa tak pernah marah jika dulu kebetulan pulang menengok rumah lalu ada segerombolan temanku yang

²⁸ Kenal-kenal asu: kenal sekadarnya saja.

²⁹ Bede: bandar gede, bandar besar.

³⁰ Korak: preman.

beberapa di antaranya memang preman pasar Wonokromo. Papa biarkan saja. Tapi aku yang selalu diwanti-wanti dan diingatkan.

“Penting ya, Koh?”

“Ya, lumayan penting juga.”

Aku cuma tersenyum kecut. Biasanya dia menghubungiku kalau ada anak buahnya yang terbelit masalah hukum. Memintaku menghubungkan dengan beberapa pihak yang berwenang. Atau, minta bantuan menghubungi temanku—pengacara-pengacara sialan itu—untuk membantunya.

“Kalau kita ngobrolnya sambil makan siang aja bagaimana?” tawarku.

Dia setuju.



Koh Han ternyata memilih Koki Kita yang lokasinya cukup dekat dengan kantorku. Syukurlah, jadi aku nanti tak harus menempuh perjalanan terlalu jauh untuk kembali. Masih banyak tanggungan berkas yang harus kuselesaikan.

Saat sampai, kulihat Jeep Grand Cherokee hitam metalik keluaran terbaru milik Koh Han sudah terparkir di sana. Ah, dasar orang kaya. Mau beli mobil harga berapa pun juga, bisa. Sesukanya. Apa sih, yang tak bisa dibeli orang macam Handoko Haris Gunawan ini.

Bukannya sirik. Aku sudah cukup puas dengan hidupku sendiri dan apa pun yang sudah kumiliki. Termasuk Rayya.

Eh, kenapa tumben sekali hari ini dia tidak memberondongku dengan pesan-pesan Go-Chat yang kadang sampai mencapai ratusan chat itu? Apa dia sibuk? Ah, biar saja, mungkin sedang asyik dengan naskah novelnya.

Salah satu pelayan restoran menyapaku ramah meski aku tak sedang memakai seragam. Dia pasti hafal, karena cukup sering aku makan siang di sini. Sendiri atau dengan teman-teman kantor.

Kulepas seragamku memang, cukup risikan terlihat makan di tempat umum seperti ini bersama orang seperti Koh Han.

"Mas Gandhi, nggak apa-apa kan makan di sini. Sengaja cari yang deket aja, takutnya Mas sedang banyak kerjaan, nanti kalau kelamaan di jalan kan malah nggak enak sama yang lain."

Ah, ternyata pengertian juga orang ini. "Nggak apa-apa Koh, aku sering makan siang di sini juga."

"Oh, ya?"

Aku cuma tersenyum dan mengangguk. Kami berdua lalu ngobrol ini dan itu. Kalau seperti ini, tak akan kentara kalau dia ini cukong kelas kakap. Ramah sekali orangnya. Teman bicara yang menyenangkan juga. Tapi sampai hidangan pesanan kami datang, dia tak juga mengatakan apa maksudnya mengajakku bertemu seperti ini. Tapi biarlah, makan saja dulu. Oh, ya ... masak apa Rayya hari ini?

Tadi, beberapa saat setelah aku tiba di kantor, dia meneleponku. Lapor kalau dia tak bisa mendapatkan daging kambing yang kipesan tadi pagi. Lucu juga mendengar dia panik saat kugoda dengan mengatakan aku kecewa karena dia tak bisa memenuhi keinginanku. Padahal, aku iseng saja. Ada daging kambing atau tidak ... errrr tak terlalu ada bedanya bagiku. Hmm, jam pulang kantor masih lama ya, ternyata?

Hampir habis nasi di piringku, saat ponsel Koh Han berteriak. Dia memberi isyarat permisi mengangkat telepon di tempat. Aku mengangguk, melanjutkan melahap gurame pesmolku.

Bukannya sengaja mencuri dengar, tapi dari jarak sedekat ini sudah pasti aku bisa tahu apa yang dibicarakan Koh Han dengan lawan bicaranya di seberang. Melihat gelagat dan nada suaranya yang rendah, kutebak lawan bicaranya pasti wanita. Meski aku jelas tak tahu, itu istrinya atau kekasihnya.

Aku pernah mendengar, Koh Han ini sudah punya istri dan tak hanya satu. Ada yang dibelikan rumah di daerah Darmo sana. Pernah ada yang bilang dia juga punya istri di Balikpapan sana. Belum lagi wanita-wanita yang tidak dia nikahi secara sah. Aku tak akan heran kalau lelaki seperti dia dikelilingi banyak wanita. Selain berkuasa dan banyak uang, wajahnya juga lumayan tampan.

“Istrinya, Koh?” tanyaku iseng setelah dia menutup telepon.

“Calon, Mas.”

“Mau nambah lagi berarti?” kelakarku.

Koh Handi tertawa. “Mau gimana lagi, Mas Gandhi, semua perempuan yang aku nikahi, belum ada yang bisa kasih anak.”

Aku tersenyum maklum. Seorang lelaki yang belum dikaruniai keturunan biasanya memang merasa kurang lengkap hidupnya. Sama saja sepertiku.

“Sebenarnya udah nggak pengen nambah, Mas, tapi begitu ketemu yang satu ini, kok jadi pengen nikah lagi.” Dia tertawa lagi di ujung kalimatnya.

Aku tersenyum setengah mencibir. Laki-laki bukannya kecenderungan dasarnya memang seperti itu.

“Dia ini nggak seperti wanita-wanita yang udah aku nikahi, Mas, beda. Nggak mata duitan. Apalagi … dia juga udah mau kasih anak.”

Tanpa bisa kucegah, mataku membulet antusias juga mendengar ceritanya. Aku ikut senang mendengarnya. Kalau di

lihat-lihat caranya bercerita, sepertinya wanita yang tadi meleponnya itu, benar-benar dia sayangi.

“Bulan depan kami menikah,” lanjutnya sumringah.

Langsung kuucapkan selamat padanya. Aku menyeruput kopiku ketika Koh Handi masih terlihat mengutak-atik ponsel.

“Ini, Mas Gandhi.” Diarahkannya layar ponselnya kepadaku. Foto seorang perempuan muda. “Cantik, kan?”

Glekkkk.

Seketika tubuhku bagai membeku di tempat. Kupandangi layar ponsel lekat-lekat. Berharap apa yang kulihat salah. Atau aku sedang berhalusinasi. Tapi nyatanya tidak. Ya, Tuhan. Kenapa bisa ... bagaimana mungkin?

“Dunia ini memang sempit, ya.”

Saat menoleh, Koh Han masih tersenyum padaku. Tapi, senyumannya sekarang terlihat mengerikan di mataku. Kejam dan dingin. Ya, ampun. Kenapa kerongkonganku jadi pahit dan kering begini. Saking kaget, aku cuma melongo tanpa bisa mengatakan apa-apa. Sekali lagi, bagaimana bisa?

“Kami udah sepakat menikah sejak di Samarinda.”

Koh Han menarik ponsel yang dia hadapkan kepadaku tadi. Lalu memandangi foto yang tadi dia tunjukkan padaku. “Dia bilang rindu Surabaya, ingin hidup di sini. Aku luluskan aja. Toh, aku juga punya usaha di sini, kan? Aku suruh aja dia ke sini dulu, nanti kalau urusanku di Samarinda selesai, kususul dia. Sekalian menyiapkan pernikahan kami.”

Astaga ... Ya, Tuhan. Apa yang sudah kulakukan!

Kepalaku mulai pening sekarang.

“Aku memang lama nggak di sini, Mas Gandi, tapi aku tau ... Mas sering sekali mengunjungi calon istriku.”

Deg

Senyum sudah benar-benar hilang dari wajahnya. Berganti ekspresi dingin yang mengerikan. Mati aku.

"Itu ... aku ... aku memang kenal dengan calon istriya Koh Han."

Mau bilang apa memangnya, kalau tidak mengakui? Mau cari mati apa, berurusan dengan mafia macam dia? Kalau aku malah bohong dan mengelak, bisa-bisa aku malah dibunuh, dicincang lalu dibuang ke selat Madura sana.

Dia masih diam dan menatapku tajam. Duh, Tuhan, kalau dia sampai tahu lalu membunuhku ... bagaimana dengan Rayya.... Tapi kulihat Koh Handi mengangkat bahu dan mulai menyalaikan rokoknya.

"Tapi tenang aja, Mas Gandhi, aku tidak sekaku itu." Senyum kembali menghiasi wajahnya, walau kalau kuamati teliti, masih tak mencapai matanya. "Sejak kecil, engkongku selalu mengatakan, hidup itu harus perhitungan, tapi jangan sampai kita punya utang budi sama orang. Mas Gandhi ... udah sering bantuin aku. Dan aku anggap itu utang budiku sama, Mas. Jadi, apa pun...." Lagi-lagi aku menelan ludah susah payah ketika dia membuat tanda kutip dengan dua jari kanannya sambil menyipit menatapku tajam. "Apa pun yang mungkin sempat terjadi antara Mas dan calon istriku, aku minta jangan sampai terulang lagi."

Jlebbb.

Apa dia tahu?

"Biasanya aku nggak suka bermurah hati sama siapa pun yang mengusik apa yang jadi punyaku, Mas, tapi aku udah bilang tadi, anggap aja dengan begini utang budiku lunas."

Entah aku harus merasa lega atau bagaimana mendengar dia mengucapkan hal itu. Tapi bisa kurasakan bulu kudukku yang

meremang sejak dia membuka fakta tentang wanita yang dia akui sebagai calon istri itu.

"Lagi pula, kita ini kan tetap harus berhubungan baik. Siapa tau, nanti kapan-kapan, aku masih perlu bantuan Mas Gandhi. Tak ada yang tau kan? Tak usah khawatir, Mas, pikiranku tidak sesempit itu."

Boleh aku menghela napas lega sekarang?

"Tapi, Mas Gandhi tau pasti siapa aku, dan seperti apa aku kan? Jadi ... demi kebaikan bersama, tolong jauhi Diara. Aku nggak mau kalian berdua masih menjalin hubungan apa pun dibelakangku." Koh Han kembali menyipit menatapku. "Kalau tidak, Mas Gandhi pasti bisa mengira-ngira sendiri, apa yang mungkin bisa kulakukan pada kalian berdua."

Otakku serasa membeku kembali mendengar kalimat terakhirnya. Sepertinya dia memang tahu. Pikiranku masih saja buntu sampai ketika Koh Handi pamit meninggalkan meja dan pergi dari restoran ini.

Ya, Tuhan....

Ya, Tuhan....



Meski Kamu Memang Milikku

“Jangan gampang percaya gitu aja, Mbak Rayya. Itu kan baru katanya perempuan itu.”

“Tapi aku lihat sendiri dia memang beneran hamil, Budhe.”

“Iya, tapi apa udah pasti hamilnya sama Mas Gandhi? Zaman sekarang, yang kayak itu banyak, Mbak. Jangan mudah terpancing dulu.”

“Tapi ... dia itu temenku, Budhe. Mana mungkin ... mana mungkin dia bilang kayak itu kalau nggak....”

“Temen? Temen ndak ada yang kayak itu, Mbak. Budhe baru beberapa kali ketemu aja udah ndak sreg sama dia. Perasaan Budhe selalu ndak enak tiap dia dateng ke sini.”

“Kenapa memangnya, Budhe....”

“Ndak taulah, Mbak, mungkin cuma sekadar firasatnya orang tua yang udah pernah ketemu macam-macam orang. Tapi, ada yang rasanya janggal dari cara dia ngelihat Mbak Rayya. Budhe bukan orang yang bisa nebak pikiran orang lain, tapi ... kalau Budhe pikir-pikir, itu cuma jenis pandangan orang yang iri dan benci setengah mati.”

Deg

Maksud Budhe, apa?

Iya, perempuan itu, ahh ... astaga, kenapa sekarang nyebut namanya saja rasanya jadi kayak nelan duri begini tenggorokanku. Itu juga yang dibilang Chia sama aku tadi pagi kan. Kalau dia memang benci sama aku.

Kupikir sampai sekeras apa pun, nalarku tetap saja nggak bisa mencerna, apa sih sebenarnya alasan dia benci sama aku. Karena semua yang dia bilang juga rasanya nggak masuk akal. Lukas. Ya, Lukas. Kalau Lukas yang jadi akarnya, apa aku sengaja nyuruh dia nyakiti, Chia? Enggak kan?

Astaga. Iya aku ingat, Lukas memang pernah bilang suka sama aku. Tapi, aku memang cuma nganggep dia senior di sekolah. Nggak ada perasaan lebih. Bukannya kenapa-kenapa. Saat itu aku cuma nggak kepikiran sama sekali buat apalah yang namanya pacaran-pacaran itu.

Sekali lagi, apa aku salah di sini?

Bukannya bela diri, tapi serius, pikir deh, di bagian mananya aku salah sampai Chia sebegitu dendamnya sama aku? Dan ya, ampun ... lalu selama aku dan dia berteman dekat—bersahabat malah kalau aku bilang—itu apa? Bisa gitu ya, dia temanan sama aku tapi sebenarnya dalam hati benci setengah mati? Serius, kok bisa? Kalau aku, jelas nggak bisa.

Tapi, semua yang dia bilang soal Gandhi itu benar-benar.... Duh, Bunda, rasanya sampai sekarang aku masih saja ngarep kalau semua itu nggak benar. Semua itu bohong. Karena kalau benar, mana sanggup aku, Bunda....

Gandhi ... aku ... aku ... aku nggak akan bisa bayangan andai dia benaran pernah ... rasanya, apa aku sanggup Bunda... Baru juga kayak gini, jantungku sudah remuk rasanya. Aku nggak akan, aku nggak akan rela Bunda....

“Tunggu Mas Gandhi dulu, Mbak, tanya baik-baik. Masalah yang sebenarnya itu kayak apa. Jangan asal kebawa emosi gara-gara perempuan ndak jelas kayak gitu.”

Ini kenapa Budhe yang malah yang emosi begini. Padahal, Budhe ini orangnya susah sekali marah sama orang. Apalagi emosi.

Aku?

Rasanya sudah lemas saja sejak Chia ngaku kayak gitu tadi. Sudah semacam nggak punya tenaga lagi buat emosi-emosi.

“Mbak Rayya percaya sama Mas Gandhi, kan?”

Ah, kenapa Budhe tanyakan itu? Nggak akan mungkin aku dulu mau dinikahi kalau nggak percaya sama dia. “Iya, Budhe....”

“Ya, gitu baru bener. Mas Gandhi yang mesti Mbak Rayya percaya, bukan perempuan ndak jelas itu. Budhe juga percaya Mas Gandhi ndak serendah itu.”

“Aku, aku juga percaya, Budhe....”

Pengennya aku masih percaya sepenuhnya sama dia. Tapi separuh hatiku isinya sudah ragu.

“Jadi, apa pun yang dibilang Mas Gandhi nanti ya, memang itulah kebenerannya. Mbak Rayya nggak usah ragu apalagi mikir macam-macam lagi.”

Aku cuma bisa senyum seadanya. Nggak tahu kenapa, rasanya Budhe kayak kelewatan semangat ngebesarin hatiku. Apa Budhe juga ngerasain ragu yang sedang aku rasain sekarang?

Ah, Bundaaaaa....

Tapi, benar kata Budhe.

Aku mesti tanya sendiri sama Gandhi.

Apa pun yang dia bilang nanti, itu adalah kebenaran yang wajib aku terima, dan aku percayai.



Seharian aku jadi kayak orang linglung. Kadang bengong. Nge-lamun sendiri. Nggak fokus sama apa saja yang aku kerjain. Galaunya ngalah-ngalahin pas pertama kali naskahku ditolak Fendi. Perih rasanya perutku. Kepala juga jadi kliyengan. Iyahlah, seharian ini dari pagi juga belum makan. Padahal kata Budhe, ayam bakar yang aku bumbui sudah lumayan enak. Tapi lidahku berasa pahit. Nggak ada nafsu makan sama sekali. Cuma susu saja yang bolak-balik aku minum dari tadi, sampai hampir kembung rasanya perutku ini.

Sudah Magrib begini kenapa Gandhi belum pulang juga? Aku bisa saja nelepon dia atau kirim pesan Go-Chat. Tapi aku nggak lakuin itu, padahal sudah penasaran setengah mati. Aku takut gangguin dia sih, kan lagi kerja. Kasihan. Ntar kalau aku tahu-tahu nelepon buat nanyain itu, dia jadi kepikiran macam-macam malah nggak kelar-kelar kerjaannya. Dimarahi deh sama atasannya.

Halah bohong kamu, Ray.

Kenapa nggak jujur saja bilang kalau sebenarnya kamu takut. Kamu takut andai kebenaran yang nanti bakalan kamu dengar sendiri dari mulut Gandhi justru nggak kayak yang kamu bayangin. Iya, kan?

Mungkin.

Di antara rasa penasaran yang rasa-rasanya sudah nyaris bikin dadaku ini meledak, ada rasa takut memang. Aku percaya sama Gandhi, tapi kan....

Ehm, suara mobil masuk garasi? Sudah pulangkah Gandhi? Duh, Bunda ... ini jantung kenapa langsung jedar-jeder nggak keruan begini.

“Ray....”

Hmm, sudah pulang dia.

Kenapa rasanya tambah nggak keru-keruan gini.

“Eh, tumben suami pulang nggak cium tangan,” celanya.

Beberapa lama aku masih kayak bengong saja. Gandhi kayaknya jadi bingung lihat tingkahku. Malah dia yang akhirnya jalan mendekat, karena aku masih saja duduk diam.

“Kamu kenapa, Ray, sakit?” Tahu-tahu saja Gandhi sudah jongkok di depanku.

Duh, Bunda, kenapa jantung malah rasa dikruwes-kruwes³¹ begini dengar dia ngomong pakai ekspresi khawatir begitu.

“Ray ... kamu nggak apa-apa?”

Aisshh, kenapa juga aku refleks jadi ngelak pas Gandhi meriksa kepingku pakai punggung tangannya. Astaga, dosa, Ray. Dosa kata Budhe kalau disentuh suami malah ngelak kayak gitu. Tapi, sudah otomatis saja di kepalamku mendadak muncul bayangan Gandhi yang lagi ... arrggg! Dan itu bikin ... bikin aku, nggak tahulah. Semacam jadi jijik sendiri. Astaga, nyebut, Ray. Jangan suudzon dulu. Nggak benar itu.

“Kenapa sih, Ray?” Tuh, jadi tambah bingung kan dia?

Aku menggeleng. “Kenapa jam segini baru nyampe?”

Syukur deh, aku masih bisa jaga kata-kata buat nggak langsung nyemprot dia begitu saja. Nggak boleh kata Budhe, kalau ngomong sama suami nggak boleh kasar.

Gandhi diam sebentar, nggak langsung jawab. Malah nge-lihatin aku kayak ... apaan sih, masa iya dia kangen sama aku?

“Kamu kenapa pucat begini, udah makan belum?”

³¹ Dikruwes-kruwes: diremas-remas.

Bukannya jawab, malah balik tanya. Aduh, Ndhik, jangan pasang tampang khawatir kelewatan kayak gitu deh, tambah nggak keru-keruan ini perasaanku. Jancuk emang kamu ini. Nggak apa-apa kan, Budhe? Aku misuh-nya kan dalam hati saja. Aku menggeleng lagi. Balas kupandangi dia dalam-dalam. Ya ampun, Bunda, kenapa rasanya campur aduk gini. Kangen. Sesak. Penasaran. Marah. Astagaaa....

Kutangkup pipinya pakai dua tanganku. Kasar jambangnya yang mulai tumbuh rasanya menggelitik telapak tanganku. Sekaligus menggelitik hatiku. Dan nggak tahu kenapa, rasanya nyelekit, nyeri di dalam sana. Dia cuma diam ngelihatin aku, ekspresi mukanya masih kelihatan bingung.

“Mandi dulu gih, asem banget kamu. Aku siapin makan.”

Biarpun masih kelihatan bingung, dia nurut. Lalu berdiri dan jalan ke kamar kami abis nyium pipi kananku.

Kenapa memangnya?

Kata Budhe, kalau suami pulang kerja itu mesti disambut baik-baik. Kalaupun ada hal penting yang mesti diomongin, tunda dulu sampai dia mandi. Atau paling nggak, bersih. Sudah hilang capeknya. Siapin makannya dulu. Jangan begitu suami datang langsung diajak ngomong pakai otot. Nggak pantas itu.

Bukannya itu alasan kamu saja buat ngulur-ngulur waktu juga?

Ah, terserah mau mikir apa! Aku cuma diam ngelihatin Gandhi yang lagi makan.

“Enak nih, mateng, bumbunya berasa. Tapi kenapa dikasih merica, Ray, aku nggak doyan pedesnya merica. Sengak. Dibanyakin cabenya aja malah nggak apa-apa.”

Aku senyumin saja. Ah, kapan ya, Gandhi ini bilang: sudah sip, Ray, sudah pas enak banget masakan kamu? Nggak masalah sih kalau aku mesti terus-terusan belajar biar bisa dapat rasa yang pas di lidahnya dia. Tapi sekarang rasanya....

"Tumben sih kamu diem aja begini? Nggak lagi sariawan kan, tadi pagi nggak apa-apa kayaknya?"

Lagi-lagi dia tanya pas aku beresin bekas makannya dia. Aku cuma narik napas dalam saja, senyum lagi. "Nggak kenapa-kenapa kok." Bohong sama diri sendiri kan ya, itu sebenarnya.

Gandhi lalu pamit ke teras samping. Biasa, mau ngerokok pasti. Sama saja kayak Mas Rendra, kalau habis makan nggak nyalain rokok katanya berasa asem di mulut. Aku dulu suka ngamuk-ngamuk kalau mereka berdua kompak ngasapin aku pakai rokok. Mereka berdua kalau sudah gabung ngusilin aku, ampun deh.

Selesai nyuci piring, aku cuma diam di dekat meja makan. Bingung, mau nyusul nemeni Gandhi lalu nanyain masalah yang tadi pagi. Atau diam saja kayak nggak pernah ada apa-apa.

Andai saja Chia tadi nggak pamer perut buncitnya, aku pasti tanpa banyak mikir pilih opsi kedua saja. Tapi kan....

"Hey, aku masih ngerokok ngapain nyusul ke sini?"

Gandhi buru-buru matiin rokoknya begitu tahu aku sudah duduk di sebelahnya, di kursi taman dari besi tempa.

Aku cuma ngangkat bahu. Lagi-lagi kupandangi lelaki ini. Teman masa kecilku. Kakak lelakiku. Pelindungku setelah ditinggal Mas Rendra pergi. Dan sekarang, suamiku. Ah, kenapa baru sadar kalau aku kayak sudah seumur hidup tertaut sama dia begini? Aku jadi ragu mau tanyakan tentang hal tadi. Takut. Tapi....

"Ndhik...."

"Hmm?"

"Boleh tanya sesuatu?"

"Apa?"

Kenapa aku yang malah jadi diam begini. Sudah tanya saja, Ray, mau mati penasaran apa kamu? Tapi lidahku, kenapa

rasanya jadi kelu begini. Sudah di ujung, tapi semacam jadi ketelan lagi masuk tenggorokan.

“Tanya apa, Ray?”

Tanya Ray, tanya! Berani-beraniin deh! Ayolah, Ray!

“Kamu ... kenal ... kamu kenal sama, Chia?”

Gandhi malah mengerutkan alis. “Chia yang biasa kamu ceritain itu?” Aku iyakan saja. “Belum pernah ketemu kan, Ray. Kenal dari mana coba?”

“Ya, siapa tau, siapa tau pernah ketemu di manaaa gitu?”

“Ya, mungkin juga. Tapi aku nggak pernah lihat tampangnya temen kamu itu. Mana tau aku pernah ketemu atau enggak.” Hmm, benar juga. “Kenapa?” Aku diam nggak berusaha jawab pertanyaannya. “Atau kamu ada fotonya? Kali-kali aja abis lihat, aku inget misalnya pernah ketemu. Ada masalah apa sih?”

Ah, iya. Foto. Punya. Aku punya. Banyak sekali di ponselku. Tapi nggak mungkin aku kasih lihat ke Gandhi kalau sekarang bayangan tampangnya Chia saja sudah bikin kepalaiku pening dan seketika berasa mau muntah. Ingatkan aku nanti buat ngehapus semua foto lantaran itu dari ponselku.

Gandhi bilang enggak kenal. Satu sisi hatiku bilang: sudah, Ray, Gandhi sudah bilang nggak kenal. Berarti Chia yang ngibulin kamu, bohong ngaku-ngaku dihamili. Tapi separuh sisi yang lain masih ngelarang aku bersenang diri dulu.

Tanya lagi lah, Ray.

Chia. Arsiaty Nandiara. Tunggu dulu. Diara? Tante Ita dan Oom Yansen dulu juga nggak pernah manggil dia, Chia....

“Kalau ... Diara, kamu ... kenal nggak?” Duh, Bunda. Kenapa mukanya Gandhi seketika jadi pias gitu?

Perasaanku mulai nggak enak.

“Aku pernah ketemu perempuan yang namanya, Diara. Iya, aku ... aku punya kenalan yang namanya Diara memang,” jawab Gandhi setelah terdiam lama.

Kupandangi wajahnya lekat-lekat. Kenapa ekspresinya jadi aneh begitu. Jantungku mulai marathon lagi jedar-jedernya.

“Ketemu di mana memangnya?”

Lagi-lagi Gandhi diam lama. Dia lalu mulai cerita kalau mereka pertama kali ketemu sekitar dua bulan yang lalu. Dia bilang waktu itu cuma nolongin karena mobilnya mogok. Lalu setelahnya mereka tukaran nomor ponsel. Mulai dhatting dan kadang teleponan.

Oke, sampai di sini jujur saja dadaku mulai sesak lagi. Tapi aku masih diam, pengen tahu kelanjutan ceritanya.

Gandhi bilang, mereka mulai sering teleponan sejak aku dan Gandhi berantem itu. Oh, begitu ya? Lalu Gandhi juga bilang kalau si Diara itu mulai ngundang dia ke rumahnya. Yang, ya ampun, diiyakan saja sama suamiku ini! Sumpah, kalau dalam keadaan normal sebenarnya sudah pasti kugampar bolak-balik saja mukanya Gandhi ini.

Tapi, bukan itu yang aku khawatirkan. Aku nggak yakin aku sanggup dengar kelanjutan cerita Gandhi dan si Diara itu di saat kepalaku mulai nyut-nyutan dan dadaku rasanya sudah kayak mau meledak menahan sesak. Jadi....

“Ndhik,” kупotong saja ceritanya di tengah-tengah.

“Ya?”

Kuhela napas dalam-dalam sebelum mengatakannya. Jutaan pikiran buruk sudah masuk dan mulai berjejalan di kepalaku.

“Tadi pagi, ada perempuan ke sini nyariin kamu. Tapi itu Chia, temenku.” Kupandang tajam wajah suamiku, dia sudah nggak kelihatan terlalu pucat lagi. Sekarang ganti kayak bingung.

"Dia bilang nyariin Rhaksy Gandhi Arifran, karena...."
Duh, Bunda, berasa lupa caranya napas. "Karena dia, karena dia hamil dan mau minta tanggung jawab kamu."

Kulihat ekspresinya Gandhi semacam barusan ada orang yang nampar atau nonjok mukanya gitu. Syok. "Aku nggak kenal sama Chia temen kamu itu, Ray, mana mungkin—"

"Tapi kalau Diara, kamu kenal kan?" potongku.

Astaga, aku nggak lari-lari barusan tapi kenapa kayak tersengal-sengal gini napasku. Gandhi kontan terdiam. "Namanya Arsiaty Nandiara Sumule, Ndhik." Aku tarik napas dalam-dalam, biar longgar dikit dadaku. Hahhhh.

"Cuma kami temen sekolahnya dulu yang panggil dia, Chia. Tapi di luar itu, semua orang, termasuk Papa dan Mamanya selalu manggil dia Diara."

"Tapi mungkin aja mereka bukan orang yang sama."

"Jelas-jelas dia ke sini nyari kamu."

Ya ampun, kenapa rasa-rasanya aku kayak sudah bisa nebak akan ke mana semua ini ujungnya.

"Oke, aku mungkin memang kenal dia. Diara dan temen kamu itu mungkin memang orang yang sama. Memang, Ray, memang aku ... aku beberapa kali dateng ke rumahnya. Tapi nggak mungkin juga dia ngaku hamil anakku, sementara dia sendiri yang bilang kalau dia udah hamil waktu kami...."

"Waktu kalian apa, Ndhik?"

Astaga. Bunda!

Jantungku tambah nyut-nyutan nggak keruan begini.

Lama sekali, Gandhi cuma diam. Aku juga kayak nggak berani tanya. Dia bilang apa tadi? Chia alias Diara sudah hamil waktu mereka ... waktu mereka apa maksudnya!

Oke. Mikir dulu, Ray.

Dua bulan. Gandhi bilang dua bulan mereka baru kenal. Tapi tadi aku lihat perutnya Chia itu sudah kayak perempuan hamil ... oke, aku memang bukan bidan atau obsgyn yang bisa nebak dengan pasti berapa umur kandungan seseorang. Tapi ya, jelaslah kalau baru dua bulan ketemu, andaipun ... ihhh amit-amit tapinya. Andaipun Chia memang hamil anak Gandhi, kan ya, nggak mungkin sudah kelihatan sebesar itu!

Kamu tadi juga sudah dibilangi sama Budhe Pur kan, kalau apa pun yang dibilang Gandhi ya, itu yang benar. Lihat lagi tampangnya suamimu, Ray, kecut dan pucat memang. Tapi kamu sudah kenal dia hampir seumur hidup jadi, kamu bisa bedain kan dia lagi bohong atau nggak. Dia lagi berusaha nyembunyiin sesuatu atau enggak.

Lagi, andai dia mau bohong, nggak akan dia sampai cerita kalau ternyata dia memang pernah bolak balik ketemuan sama Chia. Nggak, Ray. Gandhi nggak lagi berusaha nyembunyiin sesuatu. Selama ini dia selalu jujur kan, kalau kamu tanya.

Astaga, bisa banget ya, nalarku jalan serasional itu padahal otakku sudah kayak mendidih begini rasanya.

Jujur. Iya, dia memang selalu jujur kalau aku yang tanya.

Tapi pertanyaannya sekarang, berani nggak, Ray kamu tanyain itu? Siap kamu sama jawaban Gandhi? Yakin kamu, kalau jawaban dia bakalan sama kayak yang kamu harapin?

“Ray....”

“Hmm ... apa?”

“Kamu nggak bener-bener percaya kan, kalau Chia atau siapa pun yang dateng ke sini tadi itu memang hamil anakku?”

Aku pengen percaya, Ndhik.

Aku benar-benar pengen percaya.

“Jadi, sebenarnya ... dia itu hamil anak kamu apa enggak?”

"Enggak, Ray, demi Tuhan sumpah berani mati itu bukan anakku."

Lalu anak siapa, Ndhik? Memangnya sudah ngapain saja kalian sampai Chia dengan muka temboknya berani datang ke sini dan ngaku-ngaku kayak gitu?

Duh, Bunda! Mestinya aku yakin dan percaya sama apa pun yang dia bilang. Tapi kalau ngelihat mukanya dia, ngelihat tatap matanya—aku nggak tahu ini benar atau cuma perasaanku saja—kayak ada sesuatu yang salah. Sesuatu yang biasa aku lihat kalau dia ngerasa nggak nyaman karena ngelakuin sesuatu yang nggak benar.

Ah, sudahlah Ray. Kurang jelas gimana coba Gandhi bilangnya? Itu bukan anaknya dia. Fix, Chia ngibul dan cuma ngaku-ngaku saja. Tapi aku kenal dia terlalu lama, aku tahu, aku tetap ngerasa ada satu bagian yang nggak dia ceritakan.

Nggak dia ceritakan gimana? Bukananya tadi kamu sendiri yang motong cerita dia gitu saja di tengah jalan?

"Ndhik, kalau aku tanya sesuatu kamu mau jawab jujur?"

"Kapan aku pernah bohong sama kamu, Ray?"

Oke, sekali ini saja.... Sekali ini saja aku kepo dan usil pengen tanya. Karena apa? Aku nggak mau mati kurus gara-gara penasaran. Aku ini masih cantik dan terlalu muda.

"Kamu pernah ... kamu pernah ngelakuin 'itu' sama dia?"

Sekali ini saja.

Kalau Gandhi bilang enggak, aku anggap semuanya selesai. Aku anggap nggak pernah terjadi apa-apa dan lanjutin hidup kayak biasa. Kalau Gandhi bilang enggak, yang aku rasain sama dia selamanya akan tetap sama.

Gandhi cuma diam lama. Buang pandangan jauh ke depan, ke kolam ikan koi peliharaan Budhe. Jawab, Ndhik, apa

susahnya sih. Mau bikin aku mati muda gara-gara jantungku mendadak kelebihan beban kerja?

Enggak kan, Ndhik?

Enggak mungkin kamu ngelakuin itu.

Kamu kan sudah pernah janji sama aku....

Gandhi noleh ke arahku. Aku sudah nggak mau lagi spekulasi, artinya tatapan dia yang kayak gitu itu apa. Dan kulihat Gandhi ... dia ... ngangguk?

Deg

“Aku ... aku memang, kami memang pernah....”

Jlebbb!

Bunda ... itu Gandhi ... dia ... dia bilang ... dia ... astaga. Aku ... aku ... seriuskah itu?

Ya, Tuhan ... Kugigiti bibirku keras-keras, nyaris berdarah mungkin. Tapi kebas. Nggak ada rasanya. Jari-jariku ... seluruh badanku mendadak gemetar....

Ya, Tuhan. Bunda....

“Ray ... aku....”

“Mas Gandhi, ngapunten, dicari Pak RT di depan.”

Aku masih bisa dengar dan lihat Budhe yang kelihatan ragu-ragu waktu bilang itu ke Gandhi.

“Ada apa, Budhe, nggak bisa bilang minta balik lagi nanti?”

“Budhe telanjur bilang Mas Gandhi ada, suruh tunggu sebentar karena—”

Nggak tahulah Budhe ngomong apa selanjutnya. Sudah nggak masuk kupingku. Duh, Bunda, kenapa sakit begini rasa jantungku. Sakiittt sekali.

Bunda, Bunda sendirian kan di sana? Boleh aku nyusul ke sana saja? Aku lebih rela kalau mati sekarang saja daripada mesti ngerasa....

“Bentar, Ray....”

Aku nggak perhatiin pas dia pamit. Sudah rasa hilang tiga perempat nyawaku. Kosong. Linglung. Lama aku cuma diam kayak orang kena gangguan jiwa.

Sampai kemudian, semacam ada satu tamparan yang nyadarin aku. Aku tarik napas dalam-dalam. Kenapa mesti bingung. Kalau faktanya memang kayak gitu. Aku sudah tahu mesti gimana. Aku lalu jalan ke kamarku. Biarpun sudah nyaris nggak mampu berdiri rasanya. Tapi enggak. Aku nggak boleh selemah itu.

Aku buka lemari, kutukar dasterku sama jeans dan kaus lengan panjang pertama yang aku temuin di tumpukan paling atas. Aku ambil ransel kanvas shabby dic hitamku. Lalu jalan ke ruangan setrika, nyari jaket denim biru pudar kesayanganku. Budhe cuma ngelihatin aku bingung.

“Mau ke mana, Mbak Rayya?”

“Keluar, Budhe.”

Iya. Karena aku nggak yakin lagi setelah ini bakalan sanggup ngelihat mukanya tanpa ngerasa mual atau jijik sendiri. Nggampar dia? Perempuan, istri, nggak boleh kayak gitu.

Jancuk memang, betapa ajarannya Budhe sudah merasuk dalam banget di benakku, sampai-sampai dalam keadaan kayak gini juga, masih sempat-sempatnya aku mikir unggah-ungguh³² seorang istri buat suaminya.

Dan ini rumahnya. Jadi, nggak mungkin aku nyuruh dia pergi. Aku saja yang keluar. Waktu lewat ruang tengah, sekilas aku ngelirik foto nikahan kami yang terpasang besar di dinding belakang meja televisi.

Kamu sudah janji sama aku, Ndhiik.

³² Unggah-ungguh: tata krama.

Kenapa kamu ingkari?
Aku pernah bilang sama kamu kan?
Kalau kamu khianati aku, selamanya aku nggak akan pernah maafin kamu.



Masih kayak orang linglung, aku duduk sendiri di salah satu sofa seat Stilrod Cafe sambil susah payah mengunyah sooth egg ketiga yang kuperasan tadi.

Nggak pengen makan sebenarnya, tapi kalau perutku nggak aku paksain buat diisi, bisa pingsan di tengah jalan, masuk warta Jawa Pos besok pagi, "Seorang perempuan muda cantik pingsan di tengah jalan karena nggak makan seharian setelah tahu suaminya selingkuh sama sahabatnya sendiri."

Astaga, malah malu-maluin kan?

Kasihan Ayah, kasihan Mama sama Papa andai namanya jadi kebawa-bawa, terus jadi objek gosip orang-orang se-Surabaya. Biarpun, nggak mungkin juga sih Jawa Pos mau bikin berita pakai judul selebay itu.

Ini kenapa pikiranku malah ngaco begini? Aku belum benar-benar jadi sinting kan? Sejak keluar dari rumah tadi, sebenarnya aku nggak tahu mau ke mana. Nggak ada tujuan. Aku cuma butuh cepat-cepat keluar dari rumah.

Ke rumah Ayah jelas nggak mungkin, karena pasti jadi *jujugan*³³ pertama Gandhi andai dia mencariku. Atau ke rumah Mama? Ah, itu sih malah jauh lebih goblok lagi. Ngapain aku

³³ *Jujugan*: tujuan.

yang pengen menjauh dari Gandhi malah lari ke rumah orangtuanya?

Jadi, tadi setelah mutar-mutar nggak jelas, akhirnya aku nyuruh taksi yang kutumpangi berhenti di Taman Bungkul saja. Biasanya hatiku jadi senang, kepalamku mendadak dipenuhi inspirasi di sana. Tapi tadi nyatanya sama saja. Aku cuma diam bengong kayak orang bego. Kayak cewek patah hati yang menyedihkan, mengundang rasa iba, karena barusan diputusin pacarnya tanpa sebab dan alasan.

Hehhh! Aku ini lebih parah!

Kurang parah apa coba, kalau nggak ada angin nggak ada hujan, tahu-tahu mesti nerima kenyataan kalau suamimu, dan orang yang selama ini kamu anggap sahabat, selingkuh di belakangmu. Kelonan³⁴ tanpa ingat malu apalagi dosa!

Astaga. Salah apa sebenarnya aku ini. Ah, Bunda ... Mungkin memang aku salah. Gandhi bilang, mereka mulai dekat sejak kami berantem dulu itu. Tapi apa ya, sebesar itu salahku, sampai-sampai mesti diganjar balasan yang kayak ini. Apa nggak ada artinya, aku minta maaf dan niat berubah, kalau nyatanya....

Astaga, benaran sesak rasanya.

Apa ini penyesalan?

Apa ini kecewa?

~~Arrenggg~~

Sedikit banyak mungkin sesak ini karena dipenuhi sesal. Kalau saja dari dulu aku mau ngurus Gandhi baik-baik, mungkin dia nggak akan....

³⁴ Kelonan: tidur bersama.

Kayaknya, apa yang dibilang Budhe memang benar. Kalau nggak kita 'pegang' baik-baik, laki-laki itu gampang sekali lepasnya ... ah, Budhe ini kenapa benar terus sih....

Jadi nyesel kan pergi begitu saja dari rumah kayak gini. Kalau pergi terus nggak ketemu Budhe lagi, aku curhatnya sama siapa, yang nasihatin aku siapa....

Ya, sudahlah, daripada bengong sendiri, aku jalan kaki saja ke sini. Ngelamun-ngelamun galau setengah cantik sambil ngisi perut. Eh, nggak setengah cantik juga. Aku cuma lagi patah hati, bukannya remuk ketabrak truk, jadi mukaku masih baik-baik saja. Biarpun kusut kayak dasternya Budhe Pur yang belum disetrika.

Aku juga sering banget datang ke sini, sama Fendi biasanya. Enak sih tempatnya. Interiornya bagus. Makanannya lezat. Aku suka banget sooth eggnya. Kadang bisa habis dua porsi sekali makan.

Tapi ini tadi, belum juga habis porsi pertama sudah berasa nggak sanggup nelan lagi. Sumpah, biasanya enak, kenapa sekarang berasa jadi kayak nelan sumpelan kaos kaki kotor, ya?

Jangan ditanya kayak apa perasaanku sekarang. Rasanya pengen seseorang ngegampar kepalaku, biar blank sekalian. Biar kosong nggak ingat apa-apa lagi. Atau, kalau perlu congkel lalu iris saja bagian otakku yang memproses memori. Atau, ada nggak ya, obat yang bisa bikin aku seketika amnesia saja. Kan ada lagunya tuh....

Kuingin amnesia, ingin aku benar-benar lupa

Lupa segala kisah cintaku, kisah kita yang terlalu kuat

KISAH KITA YANG TERLALU KUAT?

Halah, kayaknya nggak juga. Karena cuma aku kan di sini yang sakit hati karena cinta sama Gandhi? Lah Gandhinya sendiri, nggak ada rasa sama sekali kan sama aku. Cuma anggap

aku ini adek yang bisa diajakin tidur tiap malam. Tapi begitu aku nggak bisa muasin dia, terus dia nemu yang lebih di luar sana ... aku dicueki, nggak dianggap ada, diselingkuhin sampai separah ini, astaga....

Sakitnyaaaa, sakitnyaaaaa oh sakitnyaaaaaa....

Halah, tadi The Fatima, terus kenapa sekarang jadi ganti Bang Judika gitu yang nyanyi-nyanyi.

Aduh, Ray, patah hati sih patah hati ... tapi mbok ya, otak jangan jadi geser kayak gini juga. Duh.

Drrtttdrrttt. Satu pesan Go-Chat masuk.

Oh, oke. Jadi, bisa kumatikan ponselku sekarang. Getarnya bikin berisik gara-gara dari tadi Gandhi nggak berhenti neleponi. Sampai pengen kubanting saja rasanya. Ah, tapi sayang juga. Ini hadiah dari Mas Rendra habis dia menang lomba foto NatGeo tiga tahun lalu.

Patah hati sih patah hati saja, tapi nggak usah kelewatan lebay dan nurutin emosi juga. Mikiiir kalau mau ambil langkah lagi.

Ah, apa aku dulu juga mikiiir pas Gandhi ngajakin nikah? Nggak tahu lah. Tapi waktu itu—jujur saja bahkan sampai sekarang pun—aku memang nggak pernah bisa bayangin ada orang lain yang bakalan bisa pas banget jadi suamiku selain Gandhi. Tuh, berarti dulu ini otak nggak jalan, kan? Jadi ya, begini ini akibatnya. Tanggung sendiri. Rasain sendiri.

“Ray....”

Lah, cepat amat. Barusan juga pesan Go-Chat-nya masuk. Oh, provider selulerku rada lemot mungkin.

Aku cuma bisa maksain senyum sama lelaki ganteng yang kayaknya sudah lamaaa banget nggak aku sambangi.

Dia duduk. “Naskah kamu mana, kutungguin nggak masuk-masuk. Nggak pernah muncul juga di kantor. Nggak neror-neror juga. Jadi di terbitin nggak nih?”

Aku cuma senyum kecut dengar Fendi mulai ngomel. Iya, naskahku. Naskah yang sudah nggak pernah lagi aku sentuh sejak aku putusin berubah demi Gandhi.

Mestinya dari dulu aku tahu kalau segala hal itu mesti seimbang. Mestinya aku tetap konsentrasi sama naskah tapi nggak lalai ngurusi Gandhi. Dan mestinya aku juga tetap pegang naskahku biarpun lagi asyik-asyiknya belajar jadi istri yang baik.

Mestinya....

“Kamu ... kamu nggak apa-apa kan, Ray?”

Ah, baru sadar dia kalau tampangku ternyata sekusut kertas struk parkir Graha Pena yang barusan dia remes-remes itu.

“Nggak apa-apa,” jawabku lirih.

“Nggak apa-apa ... nih ngacal!” Dia nyodorin kamera depan ponselnya ke mukaku sambil mencibir.

Aku balas mencibir juga.

“Ada masalah sama naskah kamu?” Aku menggeleng. “Terus, apaan dong. Please deh, Ray, jangan bikin aku khawatir begini. Tampang kamu itu....”

Aku cuma bisa nelan ludah susah payah. Ah, Fendi ini....

“Kamu ... mau cerita?”

Astaga, dadaku rasanya semakin mau meledak dengar satu kalimat tanya editor sekaligus sahabat baikku ini. “Fen, aku....”

Dan mengalirlah semua. Semua. Tanpa sisa. Dan setelah selesai, aku kayak baru ingat caranya mengembuskan napas.

Kalian tahu kayak apa rasanya?

Lega.

Tapi ... sayangnya cuma sesaat. Setelahnya, dadaku nyatanya masih saja belum bisa lepas dari rasa sesak.

“Aku cuma orang luar, Ray. Nggak paham betul masalah rumah tangga kalian. Belum nikah juga, jadi ... aku bukan

orang yang tepat kamu mintai saran soal masalah begituan.” Fendi memandangku sambil tersenyum prihatin.

Aku cuma ngangkat bahu, “Nggak apa-apa. Aku cuma butuh temen cerita.”

“Jadi, itu makanya kamu malam-malam begini hubungi aku? Duh, Ray, aku lagi ngedit naskah lho tadi. Kalau bukan kamu, wes tak pisuhi tenan.³⁵”

Aku cuma tersenyum kecut lagi. Tak tahu mesti menjawab apa. Kalimat yang keluar dari mulutnya kayak dia lagi jengkel sama aku. Tapi dari caranya menatapku, aku tahu Fendi nggak akan pernah keberatan kalau mesti kurepoti begini. Nyatanya, dia tetap datang ke sini, kan? Dan seketika satu pikiran melintas di kepala.

“Fen....”

“Ya?”

“Aku ... aku boleh ikut kamu pulang?”

“Ikut aku pulang?”

“Iya.”

Kulihat dari sorot mata sama kerut keningnya, tanpa dia bilang pun aku sudah tahu dia mau jawab apa. Tapi....

“Please, Fen ... sekali ini aja....”

³⁵ Wes tak pisuhi tenan: sudah kumaki-maki benaran.



Tuhan. Di mana Dia...

Astaga. Rayya ini sebenarnya ke mana. Sudah lewat tengah malam. Aku masih saja mengitari kota, menjelajahi tiap sudut Surabaya yang kuperkirakan jadi tempat tujuan Rayya.

Dari rumah Ayahnya, sampai beberapa kafe atau tempat yang pernah aku dengar dia ceritakan padaku. Tapi nihil.

Tak mungkin pula dia pergi ke rumah Mama. Meski secara naluri aku tetap saja menghubungi Mbak Tyas dan Mbak Heny. Sambil berdoa, semoga ipar-iparku itu tidak curiga dan mengendus ada yang tak beres lalu melapor kepada Mama.

Rayya tak pernah bercerita kalau dia punya teman yang sangat-sangat dekat, yang bisa kucurigai jadi tempat yang ditujunya saat ini. Satu-satunya teman yang pernah dia ceritakan cuma ... Chia.

Jancuk! Kenapa jadi serumit ini!

“Budhe, Rayya kemana?”

“Kduar barusan, Mas Gandhi, waktu masih ada Pak RT tadi.”

“Kduar? Malam-malam begini? Kemana memangnya, Budhe?”

“Ndhak tau, Mas, ndak bilang apa-apa sama Budhe.”

Apa dia kabur? Karena sesuatu yang dia tanyakan tadi? Astaga, Ray, aku belum selesai bicara. Kenapa main pergi seperti itu.

“Mas Gandhi, Budhe boléh bilang sesuatu sama, Mas?”

“Apa, Budhe?”

“Budhe bukannya mau bedain, Mbak Rayya. Sdama ini mungkin dia memang belum bisa jadi istri yang baik. Tapi bukannya Mbak Rayya udah mau berubah? Menurut Budhe, Mas Gandhi juga ndak pantas kalau berlaku kayak itu.”

“Maksudnya apa, Budhe?”

“Mas Gandhi bukannya udah nyerong³⁶ dari Mbak Rayya?”

Jlebb.

Nyerong?

Aku hanya tertegun mendengar cerita Budhe tentang perempuan yang tadi pagi datang mencariku. Sepenggalannya—bagian terpentingnya—sudah kudengar dari Rayya. Tapi, rincian kejadian yang sebenarnya benar-benar membuatku ternganga.

Diara. Bisa-bisanya dia datang ke rumah dan mengaku kuhamili. Padahal ...

“Ra ... kamu...”

“Kenapa, Mas?”

“Kamu ini, sedang... mengandung”

“Enggak, Mas.”

“Jangan bohong”

“Memang... memang iya bener, Mas.”

“Kalau kamu sedang mengandung sekarang, kenapa kamu malah mau deket-deket dengan lelaki lain sampai sejauh ini?”

“Aku sedang ada masalah dengan pasanganku, Mas....”

“Tapi, itu juga bukan alasan kamu melakukan ini. Kamu mau nyeret aku dalam masalah kamu?”

“Bukan begitu, Mas....”

³⁶ Nyerong: berselingkuh.

“Kenapa cari masalah begini?”

“Mas Gandhi, nggak ngaca dulu sebelum bilang begitu sama aku?”

“Maksud kamu, apa?”

“Mas Gandhi, mau deket sama aku, aku juga nggak maksamaksa. Mas nggak pernah ndak tiap kali kuminta dateng. Jadi, jangan kemudian Mas bilang aku cari masalah, seakan-akan aku ini udah nggodain, Mas.”

“Lalu apa namanya kalau bukan nggodain. Mestinya kalau kamu dalam kondisi mengandung seperti ini, apa pun masalah kamu, jangan dulu cari perkara dengan lelaki lain.”

“Oh, begitu. Lalu? Mas Gandhi sendiri?”

Apa dia mau bilang, aku ini sama saja dengannya? Menjalin hubungan dengan perempuan lain di saat dalam rumah tangga-ku sendiri sedang dilanda masalah? Aku belum pernah cerita kalau aku sudah menikah, jadi tahu dari mana dia sampai-sampai bisa menyindirku seperti itu?

Awalnya tak kuambil pusing. Tapi setelah Budhe Pur bercerita, baru aku paham apa maksudnya.

Jancuk! Apa yang sudah kulakukan? Belum juga hilang rasa syok setelah pertemuanku dengan Koh Han siang tadi, sampai di rumah sudah disiapkan satu kejutan lagi.

Aku memang bersalah. Wajar kalau Rayya lantas pergi begitu saja. Apa lagi memangnya yang akan dia pikirkan.

Sebegini jauhnya aku kali ini terlibat dengan perempuan lain. Aku bahkan sudah nyaris kebablasan menyetubuhinya....

Jangan dipikir aku sama sekali tidak menyesal. Ya, sesal. Sesal yang sejak malam itu hingga kini tak juga berhenti menghantuku. Walaupun memang harus kuakui, sebelum kesadaran itu datang, aku tak bisa menahan diri untuk tak membandingkan Rayya dengan Diara.

Bukan dari segi fisik, karena pada akhirnya aku sadar kalau Rayya jauh lebih segalanya dibanding Diara. Aku hanya ... aku hanya selalu mengandaikan, bisakah Rayya memperlakukanku seperti Diara. Tapi, aku tak pernah sengaja meniatkan semua itu untuk mencari pelampiasan dari ketidakpuasanku pada perilaku Rayya. Tidak. Aku cuma berpikir sekadar sambil lalu saja aku kenal dengannya. Ternyata akibatnya sefatal ini.

“Mas Gandhi, udah pulang?” Budhe belum tidur ternyata.

“Nggak ketemu, Budhe,” jawabku tanpa ditanya. “Budhe tidur aja, udah malam.”

“Tapi, Mas, Mbak Rayya bagaimana ... Budhe takut kalau kenapa-kenapa?”

Apa Budhe pikir aku juga tidak khawatir. Apa aku mesti lapor polisi? Lalu seluruh keluarga besarku tahu, lalu masalah rumah tanggaku jadi konsumsi pembicaraan aparat se-Surabaya?

Halah, tak masalah buatku andai harus seperti itu, asal Rayya bisa ditemukan. Tapi, ini belum dua puluh empat jam dia menghilang. Belum bisa aku memberikan laporan.

Pergi ke mana sebenarnya kamu, Ray....

“Besok aku cari lagi, Budhe.”

Memangnya, apa lagi yang bisa kulakukan?



Perasaanku memang kalut karena kepergian Rayya. Semalam tak juga bisa memejamkan mata. Tapi tetap saja aku harus pergi kerja. Ingat, aku bukan direktur perusahaan. Aku cuma pegawai negara yang masih harus selalu taat peraturan.

Jadi, meski pikiranku kacau tak keruan, kepala setengah mati menahan pening karena tak bisa tidur semalam, semua tugas dan wewenangku harus tetap kuselesaikan.

Beberapa rekan kantor yang melihat tampang kusutku memang bertanya. Ada yang serius, ada yang sembari berkelakar. Semua cuma kujawab dengan senyuman. Aku tak sedang ingin menceritakan masalahku pada orang lain, sebelum aku bisa menemukan jalan keluarnya sendiri.

Dan jam makan siang ini, entah kenapa tahu-tahu kulajukan mobilku begitu saja ke daerah Gedangan, Sidoarjo.

Kediaman Diara.

Mungkin karena rasa ingin tahu, bercampur sedikit gusar dan marah. Harusnya memang aku sudah tak berhubungan lagi dengannya. Sejak malam itu, sebenarnya kami sudah tak pernah lagi menjalin kontak apa pun.

Apa pun yang sempat, ataupun telanjur terjadi di antara kami, aku pikir baiknya memang tak perlu diteruskan lagi. Bukan semata-mata karena ancaman Koh Han lantas nyaliku jadi ciut. Bukan. Walaupun juga tak boleh dianggap remeh kalau kau masih ingin hidup tenang, aman, damai, dan sentosa di Surabaya.

Aku sudah memutuskannya saat itu juga, setelah mengenakan pakaianku kembali dan meninggalkan rumah Diara malam itu. Tapi ... karena pikiranku yang memang kacau luar biasa, bukannya langsung pulang, malam itu aku justru berputar-putar tak jelas di sekeliling Surabaya dan baru pulang ke rumah setelah hampir tengah malam.

Rumah Diara sepi, tak seperti biasanya saat aku tiba. Aku masuk saja ke teras, lalu menekan bel di pintu masuk. Diara sendiri yang membuka pintu. Dan seperti dugaanku, terlihat terkejut sekali menemukan aku di depan pintu rumahnya.

“Mas Gandhi?”

“Boleh masuk? Aku perlu bicara penting.” Aku tak datang ke sini untuk sekadar basa-basi.

Meski ragu, akhirnya dia mengiyakan. Di ruang tamu kami cuma saling diam membisu. Canggung. Karena kalau boleh dibilang, pertemuan terakhir kami, di malam itu, memang tak berakhiran dengan cara yang menyenangkan. Kupandangi dia tajam. Diara hanya menunduk tanpa berusaha membuka kata.

“Kenapa kamu dateng ke rumahku?” Langsung pada intinya sajalah. Aku tak sedang punya banyak waktu dan kesabaran.

Diara mengerjap-ngerjapkan matanya bingung. Apa dia benar-benar bingung, atau apa? “Maksud Mas Gandhi, apa?”

“Bukannya kita udah sepakat malam itu, tidak akan lagi menjalin hubungan apa pun. Kenapa kamu malah dateng ke rumahku dan malah mengaku kalau bayi yang ada di perutmu itu anakku?” Diara terdiam. “Kamu mikir nggak, apa akibat perbuatan kamu itu. Aku pikir kita bisa akhiri baik-baik. Tapi kamu malah....”

Brakkk.

Seketika Diara menoleh ke arah pintu masuk ketika mendengar suara pintu mobil ditutup dan decit alarm pengunci. Mataku menyipit tanpa sadar ketika melihat perubahan rona mukanya yang seketika memucat.

“Ra, ada tamu?”

Aku menoleh, mengernyit ketika seperti mengenali suara dalam dan berat lelaki yang barusan datang itu. Astaga.

“Lho, ada Mas Gandhi, di sini ternyata?”

Mungkin wajahku dan Diara sama pucatnya sekarang. Tapi bedanya, selain pucat karena panik, wajah Diara juga disaput ekspresi penasaran yang sangat.

Kujabat tangan Koh Han yang terulur padaku. Sekilas kulirik, seringai tercetak di wajahnya. Mungkin dia merasakan tanganku yang mendadak jadi dingin.

“Udah lama, Mas?” sapanya.

Lalu mendadak pula aku kesulitan menelan ludah. Aku menggeleng. “Baru aja.”

“Mas Haris, kenal sama....” Diara memandangi kami berdua bergantian. Seperti takut-takut untuk bertanya. Sementara Koh Han malah tertawa mendengar pertanyaannya.

“Kenal lah. Kami kan temen baik. Ya kan, Mas Gandhi?”

Astaga. Teman baik dia bilang? Ya, sudahlah. Mau bilang apa memangnya, selain menganggukkan kepala.

“Ini, katanya kamu tadi minta dicarikan bebek di Kayoon.”

Senyum masih saja belum pudar ketika Koh Han menyerahkan bungkus yang dibawanya, lalu mengelus perut Diara yang sedikit menyembul dari dress selutut motif bunga yang dia pakai hari ini.

Kuperhatikan, saat mengelus perut Diara, lelaki itu kelihatan seperti suami penuh kasih yang berbahagia menanti kehadiran anak pertamanya. Tapi, seketika tanpa sadar aku mengernyit dan bergidik ngeri sendiri melihat perubahan ekspresi wajahnya—hanya dalam sepersekian detik—jadi demikian kejam dan dingin saat menatap Diara. Lagi-lagi kurasakan kerongkonganku mengering.

“Mas Gandhi, ada perlu apa dateng ke sini?”

Ah, ya. Ada perlu apa aku datang ke sini. Apa perlu aku katakan padanya kalau aku ingin mendamprat calon istrinya karena sudah membuat pengakuan ngawur yang membuat istriku seketika kabur dari rumah? Jadi, secara tak langsung aku akan membuat pengakuan kalau aku pernah mencumbui calon istrinya? Bahh, sengaja cari mati apa?

Koh Han mungkin saja tahu lebih banyak dari perkiraanku.

"Sekadar mampir aja, Koh, aku kan ... kebetulan memang kenal sama Diara." Kulirik Diara, dia cuma menunduk tanpa mengatakan apa pun.

"Oh, lain kali kalau mau mampir, hubungi aku dululah. Siapa tau aku sedang nggak sibuk, jadi kita bisa ngobrol sambil ngopi sama-sama." Aku cuma meringis mendengar tawarannya. "Tapi, Mas Gandhi, baru kemarin kita ketemu kan. Masa iya udah lupa sama apa yang kita bicarakan kemarin?"

Deg

Ya. Tentu saja. Mana bisa aku lupa. Aku cuma mengangguk dan memaksakan sebuah senyuman. Akhirnya setelah basa-basi sebentar, aku pamit. Dan bersumpah tak akan lagi menginjakkan kaki di rumah ini. Meski penasaran sekaligus miris membayangkan bagaimana cara Koh Han memperlakukan Diara setelah ini, lebih baik aku pilih tak peduli. Itu jelas bukan urusanku. Ada yang lebih penting yang harus segera kulakukan daripada memikirkan apa yang mungkin dialami Diara kelak.

Aku harus segera menemukan Rayya.

Sama seperti malam kemarin, selepas jam kantor kususuri sepanjang jalanan Surabaya. Mencari-cari tanpa petunjuk pasti.

Sesekali kubuka semua akun sosmed Rayya. Setahuku dia cukup aktif membuat berbagai posting-an, entah itu sekadar mem-posting kegiatannya, share artikel tentang kepenulisan, atau artikel-artikel populer yang menarik. Dan sama seperti pengguna sosmed pada umumnya, dia juga sering membuat posting-an lokasi di mana dia berada saat itu. Dari situ aku mengharap bisa menemukan sedikit petunjuk.

Tapi nihil.

Sejak pagi kemarin, tak ada posting-an baru di seluruh akun sosmed-nya. Nomor ponselnya pun tak aktif. Aku sempat menghubunginya beberapa saat setelah dia menghilang, masih aktif tapi tak dijawab. Lalu nomor ponselnya tak pernah aktif lagi sampai saat ini.

Aku tak lagi menghubungi Mbak Heny ataupun Mbak Tyas. Aku belum siap mental menjawab cecaran pertanyaan mereka. Beberapa kenalan dan kerabat Rayya juga sudah kuhubungi. Tapi hasilnya sama saja.

Ya, Tuhan....

Bagaimana ini? Bagaimana aku bisa menemukan Rayya, kalau dia menghilang nyaris tanpa jejak seperti ini?

Lewat tengah malam baru kuhentikan pencarian dan memutuskan untuk mulai lagi besok. Belum terpikir untuk melapor ke polisi. Karena jelas-jelas Rayya bukannya hilang, tapi memang sepertinya sengaja tak ingin kutemukan.

Seperti juga malam kemarin, Budhe menungguku dengan wajah cemas di depan pintu. Padahal tadi pagi sudah kukatakan padanya jangan menungguku, karena aku membawa kunci seperti biasanya.

Tapi melihat ekspresi khawatir di wajah tuanya, rasanya aku bisa memaklumi. Aku cuma menggeleng saat kami berpapasan.

Setelah menyuruh Budhe tidur dan mengunci semua pintu, aku masuk kamar dan membersihkan diri. Penat rasanya seharian berkutat dengan kesibukan kantor, lalu semalaman berkeliling Surabaya lagi mencari Rayya.

Setelah selesai mandi dan berpakaian, aku hanya duduk diam di depan meja rias Rayya. Menatap kamar yang terasa kosong dan sepi tanpa kehadirannya. Baru dua malam, rasanya sudah seperti berbulan-bulan.

Kupandangi beberapa botol kosmetik dan peralatan make up yang masih tertinggal. Meski tak terlalu suka berdandan, koleksi alat make up-nya boleh dibilang lengkap. Kuperkirakan Rayya kemarin pergi dengan tergesa, karena jangankan alat make up, bahkan tablet, netbook, dan charger ponsel beserta powerbank andalannya masih tertinggal. Padahal setahuku, ke mana pun dia pergi, setidaknya salah satu di antara tablet atau netbook-nya pasti selalu dia bawa-bawa.

Kutarik napas dalam. Sudah hampir mencapai dua pertiga malam, mataku tak juga terpejam. Pandangan mataku lantas tertumbuk tanpa sengaja pada sebundel kertas di sudut meja rias yang tertumpuk beberapa gelang rambut dan jepitan Rayya. Saat kuambil dan kubaca judulnya, sepertinya aku ingat kalau ini adalah naskah novel yang dia bilang akan diterbitkan tapi harus direvisi empat puluh persen itu.

Aku belum pernah sekalipun membaca tulisan Rayya. Aku tak pernah tertarik dengan segala hal berbau fiksi dan picisan yang selalu digilai Rayya. Bagiku, kitab hukum dengan bahasanya yang rumit dan kaku itu selalu jauh lebih menarik dibaca berjam-jam daripada novel tak jelas semacam ini.

Tapi kali ini, entah kenapa hatiku tergerak membacanya. Mungkin karena aku bingung tak tahu mau melakukan apa disisa malam ini.

“Marrying A Player.”

Kenapa Rayya membuat judul seperti itu? Beberapa lembar kubaca, aku mulai paham. Tak terlalu sulit mencerna jenis bacaan semacam ini.

Kehidupan rumah tangga. Kenapa tokoh utama wanitanya kubayangkan sangat mirip Rayya. Dan tokoh utama prianya ... astaga, Rayya ini tak sedang menceritakan tentang rumah tangga kami, kan?

Malam makin larut. Entah sudah berapa halaman yang kubaca. Tapi di satu paragraf pandanganku terhenti.

"Tiap pilihan yang kita ambil memang selalu punya implikasi maupun konsekuensi. Termasuk pilihanku mengikatkan diri seumur hidup padanya. Bukannya aku tak tahu pria seperti apa dia. Tapi, bukankah memang keputusan dalam hidup tak mesti selalu mengikuti apa kata logika. Sejauh ini alasanku sederhana saja, karena aku mencintai dan memercayai dia. Seutuhnya. Sepenuhnya."

Deg

Mencintai.

Memercayai.

Seutuhnya.

Sepenuhnya.

Tanpa sadar kucengkeram dadaku yang mendadak nyeri bagai baru saja dihantam lonjoran besi konstruksi. Entah suara hati siapa yang sebenarnya Rayya tuangkan dalam tulisannya. Sekadar tokoh rekaannya, atau justru kata hatinya sendiri.

Kenapa paragraf itu jadi demikian mengusik perasaanku. Lalu seketika terbayang kenangan di malam saat dia mengatakan mencintaiku. Lalu mundur kembali ke hari-hari yang telah bersama kami jalani. Pada sikapnya, caranya memperlakukan aku....

Lalu begitu saja, hampa karena ketiadaan Rayya yang selalu berusaha kutepis, mulai menyesak lagi. Ada satu sisi ... ah tidak, segenap jiwaku terasa kosong sejak dia pergi.

Ya, Tuhan. Apa terlambat aku menyadarinya?

Rayya.... Hatiku....

Dalam gamangku, pandanganku tahu-tahu sudah terpaku kembali ke bundelan naskah di pangkuanku.

Tunggu dulu.

Naskah?



Satu Keputusan

Aku cuma diam manyun lihat Mbak Feyra—kakak perempuannya Fendi—masuk-masukin cabe, bawang, dan bumbu-bumbu lain buat bikin pecel lele ke dalam blender.

“Kok nggak di uleg aja sih, Mbak?” tanyaku begitu saja.

Dia menggeleng, “Malas, Ray. Suka pegel tangan kalau dipakai nguleg.”

“Tapi kan rasanya lebih enak.”

“Iya sih, memang. Tapi udah deh nggak apa-apa. Fendi juga nggak pernah protes kok.”

Aku manyun lagi. Semacam ada rasa nggak puas gitu, lihat bumbu-bumbu itu mesti desak-desakan di dalam gelas blender. Bukannya berjajar pasrah di atas cobek.

“Mbak Fey, punya cobek?”

“Ada sih, kenapa?”

“Sini, biar aku uleg aja.”

“Lah, memangnya kamu bisa? Lengan aja kurus begitu.”

Dihh, ngeremehin dia!

Lalu Mbak Fey cuma bengong lihat butiran bumbu utuh itu dalam waktu lima menit sudah kusulap jadi pasta halus. Kulempar sebuah cengiran lebar padanya begitu selesai nguleg.

"Duh, Ray, Mas Sonny bisa tambah cinta sama aku nih kalau aku rajin nguleg kayak kamu," katanya takjub.

Dan ambigu.

Mbak Fey—Feyra Anggraini—kakak semata wayangnya Fendi ini ternyata kerja sebagai salah satu staf kepegawaian di almamater Ayah. Dunia, eh salah, Surabaya ini ternyata memang sempit, ya. Waktu kutanya apa dia kenal Ayah, dia bilang: "Prof Adnan yang maniak penelitian itu?"

Ayah memang terkenal hobi banget ngadain penelitian. Dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas sampai Pulau Rote ... suku dan daerah mana sih yang belum pernah beliau jelajahi buat observasi budaya. Adaaa saja proyek yang Ayah kerjain. Sayang, kehidupan anak perempuannya sendiri malah nggak pernah jadi objek menarik buat di observasi.

Mbak Fey ini cantik, kenes, dan ramah. Orangnya menye-nangkan, yah ... mirip Fendi. Dia sempat histeris bahagia waktu semalam aku dibawa ke sini. Dipikirnya kami pacaran.

Tapi biarpun akhirnya ngaku kalau aku dan Fendi cuma rekan kerja yang kebetulan lumayan akrab, sikapnya toh ya, tetap asyik-asyik aja. Tahu aku nggak bawa baju sama sekali, dia semangat banget nunjukin baju di lemariya yang bisa aku pakai. Asyiknya, ukuran badan kami ternyata nggak terlalu beda. Lalu semalam dia ngajakin aku ngobrol macam dua cewek remaja yang lagi ngadain acara nginap bersama.

Padahal, aku ke sini dalam rangka mingguan dari rumah kan, ya? Fendi juga cuma bisa geleng-geleng kepala lihat kelakuan kakaknya.

Aku nggak ada kepikiran macam-macam waktu minta Fendi bawa aku pulang. Aku cuma bingung mau ke mana. Masa iya mau nggembel di jalanan?

"Duh, Ray, nggak usah cari masalah deh. Ntar aku dibilang bawa kabur bini orang"

"Enggaklah, kan aku yang memang mau ikut sama kamu"

"Halah, itu sama aja. Malah lebih parah. Kamu mau kalau aku di-bedhil³⁷ sampai mati sama suamimu?"

"Please, Fen ... tega kamu kalau aku ngembel di jalanan?"

"Ya, tapi masa ikut aku pulang?"

"Udahlah, Fen, cewet amat sih dimintai tolong juga."

Tuh, aku yang minta tolong, malah aku yang lebih bawel. Di luar urusan naskah sama kepenulisan, biasanya Fendi memang lebih sering ikut dan nurut apa pengenku sih.

Sama kayak Gand....

Arrrggggg! Kenapa malah larinya ke dia!

"Mbak Fey, Mas Sonny kan jarang pulang, nggak takut tuh?" tanyaku selesai masak-masak lalu duduk-duduk cantik di teras samping rumah. Suaminya ternyata pilot.

"Takut, ada lah."

"Terus?"

"Ya, mau gimana lagi. Memang kerjaannya dia begitu."

"Dulu ceritanya bisa nikah gimana, Mbak?"

Dia malah senyum-senyum sendiri setengah ngelamun.
"Kami udah sahabatan sejak SMP, Ray...."

Mbak Fey lalu cerita kalau awalnya mereka cuma berteman. Malah selama bertahun-tahun, masing-masing selalu punya pacar di saat bersamaan. Sampai kemudian, sekitar empat tahun lalu, di saat baik Mbak Fey sama suaminya lagi sama-sama sendiri lalu jadi mulai sering jalan bareng lagi, si Mas Sonny itu ngajakin nikah.

³⁷ Dibedhil: ditembak.

Bukan pacaran, tapi langsung nikah. Dia bilang awalnya bingung, jadi dia nggak langsung iyain. Tapi mikir, tanya dulu ke sana kemari minta saran. Semua yang ditanya sih rata-rata bilangnya, kenapa enggak, toh udah kenal lama. Dan kenal lama sebagai teman itu jauh lebih objektif buat nilai baik buruknya dia.

Kenal lama, ya? Jadi, bisa nilai lebih objektif gitu? Iyaaa, kalau suaminya Mbak Fey memang laki baik-baik. Lah Gandhi? Dari awal juga aku tahu kayak apa dia?

Please deh, Ray ... stop banding-bandingin keadaan kamu sama orang lain. Nggak akan pernah bisa sama. Biarpun ada sedikit mirip di kasusnya. Iya, kan?

Lagi-lagi hatiku jadi sesak sendiri. Semalam mungkin aku punya hiburan buat ngalihin pikiran, karena Mbak Fey yang ngajakin ngobrol sampai lewat tengah malam.

Tapi begitu dia ketiduran, aku akhirnya lagi-lagi cuma bisa bengong sendiri. Nggak bisa tidur. Pengen teriak rasanya. Pengen nangis saja andai bisa. Tapi, semua cuma ngumpul di dalam dada.

Nggak bisa aku lepasin.

Nggak bisa dikeluarin

Nggak bisa dilampiasin.

Begitu juga pas Mbak Fey sama Fendi berangkat kerja pagi tadi. Seharian aku cuma gulag-gulig di kasur karena sudah nggak tahu mesti gimana lagi. Mbak Fey ngelarang aku ngap-ngapain, karena aku tamu di sini. Padahal, andai boleh beres-beres dapur misalnya, lumayan kan buat ngalihin kegalauan.

Mungkin ada yang heran kenapa aku nggak nangis.

Ada seseorang yang pernah bilang sama aku, kalau aku ini cantik. Perempuan itu kalau cantik nggak boleh nangis. Dan kalau tiap kali aku sedih karena kangen Bunda atau masalah

yang lainnya, aku nggak nangis, dia janji akan selalu ada di sampingku. Selalu ada buat aku.

Jadi, sesedih apa pun, sesakit apa pun perasaanku ... aku pilih simpan sendiri. Aku pilih diam. Daripada dia malah nggak mau ada di dekatku lagi. Dari dulu secara nggak sadar aku selalu ngerasa, kalau tiap sakit dan kesedihan yang aku rasain, selalu bisa aku tanggung andai ada dia bersamaku.

Akhirnya malah jadi semacam kebiasaan, semacam mantra. Sampai sekarang.

Tapi ... selama ini, sejak kecil aku kan sudah nggak pernah nangis lagi. Kenapa dia perlakukan aku begini. Apa karena aku sudah nggak cantik lagi?

Bunda ... aku masih selalu ingat ... waktu aku baru masuk SD dan kakiku kejepit jeruji roda sepeda pas dibonceng Mas Rendra, dia yang paling panik ngobati jempolku yang kulitnya terkelupas dan berdarah-darah. Waktu aku nabrak pagar rumah tetangga Mama dan jatuh karena nyoba belajar naik motor, dia juga yang paling panik ngebawa aku ke klinik terdekat. Waktu aku SMP, pernah nyaris dilecehkan preman-preman pas pulang sekolah, dia juga yang malah lebih kesetanan mukulin mereka semua daripada Mas Rendra.

Dia yang selalu ada dan ngelindungi aku, Bunda.... Tapi kenapa, di saat aku sudah percayain hidup sepenuhnya sama dia, justru dia remuk dan hancurin aku kayak gini....

“Ray ... malah ngelamun.” Eh, iya. “Udah ... jangan terus-terusan dipikirin. Kamu di sini buat tenangin diri, kan?”

Ah, kenapa dua bersaudara ini baik banget sih, Bunda. Mau jadi apa aku andai nggak dijemput Fendi dan ditemani Mbak Fey kayak gini.

Aku cuma nyengir.

Sambil nungguin Fendi pulang, kami ngobrol ke sana kemari. Mulai nggosipin kelakuannya Ayah kalau di kampus, sale di beberapa mall, sampai tetangga sebelah rumahnya Mbak Fey yang beberapa kali keguguran karena toxoplasma gara-gara maniak kucingnya nggak ketulungan.

Mbak Fey lalu berdiri dan jalan ke depan waktu dengar suara bel. Mungkin ada tamu. Nggak mungkin Fendi, masa masuk rumah sendiri pakai pencet bel segala. Sepeninggal Mbak Fey, aku tanpa sadar sudah ngelamun galau lagi.

“Ray!”

“Ya, Mbak?”

“Sini!”

Kenapa Mbak Fey manggil aku. “Ya, Mbak.”

Deg

Ya, ampun. Apa-apaan inil! Kenapa ... kenapa bisa....

“Ada yang nyari kamu, nih.”

Ngapain dia ke sini. Dan, astaga, kenapa cepat sekali dia bisa nemuin aku. Ah, tahu begini, nyusul Ayah saja sekalian ke Sumbawa.

Jancuk!

Waktu kulirik, Mbak Fey kelihatan bingung karena aku cuma diam. Nyapa saja enggak. Sampai kemudian suara ponsel Mbak Fey yang berteriak nyaring, memecah kebisuan kami.

“Ya, Fen?” Mbak Fey lalu pamit ke dalam. Nerima telepon yang aku tebak dari Fendi.

Tunggu dulu. Fendi? Apa mungkin dia nyari Fendi terus tanya soal aku? Kalau benar ... arrrgggghhh, pengkhianatl Awas ntar kalau ketemu. Ini kenapa juga, Mbak Fey malah lama nggak balik-balik. Jadi canggung begini kan mesti berdua saja sama dia.

Dia cuma diam, aku tahu dari tadi dia ngelihatin aku. Tapi ... aku nggak lagi pengen ngelihat dia sih. Belum. Jadi, dari-pada balik ngelihat dia, mendingan ngitung koleksi miniatur pesawat punya Mas Sonny yang dijajar rapi di buffet kaca ruang tamu.

“Ray....” Ah, syukur deh, balik juga. Lah tapi kok, kenapa sudah dandan rapi begitu. “Aku keluar bentar ya, ada perlu. Masnya ini disuruh masuk dulu. Ngobrol di dalam aja.”

“Tapi, Mbak....”

“Nggak apa-apa. Nggak lama kok, titip rumah, ya?”

Duhhh astaga, Mbak Fey ini, bukannya nolong ngumpetin aku, malah ngumpanin aku mentah-mentah di depan dia!

Jancuk! Sepeninggal, Mbak Fey, aku masih saja misuh-misuh³⁸ geregetan dalam hati. Kenapa mesti kayak gini sih. Kulirik lagi dia. Ya, sudahlah. Yang punya rumah saja sudah nyuruh dia masuk, siapalah aku ini....

“Ayo masuk.”

Aku ajakin duduk di ruang tamu. Dia cuma ngangguk. Lalu duduk. Terus kami berdua diam-diaman lagi.

Terserah.

Aku lanjutin saja, ngitung miniatur pesawatnya Mas Sonny. Hmm ... itu kenapa ada pesawat yang gendut banget ... buat kargo gitu ya, mungkin ... atau buat ngangkut bus?

“Ray....”

“Hhmm....”

“Ayo pulang.” Ngapain sih ngajak-ngajak pulang segala!
“Ayo pulang, kita ngomong di rumah.”

³⁸ Misuh-misuh: memaki-maki.

"Kalau mau ngomong, ngomong gih. Di sini juga sama aja." Mau ngomongin apa lagiil

"Kenapa pergi nggak bilang-bilang?" Bego! Namanya juga tinggal. Hihhh! "Ray...."

"Apa sih!" Maunya, aku teriak judes di depan mukanya. Tapi kok, masih saja kalem gitu suaraku.... Kudengar dia narin napas panjang.

"Apa yang kamu tanyain waktu itu ... aku belum selesai ngomongnya," katanya pelan. "Nggak bener semua itu, Ray, aku sama sekali nggak ngehamili temen kamu itu."

Iya. Sudah tahu. Kemarin sudah bilang kan. Aku belum pikun!

"Kamu kemarin tanya sama aku, apa aku mau jujur sama kamu. Sebagianya udah aku ceritain, tapi ... ada yang belum aku ceritain. Aku ... aku nggak bisa tenang sebelum ngakuin semuanya sama kamu," sambungnya lagi. "Kamu mungkin mikir macam-macam di malam aku pulang nyaris tengah malam itu. Aku memang di sana waktu itu. Kami ... kami ... kami memang sempat...."

Dia lalu cerita lagi.

Astaga, Bunda, dia ini benaran sudah jadi idiot atau apa sih! Otaknya di manaaaa? Hatinya sudah berubah jadi batu apa? Bisa gitu ya, dia cerita sampai ke detail menjijikkan kayak gitul Manfaatnya buat aku apa cobal Malah tambah mual bayanginnya! Kututup mata sambil gelengin kepala. Hahhh, anggukan kepala dia malam itu saja masih berasa macam mimpi buruk sampai sekarang. Ini, malah dia detailin kayak apa kejadiannya.

"Ndhikl!"

Nggak peduli, kalau suaraku sudah macam tikus kejepit pintu kayak gini. Aku cuma butuh dia BERHENTI CERITA!

Aku nggak butuh dengar apa pun lagi! Kali ini aku kuat-kuatin noleh memandang mukanya dia.

Deg

Bunda ... kenapa kayak gitu tampangnya? Dia ... dia nggak pernah tidur apa?

“Buat apa lagi kamu ceritain sama aku?”

“Aku nggak pengen nutupin apa pun dari kamu, Ray, aku pengen jujur sama kamu.”

“Masih penting memangnya? Aku nggak butuh tau sampai sebanyak itu.” Dia diam. Bunda ... kenapa aku masih berasa nyess di hati lihat dia kusut, kacau kayak gini. Aku juga kacau, Bunda, aku yang lebih remuk daripada dia. Kenapa aku masih saja bisa ngerasa khawatir begini.

“Kamu belum paham juga, ya?” Dia cuma ngerutin dahi heran. “Aku nggak minta syarat apa pun waktu itu. Aku nggak minta kamu mesti begini, kamu mesti begitu. Enggak. Aku cuma nggak pengen berbagi. Aku cuma pengen kamu setia. Kalau kamu sudah pilih nikahin aku, aku cuma pengen selalu jadi satu-satunya buat kamu.” Kuhela napas dalam, melepas sedikit nyeri yang terasa mencengkeram dada.

“Kamu tau, sejak aku mulai dewasa, aku selalu pengen nanti punya suami kayak Ayah. Beliau setia. Nggak pernah mikir buat nyari istri lagi. Padahal sudah belasan tahun Bunda meninggal. Karena beliau selalu bilang, nggak pernah bisa menduakan apalagi buat jatuh cinta sama perempuan selain Bunda.”

Ah, Bunda ... aku kangen Ayah....

“Aku cuma pengen seperti itu. Apa itu terlalu muluk, terlalu berat buat kamu turuti?” Dia masih diam. “Aku tau apa sebabnya kamu sampai berbuat kayak gitu. Mungkin memang ada salahku juga di sana. Tapi, kalau aku boleh membela diri ...

apa yang aku sebut sebagai salahku, itu sesuatu yang bisa diperbaiki, kan? Tapi apa yang udah kamu lakuin....” Hahhh, astaga ... tambah sesak saja rasanya dada ini. “Ya, udahlah.”

Kupijiti pelipisku yang mendadak cenat-cenut. Bagus deh. Nggak cuma hatiku—yang nyeri senut-senutnya mungkin cuma bisa dihantam pakai fentanyl kalau katanya Mbak Heny—sekarang tambah kepalaku, nyaris pecah rasanya.

“Kamu pulang aja.” Mungkin, benaran pecah kalau aku mesti lebih lama ngelihat mukanya dia. Atau, lebih lama menyandang status sebagai istrinya. Jadi.... “Aku ... aku nunggu kamu segera ngurus surat cerai kita.”



Yang Tak Diharap

Surat cerai?

Aku tidak salah dengar, kan?

Astaga, Ray, yang benar saja.

Aku tahu, kesalahanku memang fatal. Tapi, bercerai?

Semalam setelah membaca naskah novel Rayya, aku sempat terpikir kalau mungkin saja Rayya sedang ada bersama editornya. Sebenarnya, aku juga tak terlalu yakin. Tapi apalagi? Aku sudah tak punya petunjuk lain.

Fendi Hamid.

Kurang lebih memang seperti yang kubayangkan. Lelaki muda ini berwajah tampan dan pembawaannya memang menarik, juga ... menyenangkan. Pantas saja Rayya suka sekali dengannya. Hahhhh!

Dia kelihatan kaget saat tahu aku datang menemuinya untuk mencari Rayya. Tapi dari ekspresinya, sepertinya dia sudah mengenali aku. Dan tak seperti yang kubayangkan—dia akan menyangkal dan menutupi kalau Rayya pergi bersamanya—dia justru mengiyakan begitu saja ketika tanpa banyak basa-basi kutanyakan apa dia tahu di mana Rayya berada. Dia juga tak berpikir terlalu lama, memberikan alamat rumahnya.

Ah, di antara panas hati karena tahu Rayya malah pergi ke rumah lelaki ini, aku bersyukur, bahwa editor Rayya ternyata lelaki baik-baik yang tidak sok berusaha jadi pahlawan dan ikut campur dalam urusan rumah tangga kami.

Tapi sebelum aku pergi, dia mengatakan sesuatu yang seketika bagai mencubit hatiku sampai memar biru-biru.

"Tdong jangan dipaksa-paksa dulu, Mas, kalau Rayya belum mau pulang. Aku bukannya mau ikut campur, tapi ... Rayya sedang nggak baik-baik aja sekarang. Mas suaminya, pasti lebih tau mesti bagaimana."

Iya, aku suaminya. Aku yang lebih tahu. Dan AKU, aku yang membuat Rayya jadi seperti itu.

Jadi, tak kujawab pintanya. Yang akan kulakukan pada istriku adalah urusanku. Tak perlu kujanjikan apa pun padanya.

Saat tahu yang membuka pintu rumah adalah perempuan, satu rasa lega lagi muncul di hatiku. Rayya tak cuma berdua saja dengan editornya di rumah ini. Mungkin kakak Fendi, kalau dilihat dari kemiripan wajah mereka. Dia kaget saat aku datang dan mengaku sebagai suami Rayya. Tapi tanpa pikir panjang memanggilnya untukku.

Ah, akhirnya....

Eh, tapi ... apa-apaan itu!

Bukannya di rumah ini ada lelaki, kenapa Rayya malah santai sekali memakai hotpants. Mau pamer kaki apa? Cuma aku yang boleh melihat kakinya!

Astaga. Kenapa pula aku ini. Malah hal semacam itu yang terlintas di kepalamku. Mungkin, itu milik perempuan tadi. Seingatku Rayya tak punya pakaian semacam itu.

Sepertinya aku sedang beruntung, dua bersaudara itu seperti kompak tak berusaha mempersulitku menemui Rayya. Harus-

nya memang begitu. Ini masalah rumah tangga kami. Orang lain tak perlu ikut campur.

Aku tak tahu apa yang kurasakan saat bertemu Rayya lagi. Setelah nyaris frustrasi karena tak bisa menemukannya, sejurnya satu-satunya hal yang ingin kulakukan hanyalah memeluknya. Memastikan, memang benar aku sudah menemukannya.

Tapi ekspresi wajahnya, gestur enggan yang sama sekali tak berusaha dia sembunyikan, seketika menyadarkanku, tak akan semudah itu.

“Ray ... kamu nggak serius kan?”

“Apa aku kelihatan lagi bercanda?”

“Tapi ... cerai?”

“Iya. Cerai. Kita pisah ajalah. Toh, memang dasar kita nikah dulu juga nggak jelas. Cuma sekadar janji kamu yang aku pegang sebagai syarat persetujuan. Tapi ... itu juga udah kamu langgar, kan? Jadi, kita udah nggak punya apa-apa lagi di sini.”

Iya. Memang benar apa yang dia bilang. Tapi sekali lagi, cerai? Semudah itu kah? Kupandangi wajahnya dalam-dalam. Astaga. Kenapa wajahnya pucat dan kuyu begitu?

Ya, Tuhan ... Rhaksy Gandhi Arifran, lihat sendiri akibat kesalahan yang sudah kau lakukan!

Tapi, bukan itu yang paling menggangguku. Sorot matanya. Caranya menatapku. Ah, dia bahkan enggan sekadar melirik padaku. Sedemikian marahkah dia? Aku tak pernah menghadapi Rayya yang semacam ini. Jujur saja, aku tak tahu ... aku benar-benar tak tahu mesti berbuat apa....

“Maaf, Ray....”

Tapi Rayya justru mengernyit. Sepertinya juga sudah tak ingin bicara lagi. Mungkin Fendi benar. Tak bijak kalau aku memaksanya pulang. Bahhh, memaksai? Dengan cara apa aku

akan memaksanya tanpa menimbulkan keributan, kalau melirik padaku saja dia enggan?

Tapi setidaknya, aku tahu dia aman. Bersama orang-orang baik yang aku yakin bisa sementara waktu memercayakan Rayya kepada mereka. Lebih baik aku pergi saja sekarang.

Dan soal perceraian itu....

Aku akui, aku memang bersalah. Tapi, kalaupun aku mau menjatuhkan kata cerai padanya, itu harus menunggu nyawaku lepas dari badan. Sampai kapan pun tak akan kukabulkan!

Dan dia cuma mengangguk waktu aku pamit pulang.



Sudah pagi lagi. Saatnya memulai hari.

Semua berjalan seperti biasa. Kecuali, tak ada lagi Rayya.

Aku masih memasang ikat pinggang saat kudengar bunyi bel di pintu depan. Siapa yang datang bertamu sepagi ini?

Aku sudah selesai dengan seragamku, berjalan keluar dari kamar ketika sebuah teriakan terdengar dari arah ruang makan.

“Ndhen!”

Deg

Astaga.

Di dunia ini cuma satu orang yang memanggilku dengan sapaan semacam itu. Dari Gandhi, jadi Gandhen. Satu-satunya orang yang selalu berteriak seperti itu padaku cuma....

Rendra Priyadi Mochtar.

“Jancukkk! Sik urip koen cuk, pikirku wes modar di emplok anaconda!³⁹”

³⁹ Sik urip koen cuk, pikirku wes modar di emplok anaconda: masih hidup kamu, kupikir sudah mati dimakan anaconda.

Ternyata memang dia. Rendra. Sahabatku. Satu-satunya kakak lelaki Rayya.

Dia malah tertawa ngakak. Meninju lenganku, merangkul bahuku, dan lantas berpelukan erat sambil tertawa-tawa dan tak henti saling melontarkan umpatan yang kalau bagi kami sudah seperti ungkapan sayang.

Budhe Pur cuma tersenyum memandang kami berdua. Sepasang berandal yang selalu membuat orang-orang sampai kehabisan kata untuk melempar omelan. Partner in crime paling terkenal sepanjang masa di lingkungan Pacar Kembang.

“Budhe, kopi dong. Sepet⁴⁰ mulutku dari pagi belum ngopi.”

Aku tertawa. Budhe cuma mengangguk. Kebiasaan kami berdua nyaris sama. Harus berkumur dengan kopi sebelum memulai aktivitas di tiap hari. Kuajak saja dia ke dapur. Menunggu kopi yang sedang diseduh Budhe Pur.

“Oh iya, Rayya, mana?”

Seketika tubuhku membeku. Refleks aku menoleh pada Budhe Pur. Dan mendapati ekspresi panik yang sama di wajah tuanya.

“Keluar,” jawabku asal.

“Ke mana? Belanja? Eh, udah mau masak dia memangnya?”

Rendra kembali tertawa ngakak. Budhe Pur dan aku hanya saling bertukar tawa kaku. Rendra lalu bercerita kalau kemarin lusa baru mendarat di Juanda, lalu menggelepar seharian di kasur akibat jet lag setelah menempuh hampir dua puluh empat jam perjalanan udara.

⁴⁰ Sepet: masam.

Kuperhatikan kulitnya yang kecoklatan. Pasti karena matahari tropis Amerika Selatan yang ganas. Padahal, kulit aslinya putih seperti Rayya. Badannya juga semakin terbentuk sempurna. Kokoh dan tegap. Melihat penampilannya, kalau aku wanita, seketika pasti sudah minta dia nikahi saja.

Dia lalu berceloteh dengan sombongnya tentang beberapa ajang foto kelas dunia yang sudah dia menangkan.

Dia bilang, dia pulang karena rindu Surabaya.

Dan rindu adiknya.

Degg

Kerongkonganku mengering saat dia menyebut-nyebut lagi nama Rayya.

“Mas Gandhi, ndak berangkat? Uduh jam segini.”

Kulirik jam di tanganku. Benar. Sudah waktunya. Mungkin sudah harus terjebak macet karena sedikit terlambat berangkat.

“Aku tinggal dulu,” pamitku.

“Ck, makanya, Ndhene ... mau-maunya kerja diatur-atur kayak gitu,” cibirnya mencela.

“Ndhiasmua,⁴¹ gini-gini juga bisa kasih makan adikmu,” balasku tak mau kalah. Rendra tertawa.

“Nggak apa-apa kan, kutinggal?”

“Nggak. Aku kangennya sama Budhe. Nggak sama kamu.”

“Jancuk!”

Dia malah tertawa semakin ngakak lalu menyeruput kopinya. “Uduh berangkat aja sana. Aku masih mau ngobrol sama Budhe sekalian nungguin Rayya.”

Lagi-lagi aku bertukar pandang dengan Budhe. Sepertinya dia juga bingung dengan situasi ini. Tapi aku pun bisa apa? Jadi,

⁴¹ Ndhiasmua: kepalamu itu, semacam umpatan.

aku hanya bisa mengangkat bahu. Menepuk pundak Rendra. Lalu bergegas menuju garasi.

Lamat-lamat masih kudengar suara celoteh dari ruang makan.

“Memangnya Rayya udah mau masak beneran, Budhe?”

Astaga... .

Kenapa dia mesti kembali di saat seperti ini?



Jawaban Sebuah Harap

Pagi, dan sepi lagi. Iyalah. Semua orang kan mesti kerja, Ray. Nggak pengangguran kayak kamu.

No way! Aku bukan pengangguran, ya! Aku ini penulis. Catat itu. Aku masih bertahan di rumah ini, belum ingin pulang. Atau ke rumah Ayah. Walaupun, sekarang memang niatnya bukan lagi sembunyi. Tapi, aku butuh tenangin diri.

Mbak Fey—walaupun nggak sepenuhnya setuju kalau aku kelamaan kabur dari rumah—kelihatannya juga nggak keberatan. Dia senang-senang saja. Ada teman ngobrol sama masak-masak dia bilang. Tapi yang paling aku senang kalau di sini itu—kayak tadi malam misalnya—aku bisa ngobrol-ngobrol sampai larut malam sama Fendi.

Semalam kami ngobrol sampai hampir jam tiga pagi sambil dia ngedit naskah. Dia ini seniorku di universitas. Waktu masih maba yang sering jadi objek peloncoan, dia yang kadang-kala nolongin. Iyalah, waktu itu dia sudah berstatus mahasiswa tingkat akhir. Duh, keren banget pokoknya dia ini dari dulu. Pinter, cakep, ramah, humble, aktivis, pimred majalah kampus, kontributor freelance di sebuah koran nasional.

Aku nggak ngitung sudah berapa kali kena labrak atau kena bully gerombolan fans-nya. Tapi, cuek saja. Lah, kenapa memangnya? Salah gitu, kalau aku temanan, dekat sama dia?

Setelah lulus, Fendi sempat nyoba jadi wartawan. Tapi, dia bilang bukan di situ ternyata passion-nya. Jadi, dia pilih ngelamar jadi editor di JavaMedia. Yang dia jalani sampai sekarang. Aku tahu, memang di sinilah mestinya dia berada.

Dia yang pertama baca tulisanku. Dia juga yang ngasih motivasi biar aku bisa konsisten sama passion aku di bidang tulis menulis. Tapi ... waktu pertama kali aku ajuin naskah novelku, dia juga yang bantai habis-habisan. Saking sebel, kesal, dan marah, sampai pengen kugorok saja lehernya waktu itu. Tapi, di luar semua itu, dia itu benaran berarti buat aku.

Aku ingat, sepertinya, sudah lama banget nggak jalan sama Fendi. Entah itu nonton, sekadar nongkrong, cari buku. Apa ajalah. Segala hal yang bisa datangin inspirasi buat nulis. Semua hal yang seru dan asyik yang aku tinggalin begitu aku dengar Budhe bilang:

“Kalau udah bersuami itu, kalau bisa kurangilah, Mbak, kduar yang ndak ada perlunya. Apalagi ... sama laki yang sdain suaminya.”

Hahhhh....

Karena kelewat nuruti nasihat Budhe, jadi lumayan renggang aku sama Fendi. Padahal, aku kangen. Kangen diskusi serius atau cuma sekadar curhat nggak penting.

Tapi, tetap saja. Aku mesti ngedamprat dia. Ngomeli dia karena bisa-bisanya kasih bocoran soal keberadaanku segampang itu sama suamiku.

Iya. Suamiku. Suamiku yang itu! Aku sudah ngomel juga sih di meja makan pas makan malam. Tapi kan ... belum puas, tauk! Mana Fendi nggak ada rasa bersalahnya sama sekali.

"Ray, aku bawa kamu ke sini aja udah nggak bener. Kalau suami kamu dateng sama aku, nyariin kamu, terus aku ngumpetin kamu ... itu malah dobel dobel dobel nggak bener."

Hihhhh. Mbak Fey juga, setelah semalamku curhati soal kelakuannya Gandhi, tahu dia kasih komentar apa?

"Suami kamu, ganteng banget ternyata. Seksi pulak. Yakin nih, mau minta cerai beneran?"

Astaga, Mbak Fey....

Dipikirnya makan tampang ganteng sama body seksi saja cukup apa? Makan ati, makan atiiii yang ada! Hihhhh.

"Fen..."

"Hmm?"

"Ldaki itu, kalau sifat dasarnya udah player, memangnya beneran nggak bisa sembuh, ya?"

"Kenapa tanya begitu?"

"Kamu dulu pernah tanya itu sama aku."

"Lah, bukannya waktu itu kamu udah punya jawaban sendiri?"

"Iya, sih..."

"Kenapa, memangnya? Dulu, yakin banget kamu pas aku tanya."

"Ya, nyatanya ... suami aku sendiri malah kayak gitu..."

"Jadi, itu alasannya ada plot yang berubah dari naskah kamu?"

"Plot?"

"Iya, di awal kan main cast novl kamu player yang taubat. Lalu, di akhir malah kamu buat dia kena goda cewek lain."

"Bukan, Fen, ini kan aku tulis sebelum..."

"Sebelum apa?"

"Sebelum dia mulai sedingkuh."

"Makanya, Ray, aku bilang sama kamu waktu itu, 'ini bukan lagi nyeritain tentang diri kamu sendiri kan', masih inget?"

"Kenapa, memangnya?"

"Kalau dari kacamata editor, tema naskah kamu menarik memang. Tapi dari awal, kalau aku baca, karakter Anya itu 'kamu' banget. Sebagai temen, aku agak kurang sreg kamu nulis pakai tema, plot dan ending semacam itu. Yang akhirnya pisah."

"Bahagia itu apa mesti selalu karena berakhir sama-sama."

"Tapi yang namanya perpisahan itu malah sama sekali nggak ada seneng-senengnya...."

"Janaku! Nyindir nih? Kayak yang pernah pacaran aja!"

"Lah, kita lagi ngomongin naskah kamu kan?"

"Ya, tapi kan...."

"Dengerin nih. Sebenarnya, mungkin kedengeran agak janggal. Tapi ... aku termasuk golongan orang yang percaya, kalau apa pun yang kita tulis, kita katakan, kadangkala bisa berlaku jadi semacam doa. Jadi ... ketika kamu bikin tulisan semacam itu, aku sempat was-was dan kepikiran, gimana kalau itu sampai beneran kejadian."

"Fen..."

"Dan sekarang lihat, kamu beneran tinggat dari rumah, kan?"

"Jadi, menurut kamu, kisah yang aku tulis kejadian beneran gitu?"

"Mungkin, bisa jadi?"

"Iya sih, kayaknya. Mungkin ... ending-nya juga bakalan sama."

"Jangan suka menyimpulkan, apalagi ambil keputusan penting kalau hati masih panas karena emosi."

"Kalau yang ini, lagi ngomongin aku, kan?"

"Hahaaa, iyalah!"

"Nyebelin tau!"

"Haha!"

"Tau gini, mestinya dulu nikahnya sama kamu aja kali, ya."

"Nah itu tau. Kenapa? Nyesd sekarang?"

"Fen!"

"Dulu aja nggak mau. Giliran kejadian, baru nyesd."

"Feeennn!"

“Canda, Ray, canda!”



Sudah setengah siang. Itu jam rasa-rasanya jarumnya macet deh. Nggak gerak-gerak. Kalau begitu, kapan sorenya? Nungguin Mbak Fey sama Fendi pulang jadi berasa berabad-abad. Kenapa aku malah manyun di rumah saja, bukannya keluyuran kayak biasanya? Nggak tahu lah. Lagi nggak ada mood buat jalan. Apa karena every street in this town reminds me to him?

Halah, ya nggak juga.

Hmm ... koleksi dvd-nya, Mbak Fey film apa saja, ya? Nonton saja kali ya, daripada manyun nggak jelas begini. Kubongkar saja laci di bawah buffet tivi. Huaaaaa, banyak banget koleksi filmnya Mbak Fey. Hihiiii, asyik nih.

Tapi kok, kenapa roman semua? Nggak ada gitu yang tembak-tembakan, kanibal, apa mutilasi sekalian! Dihhh, dvd sebanyak ini isinya drama turki sama korea. Kalau nggak, film-film india. Mbak Fey ini seleranyaaaaa. Duuh. Baca-baca judul sama sinopsisnya saja sudah nggak selera. Hihhhh. Apa lihat tivi saja deh.

Jarang lihat tivi sih sebenarnya. Aku biasanya pilih baca atau browsing internet. Sampah semua tivi sekarang isinya. Nggak ada mutunya.

Channd pertama. Berita nikahnya penyiar gosip sama pemilik salah satu stasiun tivi. Dihhh, artis. Nikah gede-gedean palingan ujung-ujungnya cerai. Mana matre pasti ceweknya, masa iya mau dikawinin duda anak tiga kalau nggak karena banyak duitnya.

Channd kedua. Berita kekeringan di Jawa Tengah sana. Duh, melas banget. Nggak tega lihatnya.

Channd keempat....

"Petugas Imigrasi Bandara Juanda, Surabaya dan Direktorat Intdijen dan Keamanan Pdda Jatim berhasil menggagalkan keberangkatan enam orang yang diduga hendak—"

Astagaaaa, kenapa di shoot segala bapak-bapak yang pakai seragam biru jelek ituuu! Sebel tahu lihatnya!

Matiin sajalah! Nggak ada yang benar acaranya. Duh, Bunda ... kenapa begini sih. Kenapa masih saja kayak orang sinting begini aku ...

Sudah baik-baik aku tenang di sini. Eh, kemarin dia pakai datang segala.

Hahhhh, Bunda, sebel! Pengen nonjokin sama gamparin orang saja rasanya tiap ingat kelakuannya.

Halah, Ray, kemarin ketemu dia, ngomong saja masih sopan. Nggak dimaki-maki saja, tuh? Katanya sebel pengen ngegamparin. Pengen nyeket. Pengen mutilasi.

Halah ogah, ntar kena pasal kadeerte, dituntut, terus dimasukin Medaeng kan serem. Masa iya cantik-cantik dimasukin penjara? Kesenangan sipirnya dong, ah!

Kalau sipirnya seganteng Gandhi, hmmm ... nggak masalah juga sih. Halah, Ray, gesrek lagi itu otak! Yang ganteng-ganteng itu yang malah bikin hati jadi penyakitan!

Sumpah, benaran kayak orang sinting saja rasanya. Berasanya sendirian, sebatang kara, nggak punya siapa-siapa. Aku nggak tahu mesti ngadu sama siapa. Kan sudah, sama Mbak Fey sama Fendi juga? Iyaaa, tapi kan ... tapi kan....

Bundaa ... kangen Ayah. Kangen Mas Rendra. Kenapa sih, mereka mesti jauh-jauh gitu pergi kerjanya. Kenapa nggak di dekat-dekat sini saja. Kenapa biarin aku sendirian di sini.

Mas Rendra juga, sudah tahu Ayah nggak pernah ada di rumah. Malah tega-teganya ikutan pergi, terus seenaknya nitipin aku sama dia. Dikata aku ransel apa? Pakai dititip-titip segala. Mana jarang telepon lagi. Aku ini masih dianggap adik apa enggak sih.... Lebih penting kerjaannya apa, daripada adiknya? Duh, Bunda, bisa nggak sih bisikin Mas Rendra. Biar pulang. Sebentar saja. Aku pengen peluk sekalian maki-maki dia, kenapa dulu aku dibiarin nikah sama si sialan brengsek itu!

Tapi Ray, jarak Surabaya ke Brasil itu pakai pesawat saja nyaris dua puluh empat jam lho. Tega gitu, nyuruh Masmu datang sebentar cuma buat kamu maki-maki? Nggak bisa gitu, maki-makinya via telepon apa skype saja?

Bisa. Tapi kan nggak puas!

Eh, ada tamu kayaknya itu. Jam segini? Masak iya, dia datang lagi? Nggak tahu malu banget sih! Kalau emang benaran dia, nggak pakai ampun ya, benaran aku gamparin mukanya biar nggak pernah nyariin aku lagi!

“Ray....”

Astaga, Bunda....

Ini ... ini seriusankah? Ah, halusinasi doang kali. Aku nggak lagi hipoglikemi⁴² kan? Sudah makan kok tadi ... tapi, kenapa cepat banget, Bunda.... Aku nggak lagi mimpi, kan ini?

“Mas Ren ... dra?”

⁴² Hipoglikemi merupakan keadaan di mana kadar gula (glukosa) berada di bawah batas normal.



Untuk Sebuah Alpa

Kepalaku. Pening sekali rasanya. Semalam lagi-lagi tak bisa tidur. Kacau sekali pikiranku.

Ada beberapa pekerjaan tambahan di kantor. Yang rutin, koordinasi antar lembaga. Lalu persiapan audit rutin dari pusat. Dan persiapan kompetisi kreativitas manajerial dan inovasi tupoksi antar rupbasan yang diadakan kantor pusat. Bukan jadi beban, andai pikiranku tak sedang berantakan seperti sekarang. Belum lagi bisa berpikir jernih bagaimana menanggapi permintaan cerai Rayya, masalah baru sudah datang begitu saja.

Masalah yang datang dalam wujud seorang Rendra Priyadi Mochtar.

Masalah sudah pasti, karena aku tahu seperti apa sayangnya dia pada Rayya. Kalau sampai dia tahu apa yang terjadi antara aku dan adiknya, entahlah nasibku akan jadi seperti apa.

Aku belum lupa apa yang dia katakan saat memberi restunya.

“Aku tau kdakuanmu kayak apa, Nden. Tapi, kalau menyangkut Rayya, aku tau, aku selalu bisa mengandalkan kamu. Aku bisa percayakan dia sama kamu. Tdong jaga dia baik-baik. Dia adikku satu-satunya. Kesayanganku. Kalau sampai suatu saat aku tau kamu nyakin dia, lihat sendiri akibatnya!”

Aku memang lebih dulu minta restu pada Oom Adnan. Tapi, karena Rendra yang lebih dekat dengan Rayya—dan lebih banyak mengurusnya sejak kecil—ayah mertuaku itu menyuruhku minta izin dulu pada anak sulungnya. Kalau Rendra setuju, beliau juga mau memberi restu.

Aku tahu pasti Rendra itu seperti apa. Jadi, aku masih berharap bisa menutupinya sementara waktu. Bukannya ingin sembunyi dari masalah, tapi ... sekadar mencari waktu yang tepat. Karena disampaikan dalam redaksi macam apa pun juga, aku tahu, reaksinya pasti sama saja: murka!

Aku juga butuh menyiapkan diri. Belum bisa memutuskan bertindak bagaimana selanjutnya. Tapi semalam, saat aku pulang dari kantor, setelah aku selesai makan, Budhe bercerita padaku.

“Rendra tadi di sini sampai jam berapa, Budhe?”

“Sampai siang Mas.”

“Sampai siang? Ngapain aja memangnya?”

“Ya, ngobrol aja, Mas, Budhe kan pengen tau, Mas Rendra ngapain aja pas di sana. Sampai item gosong begitu sekarang”

“Hahaa, yang kayak begitu itu malah seleranya bule lho, Budhe.”

“Ihh, ya ndak toh. Wong dulu ganteng kulitnya putih, sekarang jadi dekil begitu.”

Aku cuma tertawa mendengar cerita Budhe tentang Rendra. Lalu ekspresi jijik di wajah tuanya saat menceritakan apa yang dikatakan sahabatku tentang gadis-gadis Brasil yang katanya suka berkeliaran di pantai cuma memakai cawet⁴³ saja.

“Pantesan betah ya, Mas di sana, lah tiap hari yang dilihatin begituan,” cela Budhe dengan polosnya.

⁴³ Cawet: celana dalam.

Lagi-lagi aku cuma tertawa. Rendra itu kadang bicaranya memang tidak disaring dulu. Tak masalah kalau lawan bicaranya seperti aku, misalnya. Tapi kalau Budhe?

“Oh ya, Mas hmm ... tadi ... Mas Rendra nanyain, Mbak Rayya.”

“Tanyain, Rayya?”

“Iya, Mas.. Lah ditunggu sampai siang juga kan ndak pulang-pulang. Padahal sbdumnya Budhe bilang kalau Mbak Rayya cuma keluar belanja.”

“Budhe bingung mau bilang apa, Mas ... jadi....”

“Jadi gimana, Budhe?”

“Jadi ya ... Budhe cerita aja sama Mas Rendra....”

Kupasang tanda pangkat di pundakku selesai memakai ikat pinggang. Ah, biasanya juga Rayya yang memasangnya. Masih mematut diri di depan cermin, kudengar suara bel di pintu depan. Dan Budhe yang sepertinya bergegas melihat siapa tamu yang datang. Siapa pula sepagi ini sudah datang bertamu.

“Ndhen!”⁴⁴

Deg

Astaga. Panjang umur sekali dia. Semalaman kupikirkan, sepagi ini sudah muncul di rumahku? Meski seketika perutku bergolak tak nyaman mendengar teriakannya, aku keluar juga dari kamar untuk menemuinya. Kakak iparku tersayang.

“Kenapa, Ndra, pagi-pagi udah ke sini?” kusapa dia yang sudah berdiri di depan pintu kamarku. Bukannya menjawab, tanpa basa-basi kembali dia berteriak.

“Jancuk! Kebacut koen ancene!⁴⁴ Koen tak wenehi ngrabi adikku, gak digawe dulenan ngene, cukkk!⁴⁵”

⁴⁴ Kebacut koen ancene: keterlaluan kamu ini memang.

⁴⁵ Koen tak wenehi ngrabi adikku, gak digawe dulenan ngene, cukkk: kamu kuberi izin menikahi adikku, bukan untuk dipermainkan seperti ini cuk.

Deg

Seketika tubuhku kaku. Jangan ditanya. Seberapa besar amarah yang mengamuk di matanya. Akhirnya, hari penghakimanku datang juga.

Dan....

Bughhhhh!

Aku tahu, aku memang bersalah.

Jadi, aku cuma diam. Memejamkan mata.

Saat dia mulai melancarkan ke mukaku pukulan pertamanya.

Dan bertubi-tubi pukulan selanjutnya.



Aku meringis menahan perih saat Budhe membasuh wajahku yang memar, lebam, dan berdarah di beberapa bagian dengan lap basah.

Tampangku sekarang sudah babak belur, seperti petinju yang latihan sparring tanpa alat pelindung apa pun. Jelas, aku memasrahkan diri dijadikan sansak hidup pelampiasan amarah Rendra. Begitu saja. Tanpa perlawanan sama sekali.

Padahal, kalau boleh dibilang kami berdua ini sebenarnya petarung yang sepadan. Tapi, aku memang tak berniat melawan. Dan setelah puas menghajarku, memastikan wajahku sudah cukup remuk namun kesadaranku tidak sampai hilang, Rendra lalu memanggil Budhe—yang sedari tadi hanya terdiam cemas di sudut ruangan—untuk mengobatiku.

Setelah mengoleskan antiseptik, dan menempelkan plester di bagian yang lukanya terbuka, Budhe beranjak pergi mem-

bawa baskom kecil beserta waslapnya. Dan seragam yang telah kulepas karena terkena tetesan darah.

Masih meringis, kulirik Rendra yang duduk melipat tangan di sofa seberangku. Sudah puas memukuliku sepertinya. Amarah tak nampak lagi berkobar di matanya. Meskipun, jelas belum bisa dibilang surut sepenuhnya.

Aku tak akan terlalu kaget dengan sikapnya. Kami ini lelaki. Baku hantam seperti ini, kadangkala memang cara kami menyelesaikan masalah. Meski aku dan dia bukan benar-benar anak jalanan, papaku hakim dan ayahnya dosen, tapi kami juga lumayan akrab dengan kehidupan keras ala remaja Surabaya pada umumnya. Adu jotos atau terlibat perkelahian, bukan hal yang aneh bagi kami.

Misalnya saja saat kami masih SMA, ada gadis cantik yang kutaksir. Primadona SMA kami saat itu, Monica kalau tak salah namanya. Berbagai cara kulakukan untuk mendekatinya, tapi ternyata dia malah menyukai Rendra. Karena kesal, kujotosi sampai babak belur mukanya.

Atau, saat kami sudah berstatus mahasiswa. Aku dan Rendra seangkatan dan mengambil jurusan yang sama. Satu kelas, dan ke mana-mana selalu berdua. Meski akhirnya dia justru pilih menekuni bidang fotografi daripada hukum. Dita kalau tak salah namanya, gadis asli Jambi yang mati-matian dikejar Rendra, justru malah padaku dia menyatakan cinta. Yang lagi-lagi memicu baku pukul di antara kami berdua.

Tapi setelah puas melampiaskan amarah, kami bicara baik-baik. Dan selalu kesimpulan akhirnya adalah: biar saja gadis-gadis itu bertingkah sesuka mereka. Karena kami selalu sepakat, yang lebih penting tetaplah persahabatan kami berdua.

Perempuan bisa dicari, tapi sahabat yang sudah seperti saudara, tidak akan bisa terganti. Dan akhirnya pun selalu

sama, meski kadangkala terlibat baku hantam sampai berdarah-darah, setelahnya, santai saja kami bisa pergi minum kopi berdua. Menganggap masalah telah selesai.

Itu berlaku untuk gadis-gadis lain. Kalau sudah menyangkut Rayya?

“Udah puas, kamu?” tanyaku. Kulihat Rendra menatapku sambil menyipit mata.

“Aku udah denger dari Budhe. Aku juga udah tau dari Rayya. Sekarang, aku mau tau, kalau dari versi kamu bagaimana?”

Oh, bagus. Dia memintaku menceritakan lagi runtutan kejadian yang sebenarnya kurasa juga memuakkan.

“Kamu. Masih waras nggak sebenarnya, hahh? Punya otak nggak? Masih bisa mikir nggak?”

Dia membentakku setelah aku selesai bercerita.

“Waraslah, Cuk!”

“Terus, itu otak kamu taruh di mana, pindah ke selangkangan? Bisa-bisanya, ya! Aku nitipin Rayya baik-baik sama kamu, karena aku percaya. Aku kasih izin kamu nikahi dia. Kamu sendiri yang janji. Tapi apa? Laki-laki macam apa yang nggak bisa dipegang omongannya, hahh?”

Aku diam. Rendra jelas masih marah. Tapi aku bisa merasakan, dia sudah berada pada frekuensi otak rasional untuk bisa diajak bicara baik-baik tanpa sepenuhnya dikuasai emosi.

“Sepurane, Cak,⁴⁶” jawabku setelah diam sekian lama.

Kudengar dia menghela napas panjang. Kupandangi wajah sahabatku yang tertekuk muram.

⁴⁶ Sepurane, Cak: maafkan aku, Cak (mas/abang) sapaan untuk lelaki sebaya atau sedikit lebih tua.

"Kamu ... kamu udah ketemu Rayya?" tanyaku. Dia mengangguk. "Kubawa pulang."

Ah, lega rasanya Rayya tak lagi ada di rumah lelaki itu.

"Dia ... Rayya ... gimana keadaannya sekarang?"

Aku juga ingin tahu kabarnya. Terakhir bertemu di rumah editornya, aku tahu dia jelas tidak sedang baik-baik saja.

"Masih berani nanyain dia?"

"Cuk, dia itu istriku...."

"Istri." Rendra mendengus sinis. "Masih inget kalau punya istri? Waktu selingkuh sampai kayak gitu, kamu inget juga nggak sama istri kamu?"

"Ndra, aku kan khilaf. Nggak sampai sejauh itu."

"Khilaf apanya?"

"Khilaf, Ndra, nyelup sithik⁴⁷ nggak sampai...."

"Nyelup sithik matamu!⁴⁸ Tetap aja namanya selingkuh! Memangnya, kalau misalnya Rayya dicelup-celup orang kayak kata kamu itu, rela kamu? Ikhlas?"

Astaga. Yang benar saja.

Rayya? Disentuh orang selain aku? Mau cari mati apa dia? Rayya itu milikku, cuma aku yang boleh menyentuh dia!

"Ndra, aku salah. Udah terjadi, kalaupun aku minta maaf ... aku tau nggak akan bisa ngubah apa-apa. Tapi, kamu tau aku, serius, aku nyesel pernah ngelakuin itu semua."

"Kebacut⁴⁹ kalau sampai nggak nyesel," gumamnya.

Dalam banyak hal, kami berdua ini sama. Tapi untuk beberapa hal prinsip, ada yang membedakan. Soal wanita misalnya. Rendra ini kalau dibandingkan aku, termasuk lelaki

⁴⁷ Sithik: sedikit.

⁴⁸ Sithik matamu: sedikit matamu itu, semacam umpanan.

⁴⁹ Kebacut: keterlaluan.

baik-baik. Kukatakan seperti itu, bukan berarti dia masih perjaka sampai sekarang.

Tapi kalau sudah menyangkut hubungan fisik, tak sepertiku, dia cukup hati-hati. Hanya mau melakukan sampai taraf sejauh itu dengan perempuan yang benar-benar disukainya. Dan atas persetujuan bersama. Kalaupun pacarnya—yang sampai sekarang setahuku jumlahnya tak lebih dari tiga—menolak, dia tak akan memaksa. Paling-paling hanya mengeluh padaku: “Pahit, Ndhen, gak kenek di encuk.⁵⁰“

Bukannya tak laku. Penggemarnya banyak. Yang antre jadi pacarnya tak terhitung. Tapi, dia memang tak ingin main-main dengan wanita. Karena Rayya. Dia selalu bilang, dia takut karma dari perbuatannya suatu saat justru menimpa adiknya.

“Kenapa kamu nyesel, karena ditinggalin Rayya?”

Aku menggeleng. “Aku nyesel karena udah nyakiti dia.” Kulihat Rendra terdiam lagi. Tapi matanya lurus menatapku tajam. Entah apa yang dia pikirkan sekarang.

“Ndhen....”

“Hmm?”

“Aku tanya sama kamu, tolong jawab yang jujur.”

“Apa?”

“Perasaan kamu sama Rayya sekarang sebenarnya gimana?”

Deg

Perasaan? Dari segala pertanyaan yang bisa dia ajukan, kenapa pada yang satu itu dia jatuhkan pilihan? Lalu harus kujawab apa?

“Aku....”

⁵⁰ Pahit, Ndhen, gak kenek di encuk: pahit, Ndhen, tidak bisa diajak bercinta.

Aku rindu Rayya. Aku butuh dia. Seperti frustrasi rasanya tak lagi melihatnya ada. Rasanya aku tak bisa rela, aku benci melihat dia malah pilih lari ke rumah editornya. Kalau menuruti egoku, bisa saja kuseret pulang dia saat itu juga. Tempatnya adalah bersamaku, bukan bersama lelaki yang lainnya. Tapi melihat luka di matanya, sepertinya melakukan itu bukan pilihan bijaksana. Aku pilih babak belur dihajar Rendra seperti sekarang daripada harus melihat luka, amarah, kecewa, dan benci itu di sorot matanya.

“Nggak bisa jawab? Kenapa, masih sama aja kayak dua tahun lalu? Sampai sekarang kamu masih aja nggak ngerasain apa pun sama dia?”

Kenapa kalimat yang sudah di ujung lidah tak juga bisa terlontar keluar. Harusnya kukatakan saja pada Rendra. Tapi, sebenarnya apa yang kurasakan pada Rayya? Apa?

“Hahhh! Heran. Bisa-bisanya aku dulu kasih izin kamu nikahin Rayya.” Kulihat Rendra menggeleng sendiri. “Aku juga salah, ngelimpahin begitu aja tanggung jawab buat jagain Rayya ke kamu. Tapi, waktu itu kupikir ... nggak ada salahnya. Kalian sudah kenal dan saling ... saling sayanglah kalau aku bilang, dari kecil. Kupikir nggak akan susah. Nyatanya....” Rendra menghela napas panjang. “Biar bagaimanapun, aku juga gagal sebagai kakak.”

Ya. Dia benar. Kami sama-sama sudah gagal. Gagal sebagai kakak. Dan gagal sebagai suami. Namun pada akhirnya, tetap saja yang paling terluka adalah Rayya.

“Tapi kelakuanmu sudah keterlaluan, Ndhén. Aku nggak bisa maafin. Biarpun ... aku juga nggak bisa nyalahin kamu sepenuhnya.” Aku terdiam lagi. “Jadi selanjutnya, tanggung jawab kamu atas Rayya, aku ambil lagi.”

“Maksudnya, apa?”

“Rayya tinggal lagi sama aku. Dan kamu, jangan sekali-kali berani temui dia lagi.”

“Ndra! Mana bisa begitu? Rayya itu memang adikmu, tapi dia udah jadi istriku!”

“Istri kamu bilang? Kamu bilang dia istrimu, tapi aku tanya perasaan aja, nggak bisa jawab, kamu.”

“Tapi ya, kamu nggak bisa larang-larang aku buat ketemu dia begitu.”

“Dia kan juga udah nggak mau ketemu lagi sama kamu.” Aku terdiam. “Kalau kamu belum bisa jawab apa yang aku tanyain tadi, sekali lagi aku ingetin, jangan pernah beraninya kamu nemui dia.”



Kenapa Masih Saja Kau Tanyakan

“Mas Ren ke mana, Pak Imam?” tanyaku ke Pak Imam, penjaga rumah yang sekaligus bersama istrinya adalah asisten rumah tangga di rumah Ayah.

“Tadi pagi-pagi udah pergi, Mbak, tapi ndak tau ke mana.”

“Nggak bilang?”

“Aduh, ndak tuh, Mbak.”

Ah, Mas Rendra ini. Aku kan masih kangen. Main pergi saja. Aku memang kaget setengah mati begitu lihat dia di depan pintu rumahnya Mbak Fey. Bisa gitu ya, pulang nggak pakai ngabarin sama sekali. Padahal pas terakhir dia nelepon sekitar dua minggu lalu, dia masih bilang baru akan pulang paling cepat akhir tahun ini. Dan itu masih beberapa bulan lagi.

Tapi, yang pasti aku senang. Ah, Masku tersayang. Akhirnya pulang. Aku cabut deh, kata-kataku yang pengen maki-maki dia andai dia pulang. Nggak jadi. Aku cuma mau meluk dia.

Waktu dia sampai di rumah Mbak Fey, dia langsung ngajakin aku pulang.

“Mas Ren, tau dari mana aku di sini?”

“Dari Budhe Pur.”

“Dari Budhe? Mas udah ke rumah Rungkut memangnya?”

"Tyalah Mas kan pulang karena kangen sama kamu. Makanya njujug⁵¹ ke Rungkut. Taunya, kamu malah tinggal ke sini."

Mau bagaimana lagi. Kalau Budhe sudah cerita, pasti sekalian alasannya. Nggak mungkin Mas Rendra nggak tanya.

Mas Rendra memang nggak tanya apa-apa selama di rumah Mbak Fey, nungguin yang punya rumah pulang buat pamitan. Tapi begitu sampai rumah, langsung dia nginterogasi aku.

"Gandhen ngapain, sampai kamu tinggal begitu?"

"Dia sedingkuh, Mas."

"Selingkuhnya kenapa?"

Aku nggak pengen cerita sebenarnya, serius! Sakit rasanya. Tapi, Masku ini mestinya tahu, kan?

Dan sejak sampai di rumah ini, Mas Rendra cuma nyuruh aku bicara, dengarin semua curhatan, keluh-kesah dan pelampiasan emosiku. Dia sama sekali nggak tanya, nyela apalagi ngasih tanggapan. Dan setelahnya, dia cuma melukin aku yang ketiduran karena capek emosi setelah cerita sama dia.

Ah, Bunda ... lega banget rasanya. Ketemu, cerita, dan akhirnya bisa tidur lagi di pelukan Mas Rendra.

Semacam déjà vu.

Semacam yang aku rasain belasan tahun lalu, waktu aku masih sedih-sedihnya dan sering nangis, nggak bisa tidur tiap malam karena kangen Bunda. Biarpun, seiring berjalannya waktu, aku mulai bisa nerima kepergian Bunda sebagai sebuah takdir yang memang bukan kuasa manusia buat nolak.

Karena waktu itu, ada Mas Rendra yang selalu nemeni aku, melukin aku tiap malam. Karena waktu itu, ada Gandhi yang

⁵¹ Njujug: langsung menuju.

selalu rela ngelakuin apa pun biar aku nggak sedih apalagi sampai nangis-nangis tiap kangen Bunda.

Tapi, kalau kasusnya kayak sekarang ... cuma sama Mas Rendra, kan aku bisa bersandar?

Ayah? Jangan. Sudah terlalu banyak pikiran. Kasihan kalau mesti aku bebani lagi sama masalah rumah tanggaku.

Akhirnya, sambil nunggu Masku pulang, masak-masak sajalah. Aku mau kasih dia kejutan.

Dan benar, dia melotot kaget begitu tahu kalau makanan yang ada di meja makan semuanya aku yang masak. Awalnya, semacam ragu. Takut keracunan kali, ya. Tapi, setelah tahu rasa lalapan penyet ayam buatanku, malah nambah terus dia.

Setelahnya, aku nggak bisa nahan diri buat nggak tanya, ke mana sebenarnya dia pergi pagi-pagi buta. Masih di meja makan, waktu dia lagi sibuk sama kamera kesayangannya.

“Mas....”

“Apa?”

“Pagi-pagi pergi ke mana, sih?”

“Ke Rungkut.”

“Ke Rungkut lagi? Ngapain?”

“Nggasaki bojomu.⁵²“

Deg

Astaga Mas Rendra ini. “Serius, Mas?”

“Iyalah,” jawabnya cuek, sibuk bersihin sensor kameranya.

Aku terdiam. Ya, ampun. Aku tahu seperti apa kelakuan mereka berdua. Sudah biasa tuh, adu jotos. Berantem sampai sama-sama babak belur. Biasanya sih, gara-gara cewek. Perawakan mereka berdua hampir sama sih. Kekuatannya juga

⁵² Nggasaki bojomu: menghajar suamimu.

kayaknya imbang. Tapi, kalau lihat tampangnya yang masih baik-baik saja, memar, atau lecet dikit saja nggak, seketika aku jadi was-was. Apa jangan-jangan....

“Mas ... nggak ngapa-ngapain dia, kan?”

“Enggaklah. Tenang aja. Cuma kubikin biru-biru, bengkak, sama berdarah dikit. Nggak sampai pingsan apalagi mati.”

Dihhh. Enteng banget dia ngomongnya. Jelas aku khawatir-lah, aku tahu banget mereka berdua kalau sudah adu jotos itu kayak apa. Ngeri pokoknya.

Dia ... nggak apa-apa, kan?

Ah, kenapa juga aku mesti mikir.

Biarin saja deh.

Biar tahu rasa.

Karena aku nggak bisa marah apalagi sampai bertindak anarkis sama dia, biar diwakilin sama Mas Rendra. Huhhhh, rasain! Tahu gitu, aku tadi ikut saja. Eh, tapi ... aku ini nggak tegaan orangnya. Nanti, kalau aku ikut yang ada malah nggak jadi dihajar dia. Keenakan dong dia!

“Sebenarnya, Mas tadi ke sana nggak cuma buat njotosi dia.” Kali ini Mas Rendra naruh semua perangkat kamera yang dari tadi dia utak-atik. Fokusnya sepenuhnya tertuju padaku.

“Terus, ngapain lagi memangnya?”

“Mas tanya sama dia, kejadian yang sebenarnya itu bagaimana.”

“Lah, Mas, kan udah tau dari aku sama dari Budhe. Ngapain pakai tanya lagi sama dia?”

“Ray ... dengerin nih, ya.”

“Apa?”

“Mas dulu zaman masih kecil kan bandel banget. Paling terkenal sekopleks lah waktu itu. Tiap hari ada aja, ibu-ibu

yang ngadu sama Bunda kalau anaknya jadi korban kelakuan Mas. Tapi kamu tau, Bunda sikapnya gimana?"

Aku menggeleng. Mana aku tahu.

"Bunda nggak pernah langsung nyubit, njewer atau nge-hukum, Mas biar sebombastis apa pun laporan ibu-ibu itu. Bunda selalu tanya sama Mas, sama anak itu, dan sama anak lain, atau orang lain. Pokoknya, yang juga tau kejadian sebenarnya kayak apa. Baru, Bunda ambil tindakan. Itu pun, kalau memang ketuanan akhirnya Mas yang salah.... Bunda juga selalu nanya, alasan Mas apa sampai ngelakuin itu. Masuk akal apa enggak. Masih bisa ditoleransi apa enggak."

"Ayah juga selalu ngajari kita, jangan pernah gegabah bereaksi atas sebuah kejadian." Iya sih, memang benar. "Itu, makanya Mas tanya sama kamu, sama dia, sama Budhe juga."

Aku menghela napas. "Terus, Mas dapat apa?"

Kalau buat menakar sebuah masalah memang mesti tanya ke semua pihak, kenapa nggak sekalian ditanya itu si Chia? Mas Rendra diam. Nggak langsung jawab. Ihhh. Kenapa malah ngelihatkuin aku kayak gitu.

"Ini nggak sesederhana sekadar suami yang selingkuh, Ray. Jauh lebih rumit. Menurut Mas, ada akibat pasti ada sebab. Karena Mas tau pasti kalian berdua itu kayak apa."

Tanpa sadar, aku meringis. "Aku tau, Mas. Aku juga udah cerita, kan semalam? Bukan cuma dia di sini yang bener-bener salah." Aku menarik napas panjang. "Aku juga salah...."

Mas Rendra mengangguk puas. "Bagus, kamu ternyata nggak defensif membabi-butta." Aku cuma bisa gigit bibir dengar apa yang dia bilang. "Tapi kalau kamu tau ada andil salah kamu juga di situ, kenapa kamu langsung seketika minta cerai?"

Glek. Kerongkongan mendadak kering.

“Mas tau, di dunia ini ada dua kesalahan yang menurutku fatal. Satu, janji yang dilanggar. Dua, kepercayaan yang dikhianati. Kalau dua hal itu dilakukan secara bersamaan, menurutku ... nggak akan pernah bisa dimaafkan.”

Aku menunduk. Menghindari tatapan Mas Rendra. Aku coba ngungkapin perasaan. Tapi saat semuanya keluar dari mulutku, seketika aku justru berasa rapuh.

Jadi semacam nge-replay lagi tampangnya Chia waktu datang dan ngaku dia hamil. Semacam ngulang rasanya lihat Gandhi nganggukin kepala waktu aku tanya soal dia dan Chia. Semacam ... semacam ... segala rasa kaget, marah, kecewa, nggak percaya yang pertama kali menyerang hatiku ... dihantamkan lagi ke dalam situ. Dengan intensitas nyeri yang lebih mengerikan.

“Ray....”

“Ya?”

“Kamu ... kamu cinta sama, Gandhi?”

Aku cinta dia, Mas.

Aku jatuh cinta sama dia sepenuh hati. Jadi, begitu dia berbuat begini, sesaat aku mikir, rasanya mendingan aku mati.

Tapi, aku cuma gigit bibir sambil anggukin kepala. Kulihat Masku itu malah mengernyit nggak nyaman, lalu geleng-geleng sendiri. Aku tersenyum miris.

“Ternyata, Mas, apa yang dulu pernah dibilang Mama, Budhe, Mbak Tyas, sama Mbak Heny itu benar. Cinta bisa saja tumbuh karena terbiasa. Aku terbiasa, terbiasa banget sama dia dari kecil. Lalu akhirnya kami setuju nikah. Biarpun, Mas juga tau sendiri, dulu kami nggak saling cinta. Tapi ... lama-lama, aku jatuh cinta juga sama dia.”

Mas Rendra menatapku dalam-dalam. Tapi aku nggak pengen dilihat kayak gitu. Jadi, aku buang pandangan jauh ke depan.

“Aku pikir, dia juga akan bisa kayak aku. Pada akhirnya ngerasain jatuh cinta juga karena kami terbiasa sama-sama. Tapi nyatanya....”

Duh, Bunda, rasanya....

“Bahkan di saat terakhir hubungan kami sempat membaik, waktu aku tanya perasaannya sama aku, dia cuma bilang jalani aja pernikahan kami seperti yang udah-udah.”

Kali ini kutatap mata Mas Rendra. “Kalau aku nggak minta cerai, apa yang mesti dilanjutin dari pernikahan kami, Mas....” Aku menggeleng sambil tersenyum pahit. “Nggak ada.”

Mas Rendra masih diam menatapku, lalu menghela napas. “Tapi, andaikan ternyata sebenarnya dia juga cinta sama kamu, apa kamu masih aja ngotot minta pisah dari dia?”

Aku menggeleng.

“Nggak, Mas. Aku ... aku mungkin bisa maafin dia. Suatu saat. Nanti. Tapi ... yang jelas aku nggak akan bisa lagi hidup sama dia, kalau di hatiku, sakit karena pengkhianatan itu masih aja ada.”



“Ray!”

Klik.

Ishh, Mas Rendra ini. Selalu gitu, ambil fotoku nggak bilang-bilang. Pasti lagi-lagi hasil fotonya aku lagi melongo

bego. Mau ngomel, tapi kulihat dia sudah ngarabin lensa ke objek lain.

Dua hari sejak aku pulang ke rumah, Mas Rendra ngomel-
ngomel terus karena aku semacam berubah jadi vertebrata
nokturnal. Kalau siang, tidur saja seharian. Malamnya, malah
sama sekali nggak bisa tidur. Ujung-ujungnya, aku selalu
ngerecoki Mas Rendra. Bangunin dia, biar aku ada temannya.

Akhirnya sekarang—sudah berjalan beberapa hari ini—dia selalu ngajakin aku hunting foto. Dia bilang, pengen buat semacam jurnal foto Surabaya gitu. Jadi, dia rajin keliling. Ke mana saja. Menjelajah tiap sudut kota yang dia anggap menarik. Aku sih senang-senang saja. Daripada manyun di rumah. Galau nggak jelas. Siapa tahu, banyak inspirasi baru mampir ke otakku yang belakangan ini berasa buntu.

Tapi, kadang Mas Rendra ini nggak peka. Sekarang ini contohnya. Bisa-bisanya dia ngajakin jalan ke hutan bakau di daerah pantai timur Surabaya ini.

Bukannya nggak suka. Enak sih tempatnya. Segar. Adem. Kami dulu juga kadang suka main-main ke sini. Dulu. Sebelum Mas Rendra berangkat ke Brasil.

Dulu. Kami.

Kata 'dulu' dan 'kami', selalu merujuk pada satu hal: nggak cuma ada aku dan Mas Rendra. Tapi ada Gandhi juga di sana.

Terakhir kali datang ke sini, beberapa hari sebelum acara pernikahanku. Waktu itu, di sini, di saat Mas Rendra lagi sibuk sama kamera dan objek fotonya, aku sama Gandhi malah asyik canda-candaan, cela-celaan, atau rebutan makan pentol sambal alias bakso khas Surabaya yang banyak dijual di sini.

Nggak kayak dua orang yang sudah mau nikah memang, tapi ... asyik banget sih waktu itu. Ke mana-mana kami selalu

bertiga. Nggak kayak sekarang ... Mas Rendra sibuk ambil foto, aku malah manyun sendiri.

Ada cerita di balik hobi fotografi Mas Rendra. Dan sialnya, masih selalu saja ada kaitannya sama Gandhi. Gandhi nggak seberapa tertarik sama fotografi. Dia kuliah hukum karena memang niat berkarier di bidang itu nantinya. Tapi, dia selalu support hobinya Mas Rendra.

Kalau Mas Rendra, kuliah sekadar nuruti pengennya Ayah. Jadi, ketika dia minta kamera sama Ayah dan nggak dikasih, ngamenlah dia. Ikut kerja sampingan sama kenalannya yang punya usaha fotografi dan pembuatan video acara nikahan, di daerah Buduran sana. Berdua. Ya, sama Gandhi juga. Mereka itu benar-benar sudah kayak saudara kembar, yang nggak kenal pasti disangkanya pasangan homo. Dan setahuku, honor hasil ngamen itu selalu semuanya dikasih ke Mas Rendra. Biar cepat bisa beli kamera katanya. Gandhi palingan cuma minta uang rokok sama ditraktir ngopi.

Jadi, kamera pertama Mas Rendra dapatnya dari hasil ngamen sama nabung uang saku yang dikasih Ayah. Selanjutnya, diam-diam dia mulai rajin ikut lomba foto. Dan, sering menang. Akhirnya pas Ayah tahu, beliau nggak ngelarang lagi. Cuma, Ayah minta studinya tetap diselesaikan dengan hasil terbaik.

Kalau kamera yang dia pakai sekarang itu, wuihhh ... sudah pasti canggih dan mahal. Tapi, biar begitu dia masih tetap sayang banget sama kamera pertamanya. Karena ada sejarahnya, dapatinnya juga pakai perjuangan. Dia bilang, itu salah satu tanda cintanya Gandhi buat dia.

Isshhh, Masku itu kadang menjijikkan memang.

Aku lihat sekeliling. Nggak banyak berubah dari pas terakhir kami ke sini. Ada beberapa fasilitas tambahan mungkin,

aku nggak terlalu hatal juga. Kalau di sini, aku pasti lebih sibuk nyelametin snack yang aku bawa dari jarakan Gandhi. Mas Rendra sih, sudah nggak peduli lagi kami mau ngapain kalau sudah sibuk sama kameranya. Hhaahhh.

Sekarang dia bawa aku ke hutan bakau ini. Kemarin, dia ngajak aku ke SMA kami. Di sana, Pak Makrus—penjaga sekolah yang sampai sekarang masih kerja di sana—langsung ngenali Mas Rendra. Dan langsung nanyain Gandhi juga. Iyalah, siapa yang nggak kenal mereka berdua. Anaknya Pak Rasyid sama Pak Adnan, yang bandelnya legendaris dan nggak ketulungan tapi juga pintarnya nggak perlu diragukan.

Waktu lihat aku, dipikir pacarnya Mas Rendra, secara aku gelendotan terus di lengannya. Eh, nggak tahuinya, habis itu Pak Makrus itu malah tanya, “Lah, ini kan, Mbak Rayya yang dulu selalu berdua sama ... siapa itu yang pindah ke Kalimantan? Mbak ... Mbak Chia ya, kalau nggak salah namanya?”

Jancuk tahu, nggak!

Sudahlah eneg si Bapak itu nyebut-nyebut Gandhi. Eh, malah ditambah lagi nanyain si lonthe itu. Hihhhh. Mas Rendra cuma nyibir saja lihat aku sebel setengah mati.

Dunia ini memang sempit atau apa sih. Di mana-mana kenapa jadi ada dia! Bahkan, sekarang di saat aku sudah mulai naik kapal lundu buat nyeberang ke hutan bakau sebelah dalam, bayangan dia yang lagi duduk di ujung dek kapal berasa melambai-lambai di depan mataku.

Astaga, aku ini sebenarnya kenapa!

Lautan lepas sudah terlihat, kapal yang kami tumpangi sepertinya sudah akan berputar balik. Masih gamang aku memandangi sekitar. Pada Mas Rendra yang sibuk membidikkan lensa ke burung-burung yang bertengger di dahan-dahan bakau. Pada gerombolan remaja yang selfie sambil

cekitikan bersama. Pada semua orang yang kelihatan baik-baik saja dan bahagia.

Aku menghela napas dalam waktu kurasakan pelan kapal mulai berputar balik. Ah, andai waktu pun bisa diputar balik, masih boleh nggak aku ngarep semua mimpi buruk ini nggak pernah terjadi?



Mas Rendra ini ke mana? Sudah hampir jam sebelas malam belum juga pulang.

Astaga, Ray!

Dia itu, Masmu, bukan babysitter yang tiap saat mesti nungguin kamu! Dia juga punya urusan sama kehidupan dia sendiri. Iya sih tahu, tapi kan ... ahh, mulai lagi kan. Galau jam segini. Nggak ada apa-apanya di rumah. Pak Imam sama Bulek Bin sudah tidur. Laptopnya Mas Rendra dibawa. Koleksi buku sama novelku masih di rumah Rungkut semua.

Gimana nggak mati gaya coba. Akhirnya, aku cuma goler-goler manyun di kamarnya Mas Rendra.

Sejak pulang ke sini, mana pernah aku tidur di kamarku sendiri. Kamar itu—kamar zaman perawanku—ternyata juga berasa adaaa saja jejaknya Gandhi di sana. Iyalah, dulu tiap kali main ke sini—daripada selonjoran di kamarnya Mas Rendra—dia itu selalu pilih gangguin aku di kamar. Goler-goler di kasur, ngacak-acak koleksi novelku, malah sering sampai bablas ketiduran. Ayah tahu, tapi nggak pernah ngelarang. Orang kami nggak ngapa-ngapain. Palingan kalau nggak sadar sampai ketiduran bareng, begitu bangun sudah timpah-timpahan saja.

Kalau sudah gitu, baru Mas Rendra ngomel-ngomel, lalu nyeret dia keluar dari kamarku.

Ah, Bunda, apa-apa kok larinya ke dia lagi, dia lagi.

Padahal sudah berusaha nggak ngingat-ingat lagi, berusaha nggak marah. Apalagi benci. Karena semakin amarah itu berkobar dalam hatiku, semakin aku ngerasain benci, rasanya malah tambah sakit.

Kadang sebel sama Mas Rendra. Sikapnya biasa saja Nggak pernah ngerasa haram nyebut nama Gandhi di depanku. Nggak sedikit pun ngerasa canggung ngajak aku ke tempat yang dulu biasa kami datangi bertiga. Bukannya aku manja. Aku cuma ... ahh, andai saja dia tahu. Perih rasanya tiap kali mesti bersinggungan lagi sama apa pun yang berkaitan sama dia.

Kenapa pengap gini rasanya di kamar. Padahal AC nyala. Hah, keluar sajalah, ngadem di depan.

Halaman depan rumah Ayah lumayan luas. Ada pohon mangga harum manis sama mangga manalagi yang sudah lumayan rimbun. Ada satu pohon kayu putih—yang katanya Ayah—kesayangannya mendiang Bunda. Ada juga pot-pot besar kamboja windmill dan deretan pot gelombang cinta yang biarpun sudah nggak lagi booming masih saja jadi tanaman hias kesayangannya Ayah. Sama kayak bonsai cemara duri, azalea dan beringin jawa yang dijajar di dekat pilar teras.

Paving block nggak disusun terlalu rapat. Agak jarang malah, dan di sela-selanya ditanami rumput gajah. Lumayanlah, buat nyerap panas jadi hawa di halaman ini bisa lebih segar. Di salah satu sudut halaman yang dekat sama pohon mangga gadung, ada tiang besi yang dipasang ayunan.

Iya, ayunan dari zaman aku masih kecil yang sampai sekarang juga nggak di bongkar sama Ayah. Aku duduk di situ sekarang. Ngelihatin langit Surabaya yang suram tercemar

polusi. Sepi. Sesekali cuma satu dua mobil atau motor yang lewat. Atau Mamang yang jual nasi goreng.

Kugoyang-goyang kakiku, jadi ayunan besi yang aku duduki bergerak maju mundur sedikit.

Ahhh, ayunan ini juga.

Dulu, sering sekali aku teriak-teriak histeris kalau Gandhi lagi iseng ngedorong ayunan ini kelewat kencang. Eh, lihat aku teriak ketakutan, malah ketawa-tawa dia. Nggak berhenti, sebelum kepalanya digaplok Mas Rendra.

Tuh kan, semacam ayunan ini saja, kenapa adaaa saja kaitannya sama dia. Dan ... eh, kenapa dia sekarang malah berdiri di depan pagar sana?

Astaga Bunda....

Gesrek benaran kali ya, otakku. Bisa-bisanya berhalusinasi kalau Gandhi lagi ada di sini.

“Ray....”

Ah, nggaklah. Nggak mungkin. Ngapain lagi dia ke sini coba. Mau gitu, mukanya diremukin lagi sama Mas Rendra.

Tapi....

“Ngapain kamu ke sini?”

“Pengen ketemu istriku.”

Dih.

Dari nada bicaranya saja, aku langsung nyadar kalau itu benaran dia. Nggak ada, nggak ada orang lain di dunia ini yang cara ngomongnya kayak dia.

“Aku udah bilang—”

“Kamu nggak mau ketemu aku.”

Lah, itu tahu. Terus kenapa masih ngeyel ke sini?

“Tapi aku yang pengen ketemu kamu.”

Dih. Buang muka saja deh, yang jauhhh sekalian ke selat Madura.

“Ayo pulang. Ngapain kamu di sini terus.”

“Aku nggak mau pulang.”

“Rumah kamu bukan di sini lagi.”

“Nggak. Mendingan aku di sini.”

Daripada lihatin muka kamu. Kulihat dia nunduk. Jongkok di depanku. Kurasakan wajahnya mendongak menatapku. Duh, kalau begini gimana aku bisa kabur masuk ke rumah. Tapi, eh....

“Nggak usah pegang-pegang!” Kutepis tangannya yang terulur menggenggam jemari yang kuletakkan di pangkuan.

Haduh, kenapa sih, Bunda, aku masih saja nggak bisa teriak sama dia ... salah Budhe Pur deh inil

“Ray ... aku....”

Apal Kamu apa? Minta maaf lagi? Dih, najis.

“Aku kangen sama kamu.”

Deg

Kangen?

Mau nggak mau aku jadi noleh.

Dan tanpa sadar meringis sendiri waktu lihat memar sama lebam di mukanya yang belum hilang sepenuhnya. Hahhh. Biarin! Peduli setan!

Pernah gitu, dia bilang kangen sama aku sebelum ini?

Seingatku enggak. Apalagi dengan sorot mata yang....

Ah, Bunda teguhkan hatiku. Aku nggak mau goyah lagi. Karena lihat wajahnya. Karena bertatapan lagi sama matanya. Memang sih, pasti parah sekali waktu kemarin Mas Rendra menghajar dia. Buktinya sampai sekarang saja bekas memarnya masih ada. Halah, tapi palingan sebulan lagi, sudah balik ganteng lagi mukanya. Lah aku?

Aku kecewa. Aku sakit hati sama dia. Butuh waktu berapa lama sampai aku benar-benar bisa kembali waras lagi, nggak

linglung kayak sekarang. Jadi, persetan kalau dia bilang kangen. Persetan, aku nggak pengen peduli.

Ke mana saja rasa kangen itu selama ini?

Nggak pernah ada kan, buat aku di hati dia? Nggak ada.

“Terus kenapa kalau kamu kangen?”

“Aku minta maaf.”

“Aku benci denger kamu bilang maaf.”

Karena kalau di kupingku, kata 'maaf' itu semacam berubah jadi 'hey, iya. Aku memang benaran pernah selingkuh!'.

“Aku tau, Ray, apa pun yang aku katakan sekarang, kamu mungkin udah malas denger. Apa pun yang aku lakukan, mungkin udah nggak bisa ngubah semuanya. Tapi aku menyesal. Itu ... itu hal terburuk yang pernah aku lakukan. Tapi please ... apa nggak ada lagi kesempatan ... kita mulai lagi dari awal.”

Ahh, kenapa berasa di sayat tipis-tipis begini hatiku dengar dia ngomong semacam itu. Tapi aku menggeleng.

“Nggak.”

Nggak akan ada. Biarpun kesalahannya baru sekali, tapi fatal. Aku sudah nggak yakin masih punya hati buat nerima dan maafin dia lagi. Jadi, biarpun perasaanku bergolak nggak keruan, aku paksain menatap matanya dalam-dalam. Biar dia tahu, apa yang aku minta bukan cuma bercandaan.

“Aku tetap minta kamu segera ngurus surat cerai kita.”



Rindu Yang Tak Tergenapi

Aku tak tahu apa yang membawaku ke rumah ini. Padahal Rendra jelas-jelas melarangku ke sini menemui Rayya. Bodoh, mungkin ... ah, tapi persetan. Tak sanggup rasanya harus berlama-lama menahan sesak karena merindukan Rayya.

Menelepon Rayya sama saja sia-sia. Nomor ponselku sudah diblokirnya. Jadi, kadang aku menghubungi Rendra. Meski tiap kali menanyakan Rayya, aku lebih dulu dihadiahi beragam makian, toh dia tetap mau memberitahuku bagaimana keadaan adiknya.

Dan, Rendra bohong kalau bilang Rayya baik-baik saja. Astaga. Aku pernah patah hati. Aku tahu rasanya dikhianati. Tapi kenapa Rayya terlihat sesakit ini?

“Apa kita memang mesti bercerai? Itu satu-satunya jalan?” Kugenggam paksa jemarinya yang masih juga berusaha dia tarik dari tanganku. Kutatap lagi wajahnya yang sendu. Mata cantik yang sudah kehilangan pendarnya. Ya Tuhan, bagaimana bisa aku menceraikan dia? Meski dosa yang sudah kulakukan begitu besar, tapi ... aku mulai kesulitan membayangkan akan menghabiskan sisa hidup tanpa dia.

Rayya tak lagi berkeras menarik jemarinya. Tapi balik menatapk u tajam. “Terserah selanjutnya kamu mau apa, tapi

satu-satunya keinginanku, cuma bercerai dari kamu se-ce-patnya.”

Ahh. Rayya Zefania. Betapa keras kepala. Tapi, aku tak akan meluluskan permintaannya. Tak akan semudah itu.

“Oke, aku rasa keputusanmu udah bulat. Bisa apa lagi aku?” Aku menghela napas berat. Kuelus jemari kurus yang berhari-hari kurindukan ini. Mata bundarnya melebar tak percaya mendengar apa yang barusan kukatakan.

Dan rasanya, ada yang menggores hatiku melihat kilat bahagia di matanya begitu tahu aku menyetujui permintaannya. Mungkin kamu akan semakin membenciku, Ray ... tapi....

“Kalau kamu memang menuntut perceraian, maka aku mengajukan satu persyaratan.”



“Mas Gandhi, ada surat tugas dari kantor pusat.” Aku menoleh, Pak Purnomo masuk membawa selembar amplop putih berkop kantor kementerian pusat.

“Wonten nopo nggih, Pak?⁵³” tanyaku. Berdiri dan mengambil amplop yang diulurkan, membukanya. Diklat lagi.

“Di Jakarta, Mas, minggu depan. Sekitar empat hari kalau tidak salah.”

“Saya sendiri yang berangkat?”

Diklat manajemen pengelolaan barang. Aku sudah pernah mengikutinya sekitar setahun lalu. Tapi, diklat semacam ini memang biasanya sudah jadi agenda rutin kantor kementerian pusat. Kalau tidak terjadi pergantian pejabat di kantor unit

⁵³ Wonten nopo nggih, Pak?: ada apa, Pak?

pelaksana teknis seperti aku, memang kadang satu orang bisa mengikuti pelatihan yang sama lebih dari satu kali. Tapi setahuaku, di tiap periode pelatihan, ada materi yang diperbarui.

Setelah Pak Purnomo pergi, kusimpan surat tugas tadi di laci dan kulanjutkan pekerjaanku sebelumnya.

Belakangan ini, sulit untuk fokus pada pekerjaanku sebenarnya. Pikiranku bercabang antara aktivitas di kantor, dan masalah yang kuhadapi di rumah. Hatiku tak henti dilanda resah. Padahal, biasanya aku selalu mampu menyekat dan memisahkan bagian otak yang kuperlukan untuk bekerja, dan memikirkan keluarga. Tapi kali ini, pikiranku sudah benar-benar kacau berantakan.

Kemarin malam saat kuberanikan diri menemui Rayya, aku jadi ragu dengan diriku sendiri dan mulai pesimis. Tapi aku tetap berharap, dia mau mempertimbangkannya.

Mungkin aku keterlaluan. Tapi aku sulit memikirkan cara lain yang lebih masuk akal.

Bukannya Rayya memang sudah membenciku? Tak apalah, bertambah lagi kadar kebenciannya padaku ... kalau itu yang harus kulalui dulu untuk mendapatkan hatinya lagi.

Maaf, Ray, sekali lagi aku harus egois dan mengabaikan kemarahanmu. Karena, kalaupun aku bilang rindu, kalaupun aku bilang aku membutuhkanmu, sudah pasti hanya cibiran sinis yang kau hadiahkan padaku.

Kamu tak akan percaya, kan?

Aku memang tak terlalu bisa mengumbar kata-kata manis saat bersama Rayya. Padahal dulunya perempuan-perempuan di sekitarku mengenalku sebagai perayu ulung. Aku bisa langsung membuat mereka sukarela naik ranjang bersamaku hanya bermodalkan kata-kata gombal.

Tapi dengan Rayya, entahlah.

Drrtttdrrttt.

Kutoleh ponselku yang bergetar-getar menandakan ada panggilan masuk. Saat kulirik caller ID yang tertera di layar, seketika keningku bertaut heran.

Mas Gading?

“Hallo, ya, Mas?”

“Ndhi, nanti sore pulang kantor mampir ke Pacar Kembang”

“Ada apa?”

“Papa sama Mama pulang mau ngomong sama kamu.”



Sekitar jam lima sore saat aku memarkir mobil di depan rumah Mama. Kurang dari setengah tahun lagi, Papa sudah akan memasuki masa purna tugas. Tapi sebagai salah satu hakim senior, kasus yang harus beliau sidangkan masih cukup banyak.

Jadi, aku jelas heran kenapa di tengah minggu begini mereka pulang. Mas Gading tak mengatakan apa pun di telepon tadi. Dan kenapa, untuk menghubungiku mesti lewat kakak sulungku itu? Bukannya biasanya Mama atau Papa langsung menelepon sendiri ke nomor ponselku?

Tapi saat mengingat apa yang dikatakan Budhe dua hari lalu, tentang Mbak Tyas yang mampir ke rumah, seketika pikiranku kacau. Sepertinya aku bisa menebak. Cepat atau lambat, mereka pada akhirnya akan tahu.

Saat berjalan masuk ke halaman kulihat Innova silver milik Mas Gading dan CR-V hitam milik Mas Galih sudah berjajar bersama sedan Camry hitam Papa di garasi. Jadi, Mas-masku berkumpul juga hari ini?

Hahhh. Bagus sekali. Sepertinya hari ini aku akan menghadapi persidangan dari seluruh anggota keluargaku tanpa kecuali.

Masuk ke rumah, ruang tamu sepi, jadi aku langsung ke ruang keluarga. Di sana, kulihat kakak-kakakku sudah duduk di sofa melingkar yang biasanya kamijadikan tempat berkumpul bersama.

Kusapa mereka. Tapi kulihat roman muka masing-masing seperti tak terlalu senang melihat kehadiranku. Suasana jadi terasa canggung. Tak ada di antara kami yang buka suara. Kulihat Mama berjalan dari arah dapur. Lalu duduk bersama kami di sofa. Sama. Mama juga seperti enggan melihatku.

Ya, ampun....

Tak lama, Papa—yang sepertinya baru saja selesai mandi—bergabung bersama kami. Biasanya, begitu beliau datang akan langsung menyapaku, tapi kali ini....

“Kamu tau, kenapa Papa nyuruh kamu ke sini?” tanya Papa begitu saja.

Biarpun aku sudah bisa menebak, tapi kugelengkan kepala. Aku menunduk saat Papa menyipit mata menatapku tajam.

“Kamu nggak ngerasa perlu jelaskan sesuatu sama kami, orangtuamu, sama kakak-kakakmu?”

“Jelaskan apa, Pa, maksudnya?”

“Istrimu tinggal ke mana?”

Deg

Mas Galih yang menyahut perkataan Papa. Ah, ternyata benar perkiraanku. Kulirik satu per satu, setiap pasang mata yang duduk bersamaku di ruangan ini tengah menatapku tajam. Mendadak lidahku kelu. Apa yang harus kukatakan?

“Jadi, bener istriku tinggal gara-gara kamu selingkuh!” bentak Papa. Aku cuma bisa menelan ludah susah payah.

"Kurang ajar kamu ini. Papa, sejak kamu dan Mas-masmu kecil sampai sekarang, pernah ngelarang-larang kalian mau ngapain juga? Mau kalian ndhelosor,⁵⁴ mau nakal, mau ndugal⁵⁵ kayak apa juga, pernah Papa ngelarang? Enggak pernah. Asal tau batas!"

Aku menunduk. Murka Papa bahkan sepertinya lebih besar daripada saat beliau mengamuk karena Mas Galih teledor membawa mobil hingga menabrak seorang ibu beserta anaknya di daerah Krian sekitar sepuluh tahun lalu.

"Lihat Mas-masmul Mereka sama kayak kamu, bandel. Tapi mereka tau, mana yang masih bisa dilanggar, mana yang bener-bener tidak boleh di dekati! Bisa mikir nggak kamu, hahh! Bisa-bisanya selingkuh sampai bikin hamil perempuan lain!"

"Pa, perempuan itu nggak hamil anakku. Dia udah hamil waktu kami...."

"Waktu kalian apa? Bukannya malah keterlaluan, selingkuh kok sama perempuan nggak jelas! Kurang cantik bagaimana lagi istimu itu? Kalau jarak umurnya nggak kelewatan jauh, aku dulu aja mau nikahin dia!"

Kali ini Mas Gading yang memakiku. Aku cuma bisa diam. Kulirik Mama, tapi beliau membuang muka. Diam melamun dengan raut wajah keruh.

"Keterlaluan kamu, bikin malu! Papa nggak akan heran kalau Rendra menghajar kamu sampai babak belur begitu. Kalau begini, Papa juga bingung nanti mesti bilang apa sama Adnan. Padahal dia dulu udah nitipin Rayya sama kita semua."

"Maaf, Pa...." Aku tak tahu mesti bilang apa.

⁵⁴ Ndhelosor: tersungkur, terkapar.

⁵⁵ Ndugal: nakal, urakan.

“Kamu nyesel, nggak?” Mas Galih yang kembali buka suara. Mengangguk, tapi aku tak mengatakan apa pun. Kulihat Papa sibuk menguruti pelipisnya sambil memejamkan mata.

“Fatal, Ndhi. Bener-bener keterlaluan kamu,” kata Papa, “pokoknya Papa nggak mau tau. Ini karena kesalahanmu. Jadi, kalau sampai kalian cerai, nggak usah pulang ke rumah ini. Papa nggak mau ngakui kamu jadi anak lagi.”



Setelah ‘persidanganku’ selesai, dan semua orang—kecuali Mama—meninggalkan ruang keluarga, kudekati beliau yang masih duduk terdiam di sofa.

“Ma....”

Mama menoleh. Menatapku dengan tatapan yang tak mampu kuterjemahkan. Marahkah? Sedih? Kecewa? Mungkin semuanya. Beliau menatapku lama. Lalu menarik napas panjang.

“Mama kan udah ingetin kamu, Ndhi. Nggak kamu denger kata-kata Mama waktu itu?”

Aku menunduk. Mama benar. Beliau sudah mengingatkan aku. Tapi, waktu itu ... sudah telanjur terjadi. Aku hanya bisa menyesali sekarang.

“Apa kamu nggak pernah denger, kalau pengkhianatan itu adalah kesalahan yang paling sulit dimaafkan.”

Pernah. Entah dari mana kudengar, aku tak terlalu ingat. Dulu, kalimat itu tak memiliki pengaruh apa pun. Sekarang, mendengar Mama mengucapkannya meski dengan nada pelan, serasa menancapkan tombak tajam berkarat ke ulu hatiku.

"Apalagi, pengkhianatan dari orang yang paling kita percaya. Apa kamu nggak pernah mikir, seperti apa selama ini hubungan kamu sama Rayya. Sebelum menikah. Sejak kalian masih remaja," tutur Mama, "yang Mama lihat, selain Rendra ... kamu yang selalu jadi sandarannya. Apa kamu nggak pernah sadari itu?"

Sandaran?

"Mama maklumi, kalau Rayya sampai kabur, dan belum mau kembali ke rumah sampai sekarang. Mama bayangkan, dia pasti kecewa sekali. Mama ... Mama aja nggak bisa mengira-ngira seberapa besar rasa kecewa yang dia rasakan."

Jadi ... apa ini alasan Rayya terlihat sesakit itu?

Astagaan Gandhi....

"Aku nyesel, Ma. Aku udah minta ampun sama Rayya tapi—"

"Tapi dia nggak mau maafin kamu kan? Mama juga akan heran kalau dia masih aja mau maafin kamu."

Mama mungkin memang tidak memakliku seperti Papa dan Mas-Masku, tapi aku bisa merasakan justru beliau yang sepertinya merasa paling kecewa.

"Aku janji, Ma. Kami nggak akan cerai. Aku akan usahain."

"Jangan terlalu fokus sama usaha mencegah perceraian kalian, Ndhi. Apa yang Papamu bilang, Mama setuju. Tapi, menurut Mama yang paling penting itu sebenarnya perasaan. Perasaan kalian."

"Perasaan?"

"Iya perasaan. Perasaan Rayya lebih tepatnya. Apa yang dia rasain sama kamu setelah kejadian itu. Jangan cuma nuruti egomu, bahwa kamu nggak ingin cerai sama dia. Tapi, bagaimana dengan Rayya? Okelah, mungkin kamu bisa bikin kalian nggak sampai cerai ... tapi kalau kamu nggak pikirkan

perasaannya, kamu cuma akan nyakiti dia lebih jauh. Mama nggak izinkan itu, Ndhi. Mama nggak lahirin dan besarin anak-anak Mama, kalau akhirnya mereka cuma bisa nyakiti wanita.”

Aku terdiam.

Perasaan Rayya?

“Mama tau, memang kalian dulu nggak nikah karena cinta. Mama juga nggak terlalu fanatik kalau nikah juga mesti semata-mata karena cinta. Tapi ... itu juga penting. Sekarang Mama tanya lagi sama kamu.”

“Apa, Ma?”

“Sampai sekarang, kamu masih belum juga cinta sama Rayya?”

“Ma, aku....”

Aku apa? Apa aku juga cinta pada Rayya? Apa rasa rindu, tak ingin kehilangan, sakit saat dia terluka ... sudah bisa disebut cinta?

“Karena Mama lihat, Rayya itu udah lama jatuh cinta sama kamu. Hanya mungkin, dia, kamu juga, nggak sadar.”

“Tapi, Ma, apa aku memang jatuh cinta sama dia?”

“Kenapa malah tanya Mama?”

“Aku nggak tau....”

“Yang kamu rasakan sama dia seperti apa?”

Baiklah. Kuungkapkan saja, meski susah payah. Dengan rangkaian kata berantakan yang entah Mama bisa memahami atau tidak. Sungguh, menjabarkan perasaan pada ibumu, jauh lebih sulit daripada menelaah kasus pelanggaran pidana sekali-gus perdata yang dikenakan pasal pelanggaran berlapis.

“Kenapa susah sekali, Ndhi ... Mama jadi ragu, Mas-masamu bilang pacarmu dulu banyak itu beneran atau sekadar bualan.”

Ah, Mama. Kenapa malah meragukan reputasiku?

“Meraba perasaan sendiri aja, kamu kesulitan.”

“Nggak taulah, Ma, aku dulu bisa selalu tau kalau aku suka sama perempuan. Tapi sama Rayya....”

“Karena kamu terlalu lama ngglibet⁵⁶ sama dia. Kalian udah terlalu lama saling terbiasa. Jadi, kamu nggak sadar. Tapi yang bisa lihat itu orang lain, Ndhi....”

Apa memang seperti itu?

“Apa kamu pikir kalau cinta itu cuma perasaan meledak-ledak, menggebu-gebu di hati seperti anak-anak remaja yang kasmaran itu? Enggak. Kalau dalam kasus kamu dan Rayya, Mama yakin perasaan yang ada di antara kalian memang udah bisa disebut cinta. Karena semuanya bisa berawal dari rasa sayang dan terbiasa. Mama udah pernah bilang ini dulu sama Rayya.”

Aku menyayangi Rayya, jelas. Aku tahu pasti itu. Tapi, saat rasa sayang itu sudah tercampur berahi seperti yang sudah kurasakan sejak di awal pernikahan kami, dan kini bertambah jadi semacam rasa ketergantungan dan tak ingin kehilangan, apa itu yang dimaksud Mama dengan cinta?

“Ma ... apa aku masih punya kesempatan?”

“Ya, tergantung usahamu, toh?”

“Mama ... Mama mau bantuin aku?”

“Bantuin apa?”

“Biar Rayya mau kembali lagi sama aku.”

“Kamu yang bikin salah ya, kamu yang selesaikan sendiri.”

“Aku tau, Ma, tapi ... kayaknya nggak gampang.”

“Memang.”

Ah, persetan dengan definisi cinta yang bagiku kini terasa jadi sangat membingungkan. Yang pasti, aku butuh Rayya.

⁵⁶ Ngglibet: terlibat.

Kalau itu disebut cinta, okelah. Aku jatuh cinta memang. Aku sudah jatuh cinta setengah mati padanya.

“Ma ... Mama mau apa anak bungsunya yang paling ganteng ini jadi duda?”

“Biar aja kamu jadi duda.”

“Mal”

“Mama ini masih kecewa sama kamu, Ndhil”

“Tapi masa iya, Mama nggak mau bantuin aku?”

Mama paling sayang padaku di antara kedua saudaraku yang lain. Mama juga sangat sayang pada Rayya. Jadi, mulanya aku sedikit yakin, Mama tak akan berdiam diri membiarkan pernikahan anak dan menantu kesayangannya harus berakhir dengan perceraian.

Tapi, setelah beberapa lama kulihat Mama masih saja diam, tak mengatakan apa pun lagi, aku putuskan pulang. Mungkin, memang aku sendiri yang harus mengusahakan.

Kucium punggung tangan kanannya, lalu kupeluk tubuh perempuan kesayangan yang sudah menghadirkanku ke dunia.

Ya, sudahlah.

Mama mungkin sangat kecewa, dan belum ingin membantuku. Jadi, lewat pelukan, kutitipkan harap padanya. Bahwa, meski cuma lewat doa, Mama mau membantuku mendapatkan Rayya kembali.



Sampai di rumah, selesai mandi, aku tak langsung ke ruang makan. Tapi duduk terdiam di tepi ranjang. Terasa dingin kamar ini tanpa Rayya. Kosong. Kehilangan nyawa.

Biasanya dia duduk bersandar di kepala ranjang memangku laptopnya. Atau tertelungkup menekuri novelnya. Atau asal-asalan menyisir rambutnya di depan meja rias. Atau berceloteh tentang banyak hal sebelum dia tertidur. Atau terbangun pagi-pagi dengan tubuh hanya berbalut....

Argo^{III}

Schampa ini ternyata.

Inikah yang dirasakan Rayya saat beberapa waktu lalu aku mendiamkannya dan membiarkan dia tidur seorang diri.

Apa yang dia pikirkan saat itu?

Apa dia juga gelisah sepertiku?

Apa sudah keterlaluan tindakanku waktu itu?

Masih terdiam, kulirik nakas putih di sebelah ranjang. Kutarik laci teratasnya. Dari sana kuambil kotak kayu berukir yang dijadikan tempat perhiasan oleh Rayya. Kubuka, kutarik rantai emas putih yang sebenarnya sudah kuambil sejak beberapa hari setelah Rayya pergi, dari toko emas tempat aku memerbaikinya.

Belum akan kuberikan kembali pada Rayya memang. Karena aku belum bisa menemukan batu kalimaya yang sama untuk mengganti bandul kalung yang retak itu.

Opal atau kalimaya memiliki karakteristik yang berbeda dari batu permata lainnya. Struktur internal yang unik membuat batu kalimaya lentur terhadap cahaya dan memancarkan aneka warna. Selain pancaran warnanya yang memang beraneka, mitos yang beredar tentangnya juga bermacam-macam.

Aku pernah mendengar, batu kalimaya hitam tidak boleh dikenakan sembarang orang. Karena jika tak cocok, justru akan membawa bencana bagi pemiliknya. Ada kepercayaan di Cina yang menganggap kalimaya bisa menyebabkan kehancuran rumah tangga. Kalau dipakai wanita, ada yang bilang, akan

berubah jadi wanita nakal, meningkatkan berahi dan mengacaukan urat syaraf.

Meningkatkan berahi, aku percaya. Tapi, kalau mengubah perempuan jadi nakal sepertinya cuma mitos. Tiap batu permata punya mitosnya sendiri-sendiri. Tapi yang aku yakini, sugesti dari apa yang kita percaya, itulah yang memang benar akan terjadi. Aku suka mengenakan batu akik, karena aku suka warna-warna cantiknya. Tak pernah aku memikirkan mitos yang ada di baliknya.

Rayya lahir di bulan Oktober, jadi, kuanggap kalimaya hitam ini memang cocok untuknya. Aku ingat sekali betapa indah pendar warnanya saat tergantung di leher Rayya. Perkara nasib buruk, itu ... lebih karena kesalahan manusia. Yaitu, aku.

Dan baru kusadari, batu ini memang punya kesamaan dengan Rayya, indah sekaligus rapuh. Untuk mengeluarkan pendar warnanya—pecinta akik biasa menyebutnya sebagai jarong—juga perlu proses yang tak sederhana. Bahkan rumit.

Mengingatkanku lagi pada jenis hubunganku dengan Rayya. Sekadar menyadari perasaanku terhadapnya saja, harus melewati proses berbelit dan menyakitkan seperti ini.

Jadi, kalau aku sudah punya permata secantik kalimaya, tak segampang itu kulepaskan begitu saja. Kalau aku sudah punya istri seindah Rayya, dan dia sampai minta cerai, itu cuma akan terjadi dalam mimpi saya. Selama aku masih hidup, tak akan pernah ada ceritanya dia menyandang status sebagai janda. Bahkan, tanpa diancam Papaku, dimaki-maki kakak-kakakku, atau didiamkan Mamaku sekalipun.

Tapi, mau apa aku selanjutnya....

Cukup lama aku termangu. Gamang. Hingga sebuah kelebatan pemikiran melintas dalam benakku. Segera bangkit

dari dudukku, membuka lemari dan menukar pakaianku. Aku harus segera pergi.

Karena sepertinya aku tahu, harus memulai dari mana.



Adakah Pilihan Lain

“**M**emangnya kenapa, Mbak Rayya, setau Budhe banyak juga yang kayak itu.”

Astaga Budhe ini.

Banyak yang kayak itu? Berarti memang banyak juga yang pikirannya sama nggak warasnya kayak Gandhil!

“Kamu sendiri kan yang bilang salah satu alasan kenapa sampai timbul masalah seperti ini adalah karena kesalahan kamu. Jadi, kalau kamu memang bener-bener mau kita bercerai, tebus dulu kesalahan kamu itu. Kamu pulang ke rumah. Jalankan semua kewajiban kamu sebagai istri dengan baik, sampai Pengadilan Agama mengeluarkan surat cerai kita. Kalau kamu nggak mau, sampai kapan pun, aku nggak akan pernah ceraikan kamu.”

Serius deh ya, pengen rasanya ngelempar kepalanya pake pot adeniumnya Pak Imam yang ada di halaman rumah. Sekalian biar pecah otaknya. Kalau nggak dipakai mikir, buat apa ditaruh di sana!

Hidup satu atap lagi sama dia? Hadoh. Bisa-bisa aku mati muda gara-gara overdosis obat antimual!

Sekarang saja nih, kadar ketidakwarasanku meningkat. Jadi lebih sering ngelamun. Makin jarang makan. Makin susah tidur.

Makin linglung. Iyalah, stress saja rasanya. Di sini yang salah siapa, yang nyebelin siapa.

Duh, Bunda, kenapa mesti kayak gini

Dan pagi ini, enggak tahu kenapa tahu-tahu aku sudah berangkat saja ke rumah Rungkut. Pengen curhat sama Budhe.

Tapi, harapan tinggal harapan saja. Budhe ternyata juga sudah kelunturan pikiran nggak warasnya Gandhi. Bisa-bisanya benarin apa yang dia syaratin itu.

“Budhe ndak bohong, Mbak.”

“Mana ada, Budhe, bukannya kalau udah mau cerai itu tandanya ada yang nggak beres sama rumah tangga mereka?”

“Mbak, perceraian itu juga kayak pernikahan. Bisa terjadi kalau ada kesepakatan bersama. Kalau cuma satu pihak yang ngotot, sementara yang lain ndak mau, ya, ndak akan terjadi. Apalagi, kalau yang keberatan itu di pihak laki-laki.”

Ah, iya. Budhe ada benarnya juga sih. Tapi kan, masa sih....

“Pegawai kayak Mas Gandhi, Mbak, susah juga buat cerai.”

“Susah kenapa, Budhe?”

Serius. Aku nggak tahu. Nggak pernah ngerencanain akhirnya minta cerai sih, jadi mana ngerti soal begituan.

“Karena harus minta izin dulu sama atasan. Padahal setau Budhe, sekarang pegawai kalau mau cerai juga dipersulit. Alasannya itu harus bener-bener kuat.”

“Dia selingkuh, Budhe, udah zina. Masa itu bukan alasan yang kuat?”

“Iya sih, Mbak....” Budhe melirih. Mungkin karena lihat aku mulai emosi.

Astaga. Alasan yang kuat ya, kalau itu belum masuk kategori alasan yang kuat, gantung saja deh leherku sekalian. Jangan cuma statusku yang digantungin.

“Tapi, Mbak, kalaupun bukan pegawai, misalnya mau cerai tapi malah ndak rukun dan ndak bisa saling sepakat, itu juga bisa bikin prosesnya jadi panjang dan rumit. Ada famili Budhe di Mejayan sana yang ingin cerai dari suaminya. Tapi karena pihak suami ada entah dendam, entah masih cinta, atau entah apalah masalahnya, dia mempersulit, Mbak. Ndak pernah mau dateng ke persidangan. Sudah selesai seluruh proses pun, tinggal tanda tangan aja, dia juga ndak mau. Sampai sekitar lima tahun famili Budhe itu digantung, baru akhirnya bisa dapat surat cerai.”

Lima tahun? Astaga. Apa iya ada yang sampai selama itu? Ih, ngeri saja bayanginnya.

Pikirku, secepat mungkin aku minta cerai, cepat diproses, aku bisa segera bebas. Menata hidupku lagi. Mulai dari awal. Nggak ada kaitan, hubungan sama dia lagi. Tapi kalau begini....

“Budhe ... aku mesti gimana dong?” Sudah buntu rasanya otakku mikirin masalah ini.

“Mbak Rayya kok jadi kurus, begini?”

Dihh Budhe, ditanya apa ... jawabnya apa. “Nggak usah bahas badanku dulu, Budhe ... aku ... aku bingung banget ini.”

Aku mendesah berat. Pengap rasanya dadaku.

Kutaruh kepalaku di atas meja makan. Sudah benar-benar capek dan nggak punya hati lagi buat mikirinnya. Aku lalu menoleh waktu kurasakan Budhe mendekat, duduk di samping dan memijiti pundakku. Ah, salah satu yang kusesali andai aku benaran cerai dari Gandhi adalah, aku nggak akan lagi ditemani Budhe kayak gini.

“Mbak Rayya udah bilang Mas Rendra?” Aku menggeleng. “Kenapa ndak bilang, Mbak, kan bisa kasih pertimbangan juga toh. Pak Adnan kan juga lagi ndak di sini.”

“Ayah jangan sampai tau dulu, Budhe.”

"Iya, Mbak. Lebih baik begitu. Kecuali kalau Pak Adnan-nya memang ada di sini, baiknya Mbak Rayya ya, cerita sama beliau." Budhe masih memijiti pundakku, yang bikin aku berkali-kali mesti meringis karena sekarang tinggal sisa tulang saja yang dipijit-pijit Budhe. "Tapi, Mbak ... Ibu kayaknya udah tau."

Mama? Mama tahu?

"Kok bisa, Budhe?"

"Iya kapan hari itu kan, Mbak Tyas ke sini nyariin Mbak Rayya. Karena ndak ketemu, akhirnya nanya sama Budhe. Ngapunten, Mbak ... Budhe ndak bisa kalau disuruh bohong."

Ahhh, Budhe ini.... "Terus gimana, Budhe?"

"Kayaknya, Mbak Tyas entah bilang sama Mas Gading atau langsung bilang sama Ibu. Tapi, minggu lalu Mas Gandhinya setau Budhe disuruh mampir ke rumah Ibu. Budhe juga ndak tanya di sana perlunya apa."

Ah, ya, mungkin saja sekarang Mama, Papa dan ipar-iparku sudah tahu. Tapi, kan bisa saja mereka malah belain Gandhi. Bukannya suudzon, cuma ... ah, sudahlah....

"Mbak Rayya, udah makan?"

"Belum, Budhe."

"Mbak Rayya jarang makan ya, kurus begini."

"Nggak ada nafsu, Budhe," jujurku.

"Ya, makan toh, Mbak, biarpun ada masalah dan sedang banyak pikiran. Dieman⁵⁷ badannya. Nanti malah sakit."

Aku cuma nyengir. "Budhe ... aku mesti gimana dong?" kutanyakan lagi apa yang tadi belum dijawab Budhe.

⁵⁷ Dieman: disayang, dijaga, diperhatikan.

“Budhe sebenarnya juga bingung, Mbak kalau ditanya kayak itu, apalagi posisi Budhe kayak ini.”

Iya aku paham.

Budhe memang sudah cukup dekat denganku, dan dia juga tahu apa-apa yang terjadi di rumah ini. Tapi, Gandhi juga sudah kayak anak Budhe sendiri.

“Mbak Rayya, apa udah ndak ... ndak cinta sama Mas Gandhi?”

Mendadak lidahku kelu. Lama aku cuma diam. Lalu susah payah kutelan ludah sebelum menjawab. “Cinta sih cinta, Budhe ... tapi kan, kalau udah kayak ini, aku ... aku juga nggak sanggup....”

“Mbak ... apa ndak bisa dipikirin lagi baik-baik keputusannya?” Masih dengan kepala tergeletak di atas meja, aku menoleh dan memerhatikan Budhe seksama. Wajah tuanya dipenuhi sesal. “Ngapunten sekali lagi, Mbak Rayya, bukannya Budhe bermaksud menggurui....”

Ah, aku tahu Budhe pasti mau kasih wejangan ini. Biarpun ... kayaknya aku sudah bisa nebak sih isinya apa. Tapi aku kangen dinasihati sama Budhe....

“Pernikahan itu memang ndak gampang, Mbak. Ada aja masalahnya. Waktu itu, juga udah ada masalah kan? Tapi ... Mbak Rayya bisa mengatasi. Kenapa ... kenapa kali ini ndak dicoba lagi Mbak ... dibicarakan lagi baik-baik....”

“Tapi dia keterlaluan, Budhe. Budhe bisa bayangin nggak sakitnya diperlakuin kayak gitu....” Terdengar menyebalkan sebenarnya, tapi aku tahu dia nggak punya maksud buruk.

“Sayang sekali, Mbak, memang pernikahan ini masih seumur jagung. Tapi biar gimana juga kan, udah lama sekali Mas Gandhi sama Mbak Rayya sama-sama. Udah dari kecil.”

Dihhh, Budhe nggak tahu sih, justru itu yang bikin ini rasanya berlipat kali jauh lebih menyakitkan.

“Keluarganya Ibu juga, sayang sekali sama Mbak Rayya. Apa ndak eman, Mbak....”

Iya, memang. Belum kebayang juga, akan jadi secanggung apa hubunganku sama keluarga Mama andai kami cerai nanti. Tapi, yang jadi suamiku kan Gandhi. Bukan mereka. Yang ngejalani rumah tangga itu juga aku. Jadi, kupandang Budhe. Dan kugelengkan kepala. Wajah tuanya berubah semakin sedih.

Ah, Budhe ... jangan begitu....

Budhe lalu beranjak dari duduknya ketika mendengar suara pintu mobil ditutup, dan suara gerbang depan yang dibuka. Kayaknya ada tamu. Tapi aku diam saja. Masih ngelamun manyun di atas meja. Keputusanku jelas sudah bulat. Tapi pikiranku masih buntu, mau ambil jalan yang mana.

“Ray ... kamu di sini?”

Aku mengangkat kepala dan menoleh ke asal suara yang ... kayaknya kukenali.

Deg

Astaga.

Mama?



“Maaf, Ray ... maafin Mama.”

“Kenapa Mama minta maaf?”

“Mama udah nggak bener mendidik anak. Kalau aja dari awal Mama dampingi kalian di sini, mungkin....”

“Udahlah, Ma ... jangan begitu. Bukan salah Mama.”

Biaipun pahit, kupaksakan sebuah senyum. Kenapa sedih, Ma? Aku nggak apa-apa. Baik-baik saja. Apalagi kalau bisa cepat cerai dari dia.

“Kamu kenapa kurus begini. Pucat pula. Nggak doyan makan? Nggak enak masakannya, Bulekmu?” Mama ngelus-elus lenganku.

Aku ketawa. Walaupun, memang sih ... masakannya Bulek Bin nggak seberapa enak. Jauh sekali dibanding Budhe, misalnya. Mama tahu banget itu.

“Mama ada perlu apa ke sini?” tanyaku.

“Nyari anak ragil kurang ajar itulah,” gumam Mama.

Aku meringis dengarnya. Padahal aku tahu, di antara ketiga anaknya, Gandhi itu yang paling disayang Mama.

“Mama nggak tau kalau dia nggak ada di rumah?”

Mama menggeleng. Lalu meneleng kepala mengamatiku. “Kamu juga ... ke sini ... karena tau dia nggak di rumah?”

Lagi-lagi aku cuma meringis. Tapi cuma kujawab dengan senyuman. Mama lalu memanggil Budhe. Menanyakan rumah, dan beberapa hal lain. Setelah selesai, Mama ngajakin aku keluar. Jalan. Sekalian nanti ngantar aku pulang ke rumah Ayah. Dan ternyata, Mama ngajakin aku makan. Di sebuah rumah makan rawon yang lumayan terkenal di daerah Embong Malang. Langganan Mama.

Enak rawonnya. Sayang, lidahku lagi encok parah. Jadi, kuah hitam sama dagingnya cuma aku aduk-aduk tanpa minat. Mama berkali-kali nyenggol lenganku, beliau bilang bukannya makan aku malah ngelamun terus. Aku ketawa saja. Ya, akhirnya aku paksain makan juga. Nggak enak sama Mama, kalau aku nggak mau makan jadi kayak Mas Rendra, aku disuapin di tempat umum. Nd

Di perjalanan pulang, akhirnya Mama nanyain juga. Yah ... mau gimana lagi. Aku iyain saja. Tapi sambil aku cerita juga, kalau nggak sepenuhnya Gandhi yang salah. Setahuku, Mama paling anti sama yang namanya perselingkuhan. Jangan sampai Mama jadi benci sama anaknya sendiri kalau nggak aku jelaskan duduk perkaranya.

Dan astaga, Bunda, mata tua Mama sampai berkaca-kaca waktu wanti-wanti—sama setengah mohon—biar aku mau mikirin ulang keputusanku itu.

“Kamu udah jadi anaknya, Mama, masak mau minta cerai begitu aja. Pikirin lagilah, Ray, kamu udah nggak sayang lagi apa sama Mama....”

Deg.

Ah, Mama. Sedih rasanya. Kenapa perempuan sebaik ini, bisa punya anak sejejat Gandhi.

Apa Tuhan adil, Bunda?

Oh, aku paham kok.

Nggak pernah ada yang benar-benar adil di dunia ini.

Jadi, kujawab saja, “Ma, biarpun kami nanti udah pisah, selamanya aku tetap jadi anak Mama....”



Berbeda dari Prasangka

“*N*ggak pulang, Ndhi, udah jam empat tuh!” Kutoleh pintu. Widhi sudah mencangklek tas dan bersiap pulang sepertinya.

“Duluan aja, masih nanggung kurang sedikit lagi,” jawabku. Widhi cuma mengangguk. Dan segera menghilang dari sana.

Kutatap lagi layar komputerku. Aku masih harus menyelesaikan pembuatan petunjuk teknis pengelolaan barang, sesuai materi diklat yang kuikuti kemarin. Tak banyak perubahan sebenarnya. Hanya penyempurnaan beberapa prosedur dan sedikit perubahan mekanisme penaksiran nilai barang.

Kemarin aku dilapori Budhe, setelah aku berangkat ke Jakarta, Rayya pulang. Sudah kuduga. Dia pasti minta pendapat Budhe. Waktu kutanya, Budhe cuma bilang kalau dia sudah berusaha membujuk Rayya, tapi sepertinya dia sudah mantap dengan pilihannya.

Benar kan?

Jadi, buat apa melakukan hal yang sia-sia.

Lebih baik kupaksa dia pulang dulu. Aku lebih percaya diri menanganinya di rumahku sendiri. Rumah kami.

Karena untuk memerbaiki butuh usaha nyata dan pasti.

Karena aku menyesal, demi Tuhan. Maka kulakukan itu. Buatku, penyesalan tak berarti cuma menghabiskan hari dengan wajah murung atau bertingkah seperti orang putus asa. Tidak. Tidak akan.

Tak perlu diteriakkan pada seisi dunia. Penyesalan itu dirasakan dalam hati. Minta ampunan dosa itu pada Tuhan. Kalau ingin orang yang kau cintai kembali, pikirkan cara yang paling tepat. Bukan sekadar minta maaf dan mengemis simpati dengan bercerita kepada semua orang. Dengan pasang status di medsos. Aku bukan lelaki seperti itu.

Sebelum berangkat ke Jakarta, aku menemui Rendra.

“Mau apalagi, Ndhen? Aku denger kapan hari kamu dateng ke rumah. Nggak kapok kamu? Minta kuhajar lagi?”

“Ndra, dengerin dulu.”

“Apa?”

“Aku ... aku mau minta tdong sama kamu?”

“Minta tdong apa?”

Setelah kuceritakan maksudku mengajaknya bertemu, tepat seperti dugaanku, reaksinya adalah aku dimaki habis-habisan. Sampai hampir semua pengunjung kafe yang kami jadikan tempat bertemu, mengernyit dahi mendengar sumpah serapah yang keluar dari mulutnya.

“Jancuk koen iku! Mau kamu apa, Ndhen, kasih syarat semacam itu sama Rayya. Kamu pikir kdakuanmu yang kemarin itu aja, udah kumaafkan?”

“Ndra ... tdongjah ... kasih aku kesempatan perbaiki hubunganku sama Rayya. Kalau nggak di rumah kami, mana bisa....”

“Tapi kalau seperti itu, apa nggak nyiksa Rayya namanya. Otakmu di mana sebenarnya. Sini tak lihat, jangan-jangan bijimu sekarang udah jadi tiga.”

“Biji apa maksudnya?”

"Lah bukannya otakmu itu udah tuker tempat, pindah ke sdangkangan!"

Antara jengkel dan ingin tertawa, Rendra ini benar-benar mulutnya....

"Aku serius, Ndra ... please, kamu kan sahabatku...."

"Tapi, Rayya itu adikku!"

"Mestinya kamu senang kalau adik sama sahabatmu tetap bisa sama-sama."

"Sebenarnya aku nyesel punya adik ipar macem kamu."

Rendra memang seperti itu. Aku cuma perlu menebalkan telinga saja mendengar segala macam celaannya.

"Aku bener-bener pengen dia kembali, Ndra...."

"Kenapa memangnya? Nggak ada yang masakin? Nggak ada yang bisa kamu tiduri?"

"Bukan, tapi...."

"Tapi apa?"

"Aku butuh dia."

"Iya, butuh buat apa?"

"Aku cinta sama dia, Ndra. Aku cinta sama Rayya."

Sesaat Rendra seperti tertegun mendengar pengakuanku. Setelahnya, dia cuma diam mengamatiku. Aku tak tahu mesti menanggapi bagaimana. Tapi, aku yakin—seperti dia tahu benar ukuran kondom yang dulu biasa kukenakan—dia juga pasti tahu kalau yang aku katakan adalah sebuah kejuran.

Lama setelahnya, Rendra tak juga mengatakan apa pun. Dia cuma sibuk mengisap rokoknya, sesekali terlihat berpikir keras. Mungkin dalam hati dia sedang menimbang.

"Kamu bilang kita ini sahabatan. Itu memang benar, Ndhen. Kalau aja ini cuma menyangkut diriku sendiri, andai kamu minta lherku pun, aku kasih. Tapi, ini tentang Rayya. Kalau kamu kukasih izin lagi, apa ada jaminan kamu nggak akan nyakitin dia lagi?"

"Kamu minta jaminan apa, aku sendiri udah nggak punya apa-apa."

"Maksudmu, apa?"

"Kalau aku sampai cerai dari Rayya, aku dipecat jadi anaknya Rasyid Arifran. Kalau aku nyakin Rayya lagi, kamu mungkin bakalan nyincang aku habis-habisan. Tapi ... andaipun aku masih punya semuanya, jadi nggak ada gunanya, kalau akhirnya tetap mesti kehilangan Rayya. Jadi, aku punya pilihan apa? Kalau kamu minta jaminan ya, cuma kepalaku sendiri yang bisa aku jadiin taruhan. Terserah nanti mau kamu apakan."

Bagus sekali kan, dia menawarkan leher, aku menawarkan kepala. Kami ini dari dulu memang kompak sekali, tak perlu diragukan lagi.

"Aku izini, tapi lakukan sendiri. Aku nggak akan sudi ngasih bantuan apa pun."

Itu sudah lebih dari cukup. Setidaknya, aku tak perlu lagi mengkhawatirkan tentang Rendra.

Setelah menyelesaikan pekerjaanku, aku langsung pulang. Meski hampa rasanya tak ada lagi Rayya, tapi aku sudah berjanji dalam hati untuk memerbaiki diri. Tak lagi berkeliaran di luaran tanpa alasan jelas.

Meski sudah mendapat persetujuan Rendra, tak serta merta aku berani berharap Rayya langsung mau pulang ke rumah.

Biarlah, dia juga butuh waktu berpikir.

Meski sebenarnya, aku sudah tak sanggup harus menanggung rindu lebih lama, dan mulai tak yakin dengan keteguhan hatiku untuk menjalankan rencana yang sudah kususun sendiri. Kalau dia masih saja kukuh menolak, jika ini berlangsung lebih lama lagi ... jika dia tak juga mau kembali, sepertinya aku yang akan mengaku kalah, akulah yang akan datang, berlutut, dan

memohon padanya. Apa pun syaratnya. Apa pun permintaannya. Asal dia mau memberi satu kesempatan lagi.

Biar saja kujilat ludah sendiri. Persetan dengan harga diri. Aku butuh dia. Satu-satunya hal yang kuinginkan hanyalah, dia mau kembali. Terserah aku mau dia apakan. Seperti yang Rendra bilang, kalaupun Rayya minta leherku, akan kuberikan.

Sampai di rumah, sepi. Tapi begitu memasuki ruang makan, aroma harum masakan yang kalau bisa kutebak adalah tumisan kangkung dan ikan asin, menyebar dengan sedapnya.

Biasanya Budhe memasakkan itu jika aku tak sedang ingin makan berkuah santan atau berbumbu tajam. Masakan Budhe enak, tentu saja. Tapi, sebenarnya aku merindukan masakan Rayya yang masih selalu kurang ini dan kurang itu, kurang begini atau kurang begitu.

Tapi ya, sudahlah.

Saat memasuki dapur, kupikir aku akan menemukan Budhe yang sibuk dengan penggorengan atau apalah segala perkakas untuk memasak dengan daster batik kesayangannya. Tapi yang kulihat justru....

Astaga.

Ini benar terjadi, atau aku cuma berhalusinasi.

Dia membelakangiku, sibuk mengaduk sesuatu di penggorengan. Tapi, tentu saja aku hapal betul bentuk dan postur tubuhnya. Apa benar....

“Mas Gandhi, udah pulang?” Aku menoleh ke arah suara, ke arah Budhe yang sepertinya baru selesai salat magrib.

Dan, dia pun ikut menoleh.

Deg

Jantungku. Kenapa. Saat kami beradu mata, mendadak sakit sekali bertalu-talu degupannya kurasakan di dalam dada.

Dia seperti kaget melihatku. Tapi cuma mengangkat alis. Tak mengatakan apa pun. Dan berbalik badan, meneruskan kembali menumis masakannya.

Astaga.

Ya, Tuhan. Benarkah ini?

Masih seperti lelaki idiot—mengabaikan sama sekali keberadaan Budhe—aku cuma diam mematung menatapnya yang mulai bergerak ke sana kemari menyiapkan masakan, berjalan melewatiku membawa piring ke meja makan.

Sesaat seperti lupa caranya bernapas. Karena mendadak rongga dadaku terasa mengembang dengan tak wajar oleh sebuah perasaan yang ... ahhh entahlah perasaan macam apa itu. Tapi, rasanya seperti ada yang meluap-luap, seperti ada yang mau meledak di dalam sana.

“Kamu mandi dulu, aku siapin makan.”

Suara itu. Di rumah ini.

Ah, Tuhan, terima kasih. Kau kabulkan doaku.



Harga Sebuah Kesepakatan

Yeah, aku pilih kembali ke rumah Rungkut. Dan menjalani lagi semua aktivitas yang sama. Tapi yang jelas, bukan dalam rangka rujuk, ya.

Aku pulang. Demi sebuah tujuan. Masa depanku sendiri.

Karena aku sudah punya banyak rencana. Nerusin proyek-proyek novel baru misalnya. Atau ikutin jejak Mas Rendra atau Ayah, terus jadi traveller blogger. Atau nyoba karier lain di bidang penerbitan, atau televisi misalnya. Selain nulis novel, aku selalu pengen jadi scriptwriter.

“Kalau kamu tanya pendapat Mas, sebenarnya Mas juga bingung. Satu adik, satu sahabat. Tapi ... kalau buat Mas, yang paling penting itu kamu bahagia. Putuskan aja yang menurut kamu paling baik. Toh, akhirnya semua juga kamu sendiri yang jalani. Mas cuma minta, kalau masih ada jalan buat diperbaiki, sbaiknya diperbaiki. Tapi kalau kamu udah mantap ingin pisah, kalau bisa pisahlah baik-baik. Bagaimanapun, pernikahan kamu sama dia itu juga dibatkan keduarga kita.”

Mas Rendra, nggak belain siapa-siapa. Aku nggak nyalahin. Karena mereka memang sudah sahabatan bahkan sejak sama-sama belum bisa naikin ritsleting celana.

Budhe, jelas senang aku balik. Apa pun alasannya, dia senang saja lihat aku ada lagi di rumah ini. Sedangkan aku....

Arrgghhhh!

Campur aduk. Antara menggebu-gebu pengen segera pisah, sekaligus ragu gimana mesti ngatur perasaan dan emosi karena mesti hidup sama dia lagi.

Tapi ya, suka nggak suka, jalani sajalah. Anggap saja ini kayak minum obat. Pahit di awal memang. Tapi demi kelancaran proses cerai kami, demi kesehatan jiwa dan perasaanku sendiri, akan kujalani. Sepahit apa pun akan kutelan.

Dan, oh ya, di sore itu, waktu aku ketemu dia lagi buat pertama kalinya, rasanya....

Sudah deh, Ray ... semuak apa pun, kamu cuma perlu biasain diri. Sementara saja. Nggak akan berlangsung selamanya kok. Di dunia ini nggak ada yang jatoh dari langit secara gratis, Tuhan itu bukan semacam pengelola dinas sosial yang kasih segala sesuatu cuma-cuma. Kita harus mau berusaha sendiri. Apalagi, buat kebebasanku sendiri.

Tapi rasa muak itu?

Muak itu semacam emosi, ingat kan, sama teori elastisitas? Semuak apa pun, kalau dibiasakan, dipaksakan dijalani, lama-lama ambang batas emosi kita dengan sendirinya akan ber-toleransi.

Teori dari mana? Ya, teorinya Rayya Zefania!

Teori yang bisa bantu aku ngeut-ngeutin hati ngadepi segala kelakuan Gandhi. Bahkan, saat dia dengan nggak tahu diri minta kami tetap tidur di kamar yang sama.

Astaga, seketika pengen kucakar mukanya, waktu dengan tampang tanpa dosa dia bilang,

“Mane ada suami istri tidur di kamar yang terpisah?”

Jancuk!

Suami istri ndhiasmua?!

Hahhhh. Sabar, Ray, sabar.... Jangan lupa, dia itu cerdas. Jangan sampai salah langkah kamu.

Cihh!

Apa dia pikir, dengan aku setuju tidur sekamar lagi, dia lantas bisa nyuri-nyuri kesempatan? Nd Aku memang jalani semua kewajiban buat ngelayani dia, tapi sebisanya aku usahain jangan sampai ada kontak fisik.

Aku ... aku ... ahhh masih saja mual rasanya tiap sekelebatan bayangan dia sama Chia datang ... seketika nyerinya berasa dicacah habis-habisan ulu hatiku. Masih saja seperti itu.

Lalu siang ini aku cuma diam menatap kosong ke naskah novel yang sudah di-review Fendi ini. Nggak tahu kenapa, berasa buram kepalamku, buntu inspirasiku, begitu baca ulang secara keseluruhan bundelan setebal kira-kira tiga ratus halaman ini.

Waktu kubuka soft copy naskah ini, jemariku berasa lumpuh nggak bisa gerak sekadar ngetik satu kata pun ngerjain editan.

Rasanya ada yang salah. Dan sekarang baru aku sadar kalau Fendi benar. Ada yang missed di naskah ini.

Penulis kadang terlalu sibuk dengan bagaimana caranya memainkan kata sekadar memampatkannya dalam kalimat yang lugas namun mampu merefleksikan dengan sempurna apa yang ada dalam imajinasinya, sekaligus juga bagaimana agar dapat dicerna dengan mudah oleh pembacanya.

Tapi editor, dia memahami cerita secara global. Dia menelaah intisari, esensi, dan benang merah yang merangkum tiap bab hingga jadi satu kesatuan cerita yang apik.

Jadi, sudah pasti editorlah yang selalu bisa membaca celah yang kadang tak disadari oleh penulis itu sendiri.

Memang ada lubang di sini. Dan semakin kubaca, lalu aku bandingin lagi sama apa yang aku alami sendiri ... rasanya aku benar-benar nggak sanggup bikin editan naskah ini. Aku nggak bisa. Karena, rasanya menyakitkan. Membaca lagi keseluruhannya, semacam nabur-nabur garam dan ngucurin perasan jeruk nipis di atas luka hatiku yang masih menganga, darahnya mengalir memerah segar. Nyeri. Perih.

Jadi, aku putusin buka satu halaman word baru. Menghela napas dalam dan mulai ngetik satu naskah baru. Naskah yang benar-benar baru. Dan untuk blurb yang akan kucantumkan di sampul belakang cerita, kuketik dua kalimat:

“Pasangan yang sempurna tidak diperlukan dengan cara ditemukan. Dia baru bisa didapatkan setelah melalui proses pembentukan.”



Stilrod Cafe. Jam lima sore. Seporsi scratch egg yang baru kutelan dua biji. Segelas iced chocolate. Dan Fendi yang lagi serius melototin bundelan naskah yang luar biasanya, bisa aku kebut—selesaikan—dalam waktu sepuluh hari saja.

Iya. Sekitar tiga ratus halaman dalam waktu sepuluh hari. Angkat topi dong, buat the power of perempuan yang lagi galau dan patah hati.

Sambil nyeruput iced chocolate, kulirik Fendi yang kayaknya sudah kelar baca. Dan naruh itu naskah di atas meja. Dia cuma diam setelahnya. Kayak lagi mikir keras.

Aku pasrah saja andai naskah ini ditolak. Karena aku nggak mau kalau mesti pakai yang sudah dia review kemarin itu. Mendingan nggak usah diterbitin. Nggak usah.

Memang sih, penulis itu biasanya mesti terlibat emosi dalam tiap kisah yang dia tulis. Kalau pembacanya nangis-nangis galau, bisa dipastikan yang nulis sendiri malah sudah nangis darah, remuk hati, hancur perasaan waktu bikin tulisan itu.

Tapi untuk kasus naskahku yang ini, aku....

“Berubah total,” kata Fendi tiba-tiba.

Aku cuma angkat bahu. “Setting sama cast-nya masih sama,” jawabku asal. “Th, kenapa sih, Fen?”

Risih tahu, diperhatiin kayak gitu. Fendi cuma menggeleng setelahnya. Aku nggak tahu itu pertanda baik atau malah pertanda buruk. Tapi, yang jelas deg-degan juga nungguin keputusannya.

“Ini ... udah bisa terbit.”

Hahhh? “Udah bisa terbit?”

Hellooo, Fendi Hamid lho! Editor paling bawel di JavaMedia, ngucapin hal semacam itu? Luuarrr biasa! Kayak baru menang togel lima ratus juta rasanya! Dia nggak lagi bercanda kan?

“Butuh sedikit perbaikan teknis. Tapi, plotnya matang dan pas, jadi aku nggak ngerasa perlu banyak koreksi. Nanti aku kasih hasil review bagian mana yang perlu kamu revisi. Tapi....”

“Tapi apa?”

Duh, sudah melayang-layang begini, jangan dijatohin lagi dong, Fen. “Aku senang, kamu pertimbangan bener-bener saran aku buat revisi naskah yang waktu itu.” Aku meringis. Nggak revisi itu, Mas, aku bikin baru lagi. “Aku cuma mau nanya, apa hasil revisi ini ada kaitannya sama masalah yang kamu alami?”

Kontan aku mencibir. “Sejak kapan kamu jadi kepo?”

“Sejak ada cewek cantik yang tinggal dari rumah suaminya, yang maksa-maksa ikut aku pulang.” Ishhh, Fendi ini. “Jadi ...

kamu setuju ngerevisi endingnya, karena sekarang kamu udah pulang lagi ke rumah suami kamu?"

"Ending di novelku emang berubah, Fen, tapi ending masalahku tetap sama. Aku tetap nuntut kami pisah aja."

Fendi menyeruput kopinya. Lalu nyengir sama aku. "Sebenarnya nih ya, aku sih seneng-seneng aja andai kamu cerai. Terus terang aja, aku sempat kehilangan momen-momen di mana kamu lagi kursus kepribadian sama Budhe kamu itu buat jadi istri yang baik. Nah, kalau kamu beneran cerai kan ... kita bisa jalan lagi sama-sama berdua kayak dulu." Di akhir kalimat, seringainya melebar. Ini laki apa-apaan sih maksudnya?

"Tapi, Ray ... aku ini sayangnya bukan laki kayak gitu sih." Dia lalu kelihatan garuk-garuk kepala sendiri. Tuh, malah tambah bingung aku.

"Aku pernah bilang kan, kalau aku ini percaya sama keajaiban kata yang kita ucapkan, dan tulisan yang kita buat. Dan dalam kasus kamu ini, jujur aja ... aku beneran lega kamu mau ngubah endingnya. Bukan cuma ending tapi kamu juga sempurnain plotnya. Aku harap ... hal yang sama kejadian juga dalam ... rumah tangga kamu."

Ishhh, Fendi mutar-mutar ngomongnya, ujung-ujungnya juga kasih nasihat kayak Budhe Pur.

"Blurb kamu ini ... kamu bikinnya asal aja apa...."

"Ya, jelas nggak asal lah, itu intisari dari cerita ini."

"Berarti kamu mestinya pahami dulu baik-baik kalimat yang kamu bikin sendiri. Bukannya aku mau sok tau, tapi ... kenapa nggak ngaca dari blurb itu?"

Aku diam. Memang harusnya begitu. Tapi aku menggeleng. "Cuma sekadar nulisin dan beneran ngejalani itu beda. Aku bisa aja bikin main cast aku maafin kesalahan pasangannya. Tapi ... kalau hatiku sendiri...." Mendadak lidahku kelu. Sial.

Padahal aku nggak lagi pengen menye-menye sekarang ini. “Kalau aku sendiri rasanya nggak sanggup, Fen.”

Fendi cuma diam setelahnya. Nggak ngomong apa-apa lagi. Lama setelahnya, baru dia senyum sama aku.

“Tapi ... aku masih percaya, apa yang kamu ubah di naskahmu, akan bikin perubahan juga dalam hidupmu.”

“Gak usah sok ndukun!” gerutuku.

Dia cuma tertawa. Aku lalu minta dia bahas masalah lain kalau memang naskahku sudah fix, setuju dia terbitin.

Kami lalu ngobrol, macam-macam. Soal siapa-siapa penulis yang lagi booming Tren selera pasar belakangan ini. Sampai yang lagi ramai sekarang, kasus plagiasi dan remake novel cetak yang diunggah di situs online juga mirror web yang sempat bikin penulis pemula kelabakan.

Lalu kayak biasa, selfie-selfie berdua. Sudah lama sih, nggak posting foto. Jadi, ku-posting satu, poseku lagi manyun dan Fendi yang senyum ganteng di sebelahku.

Caption: nongkrong ganteng sama editor cantikkk uppsss, apa kalian kepo dalam rangka apa kami nge-date berdua?

Lalu di bawahnya kutambahkan deretan hashtag yang sedikit banyak memberi petunjuk kalau aku akan segera meluncurkan novel baru. Denting notifikasi masuk mulai ramai. Tapi aku biarin sajalah. Aku terusin ngobrol lagi sama Fendi.

Drrttddrrtttdrrttt.

Gandhi?

“Hallo?”

“Kamu di mana?”

Dihh, apa-apaan pakai tanya segala. “Di ... toko buku.”

“Aku tadi cuma kasih kamu izin ke kantor penerbit sama toko buku, Ray, bukan buat keduanya berduaan sama ldaki lain.”

“Hey, aku nggak—”

“Pulang sekarang. Aku udah on the way.”

Hihhh.

Apa-apaan sih dia, nyebelin banget! Tahu dari mana coba, aku lagi sama Fendi. Eh, jangan bilang kalau dia jadi kepo, ya!

“Urusanku belum selesai.”

“Pulang sekarang Ray.”

“NGGAK MAUI!”

Klik.

Kututup saja deh. Malas banget. Aku nggak ngapa-ngapain ini. Masa nggak boleh? Suruh pulang sekarang juga? Ogah!

Jadi, aku terusin saja ngobrol sama Fendi. Dia sempat tanya. Aku bohong saja kalau itu dari Mas Rendra. Kalau Fendi tahu yang telepon Gandhi, bisa-bisa aku disuruh pulang juga!



Gerahnya habis beresin dapur sama Budhe. Buang perkakas-perkakas yang sudah nggak dipakai dan bikin penuh gudang. Lalu dipanggilin tukang ngepul barang bekas yang biasa keliling di kampung sebelah kompleks. Kasihan Budhe kalau nggak dibantuin. Banyak gitu barangnya.

Nggak berasa sih, beres-beres dari sekitar jam tiga sore tadi baru kelar menjelang magrib begini. Sampai lupa mandi. Mana sudah jam segini. Ya, sudahlah. Mandi saja sekarang apa, ya?

Isshhh, aduh ini penyakit pikun kenapa nggak hilang-hilang sih. Bisa gitu ya, masuk kamar mandi bawa handuk saja nggak sekalian ambil baju ganti. Ngerepoti aja. Kepaksa deh keluar ke kamar ambil baju ganti. Tapi pas buka pintu....

Deg

Astaga. Sudah jadi setan benaran apa sih dia ini, datang nggak ada suara sama sekali. Niat gitu ya, bikin aku kaget terus jantungan!

Kayaknya baru saja nyampe, satu kancing baju saja belum di lepas. Tapi ... aku lalu nyadar kalau ada yang aneh dari cara dia ngelihatiku.

Oppsss, astagahhh, Bunda!

Apessss!

Bisa-bisanya aku ketemu dia hari ini cuma belibetan handuk saja. BAHAYA!

Dia ... dia nggak bilang apa-apa. Cuma ngelihatku dengan pandangan yang ... ishhh kayak lihatku lagi telanjang!

Errr sebenarnya kalau boleh dibilang ya, emang setengah telanjang sih aku sekarang.

Astaga, Bunda, kenapa merinding begini cuma dilihatku sama dia. Refleks aku pegangi simpulan handuk di depan dada.

Dia masih nggak bilang apa-apa. Dan gobloknya, kenapa aku mendadak ikutan kayak orang gagu juga!

Duh, kenapa aku cuma diam waktu dia mendekat. Menatapku semacam lagi nafsu.

Kenapa aku masih saja matung, waktu dia mulai ngelus lengan setengah basahku. Waktu dia mulai narik leherku.

Waktu dia mulai....

Arrggggg!

Plakkk!

Astaga tanganku.

Astaga. Astaga. Astaga!

Bunda, kenapa aku nampar dia.

Tapi, kenapa juga dia lancang pakai cium-cium aku segala!

Aku lagi-lagi cuma diam kaku setelahnya. Jantungku berasa lagi ada pacuan kuda di dalamnya. Antara bergidik ngerasain

reaksi tubuhku karena sentuhannya, sama nggak habis pikir dengan cepatnya refleks tanganku ngikuti perintah otakku.

Aku menggigit bibir, antara kaget, marah, sekaligus was-was. Reaksi dia gimana....

Dia meringis, megangi bekas merah akibat tamparanku barusan di kulit putih pipinya. Lalu ngelihatin aku lagi.

Aku heran, nggak ada emosi di matanya. Padahal dia baru saja aku tampar lho ya, AKU TAMPAR.

“Apa begini, sikap istri yang baik sama suaminya?”

Dihh, lempeng banget ekspresi wajahnya.

“Kamu nggak usah lancang!”

“Aku masih punya hak.”

“Itu nggak masuk dalam kesepakatan kita.” Aku jelas nggak mau kalah. Dia nggak sebutin poin di mana aku mesti mau di grepe-grepe kok waktu itu! Kulihat, ada seringai sinis yang samar di senyumnya.

“Jadi sia-sia dong, Budhe ngajari kamu apa-apa yang jadi kewajiban istri.”

“Nggak usah bawa-bawa, Budhe. Dan jangan berani kamu sentuh aku lagi!”

“Oh, ya?”

Dia diam. Kali ini menatapku tajam. Ihhh! Apa kamu pikir aku bakalan takut? Enggak!

“Ray, aku cuma akan bilang sekali ini aja, jadi dengerin baik-baik. Kelancaran proses perceraian kita, bergantung sepenuhnya sama perilaku kamu.”

Ihhh, maksudnya apa! Perilaku? Bahhhh!

“Oke, skip aja kontak fisik semacam ini. Kayaknya jelas-jelas kamu nggak suka. Aku juga nggak pengen maksa-maksa. Tapi ... kalau kamu nggak bisa jaga kelakuan kamu di luaran....”

“Kelakuan apa maksud kamu?”

“Aku nggak ngelarang kamu pergi ke mana pun, asal izin sama aku, dan nggak kamu salah gunain. Tapi kemarin....” Aku cuma bisa ngerutin dahi lihat dia geleng-geleng kepala sendiri. “Kamu pikir, bagus gitu, pamit ke toko buku tapi akhirnya malah makan sama laki-laki lain?”

Lelaki lain?

“Astaga, Ndhik, dia cuma Fendi!”

“Dan dia itu laki-laki.”

“Lalu kenapa?”

“Kamu nggak bisa sembarangan jalan sama laki-laki lain apalagi tanpa izin sama aku.”

“Kamu makin lama makin nggak masuk akal!”

Tapi dia nggak nanggapi omelanku. Malah jalan, ke meja rias di mana dia naruh tas kerjanya. Ngambil sesuatu dari sana, dan kasih sama aku. Apa ini?

“Itu undangan mediasi pertama buat pengajuan izin cerai kita, dari kantorku.” Aku sobek sampulnya. Kubaca. “Aku nggak ingkar janji kan? Begitu kamu mau pulang lagi ke rumah ini, langsung aku ajukan permohonan izin cerai kita sama atasanku.” Aku cuma bisa mandangi dia pakai ekspresi bingung. “Ray, kalau cuma satu kesalahan kamu, aku nggak akan langsung berasksi. Tapi kemarin kamu bikin salah, dan hari ini kamu ... nampar aku....” Dia nggak nerusin omongannya. Kayak lagi mikir sesuatu. Duh, Bunda, kenapa perasaan jadi nggak enak begini.... “Surat undangan itu buat besok lusa. Kamu dateng aja kalau mau.” Dahiku mengerut lagi waktu tatapan matanya kembali berubah tajam. Dan licik.

“Sendirian.”



Permintaan Terakhir

Aku bukannya sengaja merencanakan bersikap keras atau mengekangnya. Aku hanya berencana membiasakannya lagi hidup bersamaku.

Menurut Mama, apa yang ada di antara kami itu, bukan jenis perasaan sesaat yang muncul spontan begitu saja. Tapi buah dari proses, kebersamaan yang panjang. Jadi, aku rasa perasaan Rayya padaku meski sedikit, pasti masih membekas dan tersisa di hatinya.

Itu yang ingin aku perjuangkan.

Jadi, sejak dia pulang, aku bersikap seolah tak pernah terjadi masalah di antara kami. Kuperlakukan dia seperti biasa. Meski aku tahu dari sorot matanya, jelas-jelas dia enggan. Tapi, kebersamaan kami harus tetap berusaha aku paksakan.

Egois?

Memang. Aku tak akan sungkan mengakuinya.

Tapi, dia sudah menyanggupi syarat yang kuberikan.

Saat melihatnya kembali, rasanya bahagia sekaligus miris.

Apa menurutnya aku senang-senang saja dengan keadaan semacam ini. Apa dia pikir mudah bagiku, hidup satu atap, satu kamar, satu ranjang lagi tapi dengan tatapan benci dari

perempuan yang sejurnya hanya ingin kupeluk-peluk dan kuajak bercinta saja?

Serius, itu ... benar-benar sulit buatku.

Sebelumnya aku selalu berhasil menahan setiap sisi dalam diriku yang bergejolak tak keruan tiap kami berdekatan. Tapi saat melihatnya dalam keadaan yang ... yah ... seperti itu, lepas sudah kendaliku. Melihatnya begitu cantik, begitu rentan, dan sudah berapa lama aku tidak menyentuhnya.

Ah, jancuk!

Satu ciuman semacam itu, ckkk ... mana puas? Tapi, belum apa-apa juga sudah ditampar. Bahhhh ... kalau saja menuruti nafsuaku aku bisa saja memaksanya. Kenapa memangnya? Aku masih punya hak.

Tapi ... setelah tamparannya tadi, ada sisi hatiku yang berteriak memperingati. Bukan itu tujuan jangka panjangku. Aku tak cuma butuh mengeluarkan sperma—tapi sekali lagi—aku sedang berusaha membuatnya terbiasa dan mengembalikan lagi rasa cinta di hatinya.

Itul

Jadi, aku tak pernah melarang dia melakukan apa pun, cuma mematok batasan yang lebih jelas. Apa-apa yang boleh, dan apa-apa yang tak seharusnya dia lakukan. Aku memang menyuruhnya selalu minta izin padaku tiap pergi ke mana pun. Bukan berniat mengekangnya, aku hanya merasa lebih tenang kalau selalu tahu di mana dia berada.

Kemarin, seperti biasa dia pamit pergi ke toko buku dan ke kantor penerbitan. Membicarakan proyek novel terbaru dengan editornya.

Iya. Editornya. Lelaki yang waktu itu rumahnya dia jadikan tujuan saat kabur dariku.

Ckck, sebenarnya aku tak suka tiap tahu dia pergi menemui editornya. Dia lelaki baik memang, aku tak meragukan itu. Seperti juga aku tak ragu, kalau dalam hati lelaki muda itu jelas tersimpan perasaan istimewa pada istriku! Fendi Hamid menyukai Rayya, sudah jelas itu. Kalau Rayya tak sadar juga sampai sekarang, itu karena dia memang cenderung tak pernah menyadari tiap ada lelaki yang menaruh hati padanya.

Enak saja! Aku tak akan seceroboh itu, memberi Rayya kesempatan melihat lelaki lain yang mungkin dianggapnya lebih baik dariku. Kalau aku ingin dia kembali padaku, setidaknya aku harus menutup semua akses yang memungkinkannya berpikir dia punya pilihan selain aku. Tidak. Tidak akan kubiarkan.

Kalau Rayya pikir dengan pulang ke rumah—dan aku bersikap normal padanya—dia jadi bisa bertingkah sesukanya, dia salah besar. Aku mencatat dengan baik dalam kepalamku, apa pun yang dia lakukan. Pada waktunya, semua akan berbalik sendiri padanya.

Jadi, kutunggu saja Rayya lengah.

Tak butuh waktu terlalu lama ternyata.

Aku memang gusar, melihat dia pergi bersama lelaki lain. Tapi kalau itu bisa kujadikan alasan memundurkan progres perceraian kami, aku senang saja tiap kali Rayya melakukannya.

Meski dalam hati aku merasakan marah. Benci. Terbakar. Apa sajalah istilahnya. Cemburu? Mungkin. Bisa jadi. Siapa yang tak marah istrinya pergi bersama lelaki lain, yang jelas-jelas menaruh hati padanya. Tapi, kusimpan dalam hati saja, mau ditaruh di mana harga diriku, kalau aku mesti mengaku cemburu.

Yang benar saja!

Aku egois? Tak mengaca diri?

Biar saja. Kenapa memangnya?

Egoisme dan harga diri tinggi itu sudah dari sananya diciptakan sepaket dengan alat kelamin lelaki!

Bertahun mengenalku, kasihan sekali kalau dia tak juga paham bahwa sebagai lelaki, aku bisa sangat egois saat sedang menginginkan sesuatu.

Agak kesal sebenarnya, cepat sekali Pak Warno menge luarkan surat ini. Untung saja Rayya justru melakukan 'kesalahan' di saat yang tepat. Jadi, kalau dibilang bajingan, ku pikir aku ini bajingan yang cukup beruntung.

Sudah lewat tengah malam, lampu kamar sudah padam. Sepertinya Rayya sudah tidur.

Beberapa waktu lalu setahuaku dia sibuk sekali, mengerjakan proyek novel barunya. Karena dia jadi jarang sekali tidur. Memang, sekarang dia lebih menurut jika kutegur, meninggalkan naskahnya untuk beristirahat. Tapi aku juga tahu kalau dia kini seperti mengalami gangguan tidur. Tak pernah nyenyak, selalu gelisah.

Aku tahu. Tapi aku diam.

Harus melakukan apa memangnya. Dulu, tiap dia kesulitan tidur, cukup memeluknya, dengan segera dia jatuh terlelap. Tapi apa bisa sekarang kulakukan itu, kalau secara naluri saja dia seperti selalu ingin menjauh dariku.

Surat undangan yang tadi kuberikan, tergeletak di atas nakas. Aku berjongkok di sisi ranjang. Menatap wajah lelapnya. Pada cekungan dan lingkaran gelap di bawah matanya. Pada garis rahangnya yang semakin tirus. Betapa besar efek masalah kami menggerogoti kebahagiaan dan keceriaan seorang Rayya.

Kudekatkan wajahku. Kucium keninnya. Kuusap dan kuhidu aroma rambutnya. Lama. Sesuatu yang kini hanya bisa kulakukan di saat Rayya terlelap memejamkan mata.

Kupandangi lagi wajahnya. Tanpa sadar aku meringis. Nyeri hatiku rasanya. Demi Tuhan ... melihatnya seperti ini mendadak perasaanku dilanda ragu.

Apa sudah benar yang kulakukan?

Apa memaksanya sampai sejauh ini, memang jalan terbaik?

Kenapa Rayya masih saja keras hati? Apa dia tidak bisa melihatnya, tidak bisa merasakannya....

Aku mencintaimu, Ray....

Tidak bisakah kamu pertimbangkan lagi. Nyaris seumur hidup kita sudah bersama. Aku tidak bisa lagi hidup sendiri tanpa kamu. Apa tidak bisa kamu menoleh padaku lagi, memaafkan aku ... melanjutkan lagi langkah kita yang terhenti di sini? Tolong, jangan terlalu keras berusaha pergi dariku. Jangan terlalu liar memberontak ... itu cuma akan menyakiti dirimu sendiri.

Melihatnya seperti ini, aku pun ikut remuk. Aku juga sakit jiwa merasakannya. Tapi aku cinta padanya, demi Tuhan.

Iya, tapi tekuk sedikit harga dirimu itu! Apa gunanya cinta kalau egomu masih saja tergantung tinggi-tinggi di langit sana!

Apa kau bilang, cinta padanya? Kau ini benar-benar cinta atau cuma berusaha memuaskan emosimu saja?

Lihat dia, lihat! Pernah kau lihat ada orang lain menyakiti-nya sekejam dirimu? Masih berani kau bilang cinta?

Rayya kembali bergerak-gerak gelisah. Kuulurkan tangan mengelus puncak kepalanya.

“Bunda ... hikss ... hikss....”

Dia ... terisak dalam tidur?

Ya, Tuhan....

Apa yang harus kulakukan....



Selanjutnya, Rayya kembali menunjukkan sikap bermusuhan denganku. Masih melayani dan menyiapkan segala keperluanku memang, tapi ... bahasa tubuhnya malah terlihat seperti dia dipaksa kerja rodi di zaman penjajahan Belanda.

Oke, aku berlebihan. Tapi itu fakta.

Aku cuma bisa mengelus dada. Masih bingung mau mengambil langkah apa. Jadi, aku pilih menemui Rendra.

Seperti biasa, yang pertama kudengar adalah serentetan makian saat kuceritakan kronologi padanya.

“Terus kenapa, dia kan masih istriku. Belum juga kutalak satu.”

“Tapi, mbok ya, mikir kepalamu itu, Ndhen. Main cium seenaknya. Kalau jadi Rayya juga udah kugampar mukamu.”

“Ckkk, mau gimana lagi, Ndra ... nggak tahan aku lihat dia.”

“Dia juga pasti nggak tahan lihat kamu.”

“Jancuk!”

Tapi, sikapnya sudah kembali bersahabat. Dan aku seperti merasa Rendra malah lebih berat berada di sisiku sekarang.

“Jangan keterlaluanlah, nggak kasihan apa kamu sama dia.”

“Tau, tapi aku kan juga bener. Kamu, kalau punya istri, kamu kasih nggak, keluar sama laki-laki lain? Apalagi, laki-laki itu naksir sama istrimu.”

“Iya juga.”

“Makanya.”

“Kamu cemburu, gitu?”

Aku diam. Kalau mengaku cemburu bisa-bisa aku ditertawakan tujuh hari delapan malam.

“Dia kan istriku. Mana boleh berbuat begitu.” Itu akhirnya jawaban yang keluar dari mulutku.

“Cukkk, giliran Rayya aja nggak boleh. Kelakuanmu itu, kelakuan ... nggak inget apal”

“Iya, iya inget, nggak usah dibahas lagi.”

Lalu Rendra terdiam seperti memikirkan sesuatu.

“Sebenarnya, aku nggak tahan tiap lihat dia, tiap denger ceritanya ... rasane sir tak kepruk ae ndhiasmu⁵⁸”

“Gak opo-opo. Kene kepruk en ae Cik marem koen⁵⁹”

Dia menyipit tajam saat kukatakan itu. Aku cuma bisa angkat bahu. “Aku bingung, Ndra.”

“Bingung kenapa?”

“Gimana caranya biar dia melunak, nggak berkeras pengen pisah lagi.”

“Itu susah. Dia itu keras kepala.”

“Makanya itu. Aku mesti bersikap gimana.”

“Jangan dikasih keras juga lah.”

“Aku nggak keras sama dia.”

“Tapi kalau dari ceritanya, sikapmu sama dia itu masih searogan dulu.”

“Masa iya?”

“Yah ... kalau bisa sekarang-sekarang ini jangan dulu posisiin diri jadi suami. Kalau kamu mikir cuma dari sudut pandang suami, nggak akan ada benarnya dia di matamu. Yang ada dia malah semakin ngerasa tertekan. Mana bisa, dia nggak tambah benci sama kamu. Minimal ... lihat akulah, Ndhen.

⁵⁸ rasane sir tak kepruk ae ndhiasmu: rasanya ingin kuhantam/pukul saja kepalamu.

⁵⁹ Gak opo-opo. Kene kepruk en ae. Cik marem koen: tidak apa-apa. Sini pukul saja. Biar kamu puas.

Ambil peran kamu jadi kakak lagi buat dia. Kayak dulu. Lebih sering ngalah. Turunin dikit egomu itu. Nangani Rayya itu nggak susah, kalau kamu bisa pegang hatinya. Jangan lupa, dasarnya dia itu tetap adik kecil yang butuh di ngalahi, bukan dipaksa-paksa.”

Aku selalu takjub kalau Rendra sudah berkata dengan sangat-sangat benar seperti ini. Sangat-sangat bijak. Apa yang bisa kusangkal, kalau dia yang lebih tahu seperti apa Rayya. Meski sejak kecil kami memang mengasuhnya bersama.

“Tapi, nek dadi cacak e, sik kenek di encuk gak?⁶⁰”

“Dengkulmu ambyar⁶¹! Ngencuk ae isine ndhasmu.⁶²”

Aku cuma tertawa mendengar makiannya. Rendra memang sahabat sejatiku. Sekaligus, kakak ipar terbaikku. Meski aku tak langsung begitu saja bisa mengiyakan saran darinya. Tapi paling tidak, aku punya pertimbangan lain hendak melakukan apa.

Tapi, mengambil peran sebagai kakak lagi?

Astaga.



Malamnya di rumah, Rayya menyambutku pulang seperti biasa. Menyiapkan dan melayani segala keperluanku, dan tetap tak mau bicara.

⁶⁰ Nek dadi cacak e, sik kenek di encuk gak: kalau jadi kakaknya, masih bisa diajak bercinta nggak.

⁶¹ Dengkulmu ambyar: lututmu kacau/berantakan. Semacam ungkapan makian.

⁶² Ngencuk ae isine ndhasmu: bercinta saja isi kepalamu.

Aku, menebalkan muka saja dan bersikap seperti biasa. Meski dia diam, aku tetap bicara padanya. Meski yah ... cuma dijawabnya dengan anggukan atau gelengan.

Demi Tuhan, aku rindu Rayya yang ceria dan banyak bicara. Bukan dia yang selalu diam dan melamun dengan tatapan kosong seperti sudah kehilangan jiwa.

Hahhhh. Baiklah. Sabar.

Anggap saja aku sedang menghadapi adik yang memang sedang merajuk parah di sini.

Hingga malam pun, setelah dia mengurus keperluanku, dia pilih menekuni lagi netbook-nya. Bukan di kamar kami, tapi di ruang tengah. Jadi, kususul saja. Duduk di sana. Menyalakan televisi dengan volume suara rendah, di channel lokal yang biasanya menyajikan berita dengan bahasa khas Suroboyoan itu.

Melihatku, Rayya bergeming. Tak menganggapku ada. Biar saja. Sesukanya. Yang penting, dia tak menolak aku menemani-nya di sini.

Tapi setelah melewati jam sebelas malam dan tak ada tanda-tanda dia mengakhiri kegiatannya, kutegur saja.

“Tidur, Ray, udah malam.”

Rayya masih bergeming.

Budhe Pur bercerita, kalau di siang hari juga Rayya nyaris tak pernah beristirahat. Selesai dengan pekerjaan rumah, dia pasti berkutat lagi dengan netbook-nya. Memang seperti itu dia dari dulu. Tapi yang membuatku khawatir adalah waktu Budhe mengatakan kalau Rayya semakin jarang makan.

Ya, Tuhan. Kenapa dia menyiksa diri seperti ini....

“Ray ... tidur. Udah malam. Nanti sakit kamu.”

Kali ini kututup paksa layar netbook-nya. Tapi Rayya menahannya, sepertinya menekan tombol save sebelum akhir-

nya menutup layar netbook yang di pangkunya. Lalu dia diam. Mengatup rahang seperti sedang menahan sesuatu.

"Kalau aku nggak mau pergi tidur, kamu juga mau bilang kalau itu bukan sikap istri yang baik? Lalu, kamu nyuruh aku dateng ke pertemuan mediasi sendiri, gitu?"

Deg

Rayya menoleh. Menatapku tajam dan mendengus sinis.

Aku tak mengatakan apa pun. Meski yang barusan dia bilang, terasa seperti menusuk tajam di ulu hatiku. Apa sekarang dia jadi berpikir kalau tiap kali aku menyuruhnya melakukan sesuatu, pasti aku embel-embeli dengan ancaman semacam itu.

Ancaman?

Astaga ... aku bukan lelaki semacam itu!

Rayya menengadah dan menarik napas panjang. Mengembuskannya kasar lalu menggeleng sendiri.

"Okelah ... sesukamu. Aku bisa apa memangnya," gumamnya.

Lalu dia beranjak, meninggalkanku termangu sendiri.



Esoknya, tanpa bicara, seperti biasa dia menemaniku di meja makan. Aku pun menikmati kopiku dalam diam. Saat aku pamit pada Budhe yang sedang merajang kacang panjang di seberang, Rayya bangkit juga dari duduknya, mengiringiku sampai ke garasi. Dan seperti hari-hari sebelumnya, dia juga cuma diam tak berkata-kata.

Kulirik jam di tanganku. Masih terlalu awal sepertinya andai aku berangkat ke kantor sekarang. Jadi, aku berhenti, berdiri di sampingnya.

“Ray....”

Dia menoleh, mengangkat alis sebagai reaksi.

“Aku minta maaf....”

Kulihat matanya mendadak menyipit.

“Bukan, bukan untuk yang itu. Aku minta maaf buat sikapku malam itu sama kamu.”

Dia masih diam.

“Aku nggak bermaksud ngekang kamu, Ray ... jangan salah paham. Aku cuma ... aku cuma ingin, kalaupun semua mesti kita akhiri, kita jalani semuanya baik-baik. Sampai akhir nanti, dan seterusnya. Jadi, sementara kita selesaikan masalah kita, jangan dulu libatkan orang lain, orang luar di dalamnya.” Kali ini dahinya mengerut memandangku.

“Aku tau, aku nggak pantas minta ini sama kamu. Tapi ... aku masih ngarep, kalaupun akhirnya kita pisah ... setelahnya kita nggak akan jadi seperti dua orang yang bermusuhan. Mungkin ini sulit, tapi ... bisa nggak, kita akhiri ini seperti kita dulu memulainya....” Mata Rayya mengerjab bingung.

“Walaupun mungkin kamu memang benci sama aku, tapi ... boleh kan aku tetap jadi bagian dari hidup kamu....”



Karena Aku Masih...

Mengakhiri baik-baik? Kayak kami dulu memulainya?
Baik-baik dia bilang? Baik-baik ndhiasmua!

Mana ada perpisahan yang baik-baik. Apalagi kalau sebabnya kayak gini. Mabok pasti dia.

Duh, Bunda ... dia itu sebenarnya maunya apa! Kemarin maksama mksa aku pulang. Ngancam nggak mau nerusin proses permohonan cerai kami kalau aku bertingkah macam-macam. Pagi ini sudah berubah lagi. Hadohhhh.

“Jangan salah paham lagi, Ray. Aku nggak bermaksud buruk. Awalnya jurur aja, aku masih ngarep kalau pernikahan kita bisa diselamatkan, aku pikir kamu masih bisa maafin aku. Tapi ... kalau lihat kamu seperti ini, aku ... aku nggak bisa. Aku nggak mau lihat kamu kayak tersiksa gini kalau aku maksaa atau mohon biar kamu mau maafin aku.”

“Terus maksud kamu apa?”

“Kamu nggak ngerti?”

“Enggak....”

“Okeolah ... kita cerai. Tapi....”

“Kenapa mesti pakai tapi!”

"Dengerin dulu, Ray ... kita nggak cuma nikah berdua aja. Ada keduanya kita yang terlibat di dalamnya. Kita juga mesti mikirin mereka juga."

Ah, Bunda. Kenapa omongannya jadi benar begitu. Itu juga yang dibilang Mas Rendra. Tapi, yang diselingkuhi, yang mau cerai kan bukan mereka!

Ah, sabar, Ray ... sabar....

Seenggaknya, dia sudah mau ngalah kan? Akhirnya dia mau benaran ceraiin kamu, kan?

Hahh, kebangetan kalau dia lihat aku sampai kurus kering begini tapi masih saja digantung nggak dikasih kepastian.

Aku nggak langsung jawab, kayak biasa. Apa-apaan, memangnya dia mau ngakali aku lagi kayak sebelumnya. 'Iya cerai tapi begini', 'iya cerai tapi begitu'.

Dihhh, ribet! Cerai ya, cerai. Kenapa dibikin njlimet begini.

Ya, itu kan alasan saja karena dia nggak mau cerai dari kamu, Ray....

Iya tahu! Mungkin saja memang gitu. Tapi ngapain coba? Apa dia ngerencanain sesuatu lagi?

Pisah baik-baik? Kembali lagi kayak dulu ... ah, Gandhi pasti lagi ndhagd.⁶³ Mana bisa, Bunda, aku dan dia balik lagi kayak dulu. Mana bisa aku lihat dia lagi sebagai sosok lelaki yang sama....

Mana bisa, kalau sekarang di saat bersamaan, tiap lihat dia aku selalu ngerasain campuran sakitnya kecewa, emosi, sekaligus....

Rindu?

⁶³ Ndhagel: bercanda.

Astaga, Ray, kamu nggak ikut-ikutan ndhagé kayak Gandhi, kan? Barusan tadi siapa yang maki-maki dia, siapa yang emosi jiwa dengar apa yang dia minta? Bisa-bisanya kamu masih bilang rindu, setelah apa yang dia lakuin sama kamu!

Aku nggak pernah bilang kalau aku sudah berhenti cinta sama dia ... aku belum....

Tapi mencintai cuma dari satu sisi itu makan hati. Buang-buang waktu. Ngabisin emosi. Syahdu memang, tapi nggak ada gunanya sama sekali.

Aku amati, Gandhi memang sudah bersikap biasa lagi sama aku. Nggak ada yang berubah. Kayaknya dia memang serius sama apa yang dia bilang sebagai 'mengakhiri baik-baik'.

Sekarang, biasa tuh dia nungguin aku berjam-jam ngetik naskah atau ngedit, lalu tanya ini itu soal apa yang lagi aku kerjain. Aku nggak bisa bilang dia cuma basa-basi kalau ekspresi antusias yang muncul di matanya, nyaris sama kayak yang aku lihat tiap kali dia ngomongin koleksi akiknya. Dan kalau tiap pagi aku bikinin dia kopi, malam-malam kalau aku begadang sama naskahku, giliran dia yang buatin aku susu.

Lalu akhir pekan, dia selalu nanya aku pengen jalan ke mana. Bukannya dulu nggak pernah jalan. Tapi, dulu kalau misalnya aku ajakin ke toko buku pasti ngomel dulu. Apalagi kalau lihat aku borong buku, pasti dia pasang tampang asem nggak ikhlas gitu. Sekarang? Baru tiga hari lalu dia kasih aku borong sekitar selusin buku baru, dapat rapel kenaikan tunjangan dia bilang.

Kalau misalnya aku bilang pengen ke bioskop, dia ayo saja. Aku yang pilih filmnya, dia nggak protes. Kalaupun dia bosan, paling-paling diam saja atau kadang gangguin konsentrasi, tanya ini itu dari film mulai diputar sampai layar sudah hitam semua.

Kalau misalnya aku ngajakin dia jalan, entah ke kafe atau resto di mana aku biasa nongkrong sendiri, dia juga nggak protes biarpun akhirnya aku kacangin dia sama netbook dan naskahku. Paling-paling akhirnya dia jadi bawel lagi karena nggak berhenti nanya-nanya, apa yang lagi aku ketik.

Sumpah ya, jadi heran, sejak kapan dia jadi cerewet dan kepo setengah mati begitu. Tapi ya, sudahlah ... tinggal aku jawab ini.

Oh, jadi sering jalan sekarang? Berdua?

Nggggg iya sih. Nggak tahu kenapa pada akhirnya aku jadi lebih sering jalan berdua sama dia. Kalau dia di rumah, begitu lihat aku dandan mau keluar, dia pasti bilang mau ngantar. Kalau lagi di kantor, selalu nelepon atau minimal ngedat, nanya aku lagi di mana. Yang seringnya jadi berakhir pulang bareng karena dia nyusulin ke tempatku nongkrong dan nungguin sampai aku kelar. Bahkan biarpun dia baru saja pulang kantor dan belum sampai rumah buat istirahat.

Lalu aku sadar, sikapku sudah nggak lagi seperti dulu. Kami sudah bisa ngobrol normal. Santai. Nggak pakai urat apalagi emosi. Aku yang emosi maksudnya. Kalau Gandhi selalu lempeng saja.

Dan, memang Gandhi nggak ingkari apa yang dia bilang sendiri. Kalau aku bersikap baik, kalau hubungan kami nggak lagi kayak dua suku yang pernah bertikai di Sambas sana, perceraian kami nggak akan tersendat-sendat prosesnya.

Sudah dua kali kami datang ke pertemuan mediasi.

Yang pertama, kami di suruh pulang lagi buat mikir ulang, ngobrol baik-baik. Karena Gandhi terang-terangan bilang nggak pengen cerai. Kami—aku utamanya—memang nggak mengungkapkan selingkuh sebagai alasan perceraian kami. Entah kenapa, menurutku itu bukan pilihan yang bijak. Jadi,

aku bilang saja kami sudah nggak cocok. Alasan klasik dan klise yang dulu selalu kucibir.

Pertemuan kedua, Bapak atasannya Gandhi yang tampangnya ngingatin aku sama mertuanya Mas Galih, nasihatin kami biar mau mikirin lagi. Jangan terlalu cepat ambil keputusan. Diingat lagi semua yang baik-baik. Diingat lagi zaman masih mesra-mesranya. Bla bla bla dan lain sebagainya. Tapi kok rasarasanya si Bapak yang halus sekali logat ngomongnya itu, kayak cuma lagi nasihati aku saja? Iyalah, iyain saja.

Si Bapak, Pak Warmo ya, namanya, belum bisa kasih turun surat izin cerai itu. Kami diberi waktu lagi buat mikirin ulang.

Iya, kasih waktu saja terus, Pak. Nggak bakalan guna. Sampai lebaran onta juga keputusanku tetap bakalan sama.

Di luar itu, ada lagi yang berasa ngganjal di hatiku. Gandhi kayak sengaja banget narik aku lebih dekat ke lingkaran pergaulannya. Memang sih, dari dulu teman-temannya ya, berarti sebagiannya juga aku kenal semua. Maksudnya, lingkaran pergaulannya yang sekarang. Selalu ngajakin aku ke acara yang diadain teman-teman kantornya atau sesama alumni, entah kawinan, sunatan, reuni.

Maksudnya apa? Bentar lagi juga cerai.

Sinting memang, berita kami mau cerai sudah santer di kantornya, malah aku dia tenteng ke mana-mana. Bayangin saja kayak apa muka sama perasaanku, kalau di tiap pertemuan yang aku ikuti, mereka jadiin aku pusat segala kekepoan. Ditanya ini itu, dikasih wejangan begini, begitu.

Dihhh, sok tahu.

Kayak yang sudah pada pernah cerai saja mereka itu.



Hari ini aku ada janji sama Fendi. Ketemuan di kantornya. Lanjutin bahas progres penerbitan novelku.

Pamit Gandhi?

Iyalah. Lewat Go-Chat saja, kayak biasa. Aku cuma mau bahas novel, nggak mau ngapa-ngapain. Minta izin sajalah, daripada malah runyam urusannya. Aku sekarang nggak pernah bisa nebak jalan pikirannya. Dan dia jawab apa?

“Hati-hati. Nanti kalau pulang sore, hubungi aku kalau mau Aku jemput.”

Belum terlalu siang waktu aku berangkat ke kantornya Fendi. Waktu sampai di sana, ternyata masih ada beberapa bagian yang perlu aku revisi. Teknis saja sih, nggak terlalu signifikan pengaruhnya sama isi cerita. Tahu sendirilah, perfeksionisnya si Fendi itu. Mesti detaiiiiil banget revisiannya, baru dia mau lepas ke mesin cetak.

Tapi, hari ini dia lagi sibuk kayaknya. Selain naskahku, ada beberapa naskah lain yang juga dia handle, rencana diterbitin barengan. Jadi, hari ini aku nggak ngajakin jalan dulu. Nggak enak sama kerjaannya. Lagian, ntar ribet kalau tuan besar songong itu tahu.

Keluar dari lobi, aku jalan sambil ngelihatin gedung DBL Arena. Begitu nyampe dekat portal tiket parkir, aku lihat satu bus besar berhenti di bawah tangga naik di depan pintu utama. Lalu, serombongan laki-laki pakai seragam PDU biru dongker keluar dari sana. Di pinggang kiri mereka, terselampir sebilah pedang. Lumayan panjang, tapi nggak terlalu lebar. Dibungkus sarung logam warna perak. Mereka berdiri di deretan tangga sambil ngobrol ketawa-ketawa, ngepit topi pet di ketek sambil masang sarung tangan putih.

"Ada apa sih, Pak, di sebelah?" Iseng aku nanya sama Bapak-bapak berambut cepak pakai safari hitam yang bawa HT dan berdiri di dekatku. Bapak itu noleh.

"Oh. Itu, Mbak, ada resepsinya pejabat imigrasi. Itu temen-temennya baru dateng, mau prosesi pedang pora kayaknya." Mau nggak mau aku noleh lagi, merhatiin Mas-mas berbadan tegap yang masih asyik ngegerombol di tangga depan pintu utama.

Tanpa sadar aku tersenyum miris. Aku tahu pasti prosesi itu. Aku pernah ngejalaninya sekitar dua tahun lalu. Di tempat ini juga.

Awalnya, aku malas acara resepsian yang ribet, segala pakai ritual semacam itu. Nikah ya, sudah nikah, yang simpel saja.

Tapi, Gandhi bilang nggak bisa. Sudah jadi tradisi alamaternya. Jadi waktu itu ya, sudahlah ... tinggal jalan doang gandengan sama dia, apa susahnya.

Tapi, aku nggak pernah tahu, kalau jalan sambil nggandeng lengan laki-laki yang sudah sah jadi suamimu, di bawah hunusan pedang mengkilat yang teracung ke atas membentuk gapura di kiri kananmu itu rasanya....

Nggak bisa diungkapkan pakai kata-kata.

Ya, Tuhan ... merinding rasanya....

Semacam ada haru luar biasa meledak-ledak di dalam dada.

Setelah prosesi itu selesai, Gandhi bisikin sesuatu sama aku.

"Kamu tau nggak, maknanya gapura pedang yang diturunin habis kita lewati tadi?" Lah, mana aku tahu. "Ketika pedang diturunkan, itu artinya pengantin berjanji buat setia mengarungi hidup bersama, nggak nengok ke bdakang lagi...."

Oh, gitu ya, maknanya.

Dua tahun lalu mungkin aku masih terpesona dan percaya sama filosofi yang diagungkan para taruna pemegang pedang pora. Tapi sekarang?

Enggak nengok ke belakangnya sih sudah benar. Tapi, janji buat setia? Halah, buang saja itu janji ke selat Madura sana!

Ya, sudahlah. Semegah dan semeriah apa pun prosesi dan pesta pernikahan, tetap saja kehidupan nyata itu dimulainya setelah selesai pesta. Dan kenyataan hidup juga nggak selalu kayak yang ditulis di cerita-cerita. Begitu nikah, happy ending selamanya, selesai semua masalah. Buktinya lihat saja kan, pernikahanku sama Gandhi?

Dari Graha Pena aku nggak langsung pulang. Tapi mau jalan-jalan dulu, cuci mata ke Gramed Royal. Siapa tahu ada buku baru yang menarik. Aku lagi senang-senangnya koleksi buku biografi sekarang ini.

Sekitar jam dua siang seingatku pas nyampe Gramed, tapi aku nggak sadar sudah berapa jam di dalam sana, ngepoin sinopsis sama baca beberapa buku yang sudah kebuka segelnya. Sampai kemudian aku nyadar kalau ponselku getar-getar di saku jeansku.

“Hallo?”

“Ray, masih di Royal?”

“Iya. Kenapa?”

“Aku udah on the way ini, jangan pulang dulu aku ke sana.”

“Mau ngapain?”

“Cari makan.”

“Kenapa nggak makan di rumah aja, Budhe masak tadi.”

“Halal, udah di jalan ini. Mumpung kamu lagi di luar juga. Jangan pulang dulu, oke?”

“Terserah deh.”

Klik.

Lalu aku cuma manyun ngelihat layar ponselku yang sudah mati. Aku sudah mulai sedikit terbiasa sama sikap dia yang satu ini. Dan itu, rasanya nggak nyaman. Gimana kalau akhirnya aku jadi terlalu terbiasa lagi sama dia....

Aku masih jalan-jalan santai ngiterin mall ini, nyari-nyari gerai pakaian langganan Gandhi. Kemarin pas nyetrika, baru nyadar, kayaknya sudah mesti restock kaus daleman yang biasa dipakai Gandhi buat ngelapisi seragamnya.

Tapi, di depan gerai pakaian balita, aku senggolan parah sama perempuan. Bunting. Pakai heels.

Deg

Ohmaigadd.

Duh, Bunda, kenapa ketemu sundel itu di sinii?

Dia, kaget. Kelihatan jelas di mukanya.

Aku? Pasang tampang papan talenannya Budhe saja. Rata. Kulirik perutnya yang sudah buncit. Lalu ke kakinya. Ihh, dasar ganjen ya, ini perempuan. Perut sudah segede tong, masih saja pakai heels.

Kalau kebleset, terus bayinya loncat keluar gimana?

Kami cuma lihat-lihatan beberapa lama. Mirip yang di film-film itu. Mau apa emangnya? Teriak histeris? Nampar mukanya? Jambakin rambutnya? Bilang sama seisi mall kalau perempuan ini yang sudah ngerusak rumah tangga orang?

Asyik kali ya, kalau kayak gitu. Nikmatnya pasti jauhhhhh lebih luar biasa dari multiple orgasm yang biasa aku dapatin kalau aku sama Gandhi nafsunya lagi sama-sama tinggi. Pengen sih. Belum puas saja kapan hari itu cuma nampar dia dua kali, jadi masih cantik mulus saja mukanya.

Tapi, aku jauh lebih sayang sama harga diriku daripada keinginan buat ngelampiasin emosi. Harga diriku jauh lebih mahal, daripada sekadar rasa puas sesaat karena bisa nge-

gamparin atau nyakar-nyakar mukanya. No way, ya! Aku pernah baca, ada tipe perempuan perusak rumah tangga yang justru makin puas kalau bisa bikin korban emosi, apalagi sampai nganiaya dia.

Aku nggak akan sudi ngasih dia kepuasan semacam itu.

“Ray.” Dia yang nyapa duluan.

Aku diam. Senyum saja malas.

“Bayi kamu, sehat?”

Nggak tahu kenapa, justru itu yang akhirnya keluar dari mulutku. Membutnya refleks mengelus perut, tersenyum. Tapi sendu.

“Kenapa kurus kering begini kamu?” kataku terus terang. Setelah kuteliti lagi, aku baru nyadar, Chia memang kelewatan kurus buat ukuran perempuan yang lagi hamil segede itu. Berapa bulannya, aku nggak pengen tahu, dan nggak minat nanya.

“Kamu juga kurus,” balasnya.

Kusipitkan mata. Tapi nggak ada sinar ngejek, mencela, puas hati ... kayak yang aku lihat sekitar tiga bulan lalu waktu dia datang ke rumah.

“Kamu ... baik-baik aja?”

Astaga, Bunda. Di sekitar sini nggak ada kamera kan? Ini bukan lagi ada semacam reality show 'Katakan Cinta' yang norak itu tapi di sini diganti jadi 'Katakan Maaf' kan? Bisa gitu ya, dia tanya kayak gitu sama aku.

Aku cuma mendengus sinis. “Kamu tau banget, aku tuh kayak apa. Jadi, kalau aku jawab kamu baik-baik aja kamu pasti malah ketawa,” sarkasku.

Dia ngelihat aku lagi. Ekspresinya nggak terbaca.

“Aku minta maaf,” katanya lirih. Mataku menyipit lagi.

“Lalu?” tanyaku. Dia cuma diam. “Kami lagi ngurus proses cerai,” kataku lagi.

Kali ini dia kelihatan kaget. Aku nggak tahu kenapa aku bilang begitu. Mungkin impulsif saja, sebagai reward karena dia sudah minta maaf, biar dia lega, dan nggak rasa bersalah.

Hahahaaa, dasar Rayya, begonya nggak ampun-ampunan.

“Kenapa mesti cerai, Mas Gandhi nggak ngelakuin sampai....”

Kontan kugosok daun telingaku sambil meringis. Risih dengar dia sebut nama Gandhi kayak gitu. Pikiranku langsung berkeliaran liar ke mana-mana.

“Cuma kalian dan Tuhan yang tau. Aku juga nggak minat buat nyari tau sampai sejauh apa yang kalian lakukan waktu itu. Buat aku, berapa pun kadarnya, yang namanya pengkhianatan tetap pengkhianatan. Nggak bisa dimaafkan. Siapa pun pelakunya.” Dia masih diam.

Iya, aku tahu itu anak siapa. Gandhi sialan itu juga cerita sampai sejauh mana mereka pernah berbuat. Tapi itu sudah nggak penting. SUDAH NGGAK PENTING!

“Aku tau, Ray. Nggak akan mungkin kamu maafin aku. Aku ... mungkin kelihatan nggak tau malu, tapi ... aku, aku ngerasa nyesel udah ngerusak persahabatan kita.”

Oh, masih bisa nyesel ternyata. “Itu urusan hati kamu sendiri sama Tuhan. Jadi, jangan sama aku laporannya.”

Dia nggak jawab lagi, mungkin bisa nangkap nada sinis yang nggak capek-capek aku sembunyiin.

“Aku yang mestinya minta maaf. Karena aku kan, yang kamu bilang pangkal dari semua kehancuran hidup kamu. Walaupun kalau menurutku sebenarnya sayang sekali kamu itu nggak nyadar ... kamu itu cewe yang beruntung. Kamu punya segala hal yang nggak aku punya. Yang cuma bisa aku miliki

dalam mimpi. Tapi, namanya manusia kan kadang emang begitu, ya? Nggak bisa lihat orang lain lebih, biarpun dirinya sendiri nggak pernah kurang apa-apa. Jadi, kalau kamu nggak ngerasa bahagia ya, itu salah kamu sendiri!"

Benci sekali aku lihat dia. Sampai detik ini.

Seperti juga aku benci sama kenyataan kalau di salah satu sudut hatiku, di sana Chia tetap saja punya tempat istimewa. Aku nggak akan pernah bisa ingkari kalau dia pernah jadi salah satu orang terpenting dalam hidupku, salah satu orang yang pernah sangat aku sayangi.

Tapi, aku juga tahu pasti kalau setelah ini kami nggak akan bisa berteman lagi. Satu-satunya hal yang aku syukuri dari ucapan maaf dia adalah, aku bersyukur bayi di dalam perutnya itu nanti bakalan lahir dari rahim perempuan yang setidaknya masih punya nurani. Aku harap, bayi nggak berdosa itu bisa lebih beruntung dari aku. Dia punya ibu, yang bisa limpahkan kasih sayang dan perhatian yang dia butuhkan. Bukan kayak aku....

Iya kalau dia benaran nyesel? Kalau akting saja?

Duh, itu urusannya dia sama Tuhan, ya. Kepalaku sudah banyak isinya. Jadi, nggak perlu aku tambahi beban lagi, segala mikirin hal nggak penting macam itu.

"Ray...."

Aku noleh. Dan terpana sesaat waktu lihat ... Gandhi. Berdiri beberapa meter dari tempat aku dan Chia lagi bicara. Chia juga, kaget. Kulirik sekilas, setelahnya Chia sudah buang muka ke arah lain. Sementara Gandhi pasang tampang datar yang aku nggak tahu maksudnya apa.

Kudekati dia. "Hai, bingung nggak nyariin aku?" Gandhi kayak kaget begitu aku mendekat lalu nyium pipi kanannya,

senyum sama dia. Dia cuma geleng, balas senyum tapi kelihatan bingung. "Ayo, aku belum makan."

Kugandeng lengannya berbalik ninggalin Chia. Nggak bilang apa-apa lagi sama dia. Aku nggak tahu apa yang Gandhi ataupun Chia pikirin waktu aku lakuin ini. Tapi aku nggak peduli. Aku cuma lagi pengen ngelakuin ini. "Mau makan di mana," tanyaku, mengabaikan pandangan sirik dan tatapan mupeng beberapa wanita—yang berpapasan dengan kami—melihat laki-laki yang aku gandeng ini.

Kuperhatiin Gandhi sekilas. Atasan seragamnya sudah dia tukar sama kaus polo warna hitam. Tapi celana seragam biru dongkernya masih dia pakai. Dari bau keringat, tampang capek sama rambut acak-acakannya ... aku tahu dari kantor tadi dia pasti langsung ke sini tanpa mandi. Tapi, mata perempuan-perempuan itu kok ya, masih melotot saja ngelihat dia.

Tuh, kalaupun dia sudah nggak sama aku, nggak akan susah kan pastinya cari ganti? Rda kamu? Ah, nggak tahu lah.

"Terserah kamu aja."

"Nggak apa-apa, nih?"

"Enggaklah, Ray, aku bisa makan apa aja asal kamu suka."

Ah, Bunda....

"Ndhik."

"Ya?"

"Habis makan, aku masih mau nonton film nih. Gimana?"

"Ya, pakai nonton film segala?"

"Iya. Kenapa emangnya?"

"Aku kan belum mandi dari pagi." Gandhi meringis.

"Halal nggak apa-apa."

"Beneran nggak apa-apa?"

"Iya."

"Ya, udah. Ayo."



Kami sampai di rumah sekitar jam sepuluh malam. Selama makan tadi, Gandhi nggak banyak bicara. Makan juga sedikit saja. Pas di bioskop juga, dia kayak lemas atau apalah. Kepalanya nyender terus. Nggak cerewet, bawel kayak biasanya. Baru setelah keluar dari bioskop, aku perhatiin mukanya agak pucat memang. Pas aku tanya, dia cuma bilang nggak apa-apa.

Ya, sudahlah.

Sepanjang perjalanan aku dan dia cuma saling diam. Aku masih semacam syok perasaan habis ketemu Chia.

Saat aku lihat Gandhi dan Chia, aku sadar, aku masih cinta dia.

Tapi di saat yang sama, satu pemahaman lain singgah di hatiku. Bawa cinta itu harus sejalan sama penerimaan. Kalau nggak begitu, sia-sia saja. Biarpun kamu bilang cinta setengah mati sama dia, nggak ada gunanya kalau masih ada bagian dari dirinya yang nggak bisa kamu toleransi.

Buatku, Gandhi, dan apa yang pernah dia lakukan, adalah hal yang nggak akan pernah bisa aku toleransi sampai kapan pun. Aku mungkin bisa maafin dia, aku bisa usahain, demi semua waktu yang pernah kami jalani bersama. Untuk semua hal yang pernah dia lakukan buat aku sebelumnya.

Nggak ada manusia yang benar-benar buruk sepenuhnya, kan? Aku juga nggak pengen jadi manusia egois yang cuma mentingin sakit hatiku sendiri. Jadi, aku akan berusaha damai sama rasa kecewaku. Kalau bukan aku sendiri, siapa memang yang mau sembuhin hatiku. Waktu nggak akan berhenti berjalan sekadar nunggu sakit hati dan kecewa itu hilang. Ada

beberapa hal dalam hidup yang memang mesti kita hadapi, suka atau tidak mesti kita terima, jalan bersisihan sama langkah hidup yang kita ambil.

Aku akan berusaha maafin Gandhi.

Kami akan berteman lagi.

Mungkin.

Tapi kayak sebuah buku, bab kehidupanku sama dia sudah aku putusin kututup di sini. Kalau aku berniat membuka sebuah sampul baru, bukan dia lagi yang ingin kujadikan pemeran utama.

Waktu kami sampai di rumah, Budhe ternyata masih nungguin kami. Langsung aku suruh tidur saja. Kasihan.

Aku langsung masuk kamar, ganti baju. Mandi. Kalau Gandhi, masih ngunci pintu-pintu kayaknya. Kelar mandi, aku nggak lihat dia di mana-mana. Setelah kucari, tahunya dia mandi di kamar mandi belakang. Waktu kutanya, kenapa nggak nungguin aku masakin air, dia cuma bilang sudah nggak tahan, badannya sudah lengket semua belum kena air dari tadi siang. Padahal, kalau saja mau nungguin aku kelar pakai kamar mandi kami, nggak perlu dia mandi air dingin jam sepuluh malam begini. Bisa-bisa kena encok dia nanti.

Dia nggak bilang apa-apa lagi, cuma minta tolong dibuatin kopi. Sudah itu, aku balik ke kamar, beresin belanjaan novelku tadi siang.

“Ray....”

Aku noleh. Gandhi sudah berdiri di depan pintu.
“Kenapa?”

“Budhe udah tidur, ya?”

“Iya, kenapa?”

Dia kayak lagi bingung. Meringis nggak nyaman. Jari kanannya mijitin tengkuknya sendiri.

"Mau minta tolong. Tapi udah tidur gitu," keluhnya. Lalu jalan ke nakas. Buka-buka laci nyari-nyari sesuatu. Kuperhatiin lagi, mukanya memang pucat sekali. Sakit kayaknya.

"Kamu nyari apa?"

"Minyak kayu putih."

"Buat apa?"

"Nggak tau nih, pusing nggak enak rasanya badan." Dia masih meringis sambil mijiti tengkuk sama lehernya.

"Masuk angin, kamu?"

"Nggak tau. Iya mungkin."

"Sini, aku kerokin," tawarku begitu saja. Sesaat matanya kulihat mengerjap-ngerjap bingung. Ih, kenapa sih memangnya.

"Emang kamu bisa?"

Isshh! Ya, emang sih selama ini kalau misalnya dia masuk angin yang ngerokin ya, Budhe. Tapi, timbang cuma ngerokin saja ya, bisalah! Aku ngangguk. Nggak tega lihat muka pucatnya. Kata Budhe, jangan remehin, bisa bahaya.

"Nggak ... nggak apa-apa memangnya?" tanyanya ragu.

"Nggak. Budhe udah tidur. Nggak kasihan apa kalau mesti dibangunin lagi."

Dia kayak masih ragu. Dihh, sampai segitunya ya, nggak percaya kalau aku bisa ngerokin. Tapi dia lalu duduk di dekatku di tepi ranjang.

"Matiin ya, AC-nya. Jendela dibuka aja," pintanya.

Aku turuti saja. Biasanya Budhe juga gitu. Waktu aku sodorin balsem, nggak mau. Nggak suka baunya dia bilang. Minta minyak kayu putih saja.

"Sejak kapan rasanya nggak enak?" tanyaku. Waktu mulai kugosok koin ke pundak belakangnya, langsung mbekas merah emang. Benaran masuk angin ini.

"Dari tadi siang sebenarnya."

“Kenapa nggak langsung pulang, malah mampir Royal.”

“Udah bilang mau jemput kamu.”

“Aku bisa pulang sendiri. Kalau kayak gini siapa yang susah coba,” gerutuku.

Mungkin Gandhi memang kecapekan. Kurang tidur. Sekitar tiga hari ini aku lihat dia nggak pernah tidur di bawah jam satu pagi. Adaa saja yang dikerjain di depan komputernya. Waktu aku tanya, dia cuma bilang lagi banyak kerjaan. Audit rutin sama pelaporan tahunan ke kementerian pusat.

“Hegghhhh.”

Beberapa kali dia sendawa. Punggungnya sudah merah-merah semua nggak keruan.

Sudah rata semua bagian punggung dia aku kerokin. Aku tuang lagi minyak kayu putih ke telapak tangan, aku gosokin ke pundaknya. Kaku memang. Aku mulai pijit-pijit di situ. Biasanya aku lihat Budhe gitu.

Degdeg degdeg degdeg

Duh, Bunda. Kenapa ini jantungku.

Ada rasa aneh mendesir dalam dadaku merhatiin punggung, badan telanjangnya dari belakang. Dalam jarak sedekat ini.

Oh, astaga. Cuma suasana hatiku ya, yang lagi kacau berantakan. Kalau reaksi hormonalku masih sangat-sangat normal! Aku tahu perasaan macam apa yang melandaku sekarang ini. Itu semacam rasa rindu buat....

Tapi, kelebatan ingatan pertemuanku sama Chia tadi sore semacam ngguyurin es ke sesuatu yang sudah menggelegak di dalam sana. Seketika, desir aneh tadi hilang berganti rasa jijik.

Arrgghhh!

“Udah, Ray?”

Lamunanku buyar. Tahu-tahu Gandhi sudah balik badan saja, ngadep ke arahku. Aku cuma diam, pikiranku masih berkecamuk nggak keruan.

Sampai aku nggak sadar, kalau ternyata dia juga diam. Ngelihatku dalam-dalam. Dan waktu sadar, mendadak aku kesulitan nelan ludah mendapati ada kabut membayang di mata tajamnya.

Dan aku tahu sekali, apa artinya....

Tangannya mulai bergerak ngelus lenganku. Seketika kutepis.

Nggak!

Dia cuma diam, menatapku tajam memeringatkan. Dan kulihat dia menggeleng samar. Yang aku tangkap dari ekspresi wajahnya, 'jangan beraninya kamu bilang enggak'.

Ludahku semakin pahit terkumpul menyumbat kerongkongan, waktu tangannya terulur ke belakang narik jepitan rambutku. Lalu mengelusnya dengan kelembutan yang bikin sekujur rambut halusku berdiri karena merinding. Aku masih diam, menggigit bibirku sendiri, waktu dia mendekatkan kepala, mengecup puncak kepalaku lama. Penuh perasaan atau ... kerinduan? Nggak tahulah, itu yang bisa aku rasain. Lalu bibirnya mulai turun mengecupi dahiku, hidung, dan turun ke pipi ... aku memalingkan muka waktu bibir kami bertemu.

Bunda, aku akan jujur ... aku rindu sentuhannya. Aku rindu aroma tubuhnya. Aku rindu dekappannya. Aku rindu dia. Andai bisa bersuara, seluruh sel yang ada di tubuhku sudah pasti menjerit frustrasi karena rasa damba yang teramat sangat.

Aku memang butuh dia. Tapi ... ingatan bahwa tangan itu, bibir itu ... bagian tubuh itu sudah pernah....

Aku nggak rela, Bunda. Sakit rasanya. Nyeri di dalam sana. Aku nggak mau. Aku nggak sudi!

Tapi napasku mendadak tercekat, waktu kurasakan daguku ditarik pelan, jadi wajah kami kembali saling berhadapan. Deru napasnya sudah memburu. Mata tajamnya sudah menggelap. Dan meski tanpa kata, tatapan tajam itu kayak kembali memeringati, 'kamu nggak boleh nolak'.

Di antara gemuruh dadaku, gejolak antara penolakan dan kerinduan, satu kesadaran mulai memenuhi kepalaku.

Segala hal di dunia ini punya harganya sendiri. Termasuk kebebasan. Kebebasanku.

Jadi ... kalau ini yang dia inginkan, kalau ini termasuk yang dia syaratkan ... meski rasanya, aarrggghhh!

Tapi, demi kebebasanku terlepas dari dia selamanya, apa pun akan kulakukan.

Apa pun.



Kalimaya Yang Lain

Aku terjaga merasakan Rayya bergerak-gerak dalam tidur-nya, tapi tak mengubah posisi. Masih meringkuk seperti bayi, dalam pelukanku. Aku hanya diam, tak melepas dekapan-ku dari tubuhnya yang kini terlihat ringkih, rapuh seperti por-selen cina yang akan hancur jika diperlakukan sedikit kasar, namun nyatanya masih cukup tangguh menerima terjangan gairah yang meluap dari dalam diriku di sesi percintaan kami beberapa jam sebelumnya.

Aku tidak tahu, apa masih layak aku menyebut itu sebagai kegiatan bercinta, kalau aku tahu dia tak melakoni itu dengan sukarela.

Rayya keberatan.

Aku tahu itu.

Tapi, aku tidak sedang punya banyak pilihan. Rayya tidak melawan, maka aku tidak merasa punya alasan untuk meng-hentikan. Jadi ... apa pun konsekuensinya akan kupikirkan nanti. Persetan. Karena aku yakin Tuhan tak setiap saat sudi bermurah hati dan membukakan lebar lagi pintu kesempatan.

Sore kemarin saat menjemput Rayya ke Royal, aku sudah merasakan badanku seperti tidak fit. Memang ada beberapa pekerjaan tambahan di kantor. Sebenarnya buatku tak masalah. Hanya saja, jika biasanya pekerjaan yang kubawa pulang, akan

langsung kukerjakan setelah selesai makan malam, sekarang-sekarang ini aku memang menundanya hingga larut malam.

Aku ingin menggunakan waktu sebaik-baiknya, menghabiskannya bersama Rayya. Mungkin dia heran kenapa belakangan ini aku jadi seperti tak henti menempelnya.

Kalau dalam satu kalimat ringkas, aku menyebutnya sebagai 'proses pendekatan yang terbalik'.

Mestinya, pendekatan dilakukan sebelum memulai hubungan. Umumnya. Tapi, hubunganku dengan Rayya memang bukan jenis hubungan yang umum.

Kenapa memangnya? Tak pernah ada kata terlambat untuk memulai sesuatu. Sebelum hakim mengetok palu, kami juga belum sah disebut bercerai, kan?

Kami menikah bukan dengan proses yang wajar, bukan dengan proses yang normal. Awalnya karena kelakar Massaku dan istri-istrinya yang mengatakan, kenapa aku tak menikah saja dengan Rayya.

"Sama Rayya aja, Ndhi, cantiknya juga nggak kalah sama pacarpacar kamu kok dia itu," Mbak Heny yang bilang.

"Tya. Udah berapa umur kamu sekarang Nggak risih apa, denger Mama ngomel tiap tau kamu dapat sprin pedang pora?" Mas Galih mendukung omongan istrinya.

"Iya tuh. Kapan, gliran kamu," Mbak Tyas ikut angkat bicara.

"Mana bisa gitu Mbak, aku kan nggak cinta sama dia. Lagian, apa ya dia mau?" tanyaku waktu itu.

"Lah dia kan udah biasa glendutan sama kamu dari kecil. Apa susahnya. Mbak juga nggak pernah tau dia punya pacar. Udah, sama Rayya aja. Kami kan senang kalau dia beneran jadi bagian kduarga ini. Iya kan, Mas?" Dan Mas Gading cuma mengangguk, menyetujui apa yang dikatakan istrinya.

"Lagan, Ndhi, kamu itu udah kelamaan ngglibet⁶⁴ sama Rayya. Pikimu kami nggak tau, kalian suka kelon-kelonan⁶⁵ gitu kalau di kamar. Daripada keserempet setan terus khilaf mendingan dihalalin aja sekalian. Mama juga pasti setuju kok."

Saat itu, tak pernah terpikir olehku berbuat khilaf, ter-serempet setan atau apalah istilahnya seperti kata Mas Gading. Karena dekat sejak kecil, bahkan mendekapnya saat dia lelap, kuanggap biasa. Tak akan berefek apa pun pada libido lelakiku.

Tapi kalau sekarang....

Aku tak pernah merencanakan hal ini. Serius. Demi Tuhan. Melihat sikap Rayya, sejurnya aku bahkan nyaris tak berani berharap bisa menyentuhnya lagi. Apalagi bercinta seperti ini. Aku tak mau memaksanya. Tidak. Andai dia tahu, aku justru sakit melihat dia terluka. Tapi di saat bersamaan, aku juga ter-lalu berat untuk melepasnya, di saat aku baru sadar apa yang sebenarnya kurasakan padanya.

Aku egois. Memang. Sudah berkali-kali kukatakan sendiri.

Tapi itu sama sekali tak kurencanakan, saat Rayya menawarkan sendiri mengerok badanku yang rasa-rasanya memang kemasukan angin, aku malah sedikit ragu.

Ragu, apa dia sadar saat menawarkan hal itu. Maksudku, apa dia yakin. Apa dia sudah merasa cukup aman berdekatan lagi denganku. Apa sudah selonggar itu dia menurunkan pertahanan dirinya. Meski sebenarnya aku lebih ragu pada diriku sendiri. Pada reaksi tubuhku jika berdekatan dengan dia lagi.

Tapi, Rayya terlihat yakin dengan apa yang dia tawarkan. Lagi pula, badanku rasanya sudah semakin tak keruan, akibat

⁶⁴ Ngglibet: istilah yang dipakai untuk menggambarkan hubungan yang cukup dekat.

⁶⁵ Kelon-kelonan: berpelukan saat tidur.

mandi air dingin malam-malam. Kalau tak segera dikerok, bisa berlarut-larut dan berakibat fatal.

Rayya tak kelihatan canggung saat mulai menggosokkan koin ke pundakku. Dia malah masih sempat mengomeliku. Aku diam saja, membiarkan jari-jari lentiknya bekerja. Tapi saat koin yang dia pakai dia letakkan, dan dia mulai memijiti pundak dan punggungku dengan jemarinya, rasanya....

Jancuk!

Angin sialan yang bersarang ditubuhku sudah bisa keluar sebagian, rasanya memang jadi lebih baik. Tapi ... jemari Rayya yang menggerayangi ... bukan, bukan menggerayangi, memijit sebenarnya, memijit pundakku ... rasanya seperti membangunkan gairah terpendam yang sudah susah payah kutidurkan.

Sial! Sial! Sial!

Jancukkkk!

Kalau seharian ini angin sialan itu membuatku melakukan apa pun jadi tak nyaman, sekarang malah jemari Rayya yang membuatku belingsatan. Ini yang aku khawatirkan. Saat merasakan Rayya tak lagi memijiti pundakku, dan hanya diam saat aku tanya, aku pun membalik badan. Dan....

Astaga....

Aku ini lelaki normal. Sudah berkali-kali kukatakan itu. Dalam posisi seperti ini, sedekat ini, jangan sepenuhnya menyalahkan aku.

Sumpah demi Tuhan, aku sama sekali tak merencanakannya. Saat mulai menyentuh dan menciuminya aku juga matimatian menahan diri untuk tidak menerjangnya begitu saja seperti yang biasa kulakukan. Karena, Rayya seperti keberatan. Bahkan memalingkan muka saat hendak kucium bibirnya.

Ah, ya Tuhan, tapi sudah sejauh ini. Sudah terlalu tanggung kalau kuhentikan begitu saja. Aku memang harus menghormati

Rayya. Tapi dengan sangat egois harus kukatakan juga, aku pun punya kebutuhan yang perlu aku penuhi biar otakku tetap waras dan tidak mengubahku jadi sinting atau sakit jiwa. Apalagi, sekali lagi, dia masih sah istriku. Masih partner halalku. Kalau demi menghormatinya aku menekan hasratku sendiri terus-terusan, lalu akhirnya nanti malah mencari pelampiasan pada perempuan lain, sudah jelas itu salah dan aku pasti dimaki-maki lagi.

Jadi, apa ini termasuk kategori pemerkosaan, entahlah. Tapi aku tak memaksanya secara verbal. Buktiya, dia tak menepis ataupun menolak. Meski juga, tak bereaksi memang. Dia cuma diam saat aku mulai mencumbunya, menggerayangi, menyentuhnya. Saat aku mulai melepas bajunya, merebahkan dan menindihnya....

Jancuk!

Dia benar-benar membuatku gila! Hasrat yang terlalu lama ditahan-tahan memang bukan sesuatu yang baik untuk kesehatan.

Kesehatan mental dan jiwa tepatnya. Rasa, aroma dan segala hal tentang Rayya benar-benar membuatku jadi seperti pecandu yang sakit jiwa karena menginginkan narkotika. Dia juga diam saat aku ... saat aku mulai memasukinya.... Dia cuma memalingkan muka. Mengatup rahang erat dan memejamkan mata. Jadi, kuteruskan saja merapatkan diri menyatukan tubuh kami....

Tapi ... kepalaiku seketika bagi diguyur seember air es saat kudapati sebutir bening meleleh dari sudut matanya yang terpejam. Napasku tercekat. Otakku serasa membeku. Tubuhku mendadak jadi kaku.

Rayya....

Astaga.

Apa dia benar-benar tak mau?
Tapi, kenapa dia diam saja.

Beberapa detik selanjutnya, aku hanya diam terpaku.
Bingung mesti bereaksi seperti apa terhadap air mata Rayya.

Tapi ... ahhh sudah sejauh ini. Logikaku berkata, sesekali harus kuabaikan perasaan semacam itu. Kesempatan mungkin tak akan datang lagi. Kalau sekalinya kudapatkan, begitu saja kulepaskan ... itu jelas namanya kebodohan!

Jadi, aku merunduk. Kuciumi keningnya. Dengan ibu jari, kuusap pelan air mata yang meleleh turun di pipi tirusnya.

“Kenapa nangis, hhmm?”

Dia menggeleng. Masih mengatup rahang erat. Dan belum mau membuka mata. Kuciumi saja kelopak matanya, lalu ku-elus rambutnya pelan.

“Ray ... jangan begitu. Rasanya kayak aku lagi perkosa kamu...”

Dan apa yang aku ucapkan, berhasil membuatnya membuka mata. Meski menatapku sendu. Dan sorot mata tak setuju.

“Kalau aku bilang aku enggak mau, apa kamu mau berhenti sekarang?” bisiknya.

Berhenti sekarang?

Di saat kami berdua sudah sama-sama telanjang dan menyatu badan? Yang benar saja!

Jadi, aku menggeleng. Dia lalu tersenyum miris. Menutup mata lagi dan kembali memaling muka.

“Ray....”

“Apa!”

“Lihat aku, sini....”

“Kenapa lagi memangnya? Ini kan, mau kamu! Ya, udah lakukan aja. Nggak perlu kamu segala pakai nanya-nanya lagi sama aku!”

Duh, Tuhan, istriku yang keras kepala....

Justru membuatku gemas sekali. Aku paham, dia mungkin ... ya, belum bisa menerima kontak fisik, apalagi dalam taraf seintim ini. Itu mungkin kata hatinya, isi kepalanya. Tapi, aku tahu reaksi tubuhnya mengatakan sebaliknya.

Jadi, kuputuskan lebih baik aku bertahan pada sikap egoisku saja. Kulakukan atau tidak malam ini, Rayya tetap akan minta berpisah juga. Tidak ada bedanya buat dia.

Tapi untukku, jelas berbeda.

Andai dia tahu, di setiap sentuhanku di kulitnya, di setiap cumbuan yang kuarahkan ke tubuhnya, kukirimkan doa dan harap, pada Tuhan tentu saja. Aku berharap Tuhan masih mau berbaik hati memberiku kesempatan. Membukakan lagi pintu hati Rayya, agar dia mau memaafkan. Setidaknya memaafkan dulu, dan ... meski agaknya berat aku masih selalu menyimpan harap agar dia mau menerima lagi.

Jadi, tak ada gunanya aku mesti merasa rikuh, sungkan, tak enak hati, atau apalah namanya. Omong kosong! Tubuh ranum istriku sudah tergeletak tanpa perlawanan di bawah pelukanku. Nikmati saja malam ini. Selagi bisa.

Kutarik lagi dagunya, kurangkum wajahnya dengan kedua tanganku. Dia membuka mata, menatapku kesal setengah bingung. Aku hanya tersenyum menggodanya. Mulai menciumi lagi seluruh wajahnya tanpa kecuali. Mengencipi ringan bibirnya.

Arrggghhhh.

Sebenarnya ini menyiksa. Menahan-nahan diri seperti ini, sementara gairah sudah terasa mencekik dan nafsu sudah berkumpul di ubun-ubun nyaris membuat kepalamku serasa mau pecah.

“Ray ... kalau kamu cemberut begitu, mana bisa enak rasanya,” godaku. Dia menyipitkan mata lagi. Menatapku sengit. Lagi-lagi

kuhujani wajahnya dengan ciuman. Rayya mulai bergerak-gerak gelisah di bawah kungkungan tubuhku.

Aarrggghhhh, jancuk! Neraka dunia rasanya!

“Aydah, Ray, semalam ini aja. Kita nikmati sama-sama seperti sbdumnya. Kamu nggak tau kan, mungkin aja ini kesempatan terakhir kita....”

Dia menatapku lekat-lekat. Aku tak tahu apa yang sedang berperang dalam hatinya. Sorot matanya mengguratkan beragam perasaan. Tapi, aku tak ingin peduli. Aku tak lagi mengecupi bibirnya ringan, sudah cukup main-mainnya. Rayya juga sudah bukan lagi perawan yang mesti kubimbang pelan-pelan. Jadi, aku lakukan saja seperti biasanya.

Dan yah ... aku mendapatkannya! Dan rasanya....

Jancuk!

Euforia klimaks dan pelepasan yang dahsyat sempat membuatku melupakan satu hal: keengganan Rayya meladeniku. Dalam semalam, aku seperti jadi maniak tak berperasaan yang tak peduli apa kata hati perempuan. Biar saja. Sudah kubilang aku sedang tak ingin peduli.

Lalu bisikan Rayya yang menamparkan kembali pada otaku sebuah kesadaran.

“Aku udah turuti semua mau kamu. Udah puas juga kan, kamu niduri aku. Jadi, aku mau kamu nggak ingkar janji dan ngulur-ngulur lagi proses cerai kita.”

Ah, Rayya memang keras kepala. Apa dia pikir aku juga tak menghitung berapa kali orgasme yang dia dapatkan. Masih saja menuntut kata cerai itu.

Tapi, lelaki sejati pantang mengingkar janji. Jadi ... kulumat lagi bibirnya dalam-dalam, kuanggukkan kepala. Dan menariknya lagi, rapat dalam pelukan.



Pagini, Rayya sudah bersikap seperti biasa. Ini hari Rabu, dan ketika sampai jam sembilan pagi aku tak juga keluar dari kamar, dia mendatangiku. Menanyakan apa aku tak bekerja.

Aku sudah minta izin hari ini. Memang sengaja tak masuk kerja. Badanku rasanya masih remuk. Aku butuh tidur setidaknya dua-tiga jam lagi.

Dia tak banyak bertanya. Dan saat dia keluar kamar, ku lanjutkan lagi tidurku. Baru bangun dan mandi sekitar jam sebelas siang.

Selesai mandi dan keluar kamar, aku mendapati Budhe yang melirikku dan Rayya—saat melewati kami berdua—diam-diam dengan ekspresi bertanya.

“Mas Gandhi sakit, kok nggak masuk kerja?” tanya Budhe.

Aku mengangguk. Budhe meneliti bekas merah yang melintang di leherku. “Masuk angin ya, Mas, udah dikerokin semalam?”

“Dikerokin Rayya, Budhe,” jawabku sambil menyeruput kopi yang sudah dingin di atas meja. Hanya ada aku dan Budhe di dapur. Rayya tadi sepertinya pergi ke ruang tengah mengerjakan naskahnya. Dan entah kenapa, ekspresi wajah Budhe seperti ingin menanyakan sesuatu padaku, tapi dia tahan kuat-kuat.

“Kenapa, Budhe?” tanyaku akhirnya.

Kulihat Budhe ragu, antara menanyakan atau tidak. Tapi, akhirnya dia menggeleng. Aku cuma mengangkat bahu. Entahlah apa yang sebenarnya ingin Budhe tahu, kalau dia memang penasaran dan itu adalah sesuatu yang penting, pasti juga dia tanyakan.

Setelah melahap sepiring asem-asm iga yang kali ini adalah masakan Budhe, aku meninggalkan meja makan menuju ruang kerjaku. Kubuka laci buffet kayu di sudut ruangan, mengeluarkan dua kotak penyimpan cincin batu mulia milikku dari sana. Aku akan membersihkan mereka saja.

Kukeluarkan dulu. Satu per satu kubersihkan batu-batu aneka warna kesayanganku dengan air hangat dan kain yang lembut. Lalu memasukan mereka kembali ke kotaknya semula yang masing-masing terdiri dari dua puluh sket.

Aku mulai mengumpulkannya karena tertular hobi Papa. Saat aku baru memasuki pertengahan tahun keduaku di universitas, Papa mewariskan padaku kalsedon, bacan doko, dan kecubung es kesayangannya.

Waktu itu, belum booming orang beramai-ramai mengoleksi dan mengenakan akik. Tapi, aku sudah terbiasa memakainya ke mana-mana. Awalnya hanya memakai bergantian cincin yang diberikan Papa. Lama-lama aku jadi rajin berburu sendiri. Apalagi sejak aku resmi berkariere sebagai pegawai negara, rekan sekerjaku pada umumnya adalah lelaki paruh baya yang juga pengoleksi akik. Sekarang, lumayan banyak koleksiku. Dari berbagai jenis. Jumlah tetapnya tak pasti, kadang bertambah kadang berkurang. Kadang barter, kadang ada yang memberiku sebagai hadiah, kadang kuberikan pada orang.

Dan sampai sekarang, membersihkan akik-akik ini masih salah satu kegiatan yang bisa mengalihkanku dari kejemuhan rutinitas harianku. Selain bercinta tentu saja.

Tanpa sadar aku menyerangai saat ingat kejadian semalam. Aku melirik ke arah pintu ketika melihat Rayya melintas. Kupanggil dia.

“Ada apa?” tanyanya saat mendekat. Wajahnya tak canggung, meski semalam kuhajar habis-habisan. Hanya

terlihat lelah. Dia duduk di sebelahku, lalu menunduk, memandangi deretan cincin yang terjajar rapi dalam kotaknya dengan pandangan takjub.

Kuperhatikan lehernya. "Kalung kamu mana?" tanyaku.

"Ada, kusimpel di kamar," jawabnya, mengambil cincin kecubung wulung lalu mencobanya di jemari kurusnya. Aku menahan senyum melihatnya, sudah pasti kebesaran. Kalau dia suka, akan kubuatkan emban yang pas dengan ukuran jarinya.

"Kenapa nggak dipakai lagi?" tanyaku. Dia cuma mengangkat bahu, meletakkan kecubung wulung tadi, lalu mengambil cincin kalsedon warna jingga dan mengamatinya serius.

Kuttinggalkan dia yang sepertinya masih asyik mengagumi batu-batu cantik koleksiku. Karena memang jarang, tak pernah malah, aku memberinya kesempatan menyentuh mereka.

Saat kembali, aku langsung duduk di belakangnya, menyibak rambutnya yang siang ini tidak biasanya dia biarkan terurai dan agak berantakan. Rayya terlihat kaget, sudah menepis dan hampir berbalik saat aku mencegahnya.

"Diem sebentar," bisikku.

Kukalungkan di lehernya, rantai emas putih yang dulu pernah putus itu. Rayya kaget. Dan seketika menunduk, memegang bandul yang kini sudah tergantung di lehernya. Lalu berbalik menghadapku dengan wajah bingung. Aku cuma tersenyum.

"Aku nggak bisa dapetin kalimaya hitam kayak yang itu."

Rayya masih menatapku bingung. Lalu memerhatikan lagi batu yang tergantung di lehernya.

"Nggak suka?" tanyaku.

Dia menggeleng. "Ini ... bening tapi ada warna pelanginya juga kayak yang dulu," ucapnya. Lalu memandangku lagi.

Aku mengangguk.

“Itu juga kalimaya. Kalimaya kristal. Lebih cantik, kan?”

Lebih cantik tergantung di leher Rayya lebih tepatnya.

Rayya menunduk lagi menatap bandul itu terpesona, lalu mengangkat wajah menatapku.

“Kenapa kamu kasih ini sama aku?”

“Aku dulu bilang akan cari gantinya. Tapi, ternyata nggak bisa dapat lagi yang sama persis kayak yang dulu itu.”

Aku mendapatkan batu kalimaya kristal itu dari seorang rekanku saat menjalani diklat di Jakarta beberapa waktu lalu. Langsung jatuh cinta saat melihatnya, aku baru bisa membujuk salah satu pejabat di kementerian pusat itu, setelah dia memintaku menukarinya dengan satu-satunya blue safir vivid yang kupunya.

Memang akan kuberikan pada Rayya untuk mengganti batu kalimaya hitam yang pecah itu. Selain cantik, karena aku tahu filosofi di balik kalimaya kristal ini berbeda. Dia adalah batu permata yang dipercaya dapat meningkatkan kesetiaan dan kebahagiaan bagi yang memakainya.

Kebahagiaan untuk Rayya. Dan kesetiaan untukku sendiri.

Batu yang retak memang sudah tak bisa diperbaiki dan dipakai lagi, tak ada jalan lain kecuali menggantinya dengan yang baru. Tapi dalam kasusku sendiri, aku bukannya ingin memberikan pada Rayya kesempatan mendapat sosok lain, tapi aku ingin memberikan diriku yang baru, untuk mengganti apa yang telah rusak dulu.

“Kamu nggak suka?” tanyaku lagi.

Sejenak Rayya diam. Lalu tersenyum tipis.

“Cantik kok. Aku suka. Makasih.”

Aku menghela napas lega, balas tersenyum padanya. Ahh, andai saja senyum cantik itu adalah isyarat bahwa Rayya mau membuka lagi pintu hatinya.

“Ndheennn!”

Refleks kami menoleh ke arah pintu saat mendengar teriakan yang sudah sangat kami kenal. Rendra, dengan cengiran lebarnya sudah berdiri di depan pintu.

“Mas, tumben ke sini,” sapa Rayya.

“Nengokin kamu,” jawab Rendra. Menatapku dan Rayya bergantian dengan mata menyipit. Mungkin karena posisi duduk kami. Rayya mencibir, lalu berdiri dan berjalan mendekati Rendra, memeluknya. Kakak iparku itu tertawa dan balas memeluknya erat. Saat mengurai pelukannya, Rendra mengernyit.

“Kamu sakit? Kenapa kuyu pucat gini?” tanya Rendra. Lalu melirik tajam padaku. Aku hanya mengangkat bahu. Sementara Rayya cuma memanyunkan bibirnya.

Hehh, aku tak melakukan apa pun. Aku tak menyakiti Rayya. Aku cuma membuatnya tak henti mendesah dan mengerang semalam! Melihat Rayya menggeleng, tatapan tajam Rendra melunak.

“Jangan keseringan begadang sama naskah kamu,” omelnya kemudian. Rayya cuma nyengir.

“Bikinin Mas kopi, gih,” pintanya. Rayya memanyunkan bibir lagi. Tapi pergi juga meninggalkan kami ke dapur.

Rendra lalu berjalan mendekat dan duduk di sebelahku. Mengamati sekilas batu-batu akikku. Mengambil beberapa dari sana, menjajarnya terpisah di atas meja. Mengeluarkan kamera kesayangannya, dan mulai membidik dalam beberapa shots. Lalu serius mengamati hasilnya.

Rendra tak terlalu suka akik. Dia bilang, kombinasi jemari lelaki yang memegang tele dan mengenakan akik itu adalah hal yang paling menjijikkan terakhir di dunia ini yang akan mau dia lakukan.

“Nggak kerja, Cuk?” tanyanya.

“Izin. Meriang badanku.”

“Masuk angin?”

Rendra mengalihkan perhatian dari layar LCD kameranya, lalu menatap leherku yang bergaris-garis merah. Aku mengangguk. Lalu mengernyit tak nyaman saat Rendra menatapkumu dengan ekspresi aneh.

“Kamu ngapain semalam?”

“Semalam? Ngapain apanya? Ya, kerokanlah ... namanya juga masuk angin, Cuk! Nggak lihat apa ini leher tatto-an semua.”

Rendra menyipit memandangku. Duh, kenapa pula dia ini. “Yang masuk angin kamu apa Rayya?”

Aku mengernyit bingung lagi. Maksudnya apa. “Ya, aku lah!”

“Terus, kenapa lehernya Rayya ikut merah-merah juga.”

Jlebb.

Lehernya Rayya? Merah-merah?

Oh, astaga! Kissmark.

Aku meringis sendiri saat ingat apa yang aku lakukan sampai berakibat seperti itu. Ada beberapa di sana. Dan jelas sekali. Hhmm ... apa itu juga yang tadi membuat Budhe jadi menatapkumu dan Rayya dengan ekspresi aneh? Kulirik Rendra yang masih menatapkumu penasaran.

“Ckk, opo se Cukkk!⁶⁶”

“Kalian ngapain semalam?” selidiknya.

Astaga ... ya, Tuhan, Rendra ini. Dia memang sahabat baikku. Kami dulu memang saling bertukar cerita kapan per-

⁶⁶ Opo se Cukkk: apa sih cukkk.

tama kami mengalami mimpi basah, dengan siapa kami melepas status perjaka, atau kadang jika kepala kami sedang tak beres kami suka saling membandingkan kelakuan perempuan yang pernah kami tiduri, jika sedang nongkrong berdua di kafe atau warung kopi.

Tapi, masa iya dia menanyakan aktivitas suami istri antara aku dan adiknya? Yang benar saja!

Paling dia sudah bisa menebak kalau yang kami lakukan semalam selain kerokan dan menghasilkan tak hanya leherku yang merah tapi juga leher Rayya, itu cuma satu: *ngencuk*!

Hahhh, dasar memang Rendra ini, jancuk.

Aku cuma mengangkat bahu.

Mesti kujawab apa memangnya?

Tapi, kulihat Rendra terkekeh sendiri. “Mbobol ping piro, Cukkk?⁶⁷” Lalu pecahlah tawanya. Aku cuma mendelik tajam padanya. Melanjutkan membersihkan lagi akik-akikku.

“Mbobol ndhiasmu⁶⁸” gerutuku.

Rendra masih tertawa. “Eh serius, Ndhen. Kok bisa, Rayya mau kamu grepe-grepe lagi.” Rendra melirik ke arah pintu. “Kamu maksa dia?”

“Maksa? Ya, enggaklah!” Rendra menyipit menatapku curiga. Astaga. “Berani sumpah,” jawabku jengah.

Rendra malah makin menyipit tak percaya. “Beneran?”

Aku berdecak tak sabar mendengarnya. “Ckck. Ayo cari visum aja kalau nggak percaya. Ada nggak tanda-tanda kekerasan seksual!” gerutuku kesal. Sudah jelas dia lihat sendiri

⁶⁷ Mbobol ping piro, Cukkk: bercinta berapa kali, cukkk.

⁶⁸ Mbobol ndhiasmu: bercinta kepalamu.

Rayya tak kenapa-kenapa. Baik-baik saja. Masih saja bertanya. Hahhhh. Lalu Rendra terdiam. Menatapku.

“Jadi, kelanjutan hubungan kalian sekarang, gimana?”

Giliran aku yang diam. Pertanyaannya ini adalah satu hal yang saat ini masih saja membuatku gamang.

“Rayya ... dia, dia semalam memang mau kuajak bercinta. Tapi, setelah itu masih aja inget minta cerai ternyata,” keluhku.

“Anumu udah perlu ganti ondercil mungkin. Kalau ibarat motor nih, udah aus semua. Tarikannya udah seret, dipakai ngepot udah ngoyo....”

Plakkk!

Kugamparkan gulungan dokumenku yang tak terpakai ke kepalanya. Enak saja performa kejantananku disamakan dengan motor butut yang sudah lama tak masuk bengkel servis!

“Lah itu buktinya, dia masih aja minta cerai. Berarti di matanya kamu itu udah nggak memuaskan.”

Jancuk Rendra ini memang.

“Bukan. Adikmu itu keras kepala.”

“Baru tau sekarang. Rasakno koen!⁶⁹”

Hahhh, Rendra tak memberi solusi kali ini. Jadi, aku diam saja, kembali sibuk membersihkan akik-akikku.

“Terus gimana, Ndhén, mau tetap cerai kalian?” tanya Rendra.

Aku sudah mau menjawab ketika kudengar suara Rayya dari arah dapur.

“Mas Reennn! Ayo di sini aja ngopinya!”

⁶⁹ Rasakno koen: rasakan kamu.

Rendra menoleh padaku lagi, masih dengan pandangan bertanya. Aku cuma menggeleng, menghela napas berat dan mengangkat bahu.

“Apa boleh buat....”



Seperti Waktu Lalu

G ramed Royal. Jam lima sore. Hari Sabtu yang agak-agak mendung tapi hawa di luaran masih panas kayak jam dua siang. Dan ini adalah acara launching novel terbaruku.

Hahhhh. Setelah proses editing panjang, adu urat sama Fendi soal cover, proof reading senang juga akhirnya bisa launching. Biarpun fisik novelnya sudah beredar di toko buku sejak dua minggu lalu. Dan yang sama sekali nggak aku sangka, peminatnya luar biasa. Aku tahu dari laporan penjualan yang dikasih lihat Fendi. Yang, ehhmm ... bikin aku lumayan speechless sih.

Respons pembaca kali ini memang melebihi ekspektasi. Padahal, ini novel pertamaku yang ngangkat tema marriage life. Dan—kalau ini sih biar jadi rahasia dapur perusahaan saja—draft terakhirnya tercipta justru dari pengalaman pribadi penulisnya.

Kulirik deretan novel terbaru, kemarin waktu aku ke sini dalam rangka persiapan launching, tumpukan novelku sudah kosong. Sekarang, kayaknya sudah datang stok baru. Persiapan pendukung acara juga mungkin. Aku cuma diam di salah satu sudut ngelihat kesibukan panitia yang sudah beres sembilan puluh persen. Kulirik kursi-kursi yang mulai terisi. Aku cuma

senyum, waktu kulihat teman-teman SMA atau teman kuliah yang jadi pembaca setiaku ada di sana, juga beberapa pasangan muda yang kelihatan bahagia. Nggak tahu, masih pacaran atau sudah nikah. Mungkin mereka tertarik sama banner provokatif yang terpajang di beberapa sudut toko.

“Aku tantang kamu, mencicipi rasanya hidup bersama seorang player!”

Dan foto cantikku, kacak pinggang satu tangan, dan telunjuk tangan satunya nunjuk ke depan, mata menyipit meremehkan. Duh, Bunda, apalagi itu kalau bukan akal-akalannya Fendi.

“Udah nurut aja sama aku.”

Hahhh. Selalu bilangnya begitu. Suka semaunya sendiri.

Tapi yaa, aku nurut sajalah. Buktinya, promo gencar yang dia lakuin membawa hasil kan?

Kulihat beberapa pegawai toko sudah selesai nyiapin mini stage tempat acara utama nanti. Lalu mereka, yang kebanyakan adalah cewek-cewek muda, bergerombol sambil bisik-bisik genit, nunjuk-nunjuk Mas Rendra, lalu saling ketawa cekikikan sendiri. Tapi, waktu Masku itu mendekat ke arah mereka, lalu ngebidik lensa kameranya, kontan mereka semua senyum antara malu-malu sama ngarep dicolek. Cihhhh. Dan salah satu di antara mereka yang paling cantik, kelihatan kayak ngajak Masku itu kenalan. Halahhhhh.

Kursi-kursi sudah hampir penuh waktu Mas Ibrar, penyiar Radio Sonora yang didapuk jadi host, datang. Dia mendekati Fendi di sudut lain yang kelihatan lagi serius ngobrol sama salah satu manajer toko. Kupandangi mereka bertiga dari sini. Waktu tanpa sengaja mata kami ketemu, Fendi nunjuk jam

tangannya, lalu acungin lima jarinya ke arahku. Aku balas mengangguk. Oke. Lima menit lagi acara dimulai.

Tapi nggak tahu kenapa, hatiku malah resah.

Aku lihat ke sekeliling. Gandhi mana? Dia janji mau datang kan? Ini hari Sabtu, sebenarnya bukan hari kerjanya. Tapi dia bilang mesti ngedampingi bapak kepalanya menemani dirjen PAS yang berkunjung ke kanwil Jatim sejak Jumat kemarin.

“Aku pasti dateng kdk, janji.”

Mana? Sampai jam segini belum kelihatan juga. Aku bolak balik cek ponsel, nggak ada nemu pesan atau missed call dari dia.

Aku mengangguk lagi waktu Fendi melambai, lalu nunjuk ke mini stage di mana Mas Ibrar sudah duduk di sana.

Lalu selanjutnya, yaaahhh ... kayak yang biasa terjadi di acara-acara talkshow launchingbuku. Ada sesi dit-dit sama Mas Ibrar. Aku dan Fendi yang jadi pembicara. Yang pasti, ada acara tanya jawab juga sama audience yang hadir.

Sesekali mataku masih berkeliaran ke sekeliling.

Apa dia bohong? Aku hampir percaya kalau dia sudah respek sama apa yang aku kerjain, apa yang jadi passion aku. Setelah selama ini dia selalu ngeremehin, anggap itu sesuatu yang nggak ada gunanya. Jujur saja, ada semacam rasa puas ... atau bahagia, sama perubahan sikapnya.

Diremehin sama orang terdekat kamu itu rasanya ... sakiitt.

Audience yang datang kelihatan semangat dan antusias. Apalagi Mas Ibrar orangnya juga interaktif. Tipikal-tipikal penyiar radio yang memang bakat menghidupkan suasana. Apalagi pas sesi tanya jawab.

Kulirik lagi ke sekeliling. Ke deretan kursi yang sudah penuh. Nggak ada. Rada kecewa rasanya. Tanpa sadar kutarik napas panjang. Mungkin dia sudah lebih respek. Tapi datang ke

acara semacam ini, bukan prioritas utama buat dia. Ya, sudahlah.

Tapi waktu kulirik ke sekeliling sekali lagi, eh....

Aku lihat dia di sana, berdiri di sebelah Mas Rendra yang sibuk meriksa hasil jepretan kameranya. Waktu pandangan kami bertemu, dia lempar senyum, dan nganggukin kepalanya. Tanpa sadar aku balas senyumannya.

Ih, senang ternyata dia nggak ingkar janji. Duh, Bunda, moodku yang sudah sempat drop, seketika berasa di boost.

Pertanyaan dari audience umum saja. Semacam, dapat inspirasi cerita ini dari mana. Berapa lama aku selesaikan. Apa saja kendalanya. Santai sih acaranya. Apalagi diselingi guyongan renyah khas Mas Ibrar. Bisa dibilang, acara kali ini memang melebihi ekspektasiku.

Sesekali kulirik Gandhi. Saat mata kami bertatapan lagi, seketika jantungku kayak kesetrum. Dia lagi-lagi cuma lempar senyum dan ekspresi yang errggghhh ... ekspresi macam apa itu! Jengah, aku alihkan perhatian ke audience yang asyik ikutin sesi tanya jawab sama Fendi.

“Oh ya, Mbak Rayya, sebagai penutup ... gimana kalau satu penanya lagi?” tawar Mas Ibrar.

Aku mengangguk dan senyum. Mas Ibrar lalu ngelempar ke audience dan ih, masih pada semangat saja sih mereka nanya-nanya. Aku cuma tukar cengiran saja sama Fendi.

“Oke, Mbak yang pakai baju biru muda di belakang sana. Silakan.”

Cewek itu berdiri waktu salah satu panitia nyerahin mic sama dia. Lalu aku noleh ke arah Fendi yang nyenggol lenganku, nyodorin layar tabletnya, nunjukin hashtag launching novelku yang di retweet ribuan orang dari akun resmi JavaMedia.

“Oke. Silakan, Mbak...?”

“Diara.”

Deg

Kontan aku menoleh.

“Mbak Diara, ada yang mau ditanyakan sama Mbak Rayya?”

Duh, Bunda, itu kenapa dia pakai ikut acara ini segala!

Yang aku tahu, dia nggak pernah tertarik sama segala hal yang bau-bau buku. Novel. Bacaan. Jadi, ngapain dia datang segala, ikut-ikut mau nanya pulal Belum kapok bikin masalah?

Aku pernah minta sama Tuhan, biar nggak pernah lagi lihat mukanya dia. Nggak usah. Aku pikir doaku dikabulkan, sudah setengah tahun lebih sejak terakhir kali kami ketemu di mall itu, sudah nggak pernah ketemu dia lagi. Tapi, kalau aku doanya sama Tuhan, dia mungkin rajin ngerayu setan.

Jadi, kami masih saja bisa dipertemukan.

Atau dia sengaja?

Kayaknya dia sudah ngelahirin. Mungkin. Badannya belum balik selangsing dulu tapi perutnya sudah nggak buncit.

Nggak tahu ya, apa yang ada di kepalamku sekarang. Kulirik Gandhi, ekspresinya sama datar kayak layar tabletnya Fendi. Nggak ada Mas Rendra di sebelahnya. Nggak tahu ke mana. Dan aku sedikit lega. Entahlah, gimana reaksi Mas Rendra andai tahu ada Chia di sana. Dari dulu dia juga nggak pernah terlalu suka, sama kayak Budhe.

Tanpa sadar kutarik napas berat. Ngelirik Gandhi lagi.

Duh, Bunda, kadang otakku dengan lancang dan kurang ajar selalu jadi penasaran. Apa sih yang sebenarnya dipikirin Gandhi tentang Chia sekarang.

Hahhhh. Abaikan. Kalau bisa ditampar, tampar sajalah, Ray otak kurang ajarmu itu. Gara-gara dia kan sekarang dadamu mendadak kayak kena asma?

"Jadi, jujur saja sebenarnya saya bukan termasuk orang yang suka baca buku." Iya. Aku tahu banget itu. "Tapi, setelah membaca bukunya, Mbak Rayya ini...." Dia ngacungin novelku. "Saya pikir membaca itu ternyata menarik dan menyenangkan, ya."

"Wow, itu kan istimewanya tulisan Mbak Rayya. Mbak Diara yang nggak suka baca aja sampai bisa suka," Mas Ibrar menanggapi. Kulihat Chia cuma senyum. Dan Gandhi masih pasang tampang layar tabletnya.

Itu, semacam pujiannya maksudnya? Kalau Chia jadi suka baca gara-gara aku?

Cihhh. Kalaupun tinggal dia satu-satunya makhluk yang eksis di dunia, aku juga nggak ngarep bukuku bakalan dia bacal! Nggak usah! Karena mungkin dalam hati dia malah ketawa karena tahu apa yang aku tulis itu kisah nyata.

"Iya, Mas enak sekali bahasanya. Berasa sangat real. Sama kayak beberapa orang yang bertanya di sini tadi, saya juga sempat mikir, apa yang ditulis Mbak Rayya ini sekadar fiksi."

Jancuk! Benar kan?

"Saya bener-bener menikmati dan bisa mengambil kesimpulan kalau ini bukan sekadar novel. Buat saya yang juga sudah berumah tangga, ada beberapa hal yang ... yah ... membuat kita jadi merenung sejenak. Salah satunya yang paling menggelitik kalau buat saya itu ... satu paragraf di bab pertengahan, tentang sikap yang diambil Anya. Tentang pilihan dia untuk memaafkan dan melanjutkan rumah tangganya bersama Ryan." Chia menatapku. "Jika hal yang sama terjadi pada Mbak Rayya ... apakah Mbak juga akan mengambil pilihan yang sama?"

Deg

Rahangku mengetat seketika waktu kemudian tanpa sungkan dan terang-terangan dia menoleh ke arah Gandhi.

“Oke, menarik sekali pertanyaan Mbak Diara. Biarpun, agak-agak personal ya, saya rasa.” Mas Ibrar terkekeh sendiri.

Audience yang hadir mengalihkan perhatian kembali ke stage. Tak lagi menoleh ke belakang. Dan lagi-lagi tanpa sadar rahangku mengatup erat waktu kulihat Chia senyum sama aku, lalu pelan melangkah pergi meninggalkan venue acara.

Itu bukan senyum Chia yang culas. Itu senyum yang aku ingat, selalu ada di wajahnya setelah dia meluk aku yang nyaris nangis tiap kali ada masalah lalu kangen sama Bunda. Dulu.

“Jadi gimana, Mbak Rayya, semua yang ada di sini pasti penasaran juga.”

Aku cuma senyum kecut sama Mas Ibrar. Kulirik lagi Gandhi. Kali ini dia menatapku lekat. Kualihkan pandangan. Kutarik ke atas sudut-sudut bibirku biarpun mendadak rasanya jadi kaku. Masa iya aku mau pasang tampang asem di depan para pembacaku di acara semacam ini? Bisa-bisa mereka beneran ngira kalau novel ini memang berdasar kisah nyata.

“Hmm ... editor saya ini punya satu kalimat favorit yang sering sekali dia ucapkan buat kami, para penulisnya.” Kulirik Fendi yang mengangkat alis saat mendengar kalimatku.

“Tiap penulis selalu menyelipkan satu bagian dalam dirinya di setiap cerita yang dia buat. Saya rasa semua penulis pasti setuju.” Aku berhenti bicara, menatap wajah-wajah penasaran audience yang nunggu jawaban. Kutarik napas dalam. “Buat saya, kalau kaitannya dengan perasaan, memaafkan itu adalah esensi terbaik yang akan kita dapat dari apa yang saya sebut sebagai self recovery. Jadi, jawaban saya ya ... saya akan maafkan,” jawabku lugas.

“Tapi misalnya, misal lho, Mbak Rayya, misal aja ini jangan marah. Nanti saya nggak diundang jadi host launching novelnya lagi,” canda Mas Ibrar. Aku cuma ketawa nanggapinnya. “Andai kasusnya seperti Anya dan Ryan, kalau orang bilang, perselingkuhan kan adalah kesalahan dengan derajat dosa tertinggi.” Aku mengangguk mengiyakan. “Apa Mbak Rayya juga akan memaafkan pelakunya?”

Aku diam.

Ini semacam pertanyaan perenungan yang memaksaku mikir lagi setelah ratusan hari abu-abu yang aku jalani bersama Gandhi. Setelah kejadian itu. Setelah malam panjang sekitar setengah tahun lalu. Setelah semua perubahan sikapnya padaku. Kulirik Gandhi, aku tahu, dia adalah yang rasa ingin tahu nya paling tinggi pada jawaban apa yang akan kuberi.

“Kayak yang saya bilang tadi, Mas Ibrar, memaafkan itu self recovery. Kita nggak akan bisa hidup bahagia dengan hati yang nggak sehat karena digerogoti penyakit yang namanya susah memaafkan. Tapi sama kayak yang Mas bilang tadi, kalau perselingkuhan itu kesalahan yang derajat dosanya paling tinggi. Andai itu terjadi pada saya....” Kulirik lagi Gandhi sekilas. “Memaafkan itu untuk diri saya sendiri. Kalau untuk sebuah hubungan, saya rasa itu bukan jenis kesalahan yang bisa diperbaiki. Saya akan maafin pasangan saya, tapi saya nggak akan mengambil sikap kayak Anya.”



Selepas acara, setelah ngobrol basa-basi ngucapin terima kasih sama semua pihak yang sudah membantu suksesnya acara, aku dekati Gandhi.

"Hai. Lama ya, nungguin?" sapaku. Dia menggeleng. "Mas Rendra mana?" tanyaku. Sambil celingukan nyari Masku yang nggak kelihatan di mana-mana.

"Tadi dapat telepon. Nggak bilang dari siapa, tapi kalau nggak salah denger ... hhmmm, kayak minta dijemput. Atau apalah. Langsung ngacir pergi," jawab Gandhi sambil angkat bahu.

Oh, aku tahu. Gelagat Masku itu belakangan ini memang agak aneh. Sampai sekarang nggak ada tanda-tanda mau balik ke Brasil. Malah sejak sekitar tiga bulan lalu dia dan beberapa temannya sibuk ngerintis usaha semacam wedding photography. Katanya mau menetap di Surabaya saja. Malas balik ke Rio.

Tebakanku, dia lagi suka sama seseorang.

Mas Rendra awalnya nggak ngaku. Tapi, aku sudah dua puluh enam tahun jadi adiknya, masa iya aku nggak tahu perubahan sikap absurdnya tiap kali lagi jatuh cinta. Lalu akhirnya dia bilang, namanya Shin. Staf kantor imigrasi Surabaya. Cuma itu yang dia cerita. Tentang yang lain-lainnya, dia nggak mau bicara. Aku tahu apa sebabnya. Si Mbak itu belum berhasil ditaklukkan Mas Rendra.

"Maaf nggak dateng tepat waktu tadi, mesti nemeni Pak Wärno ngantar tamunya ke Juanda," kata Gandhi. Aku cuma ngangguk. Nggak apa-apa. Seenggaknya dia masih ingat sudah janji mau datang. "Udah selesai acaranya?" tanyanya lagi. Aku mengangguk.

Habis aku jawab pertanyaan Chia tadi, dan acara ditutup sama games ... Gandhi emang nyungkir. Aku biarin saja. Aku juga butuh ngeredain gejolak hatiku sendiri.

Sampai sekarang. Iya sampai sekarang.

Proses cerai kami terus berjalan. Dia tepati janji, nggak mempersulit di proses mediasi. Dia bilang sama atasannya

kalau dia sudah menyetujui keputusan cerai kami. Jadi, mestinya surat izin itu segera turun. Tinggal nunggu waktu saja. Sementara kehidupan sehari-hari kami ... abu-abu.

Di mata orang yang nggak paham masalahnya, kami pasti kelihatan kayak pasangan harmonis yang baik-baik saja.

“Selamat, ya....” Aku tergerap waktu dia narik pinggangku dikit, nyium pipi kiriku sekilas.

“Buat?”

“Acara kamu barusan. Dan kesuksesan novel baru kamu,” jawabnya sambil tersenyum tanpa lepasin tangan dari pinggangku. Posisi kami nggak rapat-rapat amat.

Tapi efeknya....

Kulirik sekilas beberapa pengunjung toko. Dan para pramuniaga yang sebagian tadi jadi panitia, yang jadi kasak-kusuk di beberapa sudut. Tapi biar. Aku nggak terlalu peduli sama pandangan orang.

Aku cuma peduli sama kesehatan jantungku sendiri.

Setelah malam kejadian enam bulan yang lalu itu, aku pilih nyerah sama fakta kalau reaksi tubuhku ternyata bertolak belakang sama kata hati dan kepalaku dalam nanggapi sentuhannya. Aku nggak akan bersikap munafik dengan bilang kalau malam itu aku terpaksa ngelakuinnya. Enggak. Mungkin lebih tepat kalau pakai istilah separuh hati.

Separuh hatiku yang nggak bisa nahan jeritan rindu di setiap sel tubuhku. Dan separuhnya lagi yang nyaris keropeng dilubangi rasa jijik tiap ingat kejadian itu.

Sekali lagi, aku pilih nggak munafik. Aku anggap itu semacam proses transisi. Dan ya ... kebutuhan biologis yang manusiawi.

“Makasih,” jawabku.

“Aku denger penjualan novelnya bagus banget. Jadi, nggak sia-sia usaha keras kamu selama ini.”

“Semua kerjaan butuh kerja keras, Ndhik, kalau nggak kerja keras mana bisa hasilnya maksimal.” Dia cuma tersenyum. “Kerja keras itu proses, sukses itu bonus. Aku selalu total di tiap novel yang aku kerjain.”

“Aku seperti telat mengenali sisi diri kamu yang satu ini.”

“Terus, kenapa memangnya?”

“Nggak kenapa-kenapa. Sedikit nyesel tapi ... masih banyak waktu sih.” Seketika aku mengernyit bingung. Banyak waktu maksudnya apa? “Oh ya, kita nggak rayain nih kesuksesan acara sama penjualan novel kamu?”

“Dirayain gimana?”

“Nggak pengen traktir suami kamu?”

Traktir? Buset, royalti saja belum masuk!

“Jangan pelit-pelitlah, Ray....”

“Aku nggak pelit.”

“Itu, manyun. Nggak mau kan artinya?”

“Siapa bilang! Ayo, kamu mau ditraktir apa?”

“Aku lapar.”

“Belum makan? Tadi nganter tamu nggak mampir makan, memangnya?”

“Makan, tapi lapar lagi lah ... kan dari tadi siang.”

Hmm ... aku juga lapar sih. Aku mengangguk. “Ayo deh.”

Langsung senyum lebar dia. Tangannya yang masih di pinggangku dia tarik. Ganti dia ambil tanganku. Sambil gandengan tangan keluar dari toko buku, kami ngobrol ini itu, ke sini ke situ. Apa saja. Tapi sebagianya, debat, mau makan di mana kami. Atau debat nggak penting tentang berapa batasan maksimal duit yang mau aku keluarin buat traktir dia makan.

Kayak dulu. Sebelum nikah. Dan setelah Mas Rendra pergi.

“Pelit amat sih, Ray, aku minta dua porsi ajalah.”

“Nggak. Kalau kamu minta dua porsi, jatah kopi kamu di rumah aku kurangi.”

“Dikurangi gimana? Aku nggak dibikinin kopi gitu maksud kamu?”

“Dibikinin. Tapi diencerin.”

Aku cuma nyengir waktu kudengar dia mengerang kesal.

Kopi encer kalau buat Gandhi sama rasanya kayak dia disuruh nelan air bekas kobokan. Tapi, setelah kenyang makan dan maksa pesan dua porsi dia malah minta ditraktir lagi.

“Mumpung di sini, Ray, sekalian kita nonton aja yuk. Masih jam segini ngapain pulang ke rumah.”

Lalu kayak masa lalu juga, habis makan ngantre di loket XXI. Karena kami datangnya telat, nggak kebagian seat di judul yang pengen kami tonton. Karena film lain yang tayang nggak ada yang bikin kami tertarik, kami putusin pulang.

Dalam perjalanan, aku cuma diam. Setengah ngantuk, setengah capek. Proses menuju laundring sebenarnya bikin capek. Tapi nggak aku rasa sampai acara benar-benar kelar sepenuhnya. Mungkin, sekarang ini numpuk dan baru berasa.

Kayaknya, aku bahkan ketiduran kena embusan AC mobil Gandhi yang disetel dingin banget. Sesaat sebelum aku nutup mata, aku rasain dia naruh entah selimut entah jaket di atas badanku.

Nggak tahu ya, kami sudah sampai rumah atau belum. Tapi kayaknya sih sudah, waktu aku dengar suara pintu mobil dibuka dan aku rasain badanku melayang, kepalaiku tahu-tahu sudah nempel di ... hhmmm dada? Wanginya aku kenal banget. Tapi mataku rasanya berat buat dibuka, jadi aku diam saja.

Cuma samar-samar aku dengar....

“Lho, Mbak Rayya kenapa, Mas?”

“Nggak apa-apa, Budhe, kecapekan aja. Tolong ambilin tasnya di jok depan.”

Aku nggak dengar pembicaraan lagi setelahnya. Lalu aku rasain badanku ditaruh pelan-pelan di ... hmmm, kalau ini pasti ranjang kamarku. Aku hapal sama empuk dan aroma pewangi-nya. Dan hasilnya mataku jadi nambah lengket rasanya. Tapi aku masih bisa ngerasain sepatu kets sama kaus kakiku yang dilepasin perlahan. Dan selimut yang ditarik sebatas dada. Kesadaranku sepertinya sudah hilang sepenuhnya beberapa saat kemudian, karena aku sudah nggak dengar apa-apa lagi. Tapi, lalu aku rasain ada yang rebahin badan di sebelahku.

Dekat. Terlalu dekat.

Degdeg degdeg degdeg

Dan badan itu mendekat semakin erat sama aku. Nempelin dada ... ehhmmm, bidangnya ke punggungku. Aku bisa rasain wajahnya yang nempel di kepalamku dan hidungnya yang ngendusi aroma rambutku.

Degdeg degdeg degdeg

Aku nggak bisa bereaksi. Terlalu berat buat buka mata. Jadi, waktu aku rasain lengan kokoh itu mulai membelit pinggangku, aku juga cuma diam. Tapi, aku rasain jelas ... debar jantungnya, beradu sama debaran jantungku sendiri, waktu dia narik tubuhku pelan makin rapat dalam pelukannya.

Degdeg degdeg degdeg

Duh, Bunda....



Melepas Genggaman

Aku mendorong troli belanja bulanan kami di sepanjang lorong toiletries. Sementara Rayya masih terlihat sibuk dengan panggilan di ponselnya sejak setengah jam yang lalu.

Sudah hampir separuh troli ukuran besar ini terisi. Sebagian list yang disiapkan Rayya dari rumah sudah dicentang.

Rayya semakin lihai mengatur keuangan. Tahu mana yang mesti dibeli banyak, mana yang cukup sebiji dua biji saja. Sudah mulai hapal juga merk mana yang kualitasnya lebih baik dengan harga lebih murah. Jadi, aku sudah memberinya kepercayaan memegang tujuh puluh lima persen dari total take home pay, aneka tunjangan, dan remunerasi yang kuterima tiap bulannya.

Jadi, tiap awal bulan begini aku alih tugas jadi sopir nyonya besar yang cuma mengunit di belakang, mengambilkan ini itu, membawakan ke sini dan ke situ.

Kulirik dua pack besar, ehhmm ... pembalut wanita yang menyembul di antara tumpukan belanjaan lain. Seperti meng-eksekku. Sudah enam bulan berlalu. Dan enam kali pula aku lihat Rayya memasukkan barang sialan itu ke dalam troli belanja bulanan kami.

Duh, Tuhan.... Bagaimana mesti kukatakan. Aku seperti termakan omonganku sendiri. Rayya menurutku tanpa sedikit pun membantah. Semuanya.

Dan sekarang aku cuma bisa merasa miris melihatnya semakin sempurna sebagai istri, namun dilakoninya semata sebagai usaha mendapat surat cerai dariku.

Kutatap punggung Rayya yang bergetar karena tawa.

Dia bahkan sudah menyusun rencana. Selepas rilis novelnya yang sukses, dia mendapat tawaran menjadi scriptwriter pada sebuah film layar lebar bergenre komedi romantis yang rencananya mulai diproduksi awal tahun depan.

Sutradaranya kenalan Rayya saat masih aktif di beberapa kelas menulis dan teater di bangku kuliah dulu. Aku melihat betapa terang binar matanya saat mengatakan hal itu padaku. Impiannya sejak lama.

“Keren kan, misalnya ada namaku di layar item setelah film abis, penulis skenario Rayya Zefania. Kamu pasti bangga juga kan, Ndhik?”

Ray, tanpa semua hal itu pun kamu sudah membuatku bangga. Karena bagiku kini sederhana saja, aku mengagumimu sebagai wanita. Apa adanya. Tanpa semua pencapaian yang mati-matian ingin kau buktikan padaku.

“Ini Mbak Dian kenapa ngubah keputusan begini?”

Aku menoleh saat kudengar gumamannya. “Kenapa?” Kudorong troli mendekat padanya. Di menoleh. Memajukan mulut dengan tampang cemberut.

“Ini, Ndhik, kemarin katanya pra-produksi baru mulai dua bulan lagi. Karena belum deal soal budget sama produser. Tapi barusan ngobrol lagi katanya aku udah disuruh siapin materi buat diskusi skenario awal, bulan depan.”

"Dimajuin maksud kamu?" tanyaku. Dia mengangguk, terlihat gelisah.

"Berangkat aja," kataku.

"Hahh?" Mata besar Rayya membelalak kaget. "Kamu ... nyuruh aku berangkat?"

"Iya, berangkat aja."

"Tapi ini di Jakarta, Ndhik, aku nggak tau apa bisa kelar sehari-dua hari. Kalau aku berangkat, yang ngurus kamu siapa?"

Aku cuma tersenyum. "Ada Budhe, Ray, tenang aja. Aku juga bukan anak kecil yang nggak bisa ngurus diri sendiri."

Kulihat Rayya malah diam kebingungan. "Tapi, itu kan masih kewajibanku selama aku—"

"Selama kamu masih istriku," potongku. Aku mengangguk membenarkan. "Aku tau. Tapi, kalau aku kasih izin, kamu bisa pergi kok." Rayya diam lagi dengan ekspresi bingung. "Aku kasih kamu pergi, Ray, tenang aja ... nggak ada syarat macam-macam. Percaya deh...."

Aku tahu apa yang ada dalam pikirannya. Mungkin telanjur negatif segala hal yang dia pikirkan tentangku. Bahwa apa pun yang aku berikan padanya, izin salah satunya, tak akan bisa dia dapatkan dengan cuma-cuma.

"Kamu pengen banget kan, pergi? Ya, udah pergi aja. Nggak akan pengaruh sama proses yang kita jalani. Janji." Kuacungkan telunjuk dan jari tengah membentuk huruf "V" sambil tersenyum.

Rayya seperti masih ragu. Tapi lama-lama senyum mulai terbit di wajah cantiknya. "Serius, Ndhik?" tanyanya lagi. Aku mengangguk. Lalu dia terkikik sendiri dengan ekspresi bahagia.

Ya, Tuhan. Kalau untuk mengembalikan tawa bahagia yang demikian lepas itu, salah satunya dengan merelakannya pergi....

"Ayo, Ndhik, buruan. Pulang aja yuk, aku mau bikin sop buntut hari ini," katanya ceria sambil mendorong troli yang kupegang meninggalkan lorong toiletries.

"Masak sop buntut? Tumben...."

"Ih, cerewet, tinggal makan aja."

"Bukannya gitu, Ray. Takut aja. Tar kebanyakan bumbu yang pedes-pedes panas ... apa sih itu namanya...."

"Kapulaga."

"Iya." Aku mengangguk. Tapi Rayya malah mendelik.

"Mau nggak?"

"Yaa mau sih...." Kupasang tampang seperti bergidik ngeri.

"Tenang aja, Ndhik, yang ini bakalan pas kok. Enak. Aku bakalan lebih hati-hati ngeracik bumbunya. Ini ucapan terima kasih buat kamu."

Dahiku seketika bertaut heran mendengar apa yang diaucapkan. "Terima kasih maksudnya, gimana?"

"Kamu udah kasih izin aku ambil proyek itu kan."

Aku cuma mengangguk-angguk. Ada bahagia sederhana yang mendesir dalam dadaku seketika. Tapi, sekilas muncul pemikiran jahil dalam kepalamku. "Masa, ucapan terima kasih dimasakin sop aja," celaku.

Seketika Rayya mendelik kesal. "Kamu bilang tadi apa? Katanya kamu nggak akan kasih syarat apa-apal" sungutnya.

"Tapi kamu nawarin sendiri sebagai ucapan terima kasih. Kalau cuma itu, aku ... nggak mau, lah."

"Terus maksud kamu, kamu minta apa?" Dia mulai merengutkan mukanya.

Minta apa dia bilang? Apa dia serius menanyakan itu? Bagaimana kalau aku minta dia tidur lagi denganku? Bagaimana kalau aku minta dia selamanya tetap di sampingku? Tanpa sadar aku menggeleng sendiri. Jadi, sambil tersenyum, kuusap

rambut ikalnya yang tergerai sepundak. "Enggak, Ray ... ber-canda. Kamu pergi aja. Aku nggak minta apa-apa."

Aku keberatan dia pergi, tentu saja. Tapi aku tak boleh selalu mengekang dia. Melihat dia tertawa bahagia lagi, rasanya melebihi aku mendapat promosi jabatan tiga golongan kepangkatan sekaligus dalam setahun.

Untuk izin yang kuberikan itu, anggap saja penebusan sikap tak acuhku selama ini pada hal yang paling dia cintai dalam hidupnya. Itu saja.



Aku masih sibuk dengan berkas laporan hasil diklat diseminasi standar pengawasan basan dan baran yang minggu lalu diikuti Mas Suryo saat pintu ruanganku diketuk dan kepala Ronny menyembul dari sana.

"Mas, dipanggil Pak Warno ke ruangannya."

Aku menoleh. "Ada apa?"

Ronny mengangkat bahu. "Nggak tau, Mas," jawabnya. Lalu pergi begitu saja dari sana.

Kuletakkan bundelan dokumen ke atas meja lalu melangkah meninggalkan ruanganku. Saat mengetuk pintu, Pak Warno sedang menerima telepon di mejanya. Aku mengangguk saat beliau menunjuk sofa dengan dagunya menyuruhku duduk dulu.

Sekitar sepuluh menit kemudian, beliau menyusul duduk di sofa sebelahku. Meletakkan selembar amplop putih ke atas meja. Kupandang beliau dengan ekspresi bertanya.

“Sesuai ketentuan yang ada, Mas Gandhi, semua prosedur udah terlewati. Semua syarat udah terpenuhi. Jadi ... Bapak mesti mengeluarkan surat ini.” Beliau menatapku penuh sesal.

Seketika ludahku terasa bagai tersangkut di tenggorokan. Tanpa membukanya, aku tahu itu surat apa.

“Kalau Mas Gandhi mau, Bapak bisa tunda lagi....”

“Mboten usah, Pak,” potongku. “Matur suwun.⁷⁰“ Kupaksakan sebuah senyum. Pak Warno mengerutkan dahi heran.

“Saya udah janji. Dan kami udah sepakat.”

Itu saja jawaban dari ekspresi tanya di wajahnya. Kudengar beliau menghela napas berat. Lalu menepuk pundakku, selayaknya seorang ayah memberi dukungan pada anak lelakinya.

“Bapak doakan, semoga Mas Gandhi dan Mbak Rayya di-berikan jalan yang terbaik oleh Tuhan.”



Saat tiba di rumah sore itu, Rayya sibuk dengan tabletnya, membuat semacam daftar apa saja yang mau dia bawa ke Jakarta. Iya, dia berangkat besok. Dia bukan perempuan rumit yang akan membawa segala hal tak penting saat bepergian cuma dengan alasan bergaya. Rayya menoleh, tersenyum saat kuelus rambutnya sekilas.

“Hei,” sapanya.

“Udah packing?” tanyaku. Dia mengangguk. “Udah dapat tiketnya?” Dan dia mengangguk lagi.

Aku cuma ber-oh tanpa suara. Mengangguk-angguk lalu berjalan ke kamar kami. Sementara Rayya segera beranjak dari

⁷⁰ Mboten usah Pak. Matur suwun: tidak usah, Pak. Terima kasih.

duduknya, meletakkan tablet dan bergegas ke dapur. Sambil mencopoti kancing seragamku, kutatap koper ukuran kecil yang ditaruh di sudut kamar.

Kuhela napas dalam. Rayya cuma akan pergi dua tiga hari saja. Tapi, itu mungkin adalah awal kepergiannya dariku selamanya. Dan lamat-lamat muncul lagi kilasan percakapanku dengan Mama sekitar dua bulan lalu.

“Kamu udah baikan sama Rayya?”

“Kenapa memangnya, Ma?”

“Dia nggak jades lagi gitu sama kamu, udah œkikikan lagi kayak dulu.”

“Baikan sih udah.”

“Oh ya, nggak jadi œrai dong?”

Aku cuma bisa meringis mendapati binar bahagia penuh harap di wajah tua Mama. Tapi ... memang faktanya tak seperti yang diharapkannya. Dan saat kuceritakan semua, setelahnya Mama cuma terdiam lama.

“Kamu mau lepasin dia begitu aja?”

Begitu saja? “Dia yang ingin lepas dari aku, Ma....”

“Dan kamu sendiri?”

“Dia kayaknya lebih bahagia kalau keinginannya aku kabulkan.”

“Lalu kamu sendiri? Kamu sendiri gimana, Ndhi?”

“Nggak pentinglah, Ma.”

“Ndhi, Mama tanya!”

Lalu aku cuma bisa diam. Mama tak mengatakan apa pun setelahnya. Hanya menungguku memberi jawaban.

“Aku nggak pengen pernikahanku sama dia mesti berakhir kayak gini, Ma. Tapi, aku lebih suka lihat dia bahagia. Bisa ketawa lagi.”

“Itu aja?”

Aku mengangguk mengiyakan pertanyaan Mama. Itu perasaan paling jujur dalam hatiku.

Egoku tak lagi mampu melawan nyeri melihatnya seperti tersiksa karena mesti bertahan lebih lama bersamaku.

"Kamu cinta sama dia?" tanya Mama kemudian. Aku cuma tersenyum kecut dan mengangguk. Lalu, lama Mama terdiam lagi. Dan setelahnya, beliau membuatku terkejut karena tiba-tiba memelukku erat dengan mata berkaca-kaca.

"Kamu memang anak Mama. Mama tau, kamu pasti bisa bdajar dari kesalahan. Kamu udah lebih dewasa dalam mengambil sikap. Mama bangga sama kamu...."

Ada bahagia. Sekaligus perih. Kebahagiaan Mama, kebahagiaan Rayya. Tapi hatiku sendiri....

"Jadi Mama udah ikhlas gitu, anaknya jadi duda?" candaku. Aku tak suka berlarut dalam suasana galau semacam ini. Apa pun yang mesti terjadi, biar saja terjadi.

"Mama cuma mau yang terbaik buat kalian berdua. Baik kamu ataupun Rayya, sama-sama anak Mama. Mama sama sayangnya sama kalian berdua. Kamu tau, Ndhi ... dalam tiap sujud Mama kepada Yang Maha Kuasa ... kebahagiaan kalianlah yang selalu Mama doakan"

Itu sudah cukup bagiku. Entah dalam wujud seperti apa nanti Tuhan mengijabah doa Mama ... aku tak mau berharap terlalu jauh.

Lalu, malam pun bergulir seperti yang sudah-sudah. Hanya Rayya yang berkali-kali bertanya jengah, kenapa aku malam ini jadi sering sekali menatapnya seperti melamun. Cuma kujawab dengan senyum dan gelangan. Dia mengangkat bahu sambil mencibir. Lalu kembali berceloteh dengan ramainya tentang apa saja yang akan dia lakukan di Jakarta nanti.

Tuhan, apa terlalu muluk andai aku minta pada-Mu ... dia adalah yang akan menemani di sepanjang sisa hidupku?

Hanya dia, Tuhan....



Pagi-pagi Rayya sudah ribut membangunkanku untuk segera mandi dan berangkat ke kantor. Entahlah, tumben sekali aku bangun sesiang ini. Semalam, aku sama sekali tak bisa memejamkan mata, sampai hampir subuh.

Aku hanya mondar-mandir. Lalu terdiam sendiri di teras samping, berteman dua pak rokok. Lalu terdiam lagi memandangi Rayya yang sudah terlelap sejak jam sepuluh malam. Semalam. Hingga hampir pagi. Di kala memeluknya saat dia lelap tak lagi bisa menghalau kegusaran dan rasa gamangku mesti berpisah dengannya satu hari nanti.

“Ndhik! Kopinya udah, mau berangkat jam berapa kamu! Buruan, ntar macet!” teriak Rayya dari dapur.

Buru-buru kukatupkan gesper ikat pinggangku, bergegas menuju dapur. Rayya belum mandi, seperti biasa. Tapi sudah ada secangkir kopi dan sepiring roti bakar coklat. Aku cuma tersenyum melihatnya sibuk berceloteh. Memberi instruksi ini dan itu yang mesti Budhe lakukan selama dia tak ada. Berapa sendok takaran gula dan kopiku. Dia taruh di mana kaus kaki dan kaus dalamku. Hal-hal sepele semacam itu.

Ah, bagaimana aku tak akan merindukan Rayya.

Tapi saat kopiku sudah habis, dan hari sudah semakin siang ... mau tak mau aku beranjak juga dari keasyikanku mengamati aktivitas pagi Rayya.

“Aku berangkat,” pamitku. Kontan Rayya meletakkan pisau yang dia pakai mengiris potongan tempe yang kalau tak salah dengar akan dia oseng dengan jeroan dan pete. Lalu mengekoriku seperti biasa sampai ke depan pintu samping garasi.

Kuhentikan langkah di depan pintu, "Udah di cek semua yang mau dibawa?" tanyaku. Dia mengangguk. "Udah dicek bener-bener jam berapa pesawatnya?" Dia mengangguk lagi. "Maaf ya, aku nggak bisa nganter."

Kali ini dia menggeleng. "Nggak apa. Udah bilang sama Mas Rendra. Dia bisa nganter kok hari ini."

Aku cuma mengangguk. Lalu terdiam. Kulihat sepasang alisnya bertaut heran.

"Udah siang, Ndhik, nggak berangkat kamu?"

Aku menghela napas dalam. Kupandangi dia lekat-lekat. Mata jernih besar yang kini selalu meracuni otakku. Berpikir sejenak, kubuka tas kerjaku dan merogoh sesuatu dari dalam sana. Lalu mengulurkannya pada Rayya.

Ekspresi wajahnya bingung saat menerimanya. "Remun kamu turun lagi?" tanyanya. Membolak-balik amplop berkop kantor UPT-ku. Lalu merobek satu sisinya pelan.

"Bukan, lah. Kalau itu langsung masuk rekening," balasku.

Rayya cuma mengangguk-angguk. Lalu membuka amplop itu. Matanya seketika terbeliau saat membaca apa isinya.

Aku mengangguk. "Pak Warno kasih turun surat izin itu kemarin. Aku udah siapin berkasnya. Mungkin nanti siang aku bisa mampir Pengadilan Agama," jawabku.

Beberapa lama, Rayya masih terdiam dengan ekspresi tak percaya. Di mataku justru terlihat aneh. Bukankah mestinya dia melonjak kegirangan saat kusodorkan surat itu padanya? Entahlah. Aku tak mau berpikir macam-macam. Yang terpenting, sudah kubayar lunas janji yang pernah kuucapkan. Pasti Rayya bahagia. Dia hanya terlalu kaget mungkin, tahu-tahu menerima surat itu di tangannya. Kututup gesper tas kerjaku. Kuelus rambutnya pelan. "Hati-hati di Jakarta. Jangan lupa hubungi kalau udah sampai."

Kuambil jemari tangan kanannya, kujabatkan dengan tanganku sendiri. Kutempelkan punggung tanganku yang bertaut, ke kepingnya. Dia masih diam, bahkan saat aku mengecup pipinya pelan dan berpamitan.

Ah, mungkin Rayya hanya terlalu bahagia.



Sedari Dulu

Juanda. Jumat sore menjelang magrib. Sudah hampir setengah jam, aku nunggu di depan pintu kedatangan domestik. Dan jemputanku belum kelihatan datang. Padahal kemarin bilangnya....

“Besok pakai pesawat sore aja, jadi pulang kantor aku bisa langsung jemput kamu.”

Kubuka ransel kanvas kesayanganku, kuambil tablet lalu membuka gallery. Foto selembar dokumen yang nggak lepas aku pandangi sejak aku terima dari Gandhi.

Surat izin. Pengajuan cerai.

Kalau ada perintah menghafal isi surat ini, aku pasti bisa sebutin sama persis lengkap dengan semua tanda baca titik, koma, sampai spasinya.

Akhirnya. Nggak ada yang sia-sia. Semua usaha, semua doa pasti dijawab sama Tuhan. Itu yang sering dibilang Budhe Pur. Jadi, aku percaya.

Novel sukses luar biasa. Impian jadi scriptwriter selangkah lagi jadi nyata. Surat cerai sebentar lagi dalam genggaman. Bahagia dong rasanya!

Iya. Mestinya aku bahagia. Harusnya aku bahagia. Nggak ada alasan aku nggak bahagia. Tapi....

“Ehm!”

Aku menoleh. Dia sudah berdiri di depan sana. Masih pakai seragam biru kebanggaannya. Dia tersenyum....

Astaga, Bunda, aku ... kenapa semacam ada rasa hangat yang meluber begini di dalam dada.

“Lama nunggu? Sorry, ada tamu dari Pasuruan tadi.”

Aku manyun. Iya, lama nunggunya!

Tapi ... ah, Bunda, aku rindu senyum itu. Padahal baru tiga hari kami nggak ketemu. Iya, lebay memang.

Lalu seperti biasa dia ambil tanganku, dijabatnya lalu dia sentuhkan bagian punggung tangannya sendiri ke kepingku. Hhmmm, nyesss. Apalagi waktu dia cium sekilas pipi kananku.

Aku masih bengong saja. Bahkan waktu dia masukin koper ke bagasi.

“Ayo, mau pulang nggak?”

Aku tergeragap. Mengangguk, lalu masuk ke mobil.

“Udah makan?”

“Belum sih....”

“Mau makan di mana?”

“Di rumah aja.”

“Nggak ada makanan, Ray.”

“Budhe nggak masak?”

“Bukan. Budhe nggak ada. Besoknya setelah kamu berangkat, Budhe izin libur. Cucunya masuk rumah sakit.”

“Astaga ... sakit apa?”

“Gejala typus katanya. Sebenarnya Budhe nggak mau pulang, tapi aku paksa ajalah. Daripada di sini malah kepikiran.”

“Jadi, dua hari ini kamu sendirian di rumah? Kok nggak cerita sama aku?”

Gandhi menggeleng. "Bukan hal penting, nanti malah kamu mikir ini itu. Lagian udah lama Budhe nggak cuti juga kan?"

Aku terdiam. Nyenderin kepala ke belakang, buang pandangan jauh ke depan.

Selama di Jakarta, aku memang sibuk. Proses pra-produksi yang baru tahapan nyiapin naskah saja diskusinya sudah alot dan bikin capek. Tapi, kami tetap kontak tiap hari. Dan dia nggak pernah cerita apa-apa, kecuali sibuk ngingatin aku jangan lupa makan, jangan lupa minum susu, nggak usah begadang, jangan lupa cuci muka sebelum tidur dan lain sebagainya.

Ingatanku melayang lagi ke dokumen tadi.

Di antara kebahagiaanku, ada gamang terselip di sana, Bunda. Gamang sama keputusanku sendiri, pada keteguhan hatiku. Apa aku akan tetap memilih jalan yang sama sementara segalanya sudah berjalan jauh melenceng dari apa yang selalu aku bayangkan.

Jujur saja aku takut, Bunda. Takut sama perasaanku sendiri. Aku bukannya jadi jatuh hati sama Gandhi, faktanya aku masih cinta sama dia. Tapi, kenapa segampang itu, Bunda. Ke mana segala rasa sakit karena pengkhianatannya? Menguap ke mana segala keinginan menggebu buat segera pisah sama dia? Apa karena keterbiasaan kami lagi? Apa karena sikap sukarelanya untuk segera memutus pernikahan kami?

Oh, rasanya aku mulai pusing sendiri.

"Kamu mandi dulu, udah mau isya ini."

"Nggak, kamu dulu."

"Ray...."

"Aku udah mandi sebelum berangkat ke bandara tadi, Ndhiiikkk, kalau kamu kan belum mandinya dari pagi."

Dia cuma mendengus, dan tanpa mendebat lagi berjalan ke kamar kami.

Rumah masih rapi biarpun Budhe nggak ada. Cuma beberapa tumpukan baju Gandhi di sudut ruang cuci. Nggak ada tanda-tanda bekas piring kotor. Mungkin dia makan di luar, karena nyuci piring adalah hal terakhir yang sukarela mau dikerjain seorang Gandhi. Cuma ada cangkir kotor di bak cuci yang mungkin tadi pagi dia pakai nyeduh kopi sendiri.

Kopi. Oh, ya ... kopi.

Sekitar setengah jam kemudian Gandhi keluar kamar sudah dalam kondisi segar. Siulan keluar dari mulutnya melihat cangkir kopi yang masih mengepulkan asap di atas meja.

"Astaga, kayak dua tahun nggak minum kopi seenak ini. Budhe nggak pernah bisa ngeracik yang pas kayak kamu."

Deg

Aku cuma senyum. Biarpun hatiku lagi-lagi diserang gelisah menatap ekspresi puasnya waktunya nyeruput kopi bikinanku.

Gandhi bilang lapar. Untungnya di kulkas ada ayam yang sudah dibumbui. Mungkin Budhe nyiapin, kalau-kalau mau makan tinggal goreng saja. Padahal, cihhhhhh! Gandhi mana mau! Mendingan makan di luar dia.

Jadi kubuatkan saja ayam geprek. Kayak biasa. Dia makan sambil komentar ini itu. Komentar nyinyir dan sering nggak penting yang ... astaga, Bunda, aku kangen nungguin dia makan sambil dengarin komentar dan celaannya.

Apa-apaan kamu ini, Ray!

Dan lagi-lagi pikiranku kembali ke dokumen itu. Kutarik napas panjang. Masih memandangi dia yang lagi jilatin sisa sambal bawang di jari-jarinya. Lalu dengan kurang ajarnya kepala ku seketika nge-replay bayangan dia yang lagi jilatin ... aarrggghhhhhh!

Otakmu, Ray ... otakmuuuuu!

Selesai makan dia ke ruang tengah, nyalain tivi lalu nonton entah acara apa. Aku beresin sisa makannya. Lalu ke kamar buat bongkar koper dan beresin barang-barang yang kemarin kubawa ke Jakarta.

Dan setelahnya, nggak tahu kenapa rasanya ngantuk banget. Mungkin karena efek semalam ngobrol sama Mbak Dian, sutradara yang nawari aku jadi scriptwriter, mengabaikan larangan Gandhi selama aku di sana.

Mana mungkin bisa. Aku tinggal di apartemennya dan kami sudah lama banget nggak ketemu. Mana bisa nggak ngobrol panjang lebar ini dan itu. Nggg ... anggap saja nggosip-nggosip cantik bonus abis kelar dan deal naskah yang kami sepakati.

“Suami kamu kasih izin, kan, kamu ambil proyek ini?”

“Iyalah, Mbak, kalau nggak mana mungkin aku berani ambil.”

“Good.”

Aku heran. Kenapa cewek semandiri Mbak Dian malah bilang begini.

“Aku pernah punya suami. Dan dia, lakukan kesalahan yang sama seperti suamimu. Persis seperti itu. Dan persis pemicunya juga seperti rumah tanggamu. Orang bilang dibalik tiap kesuksesan selalu ada hal yang dikorbankan. Aku tau, Ray, itu benar. Aku cuma nggak pernah nyangka kalau apa yang mesti aku korbankan itu sesuatu yang sebenarnya paling berharga dalam hidupku. Kalau denger ceritamu, aku ... hahaaa ... aku ngerasa kayak lagi duduk di depan kaca. Aku tau, pernikahan dan masalah itu udah satu paket. Dan dua orang yang terlibat di dalamnya itu pegang bagian yang sama besar. Jadi, nggak ada kalau menurutku, masalah mumi karena disbabkan satu orang aja.”

Kenapa, kenapa semua orang punya pendapat yang sama.

“Aku tau itu, Ray, aku tau. Tapi ... egoku sebagai perempuan yang tersakiti ngdarang logika dan hati nuraniku bicara. Bawa sebenarnya,

pernikahanku masih bisa diselamatkan. Andai ... yah ... andai aku mau berusaha maafin."

"Dia minta maaf memangnya sama, Mbak?"

"I told you, Ray, kasus kita sama. Jadi, kubilang tadi aku lihat masalahmu itu kayak lagi ngaca."

"Aku nggak bermaksud mengurui, cuma ... sekadar ... apa ya, istilahnya. Bdajarlah dari apa yang pernah dialami orang lain."

"Tapi tiap masalah nggak bisa disamaratakan gitu aja, Mbak."

"Tau, Ray, tapi ... kalau aku lihat kamu sekarang dan ceritamu soal penyelesaian unik perjanjian cerai kalian ... dk dk dk, kalau aku jadi kamu, aku akan telepon dia sekarang, minta dia batalin masukin berkas ke pengadilan. Kalian saling mendintai, Ray, dan dia berubah ... nggak bisa ya, kamu rasain itu..."

Hahhh, Gandhi? Cinta sama aku?

Duh, Bunda, yang benar saja. Mbak Dian dapat teori dari mana? Ketemu orangnya saja nggak pernah, main simpulin sendiri seenaknya.

Kita beda ya, Mbak Dian. Masalah kita juga nggak sama. Iya beda. Bedanya, bahkan sekarang pun, kamu sudah nggak ngrasain benci lagi kan, Ray, sama dia?

Duh, Tuhan ... aku....

"Kenapa belum tidur?"

Sapaan Gandhi buyarin lamunanku. Aku nggak jawab. Dia ngeloyor masuk ke kamar mandi. Lalu keluar, nutup pintu kamar dan matiin lampu. Kayak biasanya. Dan rebahan telentang di sebelahku. Tidur. Aku masih gulaggulig nggak keruan waktu kudengar deru napasnya sudah teratur. Mungkin capek. Jadi, aku diam saja. Ngelamun lagi.

"Kenapa nggak tidur-tidur?" Eh, dia sudah baring miring saja ngelihatin aku. Aku menggeleng. "Mikirin apa?"

Mikirin kamu.

Karena aku cuma diam, tahu-tahu dia sudah meluk aku saja.
Terus merem lagi. Seperti hari-hari kemarin.

Duh, Bunda, nyaman banget sih rasanya. Hangat tubuhnya.
Wangi samar deodorannya. Detakan jantungnya.

Degdeg degdeg degdeg degdeg

Kenapa sih, Ray? Segampang itu, ya?

Lalu kenapa memangnya? Mau dipersulit?

Degdeg degdeg degdeg

Dia sudah berubah, Ray....

Apa iya? Apa bisa aku percaya lagi sama dia?

Mata hatimu nggak buta kan, bisa kamu rasain sendiri kan...

Degdeg degdeg degdeg

Dan kamu, apa itu detakan di jantungmu. Apa itu nggak bisa tidur sebelum dengar suaranya, sebelum dipeluk dia....

Hatimu masih sama dia, Ray ... akui saja....

Tapi, Gandhi nggak cinta sama aku....

“Kamu tau, Ray, penyesalan itu masih aja menghantuiku sampai sekarang. Kalau aja aku nggak terlalu mentingin egoku. Kesempatan kedua itu hak tiap orang. Tuhan aja selalu ngasih manusia beribu kesempatan kedua. Dan sekarang rasanya udah terlalu terlambat buat berjalan menghampiri dia lagi.”

“Kenapa Mbak Dian nggak nyoba lagi, kalau masih cinta?”

“Udah terlambat, dia udah nyerah. Kami masih berhubungan baik, tapi aku lihat udah nggak ada cinta lagi di matanya.”

Deg

Bunda, aku masih cinta dia, aku....

“Jangan sampai kamu nyesd kayak aku....”

“Ray....” Eh, belum tidur?

“Aku lupa belum bilang sama kamu.”

“Apa?”

"Kemarin aku udah masukin berkas kita ke Pengadilan Agama."



Cepat ya, waktu berjalan. Sejak aku berangkat ke Jakarta itu. Dan sejak Gandhi bilang dia sudah masukin berkas ke Pengadilan Agama. Proses produksi film Mbak Dian sudah berjalan. Makan waktu sekitar empat bulan. Sekarang sudah masuk tahap editing. Dan proses ceraiku di pengadilan bahkan sudah sampai menuju proses persidangan.

Mediasi pengadilan kami mulus. Lancar menuju perpisahan. Nggak ada hambatan. Kayak kami ini dua orang yang sudah sepakat bulat-bulat. Iya, kami sepakat. Bercerai secepatnya.

Tapi, hubungan kami malah jadi lebih mesra dari sebelumnya. Nggak tahu lah. Apa dunia ini sudah kebalik. Mau cerai, malah mesra dan perhatiannya ngalah-ngalahin anak pedekate.

Kayak hari ini. Gandhi nyuruh aku nyusulin ke kantornya sore tadi.

"Culik aku, Ray, ntar kita jalan-jalan kayak biasanya."

Hahhh, apa-apaan itu!

Tapi, aku nurut sajalah. Gandhi sudah nggak bahas apa pun soal sidang cerai. Nggak pernah minta apa-apa lagi. Sebaliknya, dia perlakukan aku istimewa sekali. Malam ini, kami makan di pinggiran Kenjeran.

"Udah lama banget kan, kita nggak makan ke sini."

Pinggiran pantai Jumat malam ini lumayan ramai. Macam-macamlah. Ya keluarga yang lagi makan-makan, atau mudah-mudi yang lagi pacaran. Kayak aku sama Gandhi.

Ehhh?

Lalu setelahnya, dia ngajakin jalan ke pantai. Lihatin ombak dia bilang. Astaga, lihat ombak apanya, memang kelihatan kalau gelap-gelapan begini? Ada-ada saja Gandhi ini. Tapi, ikuti sajalah maunya.

Kami jalan gandengan tangan menyusuri dermaga kayu, sama-sama membisu. Sesekali kubuang pandangan ke kerlip lampu di kejauhan yang menerangi Jembatan Suramadu. Sekitar seratus meter kemudian dia ngajak berhenti. Lalu diam saja ngelihatin laut yang pekat dan langit yang nggak tahu kenapa suram sekali malam ini. Nggak ada bintang sama sekali.

“Ray....”

“Hmm?”

“Sebulan lagi sidang pertama kita, ya?”

Deg

Aku cuma mengangguk.

Seketika kebahagiaanku malam ini menguap. Lalu Gandhi menghadap kepadaku. Menatapku lekat. Menghela napas berat. Lalu menggeleng sendiri.

“Aku nggak nyangka aja, akhirnya akan seperti ini. Rasanya baru kemarin aku lihat kamu yang masih merah di boks bayi rumah sakit. Lalu ngajari kamu bicara. Netah⁷¹ kamu. Ngajari naik sepeda. Beliin kamu es krim. Ngantar kamu ke mana-mana sama Rendra, ke toko buku, ke tempat les. Datang ke wisuda kamu.”

Duh, Bunda....

“Rasanya belum lama juga waktu aku minta kamu sama Ayah, minta izin dari Rendra. Ijab kabul yang mesti ngulang tiga kali itu.” Gandhi terkekeh sendiri. “Aku grogi sekali waktu

⁷¹ Netah: mengajari balita berjalan, dengan cara menuntun dan memegang dua tangannya ke atas.

itu.” Aku cuma menggigit bibir waktu dia menatapku lagi, lekat. “Aku nggak tau kalau akhirnya akan seperti ini. Tapi, semua kesalahan mesti dapat ganjaran, kan? Kalau mesti berakhir seperti ini, ya ... anggap aja itu balasan, apa yang mesti aku terima. Kalaupun ... sebenarnya aku cuma pengen ngabisin sisa hidup sama kamu, mungkin....” Gandhi menghela napas lagi. “Mungkin hukuman Tuhan atas kesalahanku adalah aku mesti hidup sendiri selanjutnya. Tanpa kamu. Dan cuma bisa merindukanmu dari kejauhan.”

Deg

Bunda, apa-apaan....

“Aku minta maaf, Ray, aku minta maaf. Aku minta maaf, apa pun yang pernah menyakitimu. Aku minta maaf....”

“Ndhik....”

Ahhh, kenapa suaraku sendiri jadi gemetar begini. Segemtar jantungku dengar tiap kalimat yang dia ucapkan.

Maksudnya apa....

“Baik-baik jaga diri, Ray, setelah ini aku mungkin nggak bisa jagain kamu. Tapi, kapan pun kamu butuh aku ... aku, aku masih selalu akan jadi Gandhi yang sama buat kamu.”

Mataku ... mataku, Bunda, kenapa panas begini....

Aku lagi-lagi cuma bisa menggigit bibir waktu dia merapatan badan dan jemari tangannya merangkum wajahku, lagi-lagi menatap lekat.

“Kita nggak akan pernah tau apa yang akan terjadi esok. Aku pernah, aku pernah ... nggak, sampai sekarang aku masih aja ngerasa nyesel. Tapi ... tapi aku nggak pengen lagi ngabisin sisa hidupku dalam sebuah penyesalan baru. Karena aku nggak lakuin apa yang mestinya aku lakuin. Nggak bilang apa yang mestinya aku katakan.”

Apa....

“Boleh nggak?”

“Apa....?”

“Boleh nggak, kalau aku bilang....”

Apa, Ndhik?

“Aku cinta sama kamu, Ray....”

Deg!

Tes.

Ini nggak nyata.

Nggak mungkin Gandhi bilang begitu. Ini cuma halusinasi. Mungkin saja suara debur ombak mendistorsi suara yang masuk ke gendang telingaku.

“Ray....”

Cinta? Cinta dia bilang? Kalau cinta kenapa....

“Tapi kamu udah masukin berkas kita ke pengadilan.”

“Aku cuma turuti apa maumu, Ray, nepati janji yang pernah aku ucapkan sama kamu.”

Mauku?

Janjinya?

“Aku nggak ingin kita berakhir seperti ini. Tapi, kamu lebih bahagia, kan kalau akhirnya lepas dari aku?” Gandhi menghela napas lagi. Dan tahu-tahu badanku ditariknya dalam pelukan.

Dia belum mandi sejak kuculik dari kantor sore tadi. Tapi aku suka aroma keringatnya. Jadi, aku diam saja. Andai bisa, aku pengen didekap kayak gini selamanya. Selamanya, Bunda.... “Aku cuma pengen lihat kamu ketawa lagi. Bahagia lagi. Ceria seperti Rayyaku yang dulu. Sebelum kusakiti.”

Tes.

Kugigit bibir waktu setetes lagi air mata lolos dari kelopak mataku. Lama setelahnya kami cuma diam. Hanya ada deburan ombak. Dan debaran jantung kami yang beradu.

Bunda, dia cinta sama aku....

Dia cinta sama aku....

Sudahlah, Ray. Bilang saja kalau....

“Udah malam. Balik yuk, nanti masuk angin kamu,” katanya sambil merapikan rambutku yang beterbangun diembus angin.

Aku cuma menggigit bibir. Mengusapkan mataku yang berair ke kaus hitamnya. Dia nggak boleh lihat aku nangis. Dia nggak suka lihat aku nangis.

Tapi kenapa baru sekarang, Ndhik ... kenapa? Kenapa di saat semua sudah berjalan sejauh ini....

“Hahhhh, kenapa rasanya malas sekali pulang, ya,” gumamnya sambil mulai berjalan seraya menggandeng tanganku lagi. Aku berhenti di tempat. Bikin Gandhi berhenti seketika lalu menoleh memandangku heran.

“Nggak usah pulang aja malam ini,” lirihku.

Menahan gejolak perasaan yang bercampur aduk dan meluap tak keruan dalam dadaku. Gandhi mengerutkan kening.
“Lalu?”

Aku cuma diam, balik memandangnya lekat.

Tak menjawab.

Tapi menarik tangannya berjalan lagi.

Aku tahu, ada yang harus kami lakukan malam ini.



Biar Hati Bicara

Kulirik jam di tangan kananku. Jam delapan empat lima pagi. Kurang lima belas menit lagi. Kulirik pintu ganda besar yang tertutup rapat di depan kami. Dan Rayya yang duduk diam di sebelahku dari tadi. Kutarik napas panjang.

Hari ini sidang pertama perceraian kami.

Entahlah, mungkin aku sudah putus asa, tak ingin berharap lagi. Setidaknya, bagianku sudah kuambil. Aku sudah berusaha menahannya. Semua sudah kulakukan. Tapi, sepertinya tak mengubah apa pun. Rayya yang kukenal dari bayi, memang sudah dari sananya keras hati.

Bahkan, setelah aku ungkapkan perasaanku.

Mungkin, memang sudah digariskan Tuhan. Aku pasrah saja. Setidaknya, kami mengakhirinya baik-baik.

Kami cuma datang berdua. Tak ada keluarga. Apalagi pengacara. Kami benar-benar ingin menyelesaikan ini berdua saja. Tadi, bahkan kami berangkat bersama. Sempurna sekali kan, skema perceraian kami.

Kupijiti tengkukku yang terasa kaku. Baru jam empat subuh tadi aku bisa paksakan mataku terpejam. Walau sudah kusiapkan hati untuk hari ini, rasanya tetap saja....

Kami masih akan berteman baik. Itu kesepakatannya. Tapi bagaimana jika aku rindu. Apa akan cukup sekadar memandangnya. Mendengar celotehnya. Apa akan terasa sama?

Kulirik lagi Rayya yang masih terdiam melamun. Apa yang sebenarnya dia pikirkan? Ah, mungkin proyek novelnya. Atau tawaran menulis naskah film selanjutnya.

Wajahnya pucat. Sepertinya dia juga tak tidur semalam. Tapi, bagiku Rayya tetap terlihat cantik. Selalu.

Dan konyolnya, sampai sekarang aku masih saja berharap akan punya bayi-bayi cantik dan tampan, bermata besar dan berambut ikal sepertinya. Bayi dari mana, sebulan lagi juga, palu cerai kami sudah diketok hakim.

“Kamu kenapa, sakit?”

Dia mengangkat wajah waktu kutempelkan punggung tangan ke dahinya. Agak hangat. Tapi sepertinya masih normal. Rayya cuma menggeleng. Menatapku dengan ekspresi aneh. Kontan dahiku berkerut tajam. “Kenapa?”

Dia menggigit kuku jempolnya. “Masih lama mulainya?” tanyanya.

Oh, sudah tak sabar ingin segera mulai sidang ternyata. Aku tersenyum miris. Menggeleng. “Sepuluh menit lagi mungkin. Kalau dimulai tepat waktu.”

Rayya menunduk lagi.

Hahhh, tenang saja, Ray. Tak akan lama lagi. Kebebasan yang kamu usahakan susah payah itu akan kamu dapatkan.

Kulirik pegawai Pengadilan Agama yang berseliweran di depan kami. Dan beberapa pasangan yang sepertinya pernikahannya senasib. Entah masih menjalani mediasi. Atau sudah proses sidang. Lagi-lagi aku menghela napas panjang.

Dan setelahnya kami berdua tenggelam lagi dalam kebisuan. Seharusnya sudah masuk waktunya kami mendapat panggilan masuk ruang. Tapi, sepertinya sedikit tertunda.

“Ndhik....”

Aku menoleh. “Himm?” Rayya memandangku dengan ekspresi yang masih membuatku heran.

“Aku perlu ngomong.”

“Iya, ngomong aja....”

“Nggak di sini.”

“Nggak di sini, kenapa? Sebentar lagi sidangnya mulai....”

“Tapi aku butuh ngomong sama kamu.” Tahu-tahu Rayya sudah berdiri. Menarik lenganku sampai aku berdiri.

“Ray, sebentar. Ngomong di sini bisa kan?”

“Enggak, Ndhikk, ayolah!”

Dan dia sudah menarik lenganku berjalan meninggalkan ruang tunggu sidang. Mengabaikan pandangan penasaran orang-orang yang kami lewati. Aku ikuti saja langkahnya. Rayya ternyata membawaku kembali ke area parkir. Dan menyuruhku menyetir pulang.

“Ray, sidangnya udah mau mulai. Kalau kita pergi, gimana kalau nanti ada panggilan?”

“Udahlah, Ndhik ... kita pulang dulu. Ngerti nggak sih kamu ini diajak ngomong?”

Rayya ini sebenarnya kenapa?

Tapi aku menurut saja. Tak bertanya apa maunya yang sebenarnya. Biarpun, dalam hati aku bingung luar biasa.

Rayya cuma diam di sepanjang perjalanan. Aku pun tak bertanya apa pun. Sampai di rumah pun dia langsung masuk, dan duduk di ruang tengah masih dengan ekspresi aneh yang aku tak tahu maksudnya apa. Aku susul saja dia.

Budhe yang melihat kami pulang lebih cepat, memandang kami penasaran. Tapi, Budhe rupanya cukup tahu posisi. Jadi, dia pamit pergi keluar entah membeli apa.

Aku duduk di samping Rayya yang masih diam.

“Kenapa, Ray?”

Dia menatapku. “Kamu beneran mau lanjutin sidang?”

“Iya. Kita memang udah sampai di proses itu, kan?”

“Kamu serius mau kita bercerai?”

“Maksud kamu apa?”

“Kamu mau kita cerai beneran?”

“Kan, itu mau kamu....”

Lagi-lagi aku cuma mengerut kening melihatnya diam.

“Lalu, maksud kamu bilang cinta sama aku malam itu apa?”

Aku mengangkat bahu. Menggeleng sendiri. “Aku ... aku cuma ungkapin apa yang aku rasain. Jadi, andaipun kita udah berpisah, setidaknya aku nggak punya penyesalan lagi.”

“Kenapa kamu bilang itu sama aku?”

“Karena itu yang aku rasain.” Rayya menatapku sambil menggigit bibir. Astaga, tapi ... kenapa matanya berkaca-kaca.... Kutarik napas dalam, “Aku memang cinta sama kamu, Ray.”

“Lalu, kenapa kamu masih mau cerai?”

“Aku cuma turuti apa maumu.”

“Lalu maumu sendiri gimana?”

“Nggak. Nggak penting. Aku dulu udah setengah maksa kamu waktu kita nikah. Itu nggak berakhir baik, kan. Jadi, sekarang aku ikuti aja kamu maunya apa.”

“Jadi, kamu main-main bilang cinta sama aku?”

“Astaga, Ray, main-main dari mana? Sampai sekarang kamu masih nggak percaya sama aku?”

Lalu aku cuma tertegun saat Rayya kembali menunduk. Dan kulihat air matanya mulai berjatuhan.

Astaga, Rayya ini sebenarnya kenapa....

Aku lalu menggeser posisi dari sofa yang kami duduki, bersimpuh di depannya. Jadi, aku bisa menatap jelas wajahnya.

"Kenapa nangis ... aku bikin salah lagi sama kamu?" Dia cuma menggeleng.

"Buat apa kamu bilang cinta sama aku kalau kamu tetap lanjutin proses cerai kita," bisiknya.

"Aku memang cinta sama kamu, Ray. Mungkin terlambat aku sadari. Mungkin terlalu terlambat juga aku ungkapkan. Aku cuma ... aku cuma berusaha mencari waktu di mana kamu mau dengar apa yang aku katakan. Aku tahu apa yang pernah aku lakukan. Kalau kata maafku aja udah bikin kamu jijik, apalagi ungkapan perasaanku."

Brukk.

Dan aku terkesiap saat tiba-tiba Rayya menubrukku, mengalungkan lengannya erat ke leherku, dan tangisnya pecah di belakang telingaku.

Rayya, tak pernah menangis.

Tak pernah. Sesedih dan seputus asa apa pun. Bahkan saat dia tahu apa yang pernah kulakukan. Tapi sekarang....

"Bodooh kamu, Ndhikk! Mau kamu apa sebenarnya! Kamu paksa aku pulang. Nuruti semua syarat sinting kamu. Lalu kamu baik-baikin aku. Lalu kamu bilang cinta sama aku. Lalu kamu tetap mau ceraiin aku. Mau kamu apaaa?" Racaunya di sela isak tangisnya.

Sementara aku, masih seperti linglung dengan apa yang dilakukannya. Jadi, aku hanya diam dan memeluknya balik. Membiarkannya menuntaskan tangis.

Ada apa ini sebenarnya?

Saat tangisnya sedikit mereda, kuurai pelukannya. Wajahnya kacau, rambut ikalnya kusut masai di seputaran pipinya yang

basah. Isakan masih terdengar satu-satu saat kusingkirkan rambut-raibut yang menutupi pipinya.

“Aku udah bilang alasannya waktu itu. Kamu paham, kan?” Rayya menggeleng. “Aku pengen kamu bahagia. Bahagia seperti dulu.”

“Bodoh kamu, ya?” Rayya mendengus kesal. “Emang masih bisa, bahagia kayak dulu itu?”

“Seenggaknya, kamu nggak tersiksa lagi karena terpaksa hidup sama aku.”

“Bodoh!”

“Ray—”

“Kalau sekarang ada bayi kamu di perutku kamu masih mau ceraiin aku juga?”

Deg

App-apa-apaan....

Lagi-lagi aku terdiam linglung.

Bayi? Di perut? Rayya ... apa Rayya ... tapi....

Ah, Kenjeran sebulan yang lalu!

“Ndhik! Jawab!” rengeknya. Aku masih seperti tak sadar. Digoyang-goyangkannya lenganku.

Baru aku seperti ingat bernapas. Mata besarnya yang masih merah dan sembab menatapku gemas. Kupandang balik wajahnya lekat.

“Kamu ... hamil?” tanyaku hati-hati.

“Enggak! Busung lapar!” balasnya ketus.

Mau tak mau aku justru terkekeh.

Astaga ... Tuhan, aku syok.

Jadi, Rayya memang hamil? Perbuatan kami sebulan yang lalu di salah satu hotel dekat Kenjeran membawa hasil? Tapi, apa karena itu....

“Kalau kamu nggak hamil, kamu ... kamu masih akan nyeret aku keluar gedung pengadilan kayak hari ini?” Rayya mengangguk. Astaga ... kejutan apa lagi ini.

“Kenapa, Ray?”

“Karena kamu licik.”

“Licik gimana?”

“Nggak usah pura-pura bego dan tanya!” sentaknya. Manja. Dan aku masih bingung pada reaksinya.

“Enak aja kamu, bikin aku hamil, lalu ceraiin aku.” Astaga. Bukannya waktu itu, malah dia yang....

“Ndhik, kenapa bengong aja kamu?”

Sumpah, demi Tuhan. Aku benar-benar masih bingung. Tapi melihat ekspresi wajah dan nada suaranya yang meski marah tapi terdengar merajuk, bolehkah aku berharap lagi....

“Kamu masih mau ceraiin aku?” tanyanya lagi.

Kutarik napas panjang lagi, dan kuembuskan pelan. “Kamu sendiri, gimana?” Saat mata kami beradu, seperti ketemukan lagi sorot mata Rayya yang dulu.

Tapi dia menggeleng. “Nggak tau.” Tuh, kan.

“Kamu udah maafin aku?”

“Nggak tau.”

“Kamu mau terima aku lagi?”

“Nggak tau.”

Duh, Ray....

“Tapi aku udah kadung hamil anak kamu.”

“Jadi?”

“Mana boleh perempuan hamil diceraikan, Ndhik, astaga kamu ini!”

“Ngg ... bukannya ... boleh, setauku....”

“Ndhik!”

“Ya, udah. Nanti kalau bayi kamu lahir, kita bicarakan lagi soal perc—”

“Jancuk!” desisnya.

Air mata mulai turun lagi membasahi pipinya. Kuusap sayang dengan jempolku.

“Lalu, gimana mau kamu, hmm?” tanyaku.

“Kenapa terus-terusan tanya apa mauku?”

“Aku nggak mau salah langkah dan bertingkah egois lagi, Ray. Apa pun, aku mesti tanya dulu sama kamu.”

Kali ini dia diam.

Mengatup bibir dan air mata masih meleleh pipi.

“Tapi ... ini bukan keadaan biasa. Kalau aku teruskan proses cerai kita, jelas aku salah. Jadi, besok kita cabut sama-sama berkas kita.” Rayya mengerjap-ngerjapkan mata. “Tapi setelah bayimu lahir—”

“Ndhik!”

Aku menahan senyum jangan sampai lepas dari bibirku.

Ya, Tuhan. Rasanya....

“Kenapa?”

Tapi Rayya malah merengut.

Kuberanikan menelusupkan tangan ke balik blus bunga-bunga warna ungu yang dia pakai. Mengelus perutnya. Senyum akhirnya lepas dari bibirku saat pandangan kami beradu lagi. Bersama rasa hangat dan bahagia yang tiba-tiba menyesak memenuhi dadaku.

“Kamu mau, dia kayak aku? Nggak punya orangtua utuh? Gitu?” gerutunya. Aku menggeleng.

“Memangnya, udah pasti?”

Rayya menggeleng lagi. “Nggak tau.”

Lah?

Lalu dia merogoh ransel kanvas kesayangannya, mengambil sesuatu yang lalu dia ulurkan padaku. Kuterima. Saat memperhatikan apa yang dia berikan, tanpa sadar aku tersenyum lebih lebar. Kupeluk Rayya erat-erat dengan dada nyaris meledak.

“Aku minta maaf.”

“Udah kubilang, aku benci kalau kamu minta maaf,” lirihnya. “Aku pengen benci kamu. Pengen pisah aja dari kamu. Kamu pikir aku nggak jijik apa, tiap inget apa yang pernah kamu lakuin.” Maaf hampir saja lolos lagi dari bibirku. “Tapi.” Rayya menggeleng dan menunduk. Air matanya mulai menetes lagi. Bahagia sekaligus tercubit di saat bersamaan rasanya. “Aku nggak bisa bayangan hidup tanpa kamu.”

Deg

“Nggak.” Rayya menggeleng. “Aku bisa. Tapi, aku nggak mungkin bisa jadi Rayya yang sama. Aku mungkin bahagia. Kayak kata kamu. Tapi, bahagia kayak apa? Aku nggak lihat kata ‘bahagia’ kalau nggak ada aku dan kamu bersama di sana.”

Duh, Gusti.

“Kamu tau, Ndhik, sampai sekarang aku masih aja inget apa yang pernah kamu lakuin. Aku nggak pernah bisa lupa. Sakitnya masih sama. Aku berusaha maafin biarpun sulit. Tapi, bayangan nggak sama kamu itu rasanya lebih sakit.”

Kutarik jemarinya. Kugenggam. Kuciumi penuh sayang. Sementara Rayya masih melirih dengan mata menerawang.

“Kamu tau, belakangan aku baru sadar, kalau kamu sumber segala sakit sekaligus bahagiaku.”

Kalau ada hal terakhir yang boleh kuminta pada Tuhan, aku cuma ingin bersama Rayya sampai kami nanti sama-sama tua.

“Kamu pasti pengen ngetawain aku sekarang.”

“Nggak. Aku pengen ciumin kamu sekarang.” Rayya mendelik. Aku tersenyum.

Kadang sulit memang, memahami bagaimana Tuhan mengatur dan membolak-balik perasaan manusia. Saat aku kukuh memaksa Rayya tetap bersamaku, semakin keras juga dia berontak ingin pergi. Saat aku menyerah, aku relakan dia bahagia, ini yang diganjarkan Tuhan padaku.

Aku masih sulit percaya.

“Kamu nggak minta pergi lagi, kan?” tanyaku. Rayya menggeleng mantap.

“Ya, udah, ayo.” Aku berdiri, menarik jemari Rayya yang masih kugenggam.

“Ke mana?”

“Ke Pacar Kembang.”

“Ngapain?”

“Kabari Mama dong, kalau anak bungsunya batal jadi duda. Malah udah mau kasih cucu segala.”

Kurapikan rambutnya yang ikal berantakan. Kupeluk dia erat sambil kuciumi puncak kepalanya. Rayya tersenyum manis. Dan balas memelukku sama erat.

Tamat

Rayya

bonus part

“LOCKED AWAY”

RAYYA

Kututup novel remaja tulisan Rainbow Rowell yang baru sepertiga kubaca. Kulirik Gandhi yang masih serius di depan layar PC. Dia noleh. Tahu aja lagi diliatin.

“Kenapa?” tanyanya.

“Ngantuk.”

“Tidur sana.”

“Kamu tidur juga.”

“Sebentar, kurang sedikit, tanggung. Nanti aku nyusul. Oke?”

Aku mengangguk. Kutaruh novelku di meja, dan keluar ruang kerja Gandhi. Ke kamar kami, cuci muka lalu baring-baring di kasur. Hoaahhhmm. Ngantuk memang. Baru jam sepuluh malam padahal.

Mataku udah separuh merem waktu aku rasain dia nyusul baring di sebelahku. Nggak tau kenapa mataku tiba-tiba aja terbuka. Ku-miringkan badan ngadep dia. “Kenapa lagi?” tanyanya sambil ngelus perutku.

Ingartanku langsung melayang ke selembar amplop berkop logo kantor kementeriannya yang nggak sengaja kubuka waktu tadi beresin tas kerjanya.

“Nggak bawel kan, dia?” aku geleng kepala. “Masih pusing, mual-mual?” tanyanya lagi. Aku geleng lagi. “Terus, kenapa?”

Aku diam. Tanya nggak, ya? Tapi, kenapa Gandhi nggak cerita. Padahal kan, surat itu sudah dia terima sejak seminggu yang lalu. Tanggalnya aku baca segitu.

“Ndhik, kamu nggak ada pengen cerita sesuatu sama aku?”

“Cerita apa?”

“Ya ... apa gitu, yang aku perlu tau.” Gandhi diem. Kelihatan mikir. Nimbang-nimbang mungkin. “Ndhik....”

Lama amat sih mikirnya. Dia narik napas panjang. Lalu bangun, berdiri dan jalan ke meja rias di mana aku naruh tas kerjanya. Ambil sesuatu dari sana. Lalu kasih ke aku.

Ini amplop yang udah aku buka tadi.

Tapi, aku buka lagi saja di depan dia. Kubaca. Lalu kulipat lagi, rapi.

“Ternate,” bisikku. Gandhi mengangguk. Mukanya berubah resah. Seketika hatiku ketularan ekspresi nggak enak di wajahnya.

“Di mana itu? Di Sumbawa, kan? Timurnya Bali,” tanyaku asal.

Gandhi menggeleng. “Bukan, itu di Maluku.”

“Bukannya Sumbawa?”

“Ckkg, kamu dulu geografi dapat nilai berapa? Mana ada Ternate di Sumbawa?” decihnya gemas.

Aku manyun. “Jauh?”

Gandhi kelihatan mikir lagi. “Lumayan.”

Aku diam. Tanpa sadar, kuelus perut yang mulai buncit.

Kandunganku sudah jalan empat bulan. Kalau kulihat tanggal yang ada di surat tadi, sekitar dua bulan lagi Gandhi dimutasi.

“Harus ya, kamu pindah ke sana? Kan jauh, Ndhik?”

“Ya, mau gimana lagi. Mana bisa nolak kalau perintah dari pusat sudah begitu?”

Aku diam lagi.

Duh, Bunda. Kalau dua bulan lagi Gandhi dimutasi ke Ternate sana, lalu aku gimana? Masa iya, aku mesti ikut? Ternate itu kota kayak apa?

Tapi kalau aku nggak ikut, nanti kalau mau lahiran, gimana? Kalau dua bulan lagi, berarti pas tujuh bulanan aja, Gandhi udah nggak ada, hiks....

“Berapa lama kamu dinas di sana?”

“Hmm ... belum tau, Ray. Tapi, biasanya ya, nggak akan kurang dari dua atau tiga tahunan. Kadang lebih.”

Kupejamkan mata. Kugeser posisi badanku. Munggungi dia. Dua tahun? Tiga tahun? Itu minimal? Bukan kayak dia pergi tugas yang paling lama Cuma seminggu? Ah, kenapa mendadak sesak rasanya dadaku.

“Ray....” Gandhi menggeser badan, merapat. Dia peluk dan ngelus-ngelus perutku. Huaaa, malah jadi pengen nangis rasanya. “Ray, kenapa?” tanyanya. Ah, aku udah nyaris mewek iniiiii.

Duh, Bunda. Kenapa mesti begini, sih? Baru juga kami baikan. Baru juga kami lagi bahagia-bahagiannya. Semua orang bahagia. Mama, Papa, semua keluarga di Pacar Kembang, Mas Rendra, Ayah. Semua seneng kami nggak jadi cerai. Aku hamil malahan. Tapi.....

“Kalau mauku, aku juga nggak kepengen pergi. Di sini saja. Sama kalian,” bisik Gandhi sambil ngelus perutku lagi. “Tapi, kami kan sudah tanda tangan untuk bersedia ditempatkan di mana saja. Kamu bisa ngerti, kan....”

Tambah sesak saja rasanya dada.

“Kamu lihat mama sama papa, kan? Papa bahkan seumur hidup keliling Indonesia. Dari satu pengadilan, ke pengadilan yang lain. Karena memang begitu tugas yang mesti beliau emban. Aku mungkin nggak jelaskan gamblang sama kamu di awal, Ray, kalau memang begini ini risiko punya suami kayak aku. Tapi, kamu mestinya bisa melihat dari ... mama sama

papa saja lah contoh yang paling dekat. Itu sudah jadi kewajiban, kita tinggal laksanakan.”

Iyaaa tau, dia abdi negara. Tapi, masa iya nggak ada dispensasi gitu? Ini istrinya lagi hamil loh. Masa iya, nggak bisa diundur gitu. Seenggaknya sampe aku ngelahirin. Ini kan aku lagi hamil yang pertama. Mau lah deket-deket aja sama suami. Mau lah nanti kalau lahiran ditungguin. Tapi....

Kubalik badan lagi. Kupandangi wajah Gandhi. Aihh, aku nggak pernah bisa tidur kalau nggak lihat wajahnya dulu. Kalau nggak dielus-elus perut atau punggungku. Paling enggak, dalam sehari aku mesti meluk dia lima kali.

“Terus, aku nggak kamu ajak gitu?”

“Nggak lah, Ray ... kondisi kamu masih kayak gini. Mendingan, sementara kamu di sini dulu.”

Aih, kenapa mataku rasanya jadi panas begini.

“Tapi, aku pengen sama kamu, Ndhik,” renggekku.

“Nurut sama aku, Ray, kamu di sini dulu. Biar ada yang urus kalau kamu nanti lahiran.”

“Tapi aku mau lahirannya ditungguin kamu. Kata Mama, ngelahirin itu sakit. Sakittttt. Enak aja, kamu yang udah bikin aku kesakitan ... malah nggak tau, nggak ikut ngerasain.”

“Terus?”

“Ya, minimal kamu mesti ikut masuk ruang bersalin. Minimal kamu mesti ngerasain aku cakar-cakar.”

“Drama banget sih, kamu.”

Ishhh!!!

Ngambek aja deh. Nggak asyik banget jadi suami!

Gandhi Cuma senyum nyebelin. Lalu ngelus-elus perutku lagi.

“Pengen lah. Nggak kamu minta pun. Mau kamu cakar. Mau kamu jambak juga, aku oke aja.”

Aku manyun. Iya, pengen. Terus, kenapa aku nggak diajak?
“Aku kan pengen adzani dia juga.”

Deg

Ah, Bunda.

“Tapi, Ray, nurut lah kali ini sama aku. Aku Cuma pengen kamu ngelahirin dalam fasilitas terbaik. Di antara semua orang yang sayang sama kamu.”

“Aku cuma pengen kamu tungguin, Ndhiikk....”

“Iyaa. Aku tau. Nanti, aku usahain pulang andai waktunya dia lahir.”

“Janji?”

“Aku usahain, Ray.”

GANDHI

Membawa Rayya? Ke Ternate?

Bukannya aku tak mau. Tapi, aku ke sana untuk berdinasti. Bukan liburan atau jalan-jalan. Apalagi bersenang-senang.

Rupbasan Ternate sudah lama dibangun. Tapi sampai sekarang belum maksimal difungsikan. Jadi, aku dipindah tugaskan ke sana, bersamaan dengan kenaikan pangkatku tahun ini, adalah untuk mulai mengoperasikan salah satu unit pelaksana teknis kementerian. Memulai dari awal, dari nol. Babad kalau orang jawa bilang.

Dari beberapa kali diskusi dengan Pak Warno maupun Pak Purmomo, aku bisa meraba kalau menyiapkan sebuah unit pelaksana teknis yang benar-benar baru, lumayan membutuhkan kerja keras.

Jadi, mana bisa kubawa Rayya ke sana?

Setidaknya, untuk saat ini. Kehamilannya lumayan rentan. Kondisi fisiknya sering melemah. Masih belum berhenti mual dan muntah meski sudah mulai masuk trimester dua. Ternate

tidak bisa dibilang dekat. Lewat udara setidaknya butuh empat sampai lima jam. Belum terhitung jika mesti transit di Makassar. Di sana, walaupun tak terlalu terpencil maupun tertinggal, jelas tak seperti di Surabaya.

Di sini, andaipun aku tak ada, ada Rendra, Budhe Pur, Mama, Papa yang sudah masuk masa pensiun dan pulang lagi ke Pacar Kembang. Ada mas-masku dan istri-istri mereka.

Tapi di Ternate?

Kami hanya akan hidup berdua. Karena tak mungkin aku membawa serta Budhe. Dengan kondisi kehamilan Rayya yang semacam ini, dengan fasilitas rumah dinas yang minim dan kehidupan yang sudah pasti jauh berbeda dengan yang biasa dia jalani.

Aku mana tega membawa Rayya turut serta ke sana?

Aku tak langsung memberitahu Rayya tentang kepindahan tugasku. Aku masih mencari waktu. Tapi sepertinya dia sudah lebih dulu tahu. Ckkk, kebiasaan barunya sejak hamil adalah selalu memeriksa teliti tiap kantong baju, celana, dan isi tas kerjaku sepulang aku dari kantor. Tak mencari apa-apa sebenarnya kalau menurut pengakuannya. Dia hanya merasa puas saja kalau sudah melakukannya.

Melihat wajah sendunya, aku tahu dia keberatan. Andai bisa aku juga pasti menolak. Tapi, aku ini cuma abdi negara, bisa apa?

Beberapa hari selanjutnya, Rayya entah kenapa jadi manja sekali padaku. Dan seringkali kutangkap, dia hanya diam sambil memandangiku dengan ekspresi gamang. Tapi tak mengatakan apa pun, kecuali perbincangan sehari-hari kami seperti sebelumnya.

Ada tawaran menulis naskah film lagi, yang dalam hatiku ingin agar dia tolak saja. Mengingat dateline dan kondisi fisik

serta emosinya yang rentan. Dan syukur, Rayya menolaknya. Jadi, selain menjalankan pekerjaan rumah tangga—asal perutnya tak mual—dia hanya akan duduk atau berbaring membaca buku.

Tiap pagi, dia akan ikut bersamaku, lalu kutinggalkan di rumah Mama untuk nanti kujemput sepulang kerja. Karena aku sempat mendapati dia nangis sendirian. Rindu mendiang Bundanya dia bilang. Saat kuceritakan pada Mama dan ipar-iparku, mereka bilang itu wajar. Di kehamilan pertama biasanya perempuan memang lebih peka secara psikologi. Butuh sosok ibu atau kakak tempat dia berbagi cerita yang mungkin tak bisa dipahami seorang suami.

Mama pun ternyata melarangku membawa Rayya serta ke Ternate. Untuk alasannya, beliau ternyata sepemikiran denganku.

“Nanti, kalau bayimu sudah cukup besar … bawa ke sana. Tapi, Rayya nggak mama kasih kamu bawa sekarang. Biar dia lahiran di sini saja. Nggak ada yang ngurus nanti kalau di sana.”

Jadi, sambil menyiapkan kepindahanku, aku cuma bisa memanfaatkan waktu bersama dia sebaik-baiknya. Dan calon bayi kami.

Seperti sore ini. Waktu aku mengantar dia kontrol ke sebuah klinik bersalin di daerah Kendangsari. Aku cuma bisa terdiam takjub memandang gambar calon bayi kami di layar monitor USG. Enam bulan. Sudah nyaris sempurna bentuk tubuhnya. Rasanya … ah, susah sekali mendeskripsikannya. Tapi yang jelas, andai tak ingat malu dan etika, saat ini juga ingin sekali kuciumi Rayya. Karena sudah memberiku kesempatan merasakan pengalaman luar biasa semacam ini.

Dokter bilang, meski kondisi fisik Rayya lemah, tapi bayi kami sehat.

“Ndhik, kamu pengen anak laki apa perempuan?” tanyanya dalam perjalanan pulang.

“Laki-laki.”

“Kenapa?”

“Penerus generasi Arifran lah,” jawabku.

“Mesti laki-laki?”

“Iya.”

“Kalau keluarnya perempuan?”

“Aku bilang sama dokternya: masukin ke dalam lagi, Dok. Saya maunya anak laki-laki.”

Aku cuma tertawa setelahnya, melihat Rayya yang bersungut-sungut mendengar kelakarku. Apa dia pikir aku serius? Tapi, aku memang sangat ingin punya anak lelaki.

Setelah sampai di rumah, dia malah hanya diam di kamar kami. Memandangi koper besar yang sudah rapi. Koper yang akan kubawa ke Ternate besok lusa.

Iya. Aku akan berangkat ke sana dua hari lagi.

“Kenapa?” tanyaku. Rayya cuma diam. Menghela napas dalam sambil tanpa sadar mengelus perutnya.

Aku berjongkok di depan Rayya yang duduk di tepian ranjang. Kudekatkan wajahku di perut buncitnya.

“Kamu, jagoan kan, Nak. Jaga mama kalau papa nggak ada, ya. Jangan malah nyusahin. Kamu itu Arifran. Yang gagah jadi laki-laki. Jangan manja kayak mama kamu.”

Plakkk.

Rayya memukul lenganku keras sambil cemberut. Aku cuma meringis. Lalu aku cuma bisa diam saat tiba-tiba saja dia mengalungkan lengan di leherku dan memandangku dengan mata berkaca-kaca.

“Aku nggak pengen kamu pergi, Ndhik....”

RAYYA

Baru juga pesawatnya Gandhi take off, rasanya aku pengen pesen tiket aja saat ini juga. Nyusulin dia. Ikut ke Ternate sana, sebodo pokoknya.

Mama, Papa sama Mas Rendra yang ikut nganter, masih ngobrol-ngobrol di dekatku. Tapi aku nggak minat nimbrung. Ada yang mendadak jadi berasa kosong di dadaku. Herannya, kok rasanya malah jadi sesak. Kulirik layar ponselku. Rame notifikasi medsosku seperti biasa. Tapi nggak ada yang dari Gandhi.

Iyalah, Ray ... baru juga take off, mana bisa nyalain ponsel.

“Ray, ayo pulang.” Mas Rendra nepuk pundakku.

Aku mengerjap bingung. “Pulang?”

“Iya, pulang,” jawabnya.

“Atau mau pulang sama mama saja?” tawar mama. Sesaat rasanya bimbang. Pulang ke Rungkut, dan galau terus-terusan karena ada aja jejak Gandhi di mana-mana sementara orangnya sendiri malah nggak ada, atau....

“Aku ikut mama aja, Mas.”

GANDHI

Begitu pesawatku landing dan aku sudah berada di terminal kedatangan, segera kunyalakan ponselku. Sudah berjejeran notifikasi dan panggilan tak terjawab dari Rayya. Aku cuma menggeleng-gelengkan kepala. Padahal selama transit di Makassar tadi, ponsel tak juga lepas dari telingaku. Mendengarkan segala ocehan Rayya.

Kutelepon dia sebentar, menyampaikan kalau pesawatku sudah mendarat dengan selamat. Dia sempat menggerutu saat

akan kututup sambungan telepon kami karena sopir yang menjemputku sudah datang. Nanti saja kusambung lagi pembicaraan kami.

RAYYA

“Sudah bangun, Ray? Bisa tidur kan, semalam?”

“Bisa, Ma.”

“Mual lagi, nggak? Itu susu sama wedang jahe kamu udah disiapin sama Mbok Supi.”

Aku memang sudah nggak mual lagi. Nggak pusing. Sudah bisa makan apa aja. Pinter ya, kamu, Nak.

Tapi hatiku yang nggak bisa berhenti mual. Ah, elah, Ray, bahasamu.

“Sudah bilang Gandhi, kalau acaranya besok hari Minggu?”

“Sudah, Ma.”

“Lalu?”

“Nggak janji bisa pulang, Ma. Katanya bandara belum bisa kasih kepastian bisa berangkatin pesawat atau nggak hari Sabtunya.”

“Ya, sudah, nggak apa-apa. Memang kondisinya seperti itu.”

Tapi, aku pengen dia pulang, Ma. Masa iya, dia malah nggak ada di acara besok. Gandhi jahat. Kangen kamu, Ndhik....

GANDHI

Hari Minggu. Selamatkan tujuh bulanan kandungan Rayya. Dan aku cuma bisa mengikuti dari potongan-potongan video yang dikirim Rendra.

Mestinya aku ada di sana.

Semalam Rayya menutup telepon nyaris terisak, saat kukatakan aku benar-benar tak bisa pulang. Karena aktivitas vulkanis Gunung Gamalama, bandara menyatakan tak bisa membuka penerbangan.

Apa dia pikir aku juga tak sangat ingin pulang? Ah, Ray, andai saja kamu tau....

RAYYA

“Yang ini saja, Ray. Kalau yang seduh, nanti pahitnya berasa. Yang pil aja, daripada nggak kamu minum.”

Aku cuma ngangguk.

Kami lagi nyicil belanja buat keperluan lahiran. Kalau sudah lewat selamatan tujuh bulanan, kata mama sudah boleh.

Kandunganku sudah jalan delapan bulan sekarang. Dan Gandhi belum pernah pulang. Sekalipun. Udah kayak Bang Toyib aja. Nggak pulang-pulang.

Duh, Bunda. Sebel sih rasanya. Tapi ... arrggghhhh mau gimana lagi coba?

GANDHI

Jalan raya Kalumata di sepanjang tepian pantai Halmahera arah kelurahan Jambula tak terlalu ramai siang ini. Kulajukan mobil dinas dengan kecepatan sedang dalam perjalanan pulang dari bandara selepas mengantar kepala kantorku yang akan mengadakan kunjungan dinas ke kantor kanwil Maluku Utara.

Kota ini cantik. Tenang. Ahhh, Rayya pasti suka berlibur di sini.

Iya. Dia pasti suka berlibur di sini. Siapa yang meragukan cantiknya panorama pantai yang di dominasi pemandangan Gunung Gamalama. Rayya suka pantai, dan selalu mengeluhkan panorama Kenjeran yang menurutnya sama sekali tak pernah bisa memberinya inspirasi. Dan berulang kali mengatakan ingin mencoba menyelam, jadi dia bisa menyalurkan hasratnya di sini, banyak sekali diving spot bagus di sekitaran pulau ini. Minggu lalu, aku sempat mencoba satu spot yang cukup terkenal di teluk Jailolo.

Cukup bagus. Dan Rayya tak henti memakiku saat kukirimkan padanya video amatir yang diambil rekan kerjaku saat kami dalam perjalanan ke sana.

Ah, tapi untuk tinggal di kota kecil semacam ini, apa dia bisa betah?

Itu yang selalu mengganggu pikiranku. Aku sendiri sudah bisa beradaptasi sejak pindah ke sini dua bulan lalu. Penduduknya lumayan ramah. Walaupun, aku tak terlalu suka masakan khas daerah sini.

Rayya semakin sering meneleponku. Kandungannya sudah mendekati hari perkiraan lahir. Dan selalu ada macam-macam yang dia keluhkan di telepon. Kaki bengkak lah. Gampang capek lah. Susah tidur lah. Padahal tiap kali kutelepon Rendra atau mama, mereka justru mengatakan kalau Rayya tergolong sehat dan bandel di trimester terakhir kehamilannya. Mungkin dia merajuk karena rindu padaku.

Hei, siapa pula yang bilang aku bahagia tinggal berjauhan dengannya.

Seringnya di telepon, dia tak henti mengomel dan menggerutu, masih saja menyalahkan kenapa aku mesti pindah tugas di saat kehamilannya sudah mendekati persalinan. Aku

diam saja, mendengar semua ungkapan kekesalannya. Seringnya dia menutup telepon dengan nyaris terisak.

Rayya masih saja manja ternyata, walau hanya padaku saja.

Karena sekali lagi, tiap kutelepon mama menanyakan keadaannya, beliau selalu bilang Rayya sehat, ceria, dan baik-baik saja. Sejak aku pindah ke sini, mama memang meminta menantu kesayangannya itu pindah ke Pacar Kembang. Karena Mas Gading dan Mbak Tyas sendiri memutuskan pindah ke rumah yang sudah mereka beli sejak dua tahun lalu di daerah Manyar sana. Aku senang saja, setidaknya kekhawatiranku sedikit berkurang. Ada banyak orang yang menjaga dan menemaninya di sana.

Rutinitasku sendiri, tak jauh beda dari saat masih di Medaeng. Hanya saja memang benar, butuh kerja lebih keras di sini. Karena koordinasi antar lembaga belum bisa dibilang sinergis. Selebihnya, tak ada yang istimewa.

Apa?

Kota ini jelas beda dengan Surabaya. Tak banyak tempat hiburan, kehidupan malam juga tak terlalu semarak. Tak banyak kafe ataupun restoran. Rayya setauku sangat suka menghabiskan waktu di tempat-tempat semacam itu, memburu inspirasi dan mengamati manusia dia bilang. Jadi, bagaimana andai dia mesti tinggal di sini?

RAYYA

Hufftttt....

Astaga, hamil tua itu berat ternyata rasanya. Bukan berat bawa-bawa perut. Tapi, ini pinggang kenapa jadi gampang

pegel? Nggak kuat dipake ngetik lama-lama. Mau sambil tiduran juga, pasti diomeli mama.

Aishh, kenapa mama jadi cerewet begitu? Apa-apa nggak boleh. Nggak boleh begini. Nggak boleh begitu. Pantangan ini. Pantangan itu. Duh, Bunda ... ke mana perginya Budhe Nies yang baik hati, nggak bawel dan selalu bijaksana ituuuu.

Tapi, lumayanlah. Mendingan di sini daripada di Rungkut.

Pagi-pagi gitu, nemeni papa jalan-jalan keliling kompleks. Bagus buat ibu hamil juga, katanya mama. Abis itu, bantuin mama masak. Lalu siangan dikit, ngetik-ngetik naskah atau nemeni papa ngobrol sambil bersihin akiknya. Hiksss, jadi kangen Gandhi. Alah, Ray, kapan sih kamu nggak kangen dia?

Intinya, nggak ngerasa sepi di sini, jadi nggak terlalu galau juga.

Tapi ya, sama aja kalau udah malam waktunya menjelang tidur, galau galau, deh.

Iyalah, nggak ada yang elus-elus perut. Padahal, dulu aku nggak pernah bisa tidur sebelum disayang-sayang. Jadi, beberapa malam setelah dia berangkat, aku kena insomnia berat. Sampai tekanan darahku naik drastis. Jadi bikin khawatir dbsgy yang meriksa aku.

Ya, mau gimana lagi, memang nggak bisa tidur. Mau dipaksa? Minum sedatif? Kasihan bayiku lah....

Mas Rendra yang jadi repot, sejak aku pilih tinggal sama Mama, dia tiap malam harus bolak-balik ke sini. Karena, ternyata aku bisa tidur juga setelah dipelukin Mas Rendra. Ahhh, agak ajaib kayaknya bayiku ini. Nggak ada papanya, pakdhe-nya pun jadi.

Tapi, masa iya mau terus ngerepoti Mas Rendra? Dia sih nggak keberatan. Cuman ya, kalau telepon Gandhi, aku dengar dia jadi dimaki-maki sama Masku itu. Dan seringnya di antara

makian yang sepanjang gerbong kereta itu, Mas Rendra suka minta transfer ongkos ganti bensin karena tiap malam mesti pulang-pergi Pacar Kembang-Mulyorejo. Dan tau Gandhi jawab apa? Dia bilang, cabut aja gelar pakdhe di depan namanya kalau sama calon keponakan aja bukan main perhitungan. Hahaaa ... masih aja absurd mereka berdua itu. Dua lelaki kesayanganku.

Tiap malam, kami teleponan yang pasti. Kadang skype juga. Cuma seringnya aku yang nggak mau. Cukup dengar suaranya ... level galauku ter-upgrade dari taraf kecamatan ke provinsi. Kalau sambil lihat tampangnya? Duh, bisa-bisa upgrade-nya jadi level benua! Huaaaa.

Dia cerita, kalau di sana tempatnya cantik tapi sepi. Dan berulang-kali nanya, apa bisa aku dia ajak pindah ke sana. Apa aku bakal betah?

Arrggghhh astaga, Gandhi, mau di Alaska atau Ethiopia, asal ada kamu, nggak apa-apa!

Daripada jauh-jauhan begini.

Kangen itu sakittt, Bunda....

Dan aku, tiap saat nggak bisa nggak kangen sama dia....

Kupandangi ponselku yang masih saja bisu, sambil meringis ngerasain perut yang kadang mules melilit. Jam delapan malam. Gandhi tadi janji mau telepon, abis dia kelar acara di lapas Ternate. Di sana udah jam sepuluh sekarang. Masa iya belum selesai acaranya.

Kirim dhat juga percuma. Nggak akan dibalas.

Drrrt drrtttt.

“Ray....”

“Lama banget sih, ditungguin dari tadi juga! Ke mana aja! Katanya mau langsung telepon, ini jam segini malah baru bunyi hapeku!”

“Ray ... Ray, denger dulu.”

“Apal?”

“Memang acaranya sdesai satu jamlalu, tapi....”

“Tapi apa?!!! Nggak pake tapi-tapian!”

“Dengerin dulu ... kalau Bapak Kakanwil Malut masih di sini, terus ngajakin kami ngobrol dulu, masa iya aku mau tinggalin gitu aja?”

“Sebodo! Ngapain ngajak-ngajak ngobrol segala, nggak tau apa istrinya nungguin telepon dari tadi!”

“Astaga, Ray ... ini Kakanwilku lch, ya mana bisa gitu....”

“Sebodoooooo! Nyebelin kamu pokoknya, ditungguin dari tadi jugaaa!!!”

“Sayang kangennya lagi kebangtan ya, bawd gitu mulutnya?”

Jlebbbb.

Astg%\$98X)!!!!

Gandhi kamprettttt ngomong apaaaa dia barusan, hiks....

Kontan mulutku mingkem. Sialan dia, Bunda ... tau aja kalau aku paling nggak berkutik kalau dia udah bilang mesra kayak gombal mukiyo begituuuu.

Tapi, kangenku emang udah kebangetan inii, pengen nangis aja rasanya saking pengen ketemu.

“Ray ... kamu masih di sana?”

Ishhh, karena ‘sayang’ setitik, rusak jutek bin judes sebelanga.

Astaga, Rayya, itu peribahasa apaa?

Sebodo pokoknya!

“Iya,” jawabku pendek.

“Kok diem?”

“Jadi, kamu tadi acaranya ngapain aja?”

Alihin pembicaraan aja lah, sebelum ketahuan lagi salting, salpok, dan sal sal sal yang lainnya gara-gara satu kalimat gombalannya.

Isshhh, noraknya, Rayya, udah jadi istri berapa taun masih aja menye-menye macem abegeh labil baru pacaran.

Husstttt, bawaan dedek bayi, tauk!!!

Ngeles aja ngeles udaaaah.

Lalu Gandhi cerita soal kegiatan, semacam pengajian atau siraman rohani atau apalah apalah dalam rangka menyambut kunjungan Bapak Kakanwil nyebelin yang bikin suamiku telat nelepon itu. Nggak seberapa tertarik sama rincian kegiatan yang dia ceritain. Tapi rasanya jadi rileks aja dengar suaranya. Dedek bayi juga nggak kaku-kaku lagi di perut. Ahhh, kamu juga kangen papa kan, Sayang?

“Gimana, masih mules-mules?”

“Iya, tapi masih jarang, sih. Kata mama, mungkin itu kontraksi.”

“Kontraksi? Bukannya perkiraan masih sekitar seminggu lagi?”

Gandhi hapal betul hari perkiraan lahir bayi kami. Tiap aku kontrol ke dokter sama Mama, dia selalu wanti-wanti buat nanya bener-bener sama dokter. Jadi, dia bisa ngajuin cuti sekalian booking tiket.

“Yaaa katanya Mbak Heny juga, itu kontraksi, Ndhik. Tapi mungkin belum, intervalnya aja masih panjaaaannggg.”

“Oh, syukur deh, telanjur booking tiket buat minggu depan.”

“Yah, kan bisa dimajuin kalau dia udah pengen buru-buru nongol.” Kuelus pelan perutku sambil memejam mata. Anggap Gandhi di sebelahmu, Ray, kalian lagi ngobrol sambil dia baca koran.

“Tiket bisa diusahain, Ray, kalau izin cuti? Ya, nggak bisa senaknya dong”

“Susah amat yaaaa punya suami aparat.”

Tapi Gandhi malah terkekeh. “Udah minum susu, minum vitamin?” tanyanya.

“Udah.”

“Ya, udah. Istirahat gih, jangan tidur malam-malam”

“Kamu, abis ini mau ngapain?”

“Ngapain gimana, maksudnya?”

“Ya, kalau udah nyuruh tidur gitu biasanya kamu mau nutup telepon.”

Gandhi terkekeh lagi, “Nggak ke mana-mana lah, Ray, pegel semua badan. Mau tidur aja.”

“Bohong. Paling-paling mau nongkrong ke Platinum, kalau nggak ke Q-Beat.”

“Astaga, suamimu ini sudah tauhat sama yang begituan.”

“Alah,” cibirku.

“Serius, Ray. Sudah ngga ada asyiknya main ke tempat-tempat kayak gitu. Yang asyik itu, kalau ada kamu.”

Hiks, Bunda, mantumu nyebelin. Aku nggak inget sejak kapan dia jadi fasih ngegombal.

Aku diam. Merasakan nyeri di bagian bawah perut yang kadang hilang, kadang datang. Tapi, dedek bayi diem anteng saja sih di dalem sana.

“Ray, kamu nggak apa-apa?” Aku cuma meringis waktu nyeri yang datang semakin panjang. “Ray, nggak apa-apa?”

Aku geleng kepala. Lupa kalau Gandhi nggak bisa lihat. “Enggak, enggak apa-apa,” jawabku menggigit bibir. Biasanya aku lebih suka ngomel tiap ngerasa sakit begini, biar dia tau. “Ya, udah. Kamu istirahat. Tutup aja teleponnya,” kataku lagi.

“Kamu beneran nggak apa-apa?”

“Enggak, Ndhiiiikk, astaga. Kenapa-kenapa juga, paling-paling yang repot ya, mama, papa sama Mas Rendra,” lirihku.

“Ray, jangan gitu, ah”

“Enggak, serius nggak apa-apa. Udah, ya?”

Klik.

Duh, Bunda. Nyerinya....

Kuusap keringat yang mulai deras di kepingku. Masih hilang datang. Tapi semakin sakittttt. Aku berdiri pelan, pegangan ke lengan sofa yang kududuki.

Rumah sepi. Cuma ada Mbok Supi. Mama, papa sambang ke rumah Mas Gading. Mas Rendra ada job ke daerah Mojokerto sana, jadi malam ini dia sepertinya nggak ke sini.

Duh, Nak ... jangan sekarang....

Mama sendirian....

GANDHI

Perasaanku tak nyaman sejak Rayya menutup telepon.

Kuhubungi lagi, tak diangkat. Chat yang kukirim pun tak dibalas.

Hahhhhh.

Kenapa pula Rayya ini.

Apa dia masih saja marah, karena aku tak mendampinginya di sana? Tapi biasanya dia mengomel, kali ini malah buru-buru menutup telepon.

Duh, Gusti.

Rendra tak bisa dihubungi. Mama, papa masih dalam perjalanan dari rumah Mas Gading di Manyar sana.

Drrtttt drrttttt.

Setengah memicing mata, kuraba-raba nakas di samping dipan kayu. Kulirik jam di layar. Jam tiga pagi. Siapa yang menelepon hampir subuh begini?

“Hallo?”

“Ndhen, istimu, mau lahiran.”



Bolak-balik aku berjalan di ruang tunggu bandara. Tapi nihil. Tak bisa.

Ada tiket menuju Surabaya yang transit di Makassar. Tapi, itu untuk penerbangan besok lusa. Lewat laut? Astaga, mau menempuh waktu berapa lama? Izin cutiku yang disetujui tak akan mencukupi sekadar perjalanan pulang-pergi.

Ponsel tak lepas dari tanganku.

Menunggu apa pun kabar dari Surabaya.

Rendra tadi mengatakan mama yang melihat Rayya kesakitan berinisiatif melarikan ke rumah sakit. Beberapa saat sebelum dia menelepon di pagi buta tadi. Tapi setelah observasi ternyata baru pembukaan tiga. Kata dokter, kondisi fisik Rayya maupun bayinya cukup bagus dan bisa melahirkan secara normal. Jadi, persalinan harus menunggu sampai pembukaan lengkap.

Jancuk!

Lalu kenapa Rendra bilang kalau Rayya sudah akan melahirkan?!!!

Saat aku menghubungi mama, beliau menenangkanku dengan mengatakan bahwa Rendra juga panik saat dihubungi jadi tanpa pikir panjang langsung meneleponku.

Baiklah, aku bisa sedikit lega. Kecuali tiket penerbangan yang tak bisa kudapatkan, sepertinya keadaan masih aman terkendali.

Hanya saja, aku tak bisa menghubungi Rayya.

Bukannya tak diizinkan. Tapi dia yang tak mau bicara.

Ah, sial. Kenapa lagi dia memangnya. Apa dia tak tahu, di sini aku khawatir setengah mati. Kalau bisa mendengar suaranya, paling tidak aku tau dia baik-baik saja. Saat bicara dengan mama, aku bahkan sempat mendengar sekilas suara tawanya. Arrgghhh, Rayya ini ada-ada saja.

Kuputuskan pulang saja ke kantor setelah mendapat konfirmasi pemesanan tiket dari pihak maskapai. Dalam perjalanan, pikiranku tak fokus. Tak henti melirik ponsel.

Di kantor, beberapa rekan mengucapkan selamat. Sambil berusaha membesarluhatiku, bahwa memang inilah risiko sebagai abdi negara. Mereka mendoakan, agar proses kelahiran anak pertamaku lancar.

Ahhh, kelahiran anakku....

Drrrttt drrtttt.

“Ndhi?”

“Ya, Ma?”

“Alhamdulillah ... cuu Mama lahir dengan selamat, sehat....”



Perjalanan dari Juanda ke Pacar Kembang kenapa terasa lama sekali. Padahal jalanan lumayan lancar. Apa mungkin perasaanku saja karena aku sudah tak sabar ingin segera bertemu Rayya. Aku pun cuma diam meski sopir taksi yang kutumpangi mengoceh ke sana kemari tentang segala hal seperti reshuffle kabinet maupun harga baru BBM.

Bahhh, apa peduliku.

Rumah cukup ramai saat aku tiba. Beberapa mobil yang kukenali sebagai milik kerabat papa maupun mama serta kerabat Rayya, berjajar di sekitaran pagar rumah. Langsung saja

aku masuk. Menyapa dan menyalami para tamu seperlunya. Dan segera kutuju kamar yang dulu dipakai Mas Gading dan Mbak Tyas.

Dia, Rayya di sana.

Duduk di tepi dan bersandar di kepala ranjang, mengenakan kemeja longgar dan meluruskan kakinya yang dibalut ketat jarik batik. Dia hanya tersenyum melihatku. Lalu sibuk kembali meladeni obrolan beberapa kerabat yang datang menyambanginya.

Ah, Rayya.

Menumpuk sampai sesak rasanya rinduku padanya.

Kutarik napas panjang, dan segera saja terhirup aroma bedak bayi dan minyak telon yang pekat menguar di udara kamar. Khas aroma bayi. Kuladeni setengah hati sapaan kerabat yang ada di sini. Mama hanya menyapaku sekilas, menunjukkan padaku bayi merah yang digendongnya.

Hatiku serasa menggemuruh haru.

Bayi ini, anakku....

Pelan dan hati-hati kuterima bayi mungil dari gendongan mama. Kuperhatikan makhluk kecil ini. Kuciumi pelan pipi merahnya. Lembut. Masih saja dia memejamkan mata tanpa merasa terusik sedikit pun. Saat mata kami beradu, Rayya lagi-lagi cuma melempar senyum dan sorot mata penuh rindu.

“Haus, Ray,” kata mama, setelah beberapa kerabat tadi berpamitan. Rayya mengangguk, menggeser posisi duduknya, menurunkan kaki ke bangku kayu lalu mengambil bantal dan meletakannya di pangkuan. Mama memberi isyarat agar kuserahkan bayi kami pada ibunya.

Selanjutnya aku hanya bisa menatap dengan perasaan bercampur aduk melihat bayi kami menyusu dengan lahap. Kuperhatikan, Rayya semakin cantik saja. Aku diam,

menikmati pemandangan luar biasa yang baru pertama kudapati.

Setelah merasa bayi kami cukup kenyang, mama memintanya dan membawanya keluar dari kamar. Lagi-lagi aku cuma diam memandangi Rayya yang membenahi kemejanya. Ah, kenapa dadanya jadi sebesar itu?

Tak sadar, ternyata Rayya melirikku tajam.

Aku cuma meringis.

“Maaf....”

“Ngapain, maaf buat apa?” tanyanya ketus.

“Nggak bisa dampingi persalinan kamu.” Rayya melengos. Kutarik saja jemarinya, mengecupnya. “Makasih....” Kali ini Rayya menoleh. “Sudah kasih aku bayi yang cantik.”

“Nggak nyuruh dokter masukin lagi ke perut?”

“Hhmm ... maunya, tapi telanjur kelamaan keluar, sayang aja kalau dimasukin lagi,” godaku. Rayya merengut.

“Katanya maunya anak laki-laki,” ketus Rayya lagi.

“Dia lahir dari situ kan?” Kulirik bagian bawah perut Rayya. “Jadi bayi abis kamu rayu aku malam itu kan, di Kenjeran.” Rayya makin merengut. Aku nyaris tak bisa menahan tawa. “Jadi ya, anakku lah, Ray, mikir apa sih kamu sebenarnya.”

Sejak usia kandungannya menginjak bulan ke delapan dan jenis kelaminnya sudah terdeteksi, Rayya tak pernah mau mengatakan padaku. Entahlah. Aku juga tak memaksa. Kupikir, bagus juga kalau jadi semacam kejutan. Ternyata....

“Perempuan.”

“Lalu kenapa, kalau pengen laki-laki kita kan bisa bikin lagi awwww!!!”

Aku mengaduh saat Rayya tau-tau mencubit lenganku keras-keras. “Nungguin aja enggak, nge-adzani enggak,

ngerasain sakitnya enggak, main ngajakin bikin lagi!” Dia bersungut-sungut. Aku cuma tertawa.

Dia lalu bercerita tentang proses persalinannya yang syukurnya lumayan lancar. Berapa interval kontraksi yang sempat dia rasakan. Tentang Rendra yang dia paksa menemani di ruang bersalin, dia pegangi tangannya kencang-kencang sampai merah-merah tak keruan, dan lain sebagainya. Ahh, aku harus bersiap menerima makian Rendra kalau kami bertemu nanti. Tapi, hatiku lagi-lagi diserang haru saat mendengar Rayya bercerita bahwa kakak iparku itulah yang mengumandangkan adzan di telinga putri kecil kami.

“Oh, ya, Ndhik, belum dikasih nama.”

“Kenapa belum?”

“Nunggu kamu aja yang ngasih nama.”

“Ohhh....”

“Tapi jangan aneh-aneh, namanya!”

Kami memang sempat berdiskusi soal nama. Hanya saja, kesepakatannya adalah, jika lahir lelaki aku yang memberi nama. Jika perempuan jatahnya Rayya. Tapi, akhirnya tetap aku dia serahkan juga tugas memberi nama bayi kami padaku.

Aku diam sejenak. Memikirkan beberapa rangkaian nama yang sempat kupersiapkan sejak Rayya mengatakan padaku ia sudah mengandung.

“Abista Pradnya Ruby Arifran.”

Rayya menyimak saja, berpikir. Lalu mulutnya mengerucut lagi. “Ru ... ruby? Ini bayi, Ndhik, anak kita. Bukannya akik. Kebangetan deh, kamu, ya!”

Tapi aku hanya mengangkat bahu. “Dia, anak yang sudah lama kita tunggu, Ray, lahir di suatu pagi di bulan Juli, dan seperti kamu yang secantik kalimaya di mataku, dia ... bayi kita, dia juga secantik dan seberharga ruby buatku.”

Lama Rayya hanya diam. Mungkin menimbang. Tapi akhirnya dia pun mengangkat bahu. "Ruby...." Lamat-lamat dia tersenyum. "Cantik," gumamnya.

Dia menoleh padaku, senyumannya pelan memudar lagi. Berganti ekspresi sendu.

"Ndhik, kangen...."

RAYYA

Hooaaammhhh.

Mataku berasa tinggal tiga watt. Ngantuk sekali. Ruby ini nyebelin ya, siang dia tidur terus. Malam ngajak begadang. Mana nggak mau turun dari gendongan.

Ah, Bunda....

Kalau siang, bisa dikasih mama, papa, atau Mbok Supi. Mas Rendra juga nggak pulang-pulang dari sini. Suka sekali dia sama Ruby, katanya persis mirip aku waktu masih bayi. Tapi kalau malam kan, ya aku pegang sendiri. Biarpun, sesekali Mama bangun dan nengokin tiap Ruby nangis.

Ayah kapan hari itu pulang ke Surabaya, lalu ngenalin perempuan paruh baya dan minta izin sama aku dan Mas Rendra buat nikah lagi. Perempuan asli Yogyakarta, yang dia temui saat transit di Denpasar saat kembali dari Pulau Alor beberapa waktu lalu.

Bisa apa kami, selain memberi restu. Ayah kelihatan bahagia sama Bulek itu. Biarlah, jadi ada yang menemani di masa tuanya. Nggak apa, karena aku dan Mas Rendra yakin, di hati Ayah tempat Bunda takkan terganti selamanya.

Ruby usianya sudah dua minggu sekarang.

Hahhh, berat juga ya, ternyata. Ngurus anak tanpa suami. Eh, nggak ada suami maksudnya. Padahal ya, banyak yang bantuin di sini. Gini kok dulu ngotot mau pisah.

Kupandangi bayi kecilku.

Kata orang, matanya mata Gandhi, bibirnya bibirku. Hidungnya hidung Mas Rendra. Ishh, kenapa jadi gado-gado begini tampangnya anakku. Tapi, mama bilang bayi seumuran Ruby ini tampangnya masih ganti-ganti. Ishhh, apa pula itu maksudnya.

Dia minum ASI tentu saja. Syukur nggak ada masalah. Syukur dari hamil aku tinggal sama mama, jadi aku ada yang kasih tau segala macem ritual ala ala orang seangkatannya mama biar hamilnya sehat dan proses lahiran juga lancar.

Gandhi pulang dua hari setelah Ruby lahir.

Ah, setengah mati rasanya nahan diri nggak nangis, setelah Ruby lahir, di adzani Mas Rendra, dikasih ke aku, tapi nggak ada Gandhi di dekatku.

Tapi, ya sudahlah.

Masih untung dia bisa pulang, biarpun cuma semalam. Dan besoknya sudah harus terbang lagi ke Ternate.

Dan nggak bisa janjiin kapan bisa pulang lagi.

Jadi, rutinitasku yah, ehhmm ... aku udah jadi ibu yah sekarang. Ngurus anak, balikin badan pake segala macem ramuan dan jamu yang tiap hari dicekokin sama Mbok Supi. Perut sama bokong diuket kenceng-kenceng biar nggak kendur. Jalan, duduk, tidur aja mesti ada aturnya. Pagi-pagi mesti keramas sambil kalau guyur air nggak boleh tutup mata biar bisa lancar ASI-nya. Kalau pagi, jemurin Ruby di halaman belakang biar ngga kuning. Kalau malam begadang sambil ngayun-ngayun Ruby di gendongan. Naskah, nanti-nanti aja lah.

Hoaahhhmm, ngantuk. Sudah hampir jam tiga pagi. Tidur saja apa, ya?

Oe oeee oeee....

Astaga, Nak, mama baru mau merem iniii....



Kupandangi kalender di layar tabletku.

November. Ruby sudah jalan empat bulan. Semakin gendut, lucu, menggemaskan, sudah biasa kuajak jalan ke mana-mana. Giginya belum tumbuh, tapi sudah mulai belajar miring-miring badannya. Mas Rendra, semakin susah disuruh pulang kalau sudah main ke sini. Dia sering bilang, Ruby mau dibawa pulang saja, daripada dia kesepian di rumah. Ah, kasihan masku, memang mestinya paling enggak sekarang anaknya sudah satu.

Gandhi baru pulang dua kali. Sekali setelah aku lahiran, dan sekali sekitar dua bulan lalu. Masalahnya sama, terkendala izin cuti. Selebihnya, seperti biasa kami cuma kontak via chat, telepon dan sesekali skype. Aku sudah lebih terbiasa. Kalaupun kangen Gandhi, aku masih punya Ruby.

Aku, dan Gandhi, udah sempat bicara sama mama. Kira-kira kapan bisa kubawa Ruby nyusul papanya.

Iyaaa, aku udah mulai lebih terbiasa. Tapi kan, pengennya tetap kami bertiga itu ngumpul sama-sama. Keluarga macam apa yang hidupnya terpisah, istri sama anak di sini, eh si suami nun jauh di sana. Banyak godaannya. Bukannya nggak percaya Gandhi, yaaa ... percaya nggak percaya juga sih sebenarnya, cuman ya, tetap lebih enak kalau kami ngumpul jadi satu.

Mama nggak langsung iyain, belum kasih jawaban bagusnya kapan aku bawa Ruby ke sana. Aku tau, pasti karena nggak mau aku sama cucunya pindah ke Maluku sana. Sering mama

bilang, sejak Mas Gading pindah, rumah jadi sepi. Baru rame lagi setelah ada Ruby. Iya sih, kasian mama sama papa kalau nggak ada cucu di rumah. Tapi kan, Ma, Mas Gading sama Mas Galih rumahnya di Surabaya sini aja. Tapi aku, aku butuh deket sama papanya Ruby, hiksss....

GANDHI

Ahhh, akhirnya hari ini datang juga.

Sambil menerima telepon dari salah satu pegawai kejaksaan, kupandangi serombongan orang yang riuh bercengkerama di lobby salah satu hotel di pusat kota. Iya, keluargaku, semuanya tanpa kecuali. Mama, Papa, Mas Gading dan Mas Galih beserta istri dan anak-anak mereka. Ada juga Ayah dan istri barunya. Dan Rendra yang, uhhukkk, membawa serta calon istrinya. Ini kejutan.

Baik mama ataupun Rayya tak mengatakan akan sebanyak dan selengkap ini yang mengantarnya dan Ruby. Tak taunya, semua orang jauh-jauh hari sudah mengajukan cuti untuk mengantar Rayya sekaligus liburan keluarga di sini.

Kututup telepon tepat saat Mas Gading menghela semua orang untuk mengikuti beberapa porter hotel selesai dia menyelesaikan administrasi. Menuju ke kamar masing-masing. Keponakan-keponakanku sudah ribut, saling mengatakan ingin berkunjung ke sana kemari. Rayya jalan bersisihan bersama Shin, calon istri Rendra, mengikuti rombongan ke kamar. Ruby dibawa mama. Sementara aku masih bertahan di lobby hotel, mengobrol bersama Rendra.

“Betah di sini?”

“Betah nggak betah, namanya juga tugas,” jawabku. “Kapan kawin, Cuk?”

“Kawin ndhiasmu, nikah, Ndhén!”

Aku tertawa. Tapi memang kami semua bersyukur pegawai kantor imigrasi yang dikejar-kejar Rendra itu akhirnya mau juga dia nikahi.

“Iya, habis nikah kan kawin. Kasian onderdilmu nanti keburu aus kalau nggak buru-buru ditempurin.”

“Jancuk! Matamual!” dia bersungut-sungut. “Emangnya kamu, soak. Dua tahun baru bisa bikin bunting istri.”

Skakmat! Aku cuma nyengir mendengarnya. “Nih, aku, besok, nggak ada nunda lama-lama kayak kamu. Tak garap teros pokoke, bene ndang meteng?”

Ah, Rendra ini memang rada-rada.

Kami lalu berbincang panjang lebar tentang segala hal. Maklum, lumayan lama tak bertemu. Tapi sebagiannya dia banyak bercerita tentang anakku. Benar kata Rayya, Rendra ini memang mestinya sudah punya anak sendiri.

Selepas magrib, aku menemui mama yang sedang mengobrol dengan papa, ayahnya Rayya dan istri barunya. Senang rasanya dikunjungi orangtua, dan keluarga besar begini. Aku ikut ngobrol sebentar lalu pamit menemui Rayya di kamar.

Dia sendiri. Baru menidurkan Ruby. Calon istri Rendra entah ke mana. Kudekati Ruby yang terlelap dengan mulut setengah terbuka. Kuciumi pipi gembulnya.

Ahhh, aroma bayi kenapa selalu segar begini. Mulai sekarang, dia bisa kucium-cium tiap hari. Sekaligus ibunya. Hahaaa.

Rayya memelototiku, memberi isyarat agar aku tak mengganggu Ruby.

“Sana, ah, Ndhik, baru tidur itu!” gerutunya.

“Astaga, Ray, aku dua bulan nggak ketemu dia. Cium dikit aja nggak boleh.”

"Iya, tapi kalau udah tidur jangan digangguin. Susah tauk, nidurinya. Gendong terus."

Aku merebahkan badan di samping Ruby. Memerhatikan dadanya yg turun naik teratur. Kulirik Rayya yang membenahi pakaian bayi kami. Lalu kuperhatikan seisi kamar hotel ini.

Kulirik Rayya lagi, badannya jadi lebih berisi sekarang. Apalagi dadanya, wuaahhhhhh. Kepalaku seketika pening. Sudah dua bulan. Masa iya, malam ini aku mesti puasa lagi?

Rayya sekamar dengan Shin. Lalu aku, masa iya kami mesti tidur terpisah lagi malam ini?

"Ray?"

"Hmm?"

"Aku tidur di mana malam ini?"

Rayya menoleh. "Tidur? Ya, di rumah dinas kamu, lah...."

"Kamu sendiri?"

"Ya, sama Ruby di sini."

"Tega kamu, aku kangen tau...."

Rayya sudah akan buka mulut membala-balakan saat pintu kamar diketuk pelan, lalu mama muncul dari sana. Dan seketika aku mendapat ide.

"Di sini kamu, Ndhi."

"Iya, Ma. Eh, Ma, aku nitip Ruby dong."

"Nitip? Mau ke mana memangnya?"

Aku nyengir. "Jalan-jalan sebentar sama Rayya."

Kukedipkan mata pada Rayya yang menatapku bingung. Sementara mama melihat kami berganti-ganti.

"Ya, udah. Sana."

Aku berdiri, mendekati mama lalu memeluknya. "Makasih, Ma. Yuk, Ray." Kutarik saja tangan Rayya, tak peduli dia masih mengernyit bingung.

“ASIP di kulkas, Ma,” teriak Rayya sebelum kututup pintu.

“Kita mau ke mana sih, Ndhik?” tanya Rayya begitu duduk di jok depan mobil.

“Keliling kota.”

“Kan bisa besok-besok.”

“Lagi pengen berdua aja.”

Dia lalu diam. Tapi beberapa saat setelahnya seperti resah sendiri. “Kenapa, Ray?”

“Biasanya sambil pangku Ruby,” gumamnya.

Aku membawanya berkeliling ke pusat kota. Ke beberapa pusat keramaian yang biasanya didatangi warga sini. Rayya terlihat antusias, meski berkali-kali kubilang dia tak akan menemukan tempat seperti kafe-kafe favoritnya di Surabaya.

Dia tak berkomentar saat akhirnya mobil kubelokkan ke kompleks lapas dan rupbasan Ternate, di mana lokasi rumah dinasku berada.

“Ayo, masuk.”

Dia menurut saat kugandeng tangannya masuk ke rumah dinas sederhana dengan dua kamar ini. Saat masuk, Rayya tampak serius mengamati setiap detail ruangannya. Sampai di kamar, aku diam menungguinya di tepi ranjang.

Jujur saja aku tak terlalu yakin dia akan suka. Berbeda jauh dengan rumah kami di Surabaya.

“Bersih kamar mandinya, rajin juga kamu biarpun nggak ada Budhe,” komentarnya setelah memeriksa kamar mandi yang terletak di sebelah dapur.

“Gimana?” tanyaku setelah dia duduk di sampingku.

“Lumayan.”

“Kamu … yakin bisa tinggal di rumah kayak gini?”

Rayya malah memandangku bingung. “Maksud kamu apa, sih?”

Aku mengangkat bahu. "Ini nggak sesuai sama harapan kamu, ya?"

"Nggak sesuai harapan gimana? Enggaklah. Ini udah cukup kok."

Kupandangi dia lekat-lekat. Mencari keterpaksaan di sana. Yang ternyata memang tak ada. "Rumah itu ya, kalau ada aku sama kamu sama Ruby di sana, lengkap. Bentuknya kayak apa juga, nanti kan masih bisa dikondisikan," katanya.

"Yakin? Nggak ada Budhe lho di sini, ngapa-ngapain kamu mesti sendiri."

"Ada kamu, kan? Ya, kamu nanti yang bantuin aku. Habis makan cuci sendiri itu piring."

"Udah. Kamu pikir selama ini siapa yang nyuciin piringku di sini?"

"Nyuci bajunya gantian."

"Besok aku beliin mesin cuci."

"Nyetrika juga."

"Iyaaaa."

"Bantuin gendong Ruby. Kalau aku masak, kamu yang pegang dia. Kalau aku ngantuk dan capek, kamu mesti mijitin aku."

"Lah?"

"Lah apanya? Jadi suami jangan mau enaknya aja."

"Ya, nanti kubikin kita enak berdua."

"Ndhik!"

"Kenapa, enaknya aja gimana maksud kamu? Kan aku yang kerja, Ray?"

"Halah, Ndhik, kamu kerja terus capek gitu? Beresin rumah itu juga capek. Kamu sendiri yang bilang kalau ngga ada Budhe di sini."

“Udah nyoba emangnya? Bilang capek. Selama ini kan ada, Budhe sama Mbok Supi, kan?”

“Hihhh, dibilangi juga. Kamu pikir mentang-mentang ada Budhe aku diem-diem aja duduk manis, gitu? Lagian kamu kan belum ngerasain kalau mesti begadang semalam gara-gara Ruby nggak mau turun dari gendongan. Awas aja, kalau besok Ruby rewel, terus kamu malah tinggal tidur nggak mau bantuin gendong....”

Cuppp!!!

“Cerewet.” Seketika dia diam. “Mana mungkin aku biarin kamu urus dia sendirian, kamu nggak tau kan, nyaris stress rasanya waktu kamu sama Ruby masih di sana. Selalu kepikiran, kapan kamu nyusul ke sini. Mauku sih cepet-cepet, tapi ... kasihan, Ruby.” Rayya tersenyum manis mendengarnya.

“Tapi, Ray ... kamu beneran nggak nyesel udah nyusul ke sini? Keadaannya kayak gini....”

“Ndhik, nggak apa-apa. Udah aku bilang berapa kali juga. Kamu pikir aku istri manja, gitu?”

“Emang kamu manja.”

“Ya, udah. Besok ikut mama balik ke Surabaya aja.”

“Ngambek.”

Dia merengut.

“Aku cuma khawatir kalau kamu nggak ngerasa nyaman sama keadaan ini, Ray,” kupandangi sekeliling kamar, “karena bukan kayak gini yang biasanya kamu dapetin tiap hari.”

“Alah, sejak kapan kamu jadi ribet begini? Aku udah bilang tadi, buatku yang paling penting kita bertiga ngumpul jadi satu. Itu aja, Ndhik. Paham nggak sih, kamu? Kayak apa pun kondisinya ... ya, masih mendingan lah, daripada tiap hari makan ati nahan kangen....”

“Oh, jadi kangen nih, ceritanya?”

Dia merengut lagi saat kugoda. Ah, sudah satu bayi yang dia keluarkan dari tubuhnya, kenapa Rayya masih saja terlihat menggemaskan begini. Dan, rasanya rinduku sudah tak bisa ditahan-tahan lagi.

“Ndhik!!!” bisiknya serak saat kami berdua sudah nyaris tak bisa menahan diri. “Ruby....”

Seketika aku diam. Ruby? Kenapa memangnya?

Oh, aku paham.

Kuraih ponsel di saku belakang jeans-ku. Mencari-cari satu nomer di sana.

“Hallo, Ma?”

“....”

“Titip Ruby malam ini, ya?” kulirik Rayya yang mengerutkan alis heran.

“....”

“Sermalam ajalah, Ma. Please ... mumpung masih bisa peluk-peluk loh. Besok kalau balik Surabaya, kangen....”

“....”

“Ah, mama ini memang pengertian. Makasih, Ma!”

Klik.

Kuberikan sebuah seringai padanya. “Beres.”

Dia masih mengerutkan keping sebelum ... aarrrggghhh ... menggigit bibir menatapku dengan ekspresi menggoda.

Baiklah, malam baru saja di mulai, kan?

If I've got looked away

TAMAT

Tentang Penulis

Malashantii, lahir 15 Maret di Tulungagung, Jawa Timur. Ibu satu putri ini memiliki hobi membaca sejak kecil, namun tak pernah ingat judul buku apa saja yang sudah pernah dibacanya.

Perempuan yang menganggap dirinya absurd karena lebih sering tenggelam dalam imajinasi yang berjejalan di kepalanya, saat ini tengah berjuang menyelesaikan pendidikan profesi Apoteker di kota Solo. Di antara kerinduannya pada keluarga karena jauh terpisah kota, Mala menggunakan waktu di sela-sela perkuliahan untuk melakukan hobi yang baru sekitar setahun ditekuninya, yakni menulis.

Bergabung dengan Wattpad pada akhir tahun 2014, “Rayya” adalah tulisan kelima yang sudah diselesaiannya.

Ingin lebih dekat dengannya di dunia maya? Kontak Malashantii melalui:

Facebook: Mala Shantii

Wattpad: @malashantii

Twitter: @malashantii

Instagram: @malashantii